

DIARY PERSAHABATAN

by

Elisa Nurul Laili

Judul Buku

Hak cipta @Elisa Nurul Laili, 2021

Penulis: Elisa Nurul Laili

Editor: Wahyu Norrudin

Desain sampul: Adi Dimisa

Tata letak: Udin

Diterbitkan oleh CV Megalitera

Jl. Imogiri-Siluk km 1, Karangtalun, Imogiri, Bantul,

DI. Yogyakarta, Indonesia

Email: penerbitmegalitera@gmail.com

www.megalitera.co.id

PENGANTAR/UCAPAN TERIMA KASIH

Lorem ipsum dolor sit amet, consectetur adipiscing elit. Morbi condimentum et ipsum vitae tristique. Quisque tellus tellus, rutrum a odio eleifend, finibus iaculis dui. Aliquam at sem eget mauris fringilla suscipit. Sed leo eros, laoreet ac vestibulum a, venenatis sed felis. Phasellus mauris nisi, interdum at nulla sit amet, posuere convallis nisi. Integer purus mi, tempor eget tincidunt sed, blandit a neque. Praesent semper feugiat felis, vitae egestas leo sodales at. Ut lacinia sed purus at aliquam. Pellentesque ultricies consectetur euismod. In vulputate dolor nec condimentum semper.

DAFTAR ISI

1. Prologue
2. Hidup baru
3. Kisahku dan Kak Aris
4. Kelas terhening
5. Teman sebangku
6. Keluarga Ndalem
7. Masih padanya
8. Pak Chudori
9. Pindah Kamar
10. Pondok Ramadhan
11. Secarik kertas
12. Awal dari persahabatan
13. Kado dari Dira
14. 2 IPA 1
15. Musim Hujan di Pesantren
16. Hanya 10 Besar
17. Ridho Sahabatku
18. Suara orang mengaji itu
19. Persahabatan di Pesantren
20. Hari Jumat
21. Kejadian Mistis
22. Lomba Pidato
23. English Camp I
24. Sebuah Amanah
25. Salah Faham
26. Takdzir
27. Langganan telat
28. Cinta Dira

29. Pelangi di Penghujung Pagi
30. Tanda tangan-ku kah?
31. Beratnya Perpisahan
32. 3 IPA 2
33. Guru Matematika yang Monoton
34. Karma Olimpiade Matematika
35. Lomba di Pesantren
36. Hadiah bertubi-tubi
37. Bertemu Kak Naufal
38. Ultah Pak Indra
39. Mimpi menjadi Penulis
40. Rekreasi ke Borobudur
41. English Camp II
42. Pendalaman
43. Mengejar Lulus
44. Telepon dari Ridho
45. Perpisahan Pesantren
46. Kepergian Dira
47. Sebuah Lamaran
48. Mencari Kampus Baru
49. Perjuangan Terakhir
50. Pupus
51. Membawa Luka
52. Epilogue

Prologue

Bila kebanyakan orang mengalami cinta pertama saat masa-masa SMA dan masa persahabatan indah di SMP, berbeda dengan apa yang kualami. Aku merasakan cinta pertama saat masih SMP dan baru mengalami warna-warni persahabatan saat di bangku SMA. Dan, indahnya persahabatan itu kualami saat berada di pesantren.

Cinta pertamaku sangat mempengaruhi jalan hidup yang kutempuh dan pilihan-pilihan kehidupan yang kuambil. Perjalanan yang panjang dalam pencarian jati diri dan cinta sejati mulai kuhadapi. Begitu banyak pelajaran penting yang kudapatkan dari universitas kehidupan yang kemudian membentuk menjadi pribadiku sekarang.

Aku meyakini bahwa Tuhan telah menggariskan takdirku sendiri, meskipun tak sama dengan orang dengan *privilege* yang telah sempurna. Namun, aku layak bersyukur karena telah dapat membuktikan bahwa keterbatasan ekonomi bukanlah penghalang bagi seorang wanita dalam mengejar mimpi. Kembali kuingat masa-masa aku merasa sangat rapuh. Namun, tiba-tiba datang pertolongan Tuhan, baik melalui keluargaku maupun melalui orang-orang yang dipilih-Nya. Aku juga tak seberuntung orang-

orang lain yang dapat menjejakkan kaki atau menimba ilmu di luar negeri.

Dan, kembali kubuka buku *diary* keduaku. Saat aku menemukan sosok sahabat sejati di tengah perjalanan mengarungi mimpi. Persahabatan indah yang terjalin dalam *Diary Persahabatan*.

Hidup Baru

Hari Minggu sore, dengan diantarkan paman, tibalah aku di *Pondok Pesantren Mar'atun Sholihah*. Sebuah pondok tua dengan kesan angker karena ada dua pohon sawo raksasa di sebelah kamar mandi dan halaman belakang Pondok. Mataku tak henti menjelajah ke seluruh tempat dimana aku akan melabuhkan hari-hariku dan melepas penat selama aku menuntut ilmu di Madrasah Aliyah Negeri Harapan ini. Kuno dan klasik. Itulah kesan pertama yang ingin kugambarkan mengenai Pondokku.

Ndalem atau rumah Pak Kyai, Bu Nyai dan Mbah Ibu Nyai berada di sebelah depan. Namun, kamar-kamar santri putri berada di bagian belakang. Namun, antara *ndalem* dan kamar-kamar santri sebenarnya berada di bawah satu bangunan dan satu atap. Atau bisa dikatakan antara tempat tinggal pengasuh dan santri menjadi satu, dengan dihubungkan semacam lorong lebar namun tak panjang yang diapit kamar-kamar santri. Di lorong inilah kami biasa mengantri untuk setoran mengaji Al-Qur'an setiap pagi.

Bila masih pertama masuk, maka para santri dan wali santri akan menuju ke *Ndalem*. Selain karena belum mengetahui gerbang belakang, wali santri akan menitipkan putrinya kepada Pak Kyai, Bu Nyai dan Mbah Ibu Nyai. Bisa dikatakan, ini adalah kali kedua

untuk datang ke Pondok. Yang pertama diantar oleh ibuku, untuk dititipkan dan membawa sedikit barang-barang.

Sedangkan kali kedua, diantarkan pamanku ini, dengan membawa barang lainnya, termasuk karpet, lemari kecil dan kompor minyak tanah. Setelah dititipkan ibuku, aku masih pulang ke rumah, karena belum membawa beberapa peralatan yang digunakan. Dan karena bawaan yang kedua berupa alat-alat besar, maka ibuku meminta pamanku untuk mengantarkanku. Di pondok kami, santri akan membawa lemari sendiri untuk menyimpan baju dan buku. Begitu pula kompor dan alat masak. Karena kami harus memasak sendiri agar lebih menghemat. Walaupun *laundry* sudah ada, kami juga lebih memilih untuk mencuci baju sendiri, agar lebih berhemat.

Kamar yang kami tinggali juga tak begitu besar. Kurang lebih luasnya 5x6 meter persegi yang ditempati oleh 4 hingga 6 santri putri. Karena kamar tidak begitu lapang, dengan lemari kecil tiap penghuni kamar, maka tidak disediakan tempat tidur seperti di kost, asrama atau pondok modern. Maka, tiap santri tidur dengan beralaskan tikar atau karpet. Karena ini adalah saat pertama kali aku tinggal jauh dari rumah, ibuku memaksaku untuk membawa kasur lipat kecil semacam *spons* tipis yang sebenarnya digunakan untuk alas setrika. Mungkin ibuku merasa takut bila aku masuk angin kalau hanya tidur beralaskan tikar atau karpet

tipis. *Toh*, akhirnya aku lebih nyaman dan terbiasa tidur tanpa *spons* itu.

Kurang lebih ada sekitar 20 orang santri baru yang masuk bersama denganku di Pondok Pesantren ini. Kami berasal dari kecamatan yang berbeda pula di Kabupaten. Bahkan ada pula yang berasal dari lain Kabupaten. Namun, walaupun sama-sama sekolah di Madrasah Aliyah Negeri Harapan, di antara kami ternyata tidak ada yang berasal dari kelas yang sama. Maklum, Madrasah Aliyah Negeri Harapan memiliki delapan kelas paralel untuk tiap kelasnya dengan jumlah siswa 40 hingga 45 per kelasnya. Sehingga total keseluruhan kelas ada 24 kelas dan siswa sekitar 960 hingga 1000an orang.

Untuk ukuran Pondok Pesantren, Pondok kami termasuk pondok kecil dan tradisional. Saat aku masuk ke pondok tersebut, total santri hanya 60-an orang saja untuk santri putri. *Oh iya*, di sebelah depan rumah *ndalem*, ada bangunan dengan bentuk memanjang dan bersekat-sekat menjadi kamar yang berjumlah kurang lebih tiga hingga empat kamar. Dan itu digunakan oleh santri putra yang jumlahnya hanya 10-an orang saja. Mereka juga bersekolah di Madrasah Aliyah Negeri Harapan.

Antara pondok putra dan putri memiliki aturan tersendiri. Di pondok putra mereka juga memasak dan mencuci baju sendiri. Namun, pondok putra belum memiliki semacam aturan tertulis yang menjadi

pedoman sehari-hari selayaknya kami yang berada di pondok putri. Di salah satu poin dalam aturan santriwati, jelas tertulis, bahwa kami tidak diperkenankan membawa *handphone* (zaman itu sudah mulai ada HP), radio, *walkman*, dan alat elektronik lainnya. Setrika dan televisi yang menjadi hiburan sudah disediakan oleh pondok.

Di awal menjalani kehidupan di Pondok Pesantren, aku harus terbiasa dengan ritme dan disiplin kegiatan yang dijalankan di Pondok. Tidak ada *jaros*, bel listrik maupun bel lonceng seperti di pondok-pondok Pesantren modern yang digunakan oleh pengasuh maupun pengurus Pondok kami untuk mengatur disiplin waktu dan kegiatan sehari-hari para santri putri. Sehingga kami sendirilah yang bertanggungjawab dalam manajemen waktu kami.

Dimulai dari bangun tidur, kami harus terbiasa bangun sebelum subuh untuk antri mandi. Karena hanya ada lima kamar mandi yang digunakan untuk 60-an santri itu. Bila waktu subuh telah tiba, pengurus pondok, yaitu kakak-kakak tingkat kami, akan menggedor kamar mandi yang digunakan untuk mandi. Mandi di waktu ‘krisis’ mendekati subuh merupakan tindak pelanggaran yang cukup serius, karena akan mengganggu jalannya shalat subuh berjamaah yang akan dilakukan. Sebenarnya sudah ada pancuran air untuk ber*wudhu*. Namun, yang namanya anak perempuan, biasanya sebelum *wudhu* akan buang air kecil dahulu. Agar nanti bisa *khusyu*’ saat

bersembahyang. Ditambah lagi, biasanya setelah jamaah subuh kami akan mengantri kembali untuk setoran mengaji Al-Quran.

Bila belum sempat mandi pagi sebelum subuh, kami akan bergantian mandi saat sedang antri mengaji itu. Karena waktu setoran Al-Quran dimulai pukul lima tepat atau lima kurang seperempat dan akan berakhir hingga santri terakhir mengantri. Kurang lebih satu setengah jam sehabis *jamaah subuh*. Ibu Nyai kami adalah seorang *hafidzoh* atau penghafal Al-Quran. Sehingga sekali setoran, beliau akan langsung menyimak dua santri sekaligus. Sehingga, di meja setoran ada delapan hingga 10 santri yang menunggu untuk disimak mengaji. Sedangkan santri yang sudah selesai mengaji atau masih antri mengaji akan melanjutkan pekerjaan lain, semisal piket menyapu, memasak, mencuci atau mandi.

Setiap waktu yang bergulir, sangatlah berharga bagi kami. Biasanya, rentang waktu untuk kami berangkat ke sekolah antara pukul 06.30 WIB hingga pukul 07.00 WIB, kecuali kakak tingkat kelas III yang sedang *pendalaman* materi Ujian Nasional yang berangkat pukul 05.30 WIB karena harus masuk pukul 06.00 WIB. Bila melampaui waktu itu, maka bersiap-siaplah untuk terlambat. Dan dimulai hari itu, aku harus resmi beradaptasi menjadi santri baru.

Aku yang belum pernah tinggal di Pesantren merasa terkaget-kaget karena seringkali sandal atau

sepatu tertukar dengan teman lain. Seringkali pula, tiba-tiba *detergent*, sabun atau *shampoo*-ku berpindah ke ember tempat sabun orang lain. Belum lagi alat-alat mandi dan mencuci itu cepat sekali habisnya. Konon, belakangan kuketahui, bahwa ada santri yang suka *ghasab*¹. Kadang *hanger* baju, bahkan jilbab dan baju seragam turut lenyap di jemuran. Hingga akhirnya Kak Aris memberitahukan beberapa solusi untukku.

Masalah persabunan, Kak Aris menyarankanku untuk membawa ember tempat sabun itu ke dekat kamar tidur kami. Untuk *hanger*, gelas, ember, piring plastik, atau benda-benda lain yang bisa ditandai dengan spidol *marker*, untuk lekas dinamai agar tak tertukar. Sedangkan untuk sandal dan sepatu, juga diukir nama kami memakai *cutter* atau silet di bagian sol sepatu bawah atau di atas permukaan sandal. Setidaknya pelaku akan sungkan bila nama barang dan pemakainya tidak sama. Atau lebih baik lagi meminta izin kepada si empunya barang.

Seminggu pertama di Pesantren, santri baru belum setoran mengaji Al-Qur'an. Kami masih mengaji disimak oleh pengurus Pondok, yang waktu itu diketuai oleh Kak Zulfina. Itupun hanya mengulang-ulang membaca Al-Fatihah saja. Konon, bila Al-Fatihah belum lancar, kami belum boleh ikut mengaji setoran

¹ Mengambil atau memakai barang orang lain tanpa sepengetahuan dan seizin pemiliknya.

Al-Qur'an di *ndalem*. Ada teman kami dahulu, yang *ngeyel* setoran Al-Qur'an ke *ndalem* padahal belum lulus Al-Fatihah. Akhirnya sama Bu Nyai agak dimarahi di depan meja setoran di hadapan teman-teman dan kakak tingkat lain. Lalu diapun diminta untuk mengulang kepada Kak Zulfina sampai lulus. Kadang ada yang sudah lulus dari Kak Zulfina, namun masih mengulang hingga dua sampai tiga kali, atau bahkan beberapa kali setelah disimak oleh Bu Nyai. Iya, padahal hanya bacaan Surat Al-Fatihah saja.

Mengapa harus lulus Al-Fatihah? Karena Al-Fatihah adalah rukun shalat *fardhu* atau shalat wajib. Sehingga bila ada kesalahan bacaan, maka shalatnya menjadi tidak sah. Aku masih ingat saat dulu mengaji dengan Mbahkung di rumah. Akupun tak beranjak dari Surat Al-Fatihah hingga hampir sebulan mengaji. Aku yang merasa kecewa terhadap Mbahkung protes kepada beliau dan ibuku. Dan dijawablah seperti itu. Namun, setelah kurang lebih 21 hari, barulah aku boleh melanjutkan ke Surat Al-Baqarah. Itupun hanya tiga hingga maksimal tujuh ayat saja. tergantung panjang pendeknya ayat. Karena biasanya Mbahkung akan menjelaskan kandungan ayat yang kubaca itu serta membongkar ilmu tajwidnya. Jadi, ketika masuk Pesantren, aku sudah tidak kaget. Dan *alhamdulillah*, aku bisa lulus dengan hanya melewati sekali disimak Kak Zulfina, lalu sekali disimak Bu Nyai.

Kisahku dan Kak Aris

Sebelumnya, aku telah memberitahumu, bahwa aku tinggal di Pesantren ini bersama dengan Kak Aris. Kak Aris adalah kakak sepupuku, anak pertama dari kakaknya ibuku, atau biasa kupanggil Bude. Kak Aris ditinggalkan ayahnya sejak kelas II SMP, sehingga mau tidak mau, dia menjadi lebih dewasa dari anak gadis seusianya. Sewaktu ayahnya pergi, adiknya masih duduk di kelas IV SD dan adik bungsunya masih berusia empat bulan. Sehingga ibunya Kak Aris sangat terpukul dengan kepergian suaminya di usia beliau yang masih tergolong muda.

Dari keluarga Kak Aris, aku belajar bahwa kita tidak akan pernah dapat menduga takdir yang digariskan oleh Tuhan. Bahwa kematian begitu dekatnya dengan kita. Kita harus siap menerimanya, karena semua orang pasti akan mengalami kematian. Meskipun usia Pakpuh masih muda, dengan putra putrinya yang masih sangat membutuhkan bimbingan dan kasihsayang darinya, namun itu tidak akan dapat merubah apa yang telah ditakdirkan oleh Tuhan, mengenai kematian.

Manusia hanyalah antri menunggu, kapan malaikat maut akan menjemputnya. Sesayang apapun, secinta apapun, selemah apapun kondisi manusia, siap maupun tidak, semua itu tak akan dapat merubah

keputusan malaikat maut untuk menjemput ajal manusia. Maka bagi kami yang muslim, dan mempercayai kehidupan setelah kematian yang abadi, kami berusaha untuk selalu beramal salih, atau berbuat kebajikan, menabung amal baik, dengan harapan kelak di kehidupan yang abadi, kami akan menuai tabungan amal saat masih berada di dunia yang fana ini.

Kak Aris sudah terbiasa tinggal jauh dari rumah, karena sejak SMP Kak Aris sudah tinggal di kost yang jauh dari rumah kami. Sejak kepergian sang ayah, Kak Aris hanya berpindah rumah ke desa asal ibunya, yaitu ke rumah Kakek kami. Kak Aris tidak mau berpindah sekolah karena sekolahnya yang berada di Kotamadya itu juga merupakan salah satu sekolah favorit baik di lingkup Kotamadya maupun Kabupaten. Sehingga akan sangat sayang bila melepaskan kesempatan bersekolah di sekolah impian ini.

Semenjak menjadi anak kost, kak Aris sudah terbiasa mengerjakan pekerjaan domestik rumahtangga. Kak Aris anaknya pendiam, tidak aneh-aneh dan sangat pandai. Selain itu, Kak Aris adalah gadis yang rajin, ulet, dan bertanggungjawab. Terbukti dari prestasi-prestasi yang diperolehnya saat mulai dia duduk di bangku TK hingga sekolah di Madrasaah Aliyah Harapan ini. Kak Aris sering menyabet juara umum, sehingga dia mendapat keringanan SPP dari sekolah. Itulah cara Kak Aris membantu ibunya untuk meringankan biaya sekolahnya. Karena beberapa alasan

itulah, ibuku lebih merasa tenang bila aku tinggal bersama Kak Aris saat tinggal jauh dari rumah.

Selain agar aku bisa belajar pekerjaan domestik perempuan agar lebih terampil saat nanti sudah menjadi ibu rumahtangga, harapan ibuku agar Kak Aris juga dapat membimbingku saat aku mengalami kesulitan dalam pembelajaran di sekolah. Karena memang pelajaran di bangku SMA itu lebih sulit dibandingkan dengan sekolah di tingkat bawahnya. Kamipun tak akan mungkin akan bisa membayar biaya kursus atau les privat sebagaimana teman-teman yang lain.

Aku dan Kak Aris mulai harus bisa berbagi tugas. Bila Kak Aris mengikuti ekstrakurikuler, maka giliranku memasak nasi. Bila Kak Aris mengantri setoran mengaji, maka aku yang mengantri mandi, dan kami akan bergantian untuk saling mengantrikan satu sama lain. Kalau di pondok kami dahulu, ada istilah *ngebar*, yaitu mengantri. Kami boleh dan bisa mengantrikan teman yang lain dengan kesepakatan bersama.

Karena kami berada di kamar yang sama, maka jadwal piket membersihkan lingkungan pondokpun, kami mendapat jatah hari yang sama. Sehingga kami bisa saling membantu. Menyapu lingkungan lorong deretan kamar dalam dan luar, membersihkan *jerambah* atau *mushola*, menyapu halaman belakang, sebelah kamar mandi, menyapu dapur, membuang dan membakar sampah. Dan terkadang, kami harus

membersihkan pula kotoran-kotoran ayam tetangga yang sering mampir ke pondok kami agar terhindar dari najis. Semua pekerjaan itu dibagi dengan tim piket yang berjumlah enam hingga delapan orang. Untuk pengurus pondok ditambah beberapa kakak tingkat dari kelas III mendapat bagian piket di *ndalem*.

Kami selalu berangkat ke sekolah bersama-sama. Pulangpun selalu bersama. Ibarat pepatah Jawa mengatakan kami layaknya *mimi lan mintuna*. Bila aku yang duluan selesai berkemas atau hendak pulang, maka aku akan menunggu Kak Aris di depan kelasku. Begitu pula Kak Aris, bila kelasnya yang duluan, dia akan menungguku di depan kelasku karena kelasku yang berada paling depan sekolah, dekat dengan kantor guru. Sedangkan ruang kelas Kak Aris berada nun jauh di bagian belakang sekolah, dekat dengan lapangan olahraga dan ruang Unit Kesehatan Sekolah atau biasan disingkat UKS.

Saat kompor kami telah *gengges/munthes* sumbunya, maka kami akan bersama-sama membenahi, dengan cara melilitkan sumbu kompor pada tali rafia untuk kemudian ditarik secara bersama-sama. Bila tidak segera diperbaiki, nyala api tidak akan maksimal, sehingga sulit untuk memasak. Tak jarang tangan kami akan melepuh setelah menarik sumbu kompor yang jumlahnya kurang lebih ada 30-an melingkari bagian dalam kompor minyak tanah kami. Bila salah satu dari kami terluka tangannya, maka salah satu dari kami akan mengambil bagian untuk tugas domestik yang

berkenaan dengan air secara langsung, misalkan mencuci piring, alat dapur dan mencuci baju. Inilah bagian yang membutuhkan kerja tim yang solid.

Saat sore haripun kami berdua akan berbagi tugas, ada yang mengantri mandi, ada yang memasak nasi, ada yang mencuci baju, ada yang mencuci alat makan dan alat memasak. Ada yang membuat lauk sederhana, menghangatkan sayur, atau menyambal. Namun untuk pekerjaan memasak, kami melakukan bersama-sama, karena masakanku lebih enak dari Kak Aris. Jadi, akulah yang menjadi pencicip masakan. Disinilah aku sedikit merasa sombong dan berbangga diri. *Hehehe...*

Kak Aris sangat sulit untuk diungguli dalam mata pelajaran apapun. Dia sangat hebat bukan hanya untuk mata pelajaran berbasis agama atau IPS saja. Untuk mata pelajaran IPA (Fisika, Kimia, Biologi) serta matematika, diapun jagoannya. Dia seringkali menjadi rujukan bagiku dan teman-teman seangkatanku di Pondok saat kesulitan belajar materi-materi pelajaran. Di Pondok, kami akan belajar pada malam hari, setelah pulang dari Madrasah Diniyah—di Pondok, Madrasah Diniyah menjadi satu dengan anak-anak desa atau kampung, sehingga kami para santri putri akan keluar dari lingkungan Pondok untuk menuju Madin, tempat mengajarkan materi keagamaan yang tidak diajarkan di Pondok Pesantren.

Selain di kamar-kamar Pondok, sebagian besar santri putri di Pondok lebih suka untuk belajar di *Mushola* Pondok, atau biasa kami sebut Jerambah. Selain karena ramai, kami bisa saling berdiskusi bila ada kesulitan dalam pelajaran dengan teman seangkatan maupun kakak tingkat. Di sisi lain, belajar di *Jerambah* akan lebih efektif menghilangkan rasa kantuk dibandingkan belajar di kamar. Didukung oleh *snack* dan jajanan lain yang dibawa untuk saling bertukar dengan teman-teman saat belajar. Tak jarang pula ada teman-teman yang berada disana sampai ketiduran, hingga tergopoh bangun karena dibangunkan oleh pengurus yang hendak bertahajud.

Kelas Terhening

Kelas IH terkenal sebagai kelas terhening seangkatanku di Madrasah Aliyah Negeri Harapan. Dari delapan kelas paralel di kelas I, ada tiga kelas yang oleh Bapak dan Ibu guru sering disebut sebagai kelas favorit. Kelas favorit adalah kelas yang di dalamnya merupakan peraih NEM yang tinggi dari asal sekolah masing-masing. Kelas favorit tersebut ada di kelas IA, ID dan IH. Namun, di antara ketiga kelas tersebut, siswa-siswi di kelas IH dikenal sebagai murid yang pendiam namun rajin. Bukan hendak mengunggulkan kelompok sendiri, namun itu adalah testimoni dari Bapak Ibu guru yang masuk ke kelas kami.

Kudengar, Tita masuk ke kelas IA. Tentu saja dia merasa berbangga diri saat bercerita di rumah. Karena dimana-mana kelas favorit akan terletak di kelas A. Walaupun tidak semua sekolah menerapkan sistem pemeringkatan dan pengelompokan kelas, seperti di sekolah baruku ini. Nyatanya, Bapak Ibu Guru berulang kali menyatakan bahwa dari kedelapan kelas paralel ini, kelas unggulan ada di IA, ID dan IH. Namun karena IH adalah kelas dengan urutan paling terakhir seangkatan kelas paralel, maka seolah *image* kelas ini bagi tetangga-tetanggaku di desa adalah kelas buangan, atau kelas paling bawah *rate*-nya. Sehingga Tita terlihat lebih unggul dibandingkan aku di mata tetangga di desaku.

Saat minggu-minggu pertama, kami berkenalan dengan menyebutkan nama, alamat dan asal sekolah. Di kelasku hanya terdapat beberapa siswa yang berasal dari sekolah yang sama. Selain itu, rata-rata dari sekolah yang berbeda. Beberapa siswa juga berasal dari kabupaten yang berbeda. Siswa perempuan yang berasal dari luar daerah biasanya memilih tinggal di *Pondok Pesantren Mar'atun Sholihah*, *Pondok Pesantren Ilhamiyah* dan *Pondok Pesantren Ulumiyah*. Sedangkan siswa laki-laki memiliki pilihan Pesantren yang lebih banyak lagi. Selebihnya, tinggal di kost Pak Risman yang berada tepat di depan sekolah atau di kost sebelah gerbang sekolah.

Masih kuingat hari itu, saat berkenalan di depan kelas. Aku sangat grogi melihat teman-teman baruku. Berdasarkan daftar absen, namaku termasuk awal, walau masih ada beberapa nama yang abjadnya masih mendahuluiku. Untung saja beberapa teman yang berani *speak up*, mereka *request* kepada Ibu Khodijah, Wali Kelas kami untuk memanggil nama kami secara acak saja, tidakurut absen, agar lebih sportif.

Satu per satu teman mulai maju. Banyak dari mereka yang berasal dari sekolah negeri favorit di kecamatan asal mereka. Terlihat dari gagahnya nama sekolah mereka, yakni SMPN 1 atau SMPN 2, MTSN 1 atau MTSN 2. Bahkan beberapa dari mereka satu almamater dengan Kak Aris. Aku merasa semakin minder karena hanya aku sendiri yang berasal dari sekolah swasta. Kudengarkan dari awal perkenalan

siswa, tak satupun dari mereka yang berasal dari sekolah swasta. Aku hanya bisa berdecak kagum sambil sesekali merunduk. Meremas-remas tanganku yang berkeringat dingin karena rasa *nervous* yang kian memburu.

“Berikutnya, Arini Prameswari...”

Hingga tibalah Ibu Khodijah memanggil namaku. Aku tersentak kaget. Kutolehkan kepalaku ke kanan dan ke kiri. Berharap ada orang lain yang memiliki nama yang sama denganku lalu maju duluan untuk berkenalan. Karena tadi ada dua atau tiga pasang nama dengan pemilik berbeda. Ahmad, Laila dan satu lagi kulupa. Namun sepertinya tak ada nama yang sama denganku karena tidak ada seorangpun yang berdiri. Aku menoleh ke teman sebangkuku yang baru. Dia hanya tersenyum. Dan aku melangkah ragu dan malu menuju ke depan kelas yang benar-benar hening.

“Nama saya Arini Prameswari. Panggil saja Arini. Saya berasal dari Kecamatan Sukarame. Saya berasal dari... dari... SMP Bhakti Mulia.” Aku merasa tak yakin dengan apa yang kukatakan. Hingga tiba-tiba ada seorang anak lelaki yang mengacungkan tangannya untuk bertanya. Aku agak cemberut karena tidak ingin ditanya.

“Kalau boleh tahu, NEM-nya berapa, *mbak?*”

Anak lelaki itu melemparkan pertanyaan yang aneh. Entah untuk mengetes kejujuranku, penasaran, atau mengetes keberanianku karena sedari tadi hanya aku sendirilah yang berasal dari sekolah swasta. Aku menoleh ke Ibu Khodijah. Beliau hanya tersenyum sambil tangannya mempersilakanku untuk menjawabnya. Ibu Khodijah memang sangat ramah dan selalu tersenyum kepada kami.

Sambil kutelah ludahku yang mulai sedikit pahit, kugenggam erat-erat jemariku, aku beranikan diri menatap mata anak lelaki ganteng yang berani bertanya padaku itu.

“NEM saya tidak banyak *mas*, tidak seperti teman-teman yang lain. Hanya empat puluh koma sembilan puluh dua saja,” aku berusaha menjawab datar sambil membenarkan letak kacamataku.

Dia hanya tersenyum penuh kemenangan sambil bertepuk tangan. Aku bersungut-sungut dan menoleh kepada Ibu Khodijah, berharap beliau segera mempersilakan aku untuk duduk. Dan sambil tersenyum bijaksana, beliau mempersilakanku untuk duduk. Aku masih ingat, anak lelaki tadi belum dipanggil ke depan untuk berkenalan. Aku berjanji akan membalasnya saat tiba giliran dia berkenalan nanti.

Satu per satu teman sekelasku dipanggil, termasuk teman sebangkuku, Fita. Fita ternyata juga berasal dari sekolah swasta. Namun anak usil tadi

rupanya tak melempar tanya untuk Fita. Dia memang bertanya ke beberapa teman, termasuk kepada Arthur, anak lelaki tinggi kurus yang NEM-nya di atasku sedikit. Dan konon, dialah nanti yang akan selalu menjadi bintang di kelas kami.

Hingga tiba giliran anak lelaki ganteng namun usil itu dipanggil oleh Ibu Khodijah. Aku bersiap untuk membalas dendam. Diapun terlihat grogi.

“Perkenalkan, namaku Anandito, panggil saja Dito. Aku berasal dari SMPN 1 Puncak. Hobiku bersepeda, main bulu tangkis, dan makan. Silahkan bila ada yang mau bertanya?” dia tersenyum-senyum dengan sedikit menantang. Sekilas wajahnya mirip Berthrand Antolin. *Coverboy* dan artis sinetron yang lagi naik daun waktu itu.

Aku segera mengacungkan tanganku, walau sedikit grogi juga sebenarnya. Diapun tersenyum sambil menunjuk ke arahku, “Iya *mbak*, silahkan...”

“*Emm...* berapa NEM-nya *mas?*” tanyaku menahan ketawa.

“Ah, *kok* sama pertanyaannya. *Nggak* ada yang lainkah?” dia berusaha mengalihkan sambil cengar-cengir dan menggaruk kepala. Teman sekelas yang lain cekikian. Aku hanya menggeleng.

“*Emm... Tiga puluh tujuh koma, Mbak,*” diapun menjawab sambil sedikit malu. Lagi-lagi dia mengacak rambut lurusnya itu. Lalu diapun meminta Ibu Khodijah untuk duduk. Matanya tajam melirikku, seperti hendak melabrakku. Aku menyenggol Fita sambil cekikikan melihat tingkah Dito. Mulai hari itu, kami seolah menjadi rival dalam mata pelajaran apapun di kelas kami.

Bu Khodijah hari itu rupanya juga mengagendakan pemilihan ketua kelas. Aku yang belum kenal siapa saja calonnya, hanya bisa ikut-ikutan saja. Ada Riko dan Aldo yang dicalonkan. Keduanya sama-sama pendiamnya. Riko sedikit terlihat lebih tegas dibandingkan Aldo dilihat dari cara mereka berkenalan tadi. Banyak anak perempuan yang berbisik-bisik dan bersekongkol untuk memilih Riko, terutama yang berasal dari sekolah yang sama dengan Riko. Akhirnya, setelah dilakukan penghitungan atas *voting*, terpilihlah Riko menjadi ketua kelas kami.

Riko, menjadi ketua kelas kami selama satu tahun penuh. Sebagaimana di bangku SMA pada umumnya, rata-rata masa kekuasaan ketua kelas akan melekat abadi karena tidak ada satupun siswa yang jangkakan mengkuadeta, berkenan untuk mengakuisisi tahta sang ketua kelas saja tak ada yang mau. Dan itu akan berlanjut di jenjang kelas di atasnya apabila rekam jejak sang ketua amanah dan bertanggungjawab. Ini dibuktikan oleh Riko, sang ketua kelas abadi. Yang

konon, dia akan menjabat sebagai ketua kelas di kelas II dan III nantinya.

Di kelas IH inilah, aku akan belajar bersama empat puluh teman yang memiliki bermacam latar belakang pendidikan dan ekonomi yang berbeda. Ada yang anak dari anggota DPR Kabupaten, ada yang anak dari Kepala Desa, ada yang anak dari petani, pengusaha, pedagang, ada pula yang TKI. Satu hal yang membuatku nyaman di kelas ini adalah memiliki ketua kelas yang sangat bertanggungjawab dan mengayomi seluruh anggota kelasnya tanpa pandang bulu.

Selain Ibu Khodijah yang menjadi wali kelas dan guru Bahasa Indonesia kami, kami diajar oleh beberapa Bapak dan Ibu Guru yang luar biasa ikhlas dan menguasai setiap materi yang diajarkan. Sebut saja Bapak Suparminto, beliau ahli di bidang matematika. Walaupun beliau sangat cerdas, terbukti dari kepalanya yang mulai botak dengang kumis yang tebal, namun beliau tetap sabar dan tak marah meskipun tak ada satupun siswanya yang dapat memperoleh nilai lebih dari lima puluh dalam ulangan matematika.

Ada Pak Walid, pengajar mata pelajaran kesenian yang hobi menyanyi. Ada bu Rasmi, guru kimia yang karena kepiawaian beliau mengajar membuatku jatuh cinta pada ilmu kimia. Ada Pak Raihan, guru Bahasa Arab yang nyentrik dan pragmatis. Ada Ustadz Arifin, guru Sejarah Kebudayaan Islam yang istiqomah dan meminta kami untuk menyetorkan

hafalan beberapa surat di dalam Al-Quran (Surat Yasin, Ar-Rahman, Al-Mulk, dan Al-Kahfi). Sepertinya, aku masih berhutang hafalan Al-Mulk dan Al-Kahfi kepada beliau. Karena memang sedari dulu, aku memang bukan tipe pembelajar yang dapat mudah menghafal.

Ada Ibu Ani, guru sejarah berkacamata tebal. Ada Pak Syarif, guru bahasa Inggris yang tinggi besar namun ramah dan memiliki senyum terlebar. Ada Ustadz Sulaiman, guru Aqidah Akhlak dan pengajian rutin pada hari Jumat, 30 menit sebelum bel pulang berdentang. Ada ibu Ninis, guru Fisika yang masih *single* namun agak judes dan galak. Ada bu Alfina, pengajar Ekonomi dan Akutansi yang gemuk dan bersuara lantang sehingga jarang siswa-siswi mengantuk saat jam pelajaran beliau. Ada pula Pak Dodi, guru Al-Quran Hadits yang muda dan ganteng, sehingga banyak siswi-siswi yang katanya menyukai beliau. Eits, tapi tidak ini tidak berlaku denganku, ya? Hatiku masih tetap untuk Kak Naufal seorang.

Dari semua guru tersebut, masing-masing dari beliau memiliki cara dan metode tersendiri dalam mengajar kami. Ada yang menekankan kedisiplinan, tata krama, sopan santun, pemahaman materi, penugasan, hingga kuis yang membuat kami terdorong untuk selalu belajar. Misalkan Ibu Khodijah, Wali Kelas kami. Beliau setiap masuk kelas akan memulai dengan kuis *pretest* tentang materi yang pernah diajarkan. Bagi yang jawabannya benar akan mendapatkan poin yang selalu dihitung setelah kuis selesai. Saat tengah dan akhir

semester, kami berhak mengklaim poin tersebut bila nilai rapor kami untuk mata pelajaran Bahasa Indonesia yang beliau ajar dirasa kurang. Sehingga bisa mengkatrol nilai kami. Dari cara mengajar beliau ini, kami termotivasi untuk selalu belajar dan berani tunjuk tangan, tanpa ragu menjawab pertanyaan beliau, karena tak ada pengurangan bila jawaban kami salah.

Kelas beliau sangat aktif dan atraktif. Meskipun kami berhak mengklaim poin sebagai tambahan nilai, buktinya jarang sekali ada siswa-siswi yang melakukannya. Karena rata-rata kami mendapat nilai yang bagus saat ulangan maupun ujian. Tradisi *pretest* beliau ini rupanya membuat kami terbiasa belajar dan mengulang pelajaran agar dapat menjawab saat kuis rutin tiap pertemuan tersebut. Sehingga, hampir seluruh materi dapat dikuasai luar kepala karena bolak balik dipelajari, ditanyakan saat *pretest*, lalu jawabannya diperebutkan oleh para siswa-siswi yang berlomba mengacungkan tangan untuk menjawab meskipun jawaban mereka salah atau benar.

Teman Sebangku

Sebagaimana yang kuceritakan di halaman sebelumnya, aku memiliki teman sebangku yang sama-sama berasal dari SMP Swasta. Kamipun sudah sama-sama berhijab sejak awal masuk sekolah. Beberapa teman perempuan sekelas kami yang belum mengenakan hijab terlihat sangat cantik, sehingga seringkali didatangi oleh kakak kelas kami yang notabene kaum adam. Mereka akan sungkan untuk mendekati para *hijabers* sepertiku, Fita dan teman sederetku yang mayoritas memang berhijab.

Karena merasa senasib sepenanggungan, berasal dari sama-sama sekolah swasta yang kecil, Fita sangat akrab denganku. Kamipun juga merasa cocok satu sama lain, yaitu tidak begitu suka duduk bersama kawan perempuan yang suka merumpi. Kamipun membatasi diri untuk berinteraksi dengan lawan jenis. Walau terkadang kami berdua sesekali juga bercanda dengan teman-teman kami sederetan.

Bila kugambarkan, tempat duduk kami di kelas ada empat deret. Deretan paling kanan diisi oleh cewek-cewek gaul nan cantik yang selalu dikerumuni oleh kumbang-kumbang kakak kelas kami. Dua baris bangku paling belakang dihuni oleh cowok-cowok satu geng dengan mereka. Deret nomor dua dari kanan masih didominasi oleh cewek-cewek cantik yang sudah

berbaur, ada yang berhijab dan ada yang tidak. Kemudian deretanku dan Fita, yang didominasi oleh cewek-cewek berhijab yang pendiam. Dan deret paling kiri dihuni oleh anak-anak cowok.

Sebenarnya, aku tak ingin duduk di deret yang dekat dengan cowok-cowok. Namun karena hanya disitulah bangku yang tersisa, maka mau tidak mau aku memilih tempat duduk disitu. Dan, sesuai pesan ibuku, bila di sekolah, pilihlah bangku paling depan, maka aku berusaha mencari bangku paling depan. Sedangkan bangku depan yang tersisa adalah di depan deretan cowok-cowok dan di deret samping mereka. Itupun aku sudah tidak kebagian bangku terdepan. Namun, dalam hatiku, daripada di depan cowok-cowok, *mendingan* kupilih bangku sebelah deretan cowok-cowok, walaupun itu di baris kedua.

Fita yang pendiam, dia jarang sekali keluar kelas. Baik untuk sekedar membeli jajan di kantin maupun ke kamar mandi. Namun, karena kelas kami dekat, bahkan mepet dengan *mushola* sekolah, maka aku berinisiatif mengajaknya untuk berjamaah *duhur* di *mushola*. Awalnya dia hanya ikut karena kebetul ingin ke kamar kecil dan dia malas untuk ke WC sekolah yang terkenal dengan aroma tak sedapnya itu. Selain karena malu, Fita memang lebih memilih *sholat* di rumah agar bisa mengganti bajunya yang kadang dia merasa kurang bersih dan suci bila digunakan untuk *sholat*. Namun aku berusaha meyakinkan dia, bahwa

ada banyak teman yang membawa *pasatan*² sehingga dia bisa meminjam. Akhirnya, aku berhasil mengajaknya setiap *duhur* untuk *sholat* berjamaah di mushola sekolah.

Setiap olahraga, Fita yang hampir tak pernah kulihat membeli jajan di kantin, kuajak untuk membeli jajanan. Karena biasanya saat olahraga kami akan merasa haus atau lapar. Diapun mengiyakan. Kadang dia kuajak untuk beli nasi pecel seribuan dengan lauk kerupuk *uyel* atau *jenang sumsum* di kantin belakang, yang dekat dengan kelas Kak Aris. Kadang kuajak beli nasi soto di depan sekolah. Kadang dia hanya beli es teh atau *gorengan* saja. Namun, dia selalu menemaniku kemanapun kuajak dia.

Aku cukup beruntung bersahabat dengan Fita. Dia senang mendengar ceritaku. Segala hal, terutama keluh kesah saat pertama kali aku jauh dari orangtua dan tinggal di Pesantren. Hingga tiba saatnya, aku memutuskan untuk bercerita juga tentang pengalaman cinta pertamaku dengan Kak Naufal dan cinta keduaku dengan Dira. Fita adalah pendengar yang sangat baik. Dia tak pernah mencelaku, atau protes dengan ceritaku. Diapun selalu menunggu hingga aku selesai bercerita, baru dia akan bicara. Rupanya, Fitapun pernah jatuh cinta dan berpacaran dengan teman kelasnya dahulu.

² Sarung atau kain yang biasa digunakan untuk sholat anak perempuan untuk menjaga kesucian pakaian yang dipakai beribadah.

Namun, cinta mereka juga terpisah karena mereka bersekolah di tempat yang berbeda. Cowok Fita pergi jauh ke luar daerah dan memilih untuk mengakhiri hubungan mereka.

Singkat cerita, kamipun dipersatukan oleh cerita cinta kami masing-masing yang kurang lebih hampir mirip. Kami sama-sama patah hati, walaupun dengan penyebab yang berbeda. Fita terlihat mulai nyaman juga denganku, karena diapun mulai sering bercerita apapun tentang dirinya, keluarganya, dan mantan kekasihnya itu. Maka, jangan heran bila saat jam istirahat kami tak meninggalkan bangku karena asyik bertukar cerita.

Fitapun seringkali mengantarkanku ke Pondok, saat tiba hari Sabtu. Karena seminggu sekali, setiap hari Sabtu di Pondokku diperbolehkan untuk mudik ke rumah. Dan akan kembali pada hari Senin. Maka aku dan Kak Aris akan pulang ke rumah kakek pula. Hari Sabtu saat jam istirahat terakhir, aku biasanya ke Pondok dahulu untuk mengembalikan buku-buku pelajaran hari Sabtu kecuali pelajaran jam terakhir. Lalu, giliran membawa seragam dan buku-buku pelajaran untuk hari Senin. Bila Kak Aris sedang sibuk mengerjakan tugas di kelasnya, aku akan mengajak Fita. Diapun lebih sering menawarkan diri, sebelum aku memintanya untuk mengantarkanku.

Fita sering membuat canda kecil pula. Bila denganku, tak pernah ada rasa jaim. Begitu pula denganku. Kami akan bercerita, tertawa bersama,

mengenang cinta, berbagi lirik lagu kesukaan, ke perpustakaan sekolah, bahkan saat guru olahraga meminta untuk berlari keliling desa, Fita akan lebih sering berlari paling belakang bersamaku, walau sesekali dia meminta izin untuk berlari terlebih dahulu, jika memang lari tersebut akan dinilai oleh Pak Udin. Aku memang paling *bontot* kalau masalah olahraga. Begitulah, Fita mempunyai caranya sendiri untuk menjadi sahabat yang terbaik pada masa SMA-ku. Satu yang kuingat darinya, dia selalu memanggilku *The Smiling Arini*, karena menurutnya aku ramah dan suka tersenyum. Mungkin dia terinspirasi dari julukan Presiden Republik Indonesia yang kedua, Pak Soeharto yang mempunyai julukan *The Smiling General*.

Terkait pergaulan di sekolah, Kak Ratih, aktivis Palang Merah Remaja atau PMR yang juga mondok di Pesantren kami selalu mewanti-wanti kami, anak kelas I yang baru di Madrasah Aliyah Negeri Harapan. Kami diminta untuk bersikap sopan, tidak mudah terpancing, tidak memakai sesuatu yang mencolok seperti perhiasan, aksesoris, pakaian, dan *make up*. Kami juga dihimbau untuk tidak ikut-ikutan kelompok tertentu. Kala itu, di sekolah ada dua kelompok geng cewek di sekolah kami yang pimpinannya duduk di kelas II.

Kedua geng itu memang saling sentimen dan bersaing. Baik dari segi jumlah *follower*, cirikhas pakaian yang hampir mirip, aksesoris, tas, sepatu, dan

make up. Bahkan katanya, mereka akan mengecat rambut dengan warna yang sama sebagai simbol kekompakan tim. Kedua geng itu beberapa kali terlibat cecok bahkan berantem secara fisik karena masalah adu mulut sepele, dan pernah juga karena teman satu kelompoknya rebutan cowok dengan geng lawan, sehingga satu geng kompak membantu teman yang ‘kesusahan’ tersebut. Mereka selalu mencari pengikut atau *follower* dari kelas I. Setiap hari, pasti berkeliling sekolah dari kelas ke kelas yang lain.

Dan benar saja, suatu hari datang sekelompok cewek salah satu dari geng ternama di sekolah di kelas kami. Aku yang pernah mendengar cerita Kak Ratih hanya melirik dan pura-pura tidak mendengar aktivitas mereka sambil terus mengobrol dengan Fita. Kedengarannya, selain mencari anggota baru, mereka seperti mendekati salah satu teman sekelas kami yang memang cantik dan rupanya menjadi adik kandung dari cowok yang ditaksir oleh pimpinan geng tersebut.

Keluarga Ndalem

Tinggal di *Pondok Pesantren Mar'atun Sholihah* adalah sebuah keberuntungan bagiku. Dengan keluarga ndalem yang sederhana namun sangat religius membuat suasana dan lingkungan yang kami tempatipun juga ikut menjadi religius. Pak Kyai kami, Kyai Rahmat, sebenarnya adalah putra dari Kyai Sholeh sang pendiri Pesantren. Kyai Sholeh sudah wafat dengan meninggalkan istri yang kami panggil dengan *Mbah Ibu Nyai* serta empat putranya. Sedangkan Kyai Rahmat sendiri adalah putra kedua dari Kyai Sholeh. Beliau menikah dengan Ibu Nyai Rofiqoh, seorang *hafidzah* atau penghafal Al-Qur'an.

Pak Kyai Rahmat adalah sosok Kyai yang sangat sederhana. Beliau juga sangat membatasi berinteraksi dengan santri putri. Ketika mengajar dalam pengajian kitab di sore hari atau *ba'da Asar*, beliau selalu *ghoddul bashor* atau menundukkan pandangannya. Tak pernah sekalipun beliau memandang santri-santrinya. Sedangkan Ibu Nyai adalah wanita yang cerdas dan tegas, namun amatlah taat kepada Pak Kyai. Sedangkan *Mbah Ibu Nyai*, beliau adalah wanita paling sabar yang pernah kami temui. Tak pernah sekalipun beliau terlihat marah baik kepada keluarga beliau maupun kepada santri-santrinya. Dari wajah beliau terpancar raut keteduhan dan cahaya yang bersumber dari kebersihan hati beliau,

sehingga walaupun usia beliau sudah *sepuh*, namun raut cahaya yang terpancar di wajah beliau tetaplah sama dan terlihat awet muda. Dari beliau bertiga, kami banyak belajar tentang kehidupan.

Kami diwajibkan untuk sholat berjamaah *Asar*, *Magrib*, *Isya'* dan *Subuh* dengan dipimpin oleh Pak Kyai Rahmat. Namun bila beliau sedang tidak berada di Pesantren, Ibu Nyai atau istri beliau yang akan memimpin. Sholat *Dzuhur* memang tidak dilakukan secara berjamaah, karena kami yang masih sekolah biasanya ada yang ikut kegiatan ekstra kurikuler, les maupun pendalaman materi, sehingga akan melaksanakan sholat di *mushola* sekolah.

Mbah Ibu Nyai, setiap sore memasak sayur untuk kami. Beliau biasanya dibantu oleh santri-santri putri yang menjadi pengurus Pondok atau Koperasi Pondok. Sore hari, saat kami hendak berjamaah *Asar*, kami mengantriakan mangkuk atau rantang di dapur untuk membeli sayur yang dibuat oleh beliau, untuk dimakan kami sekamar. Karena kami sudah memasak nasi sendiri. Biasanya cukup dengan uang Rp300,- hingga Rp500,- sudah cukup untuk kami makan sekamar hingga pagi hari. *Mbah Ibu Nyai* sama sekali tidak mengambil keuntungan. Bahkan untuk laukpun beliau juga menyediakan. *Gorengan* dari *tempe menjes*, kadang parutan ketela yang dicampur kelapa, kadang *weci* atau *ote-ote*, dan masih banyak lagi dengan harga Rp100,-. Sangat jauh dari mengambil keuntungan.

Malah kulihat, itu adalah amal dan sedekah yang beliau berikan kepada santri-santrinya.

Sedangkan Ibu Nyai, selain mengajar kami mengaji di pagi hari, sore harinya beliau juga menyimak anak-anak putri dari desa yang datang ke Pondok Pesantren kami untuk setoran mengaji Al-Qur'an. Mereka tidak menginap di Pondok karena memang rumah mereka dekat dengan Pondok. Para santri dari desa tersebut juga mengaji di *Madrasah Diniyah* bersama dengan kami pada malam hari selepas magrib hingga *Isya'*. Namun bila bulan puasa Ramadhan, mereka terkadang ikut menginap di Pondok untuk mengikuti program Pesantren kilat.

Saat yang tak terlupakan adalah saat pernikahan adik dari Kyai Rahmat, yang juga merupakan putra dari *Mbah Ibu Nyai*. Di Pondok Pesantren biasanya memang akan sangat meriah, karena saat *walimatul ursy* atau resepsi pernikahan adalah saat menjamu seluruh tamu dari keluarga kedua mempelai, maupun para santri yang berada disana. Sehingga perhelatan besar tersebut akan membutuhkan waktu persiapan yang lumayan panjang. Disinilah aku banyak belajar mengelola perjamuan dapur secara langsung.

Waktu persiapan dimulai dari merancang apa saja menu yang hendak disajikan, mempersiapkan pra acara, pengendalian acara, hingga acara bersih-bersih selesai acara. Untuk menu dan acara inti merupakan wilayah dan otoritas keluarga *Ndalem*. Tugas kami

hanya mencatat dan membagi tugas untuk menjadi pelaksana atau *organizing committee* setiap pos. Pos-pos atau seksi-seksi terbentuk dari kelompok santri dengan tugas masing-masing. Ada seksi belanja, seksi memasak, seksi penerima tamu, seksi acara, seksi hiburan, seksi humasy dan kesekretariatan yang bertugas membuat dan mengirim undangan. Sedangkan untuk dekorasi dan *make up* pengantin diserahkan kepada ahlinya.

Kebetulan aku masuk dalam seksi memasak bersama Kak Aris dan beberapa teman yang lain. Persiapan sudah kami lakukan jauh-jauh hari sebelumnya. Apa yang bisa dicicil akan kami cicil, misalkan menggoreng kentang dan bawang merah untuk perlengkapan soto ayam. Untuk *snack* kering yang di toples juga dapat dicicil untuk dibuat jauh-jauh hari sebelumnya. Untuk lainnya, nanti akan kamibagi tugas lagi. Intinya, kami sudah siap siaga lembur tiga hari tiga malam. Untunglah perhelatan akbar dilaksanakan pada akhir pekan, sehingga tidak terlalu mengganggu waktu belajar di sekolah.

Sore itu, beberapa santri putra sudah datang membawa kurang lebih dua karung ayam yang telah disembelih. Karena aku dan Kak Aris memang berada di dapur, bersama Kak Ninis, Atus dan Yati, kami bersiap untuk menjerang air yang digunakan untuk mencabuti bulu-bulu ayam. Ternyata setelah karung-karung itu dibuka, ada kurang lebih 50 ekor ayam yang siap menunggu untuk segera kami masak. Kami

berpandangan, berusaha saling menguatkan dengan canda tawa.

Bagian yang paling kuingat adalah saat aku dan Kak Aris menyelesaikan bagian membersihkan usus ayam yang nanti akan digunakan untuk lauk para santri. Jumlah ayam dan ususnya yang luar biasa banyak membuat kami memilih untuk mencuci dan membersihkannya di sungai. Hingga menjelang magrib, pekerjaan kami baru selesai. Namun, aroma isi usus ayam yang terlanjur melekat di tangan kami rupanya sangat sulit dihilangkan, hingga keesokan harinya walaupun sudah kami cuci berkali-kali baik dengan sabun biasa maupun sabun detergen. Kamipun hampir seharian tak selera untuk makan karena aromanya begitu menyengat. Itulah kali pertama kami memasak ayam dengan jumlah yang sangat banyak, mulai dari awal pembersihan seluruh bagian ayam agar dapat dimanfaatkan baik untuk menjamu tamu maupun konsumsi santri yang membantu persiapan acara.

Malam harinya, aku dan Kak Aris bergantian membantu ibu-ibu tetangga atau keluarga Pak Kyai dan Ibu Nyai yang membuat kue basah. Ada *lemper*, *mendut*, pisang goreng, agar-agar, dan *dadar gulung*. Karena persiapan kue untuk undangan sangatlah banyak, maka kami melembur hingga menjelang pukul 03.00 dini hari. Kami bergantian tidur agar bisa tetap istirahat walau sejenak. Sebisa mungkin, sebelum pukul 06.00 pagi, jajanan tersebut sudah siap dimasukkan kardus oleh seksi penerima tamu.

Selesai mempersiapkan jajanan, kami bergantian menata soto di mangkuk-mangkuk yang sudah disediakan. Untuk sajian utama ini, Ibu Nyai memanggil tetangga Pondok yang memang sudah terbiasa memasak untuk acara-acara *walimatul ursy*. Kami hanya bertugas untuk membantu menata dan meracik kelengkapan soto ayam tersebut lalu menghidangkan kepada para tamu. Selain nasi soto, tamu-tamu juga akan diberi suguhan es buah, maka kami juga mempersiapkan buah-buah yang akan dicampurkan menjadi es buah tersebut.

Dzuhur menjelang, saat acara tersebut diakhiri oleh MC. Namun, tugas kami tak lantas selesai selepas acara. Kami masih harus membersihkan keseluruhan area yang digunakan acara. Mulai dari sampah maupun dekorasi yang tercecer. Kami bagian perdapuranpun sudah siap sedia untuk mencuci mangkok soto dan es buah yang jumlahnya ada seribuan itu. tugas mencuci piring tak banyak diminati, alias tidak ada yang mau. Karena itulah, aku, Kak Aris dan dua teman lainnya segera berinisiatif untuk menyelesaikannya agar sebelum jamaah Asar pekerjaan sudah selesai dilakukan.

Kami yang bagian perdapuran sama sekali tidak melihat gemerlap acara di depan. Paling *banter*, kami hanya mengintip dari pintu belakang saat kedua mempelai dipertemukan. Putra dari *Mbah Ibu Nyai* tersebut terlihat seperti raja dan ratu. Kamipun mulai berimajinasi akan masa depan, kelak jika kami sudah

dijemput oleh pangeran kami. Sorak sorai dan tepuk tangan menyambut kedua mempelai tersebut. Kami benar-benar sangat bahagia bisa menjadi bagian dari moment penting ini.

Kami juga memilih pakaian sederhana karena kami siap sedia untuk berlari kesana kemari bila diperlukan. Dan *omong-omong*, memasaknya pun pakai tungku dan kayu bakar, tidak mungkin kami berdandan sebagaimana seksi penerima tamu. Karena tugas kami memang berbeda. Namun, tak pernah ada rasa iri dengan pembagian tugas tersebut. Dalam hati kami saat itu, hanya rasa bahagia dan senang karena bisa memberikan pengabdian yang sempurna kepada keluarga *Ndalem*.

Masih padanya

Seperti ceritaku pada *diary* yang pertama, aku ditakdirkan oleh Tuhan untuk bertemu kembali dengan Kak Ratna. Dia adalah cinta pertama Kak Naufal. Dan sekali lagi kutegaskan. Aku seolah dipertemukan kembali dengan bayangan luka masa lalu. Setiap kali aku bertemu Kak Ratna, maka bayangan Kak Naufalpun akan selalu mengikuti.

Aku selalu ingin menjadi seperti Kak Ratna. Namun sangat sulit bagiku menyamai segala hal tentangnya. Kak Ratna seolah tanpa cela. Aku benci menjadi cinta kedua bagi Kak Naufal. Aku benci bukan aku yang menjadi cinta pertama Kak Naufal meskipun dia tak pernah sekalipun menyinggung tentang Kak Ratna baik di depanku maupun melalui suratnya. Namun, cerita Kak Fitri telah membuatku membayangkan diriku sendiri yang berada pada bayangan cinta pertama, yaitu Kak Naufal. Cinta pertama tak lekang oleh masa. Mungkinkah Kak Naufal merasakan sulitnya menghapus rasa pada cinta pertamanya? Seperti apa yang kualami denganku yang tak bisa melupakan Kak Naufal?

Sedikit aku ulang rangkaian tulisan di buku *diary* pertamaku, bahwa aku merasakan betapa malangnya nasibku, di tahun pertamaku di Pesantren. Bila dahulu aku bertemu Kak Ratna hanya saat

mengajar di *madrasah diniyah*, kini setiap hari aku pasti bertemu dengannya. Entah pagi, siang, sore, maupun malam. Saat mengantri mandi, saat masak di dapur, saat mengaji kitab, saat setoran mengaji *Al-Qur'an*, saat *diba'iyah*, saat *yasinan*, saat *ro'an*, bahkan kadang saat makan dan belajar pun sering bertemu karena memang kamar kami berdekatan.

Setiap melihat Kak Ratna, bayangan Kak Naufal selalu terbayang di mataku. Aku berusaha meniru cara berjalan Kak Ratna yang anggun. Aku juga berusaha meniru cara Kak Ratna memasak. Aku juga mengamati gaya bicara Kak Ratna yang ramah, sopan, lemah lembut, dan kalem. Aku berusaha melihat caranya berpakaian yang rapi dan mengenakan jilbab yang menawan. Aku melihat tas dan sepatu Kak Ratna. Sederhana, namun sangat serasi di tubuh Kak Ratna. Semua tentangnya terasa begitu sempurna. Serba sempurna tanpa cacat maupun kesalahan sedikitpun. Berbanding terbalik 180 derajat denganku, saat itu.

Kak Naufal, mengapa kamu jatuh cinta pada seorang perempuan sempurna seperti Kak Ratna? Sulit bagiku untuk menjadi sepertinya. Atau setidaknya, mirip dengan Kak Ratna yang menjadi cinta pertamamu itu. Gema suara di relung hatiku berkata. Mengapa kau tak menjadi dirimu sendiri? Aku berusaha meyakinkan diriku, bahwa akan lebih nyaman menjadi dirimu sendiri. Aku sama sekali tak yakin dengan diriku sendiri dibandingkan dengan Kak Ratna. Pesona Kak Ratna sungguh kuat mencengkeram bayangan Kak Naufal.

Aku tak kuasa melawan perasaan cemburu yang sering berkecamuk dalam hatiku. Walaupun aku tak tahu, apakah Kak Ratna juga pernah memiliki perasaan yang sama denganku terhadap Kak Naufal. Semua menjadi misteri bagiku.

Kak Ratna yang dewasa, tak pernah sekalipun terlihat bersama lawan jenis, apalagi membicarakan cinta. Hanya belajar dan mengaji sepanjang waktu. Itulah yang kulihat selama ini. Tentunya selain kegiatan Pesantren lainnya. Aku merasa begitu kotor. Mengingat segala kelakuan saat berpacaran bersama Dira. Walaupun sebenarnya tak pernah lebih dari sekedar bergenggaman tangan karena Dira selalu menghormati dan menjagaku. Aku ingat pernah diboncengkan Dira. Aku ingat saat Dira mencium tanganku. Namun, aku merasa hatiku dan tanganku begitu kotor dan ternoda. Tak seperti Kak Ratna yang begitu polos dan suci tak bernoda. Dan begitulah. Aku akan melewatkan waktu satu tahun di bawah bayang-bayang Kak Ratna.

Selain Kak Ratna, adapula Kak Yanti. Dia adalah tetangga sekaligus teman sekelas Kak Naufal dulu saat di SMP. Darinya, aku sering mendengarkan bahwa di perjalanan berangkat maupun pulang sekolah, Kak Naufal selalu bergembira dan banyak bercerita tentangku. Dia juga selalu meminta Yulia untuk menceritakan tentangku. Kata Kak Yanti, fotoku ditempelkan di dinding kamar Kak Naufal. Kak Naufal juga mengatakan kepada Kak Yanti bahwa dia berharap agar aku menjadi yang pertama dan terakhir untuknya.

Aku merasa sangat bersalah mendengar cerita Kak Yanti tentang Kak Naufal.

Kak Yanti juga bercerita tentang kegundahan Kak Naufal saat hendak lulus dari sekolah. Dia selalu tak kuasa mengatakan tentang perpisahan. Mulutnya selalu kelu dan terkunci saat di dekatku. Karena baru dengankulah dia menjalin hubungan cinta. Dia juga ingin menjaga cinta dan setianya untukku saat berada di Pesantrennya. Tangisku luruh saat mendengar cerita Kak Yanti. Aku terburu menuju kamar untuk menyembunyikan tumpahnya airmata penyesalanku. Kusadari, betapa bodohnya aku yang menyia-nyiakan cinta pertamaku.

Bulir airmata kerinduan dan penyesalanku selalu kututupi dengan tawa dan canda dengan teman-teman pondok. Sebenarnya, aku tak ingin terlalu larut dalam kepedihan menanggung sesal. Aku juga tak ingin terbenam dalam kubangan lara cinta yang belum tahu muara takdirnya. Namun, hatiku belum bisa mengingkari tiap kepingan kenangan bersama Kak Naufal. Aku hanya berdoa, supaya kelak dipertemukan oleh takdir-Nya, bersama Kak Naufal yang berbeda. Berbeda, namun tidak dengan hati dan perasaannya padaku. Aku selalu mengharapkan Kak Naufal menjadi seorang pangeran hatiku yang mau memperjuangkanku selayaknya puteri di negeri dongeng.

Butir rinduku selalu kuhibur dengan berbagai aktivitas sekolah dan pesantren. Aku tak mau kelak

menjadi wanita yang tak seperti harapan Kak Naufal. Aku tak mau kelak menjadi perempuan yang tak pernah diharapkan keluarga Kak Naufal. Aku berusaha menjadi gadis yang berbeda. Gadis yang telah bertumbuh dewasa. Namun tidak dengan hati dan perasaanku. Aku pastikan, selalu setia untuk menunggu sang pangeran hatiku.

Seseorang yang selalu kupanggil dalam tiap doaku. Seseorang yang selalu muncul dalam lirik bisikku. Seseorang yang tetap kusebut namanya sebelum lelapku, agar hadir dan menyapaku dalam mimpi. Seseorang yang masih selalu hadir, baik saat mataku terjaga maupun terpejam. Seseorang yang kuharapkan menjemputku suatu saat nanti. Seseorang yang kuharapkan masih menjaga hatinya padaku. Seseorang yang memiliki nama lengkap Muhammad Naufal Karim inilah yang telah mengenggam hatiku.

Pak Chudori

Untuk menepis rasa bersalahku terhadap keputusanku yang salah, kusibukkan diriku dengan aktivitas di Pesantren. Aku masih punya harapan, bahwa suatu saat akan kembali bertemu Kak Naufal untuk meminta maaf. Aku juga masih berharap hubungan kami akan kembali terjalin seperti dahulu kala. Bahkan di sela doaku, kubisikkan namanya agar Tuhan mengabulkan cintaku serta menjadikan dia sebagai pelabuhan cintaku.

Malam itu, aku dan teman-teman berangkat bersama untuk mengaji di *Madrasah Diniyah*. Masih kuingat pelajaran hari itu *Imrithy*. Sebenarnya, aku masih belum pernah mengaji tentang kitab itu di *Madrasah*-ku terdahulu. Namun, pondasi yang kudapat dari mata pelajaran *Nahwu* dan *Shorof* dari madrasah dahulu sangat lekat kuingat berkat metode yang digunakan oleh Kyai-ku.

Adalah Pak Chudori. Guru mengaji yang juga merupakan wali kelas kami. Beliau terkenal keras dan disiplin. Beliau akan mengawali kelas dengan melalar nadzam imrithy. Lalu menuliskan materi pelajaran dengan kapur di papan tulis. Setelah kami selesai menyalin, baru beliau akan menjelaskan tentang isi bab yang dituliskan beliau. Mungkin hari itu, beliau ditakdirkan untuk khilaf. Setelah menulis, beliau

menunggu kami sambil terkantuk-kantuk di meja guru. Kamipun masih sibuk menyalin materi dari beliau di buku tulis kami.

Aku mulai curiga ada sedikit khilaf yang beliau tuliskan di papan tulis. Namun aku sengaja diam terlebih dahulu. Menunggu beliau menjelaskan. Pasti beliau nanti akan menyadari saat sudah menjelaskan. Begitu yang kufikirkan saat itu. Setelah kami semua selesai menyalin, beliau mulai memberikan penjelasan. Baris demi baris beliau jelaskan. Hingga sampai di bagian yang menurutku sedikit berbeda dengan apa yang dulu pernah diajarkan oleh Kyai di kampungku.

Aku mengacungkan tangan dengan sopan dan tentu saja memohon maaf bila mungkin aku yang salah dalam memahami materi tersebut. Kutanyakan perihal penjelasan beliau tersebut. Beliau terdiam sambil membaca kitabnya. Dibolak-balikkan halaman-halaman kitabnya. Suasana kelas serentak menjadi hening. Teman-teman sekelas saling menyikuk, berbisik dan bahkan ada yang melotot kepadaku. Takut bila sampai kelas kami terkena hukuman karena kekurangajaranku.

Setelah beberapa saat, Pak Chudori menghela nafas. Lalu beliau tersenyum dan berterimakasih kepadaku. Rupanya memang beliau khilaf karena terlalu capek setelah seharian beliau bekerja di sawah. Ya. Guru mengaji kami rata-rata adalah petani dan peternak. Beliau adalah salah satu teladan pada

zamannya. Tidak pernah mengandalkan gaji dari tempatnya mengajar mengaji. Namun, setiap malam, kami selalu mendengarkan suara *bangkiyak* khas pesantren yang digunakan oleh beliau untuk mengajar kami. Ya. Hampir setiap malam beliau tak pernah absen dalam mengajar kami. Lalu suara tepuk tangan teman-teman sekelas menggema di seluruh ruangan.

Walau terkenal disiplin dan tegas, beliau tak ragu mengakui kesalahan bahkan berterimakasih kepada orang yang mengingatkan. Menurutku, ini adalah suatu hal yang luar biasa, mengingat kesenioran beliau baik dari usia maupun pengalaman. Beliau malah meminta maaf karena kekhilafan beliau tersebut. Sungguh teladan kerendahan hati dan *ketawadhu'an* khas seorang santri.

Mulai malam itu, Pak Chudori selalu bertanya padaku setelah beliau selesai menjelaskan materinya. Mungkin beliau menganggap aku telah mempelajari semua materi. Beliau juga bertanya aku dulu mengaji sampai dimana. Kujawab saja, aku hanya sedikit mengerti tentang *nahwu* yang kebetulan waktu itu beliau jelaskan. Selebihnya, banyak ilmu yang kudapatkan di *Madrasah Diniyah* ini.

Lalu beliau bercerita, bahwa selama ini, jarang sekali santri yang mengaji di Madrasah benar-benar menyimak materi yang beliau ajarkan. Entah mengobrol sendiri, entah tidak faham, entah malu bertanya, acuh tak acuh, masa bodoh, atau beralasan

mengantuk dan capek karena sudah belajar di sekolah pagi. Jadi, beliau sangat heran ada satu santri yang ternyata memperhatikan penjelasan dari beliau.

Sejak malam itu pula, guru-guru mengajiku juga tak seperti biasanya. Entah apakah Pak Chudori juga bercerita kepada guru-guru mengaji kami lainnya, ataukah teman-teman yang menyebarkan gosip. Tiba-tiba, beberapa guru sering melempar tanya kepadaku. Apakah aku faham dengan materi yang beliau ajarkan itu atau tidak. Terkadang guru-guru lain juga memberikan pertanyaan yang agak *nyeleneh* dari topik atau materi pelajaran. Pak Chudori juga tak pernah tertidur lagi setelah menuliskan materi. Sambil menunggu kami menyalin materi, beliau menunggu di ruang guru.

Pindah Kamar

Di awal kedatanganku di Pesantren, aku ikut Kak Aris di kamar A-2, bersama Kiki, Ani dan Kak Ainun. Sekamar ada lima orang. Kiki seangkatan denganku, namun berada di sekolah yang berbeda, satu sekolah sama Kak Ainun. Sedangkan Ani, masih kelas II Madrasah Tsanawiyah. Dia sudah sejak kelas I mondok di Pesantren, sehingga mengajinya bersamaan dengan Kak Aris. Ani berasal dari Kalimantan. Orangtuanya pergi merantau, sehingga sejak kecil, Ani dipondokkan di Pesantren. Ani juga diminta membantu Mbah Ibu Nyai untuk memasak setiap hari, sehingga dia tidak perlu memasak lagi untuk dirinya sendiri. Istilahnya, Ani makan ikut *ndalem*.

Sedangkan Kak Ainun dan Kiki satu kelompok memasak nasi, bersama Yati, teman beda kamar namun tetangga Kiki. Kelompok memasak ini biasanya bergandengan kompor dan alat masak lainnya. Sedangkan aku satu kelompok memasak, dan hanya berdua dengan Kak Aris. Biasanya, santri di Pesantren kami memasak nasi tim saja. Kalau habis mudik dari rumah, terkadang membawa sayur matang, sambal, *kering tempe*, dan lauk yang bisa tahan hingga 2-3 hari.

Suatu hari, tanpa angin dan tanpa hujan, Kiki tiba-tiba kejang-kejang dan berteriak-teriak seperti mengigau dan melempar barang yang berada di

dekatnya. Bahkan kejadian ini berlangsung sangat sering, terutama jika dia tengah kecapekan. Pada awalnya, kami mengira dia kesurupan. Namun, Yati yang menjadi tetangganya bercerita kepada kami. Bahwa Kiki mengalami penyakit bawaan sejak kecil. Ada gangguan di syarafnya yang membuatnya bertindak seolah tak sadar.

Suatu ketika, saat acara *Yasinan* dan *Tahlilan* yang dipimpin Bu Nyai, Kiki kambuh. Dia berteriak-teriak sambil melemparkan tasbih dan sajadahnya. Semua mengira dia sedang kesurupan. Akhirnya banyak yang berlarian menuju kamar masing-masing untuk bersembunyi, kecuali Kak Ratih yang memang aktivis PMR dan Kak Zulfina yang memang Ketua Pondok. Mereka berdua menemani Bu Nyai yang seketika menghentikan bacaan *Tahlil* beliau. Dengan meminta bantuan beberapa Kakak kelas untuk menenangkan Kiki. Yati yang tetangganya juga ikut dipanggil, lalu menceritakan kondisi Kiki kepada Bu Nyai.

Intensitas kambuh penyakit Kiki semakin sering. Kami menjadi takut untuk tidur di kamar. Kami takut saat tidur tiba-tiba dia kambuh dan mengamuk. Aku dan Ani memilih tidur di *jerambah* bersama teman-teman lainnya. Sedangkan Kak Aris dan Kak Ainun, mereka tetap berada tidur sekamar dengang Kiki, tanpa rasa takut. Atau lebih tepatnya, Kak Aris dan Kak Ainun kasihan bila semua pergi meninggalkan Kiki seorang diri.

Beberapa teman menyarankan kami berdua, aku dan Kak Aris untuk pindah kamar. Sepertinya masalah yang sepele. Namun membutuhkan alasan yang kuat saat kami minta pindah kamar ke pengurus Pondok dan Bu Nyai. Semua aturan tersebut dijalankan untuk membatasi agar para santri lebih *istiqomah* dan tidak berpindah-pindah kamar mengingat keterbatasan kamar di pondok kami.

Bahkan saat pulang ke rumah, ibu dan nenekku menyarankan kami untuk pindah kamar saja. Karena merasa was-was akan terjadi hal-hal yang tak diinginkan, apalagi saat semua sedang terlelap dalam tidurnya. Akhirnya, kami memberanikan diri bertanya kepada pengurus Pondok untuk meminta izin pindah ke kamar sebelah kami, yang masih dihuni 2 santri putri saja.

Di sebelah kami, di kamar A-1 hanya ada dua santri dalam satu kamar, Kak Ru'in dan Niar. Kak Ru'in adalah santri yang juga sering mendapatkan juara di Madrasah Aliyah Negeri Harapan. Dia duduk di kelas III IPA 1. Selain Kak Aris, Kak Ru'in juga menjadi rujukan teman-teman untuk bertanya materi pelajaran yang sulit. Oh iya, Niar ini juga sekelas denganku di sekolah. Kami sama-sama di kelas IH. Dia juga senang dengan keputusan kami untuk pindah kamar dengannya. Maka sejak itu, kami berpindah ke kamar A-1, kamar paling pojok di dekat jendela yang bersebelahan dengan rumah saudara *Mbah Ibu Nyai*.

Pondok Ramadhan

Tak terasa sudah hampir satu tahun aku tinggal di *Pesantren Mar'atun Sholihah*. Semua rutinitas kujalani dengan cukup ikhlas dan bahagia. Meskipun aku senantiasa terbayang oleh Kak Naufal dalam setiap kemunculan Kak Ratna. Namun, kegiatan di Pondok yang amat padat membuatku teralihkan dan terhibur dari kisah percintaanku yang masih membayangi.

Hingga tiba waktu *Ramadhan*, bulan suci umat Islam yang ditunggu-tunggu. Aktivitas Pesantren tentu saja berbeda di bulan yang istimewa ini. Saat itu, di era Presiden Abdurrahman Wachid, atau dikenal dengan Gus Dur, meliburkan secara total kegiatan belajar mengajar di sekolah. Namun, bagi siswa yang memeluk agama Islam, diwajibkan untuk mengikuti Pesantren Kilat serta wajib menuliskan laporan harian selama mengikuti Pesantren Kilat Ramadhan. Sehingga banyak teman-teman yang mencari Pondok Pesantren untuk sementara tinggal saat bulan Ramadhan itu.

Ada yang mencari Pesantren kilatan di dekat sekolah, ada yang di dekat rumah mereka, ada pula yang secara khusus datang ke Pesantren besar yang terkenal di Jawa Timur. Pesantren di dekat sekolah kami seperti *Pesantren Ilhamiyah* dan *Pesantren Ulumiyah* juga menerima santri kilatan saat bulan *Ramadhan*.

Pesantren kami pun termasuk yang menerima santri-santri kilatan dari Madrasah Aliyah Negeri Harapan.

Kamar-kamar pondok yang biasanya lapang menjadi agak sempit karena ditambah empat hingga lima santri kilat. Terkadang bila malam hari, beberapa santri lebih suka untuk tidur di *jerambah* atau *mushola*. Suasana pondok yang ramai membuat kami semakin kerasan dan semangat. Karena merasa memiliki banyak teman senasib dan sepenanggungan di Pondok Pesantren ini. Selama bulan Ramadhan atau Pondok Ramadhan ini, para santri baik santri mukim maupun santri kilatan dilarang untuk pulang ke rumah hingga *khataman* kitab. Biasanya kitab akan *khatam* pada tanggal 20 hingga 23 Ramadhan.

Kegiatan di bulan Ramadhan cukup padat. Jadwal kegiatan harian dilaksanakan sebagaimana biasa. Namun, karena sekolah pagi libur, maka sholat jamaah yang biasanya hanya empat kali, selama bulan suci Ramadhan, sholat jamaah lima waktu dilaksanakan. Selain itu, jadwal mengaji kitab Kyai Rahmat juga ditambah waktunya. Bila hari biasa hanya selesai jamaah *Asar*, saat Ramadhan ditambah jadwalnya dengan dua kitab tambahan. Jadwal kitab tambahan yaitu pukul 09.00 WIB-11.30 WIB dilanjutkan dengan tanya jawab dan jamaah sholat *Dzuhur*. Malam hari, tidak ada jam pelajaran di *Madrasah Diniyah* karena semua santri wajib berjamaah *Isya'* dan *Tarawih* di Masjid Jami'.

Sedangkan jamaah empat sholat fardhu yang lainnya tetap dilaksanakan di Pondok Pesantren.

Aktivitas kami pun cukup padat. Di samping pengajian kitab khusus kilatan Ramadhan, kegiatan *Yasinan*, *Tahlilan* dan *Diba'an* tetap dilaksanakan. Piket dan *ro'an*-pun tetap berjalan, ditambah dengan anggota-anggota baru di tiap harinya. Pondok pesantren kami tidak memiliki atau menyewa *Cleaning Service* dan tukang kebun, kecuali saat ada kendala yang mengharuskan memanggil tenaga ahli. Kami semualah yang bertanggungjawab atas kebersihan, kerapian dan keindahan lingkungan sekitar kami.

Setelah jamaah subuh, kami masih tetap setoran mengaji Al-Qur'an dengan disimak Bu Nyai. Kami tak terlalu buru-buru mandi karena tidak terburu ke sekolah pagi. Bagi yang sudah mengaji, biasanya ada yang mengerjakan jadwal piket, atau membersihkan kamar masing-masing. Ada yang belajar, *mendaras* Al-Qur'an secara mandiri. Adapula yang mencuci baju dan mencuci alat-alat masak dan makan setelah digunakan untuk bersantap sahur tadi. Ada yang mengantri mandi, ada pula yang mengantri untuk ke WC. Iya, ke WC-pun kami harus mengantri dahulu. Dan tidak ada satupun yang mengeluhkan perihal ini. Justru saat menunggu antrian adalah saat para santri bersosialisasi dengan teman-temannya, mengobrol sambil *petan*³ atau

³ Mencari kutu rambut di kepala teman dengan menggunakan tangan.

mencari kutu beserta telurnya di kursi panjang dari bambu yang terletak di bawah pohon sawo. Hehehe...

Ibuku membekali kami, aku dan Kak Aris, sekarung kecil beras, sekarton penuh mie goreng dan mie rebus instan, serta sebotol sirup dengan rasa coco pandan yang dapat menyambung lauk buka dan sahur selama satu bulan. Termasuk menjadi persediaan saat kami sedang datang bulan. Karena tidak ada warung yang buka kecuali koperasi dalam pondok. Terkadang kami juga membeli gorengan dan sayur dari Mbah Ibu Nyai untuk berbuka puasa, dan sahur dengan mie instan lauk telur dadar yang sudah ditaburi bawang merah dan cabe yang diiris tipis-tipis.

Secarik Kertas

Biasanya aku dan Fita membeli jajanan atau minuman di kantin sebelah lapangan basket dan kelas Kak Aris, maka tak jarang aku mampir ke kelasnya. Kadang saat istirahat olahraga aku duduk-duduk di dekat kelas Kak Aris yang dekat dengan UKS juga. Sehingga akupun mengenal beberapa teman sekelas Kak Aris yang kebanyakan pendiam dan kutu buku. Hanya beberapa saja yang terlihat ramai atau kocak.

Kelas Kak Aris, kelas 2F adalah kelas favorit. Sama seperti kelas I angkatanku, angkatan Kak Aris juga terdiri dari delapan kelas paralel. Kelas favorit terletak pada kelas 2F, 2G dan 2H. Saat rapor sisipan di tengah semester maupun saat penerimaan rapor di akhir semester, seringkali kelas 2F ini yang menjadi juara kelas paralel, dan langganan juara I disabet oleh Kak Aris. Sejak kelas I hanya sekali atau dua kali saja dia duduk di peringkat dua. Itupun untuk kelas paralel, atau juara umum. Sehingga, sebagaimana yang pernah kuceritakan, Kak Aris langganan dapat beasiswa potongan SPP dari sekolah.

Suatu hari, tiba-tiba ada seorang siswa laki-laki berambut agak pilah tengah dengan tahi lalat di dekat hidung yang aku tahu menjadi teman dekat Lulu, teman sekelasku yang duduk di belakangku datang menghampiriku. Seingatku, dia bernama Kak Ichwan.

“Rin, ada titipan ini untukmu,” dia wajahnya cukup serius sambil menyerahkan secarik kertas yang dilipat rapi. Aku menerima kertas itu sambil berterimakasih. Perlahan kubuka kertas itu.

Kepada:

Arini

Assalamualikum. Wr. Wb.

Hai Arini, apa kabarmu? Mudah-mudahan kamu senantiasa dirahmati Allah dimanapun berada. Mungkin kamu memang masih belum mengenalku. Aku adalah teman sekelas dari Aris, kakak sepupumu. Teman-teman sekelas biasa memanggilku Kakek. Itu karena peran yang kujalankan saat aku mementaskan drama Robohnya Surau Kami, karya A.A. Nafis. Nah, disitu aku berperan sebagai Kakek.

Arini, izinkanlah aku lancang mengirimimu sepucuk kertas ini untuk mencoba berkenalan lebih dekat denganmu sebagai seorang sahabat. Mudah-mudahan nanti kamu dapat menerima uluran tangan perkenalku sebagai sahabat melalui sepucuk kertas ini. Kutunggu balasan darimu.

Wassalamualaikum. Wr.Wb.

Dariku,

Kakek

Aku memberikan surat itu pada Fita. Dia membaca dan mengerutkan dahinya. Sambil menoleh ke kanan dan kiri ke arah luar jendela, namun terlihat sepi, dia menggeleng lemah. Tak ada petunjuk apapun. Dia tidak tahu, siapa gerangan yang mengirim secarik kertas ini. Aku masih memiliki harapan, bahwa hanya Kak Aris-lah yang mengetahui siapakah si *Kakek* ini.

Sesampainya di pondok, aku mengendap-endap dan menarik Kak Aris untuk mendekat. Setelah kupastikan tidak ada siapapun di kamar dan luar kamar, kutunjukkan secarik kertas itu. Berharap mendapatkan petunjuk, siapakah gerangan si *Kakek*, pengirim surat misterius itu yang mengajakku berkenalan dan menjadi sahabat baginya.

Kak Aris terkekeh. Rupanya dia adalah Ridho, teman sekelasnya di kelas 2F. Akupun bertanya, tentang bagaimana Ridho ini. Apakah dia suka menggoda cewek, atau bagaimana. Namun, Kak Aris menjawab bila Ridho ini termasuk kategori cowok yang tak suka menggoda teman-teman perempuan di kelas. Anaknya memang sedikit rame dan kocak, namun tak pernah melakukan tindakan yang aneh-aneh. Kurasa, petunjuk dari Kak Aris sudah membuatku yakin, bahwa dia tak bermaksud menggoda apalagi bermain-main denganku. Dan akupun penasaran, Ridho itu yang mana. Karena

aku sama sekali tidak tahu. Aku juga meminta Kak Aris untuk merahasiakan ini, karena takut pengurus Pondok salah faham dan aku terkena hukuman.

Keesokan harinya, aku mencoba bertanya pada Fita, apa yang harus kulakukan. Aku meminta pendapat Fita, karena Ridho ini mengajakku berkenalan dan menjadi sahabat baginya. Tidak kurang dan tidak lebih. Seandainya dia menyatakan cinta, niscaya akan langsung kutolak saat itu juga karena aku belum tahu dan mengenal dia. Lagipula, aku masih belum bisa *move on* dari Kak Naufal.

Fita menyarankan untuk membalas suratnya dan menerima ajakannya untuk bersahabat. *Toh*, kami hanya bersahabat saja. Begitu pendapat Fita. Ketika Kak Aris kutanya, dia tak memberi respon. Katanya, terserah aku saja yang menjalani. Kak Aris memang dingin terhadap hubungan lawan jenis. Meskipun kami selalu bersama, tak pernah sekalipun dia curhat tentang masalah percintaan. Benar-benar persis seperti Kak Ratna yang polos. Lalu malamnya, kutulislah surat balasan untuk Ridho. Rencananya akan kutitipkan Kak Aris saja keesokan harinya.

Kepada
Seseorang yang menyebut dirinya 'Kakek'

Assalamualaikum. Wr. Wb.

Halo juga Kakek, Alhamdulillah kabar cucumu disini baik-baik saja. Mudah-mudahan kakek juga sehat selalu. Terimakasih kakek sudah mengirimiku sepucuk surat perkenalan. Karena jujur saja, saya belum tahu siapa kakek sebenarnya.

Pertama-tama, saya sambut ajakan perkenalan kakek dengan baik. Lalu, kedua kalinya, saya juga menerima kakek sebagai sahabat saya. Terimakasih kakek telah berkenan meluangkan waktu untuk cucumu ini. Mudah-mudahan, persahabatan kita ini mendapatkan ridho dari-NYA.

Sekian dulu ya kek, cucumu mau belajar dahulu. Hehehe...

Wassalamualaikum.Wr.Wb.

Dari
Cucumu
Arini P.

Awal Dari Persahabatan

Kata Kak Aris, suratku ditaruh di bawah kolong meja Kak Aris sepulang sekolah. Lalu Kak Aris memberi tahu Ridho untuk melihat kolong mejanya. Strategi ini dilakukan Kak Aris untuk menghindari fitnah atau kesalahpahaman dari orang lain. Kata Kak Aris, Ridho sangat bahagia kala itu. Sambil tersenyum, tak henti diucapkannya terimakasih kepada Kak Aris.

Tak selang satu minggu, Ridho kembali mengirimiku surat melalui Kak Aris. Kali ini, surat dari Ridho menggunakan kertas surat yang lebih bagus. Seperti yang biasa kugunakan saat aku berkirim surat dengan Kak Naufal. Beramplop pula. Dan, wangi khas kertas surat berbunga-bunga.

*Kepada:
Arini
Sahabatku yang manis*

Assalamualaikum. Wr. Wb.

Hai Arini, apa kabarmu? Mudah-mudahan kamu senantiasa berada dalam rahmat dan lindungan Allah. Sungguh senang sekali rasanya membaca surat balasan darimu.

Terimakasih kamu telah menerimaku sebagai sahabatmu. Namun, tolong, jangan panggil aku kakek lagi, dan jangan panggil dirimu cucu lagi, ya? Lama-lama aneh rasanya. Kecuali kalau kamu memang suka berteman dengan seorang kakek. Hehe

Setelah kamu membalas suratku itu, sebenarnya kita sering berpapasan, Rin. Saat aku di *mushola* entah waktu *Dhuha* maupun *Dhuhur*. Namun, sepertinya kamu memang belum tahu siapa aku. Sehingga kamu tak memperhatikanku dan asyik berjalan dan mengobrol bersama Fita, teman sebangkumu itu.

Maafkan aku, yang belum memberi sinyal atau menyapamu dahulu, Rin. Aku memang agak canggung dan malu. Hehe

Rin, hari Jumat ketemu di Perpustakaan ya? Agar kamu bisa tahu siapa aku.

Sekian dahulu surat dariku..

Wassalamualaikum. Wr.Wb.

Dariku,
M. Ridho

Saat setelah surat balasan pertamaku itu, Kak Aris memang belum menunjukkan yang mana Ridho itu. Sehingga, beberapa kali kami berpapasan pun aku sama sekali tidak tahu bahwa itu adalah Ridho. Ridho setiap pagi sholat *Dhuha* di *mushola* di dekat kelasku. Begitu pula saat *Dhuhur*. Dia pasti ikut jamaah pula. Sehingga menurutku, berdasarkan aktivitas dia di sekolah saat sudah mengenalnya lebih jauh, dan sesuai hasil pengamatanku, dia adalah seorang cowok yang religius dan tidak *neko-neko*.

Hari Jumat, sebagaimana yang dijanjikan Ridho, aku mengajak Fita ke Perpustakaan sekolah untuk bertemu Ridho. Aku dan Fita mengambil buku

lalu kubaca di ruang baca yang terdiri atas meja panjang yang ditata mirip dengan meja konferensi. Bangku-bangku panjang ditata di belakang meja untuk para pembaca di perpustakaan. Dengan penataan tempat seperti ini, membuat para anak yang usil dan suka iseng saja di perpustakaan menjadi sungkan. Aku menunggu agak lama. Lalu aku kembali ke rak-rak buku mencari buku bacaan favoritku.

Hingga tiba-tiba, di deretan seberangku ada cowok berambut lurus dengan poni sedikit jatuh ke matanya. Cowok itu memegang sebuah buku di tangannya. Dia memandangkanu sambil tersenyum-senyum. Kubalas senyumnya, namun aku tak berani bertanya lebih jauh. Bukan apa-apa, aku takut bila salah orang. Dan dia mendekatiku.

“Hai, Rin?” dia menyapku.

“Hai... juga,” jawabku sedikit kaku.

“Aku Ridho, *emmm...* yang mengirimimu surat minggu lalu,” dia tersenyum sambil sedikit berbisik.

“Oh... jadi kamu orangnya,” aku berusaha tersenyum.

“Iya, terimakasih ya...” dia menjawab sambil tetap berdiri di seberang rak buku. Aku hanya mengangguk sambil membalas senyumnya.

“Duduk disana, *yuk...*” Ridho mengajakku ke ruang baca.

“*Oke*, tapi jangan lama-lama. Sebentar lagi sudah jam masuk pelajaran berikutnya,” aku mengikutinya melangkah menuju ruang baca.

Sejak hari itu, hampir setiap minggu kami saling bertukar surat. Aku yang terbiasa berkorepondensi tak kesulitan kalau hanya menulis sepatah dua patah kata saja. Aku jadi ingat sahabat penaku, Dian. Di sekolah, kami hanya saling menyapa dari jarak jauh. Ridho juga sepertinya agak sungkan kalau mengobrol denganku langsung. Kadang saat jam istirahat, aku duduk membaca di perpustakaan dan dia tiba-tiba sudah di dekatku sambil membawa buku pula.

Di kelas II, kami diwajibkan mengikuti kegiatan ekstrakurikuler. Semua wajib memilih. Ridho ikut ekstra Elektronika. Tak sama seperti Kak Aris yang ikut ekstra *English Special Class* atau disingkat menjadi *ESC*. Aku sendiri, di kelas I ikut kegiatan ekstra kurikuler *Arabic Special Class* atau disingkat *ASC*, yang sebenarnya tidak wajib, namun mendukung pelajaran di bidang Bahasa Arab. Saat itu, aku justru menganggap bila Ridho sedang *pedekate* dengan Kak Aris, namun dia mendekatiku terlebih dulu agar memuluskan jalannya untuk memperoleh cinta Kak Aris yang dingin.

Biasanya, sambil menunggu kegiatan ekstrakurikuler dimulai, Ridho akan duduk-duduk di dekat mushola atau di taman depan kelas. Dia memang tak terlihat menebar perhatian padaku. Jadi, justru aku merasa biasa saja dan merasa nyaman dengan keberadaannya. Aku menganggap dia kakakku. Aku merasa nyaman juga karena kuanggap dia bisa melindungiku dan kuajak untuk berbicara atau *curhat*, walaupun kebanyakan percakapan kami justru melalui surat yang panjang-panjang. Karena saat aku *curhat* dengan Kak Aris sering tak ditanggapi, dan terkesan dingin bila membahas tentang sesuatu yang ‘mungkin’ membuat dia kurang nyaman. Aku tak pernah menyalahkan Kak Aris, yang memang memiliki masalah tersendiri tentunya. Kuyakin, dalam diri Kak Aris yang dingin, dia pasti menyimpan sesuatu yang memang tak ingin diungkap ataupun diungkapkan. Akhirnya, jadilah Ridho, yang kupanggil ‘sobat-ku’ inilah, seorang yang mau mendengar keluh kesahku.

Kado dari Dira

Rupanya, Dira masih terus berburu informasi tentangku melalui Umi. Umi yang dulu satu sekolah denganku di SMP, dia kini sekolah disini juga. Umi di kelas IF. Diapun tinggal di Pesantren yang berbeda denganku dan Tita. Umi di *Pondok Pesantren Ulumiyah*, sedangkan Tita di *Pondok Pesantren Ilhamiyah*. Namun, karena *circle* pertemanan kami berbeda, kami jarang bertemu. Seseekali, kami bertemu di mushola saat *jamaah Dzuhur*.

Umi masih selalu menceritakan Dira. Bahwa Dira ternyata sekolah di Sekolah Menengah Kejuruan di Kotamadya yang jaraknya 15-20 menit perjalanan ke sekolah kami. Dira sering bertemu dengan Umi di halte, tempat perhentian *mikrolet* menuju desaku. Setiap hari Sabtu, Dira sering disana bersama teman-temannya. Itu yang dikatakan Umi. Namun, aku sendiri yang pulang pada hari itu merasa tak pernah melihat Dira di halte *mikrolet*. *Toh*, aku tak berharap bertemu dia lagi. Masih sakit rasanya hatiku dibuatnya.

Hingga saat itu, di hari ulangtahunku, Umi datang ke kelasku saat jam istirahat kedua, bertepatan dengan *jamaah Dzuhur*. Aku dan Fita sudah di *mushola*. Sehingga Umi menyusul kami disana.

“Rin, aku barusan dari kelasmu. Ternyata kamu *udah* disini,” nafas Umi terengah-engah.

“Sabar Um, ada apa *sih*? Kayak dikejar hantu...” aku mencandainya sambil tersenyum kecil.

“*Happy birthday, ya...* Ini ada kado dari Dira. Nanti buka di Pondok saja, ada suratnya soalnya,”

Umi berbisik di telingaku. Aku terdiam melongo. Ada rasa tak percaya menyergapku. Aku masih tak percaya bila Dira rupanya masih mengingat hari ulangtahunku. Umi menyerahkan bungkus kresek putih yang membungkus kotak kado dari Dira. Untunglah, aku sudah sholat sehingga segera kuajak Fita kembali ke kelas. Aku berdebar-debar membawa kado itu. Segera kubenamkan dalam tas ransel biruku. Jam pelajaran terakhir terasa lama, dan aku sudah tak begitu berkonsentrasi sepenuhnya. Aku penasaran dengan kado yang diberikan oleh Dira.

Sesampainya di Pondok, aku segera membuka kotak kado bermotif dedaunan warna hijau muda yang sangat lembut. Dira memberiku jilbab berwarna hijau muda. Ada sepucuk surat di dalamnya, dengan amplop warna hijau pula. Sejuk rasanya memandang segala sesuatu berwarna hijau dan harum itu. Kubiarkan jilbab itu tetap di kotak kadonya, lalu kumasukkan ke dalam lemari. Suratnya kuambil dan kuselipkan dalam buku

yang ukurannya agak besar, agar tak terlihat. Itulah cara yang kupakai selama ini pula, saat membaca surat-surat dari Ridho agar tak terlihat oleh teman-teman di Pondok.

*Kepada:
Arini,
Cinta terindahku*

Assalamualaikum. Wr. Wb.

Hai, Rin? Bagaimana kabarmu? Mudah-mudahan kamu selalu sehat dan bahagia. Hari ini, tepat hari kamu dilahirkan di dunia ini. Aku berterimakasih kepada Tuhan, karena telah menciptakan seorang Arini, yang di kemudian hari menyapaku dengan senyum manisnya.

Kuucapkan selamat ulangtahun padamu, bintangku. Semoga segala kebaikan ada bersama langkah dan nafasmu. Kamu layaknya bintang yang kian cemerlang di langit nun jauh disana. Aku ragu, akankah tangan ini bisa merengkuh bintang itu kembali ataukah tidak.

Rin, aku sebenarnya ingin mengatakan ini secara langsung, tapi apalah dayaku. Akupun tak ingin membuatmu tak nyaman saat berada di Pesantren karena ulahku. Aku minta maaf yang sebesar-besarnya atas semua hal yang pernah kulakukan padamu. Atas segala tindakan bodohku, atas segala ucapan maupun perbuatanku yang

membuat hatimu terluka. Aku mengharapkan ketulusan pintu maafmu terbuka untukku, Rin.

Rin, kuharap kamu masih seperti dahulu. Saat kita masih bersama. Aku berharap, walau raga kita jauh, namun hatimu masih tetap untukku. Meskipun bagimu, aku telah melakukan perbuatan yang amat jahat terhadapmu. Namun, percayalah dengan kata-kataku waktu itu, Rin. Kamulah satu-satunya di hatiku. Mereka, perempuan yang singgah, hanyalah alat yang kujadikan untuk mengetahui sedalam apa rasa cinta dan cemburumu padaku. Percayalah padaku, Rin.

Rin, aku tak bisa memberimu sebuah hadiah yang istimewa karena dirimu sendiri adalah hadiah yang teristimewa bagiku. Aku berharap, suatu hari nanti, takdir mempertemukan kita kembali. Aku sayang padamu, Rin. Sepanjang hidupku, hanya kaulah yang menjadi inginku.

Wassalamualaikum. Wr. Wb.

Dira,

Yang selalu merindumu

Ingatanku kembali melayang kala masih kelas 2 SMP. Waktu aku belum jadian dengan Dira. Saat itu, kami memiliki seorang guru Bahasa Inggris yang sangat abstrak. Seabstrak tiap penjelasan dari beliau yang tak pernah tertinggal dalam memoriku sedikitpun. Pelajaran Bahasa Inggris sangat abstrak bagiku, bahkan

lebih abstrak dari matematika. Sebut saja nama guruku itu, Pak Wardoyo.

Pak Wardoyo sebenarnya sangat rajin. Setiap hari beliau masuk ke kelas kami. Kekurangan beliau hanya satu. Terlalu menyukai seni dan mengajar kelas Seni Prakarya. Sehingga saat di kelas Bahasa Inggris pun kami serasa berada di kelas Seni dan Prakarya, karena beliau pasti akan mencampur materinya. Ada saja tugas dari beliau yang berkaitan dengan seni dan prakarya yang terkadang entah sengaja atau tidak, diberikan di kelas Bahasa Inggris.

Kelas Seni dan Prakarya beliau sangat produktif dan selalu menghasilkan banyak barang-barang yang bisa dimanfaatkan kembali. Bahkan, setiap Agustus, sekolah kami bisa memproduksi barang-barang semacam pot, bunga, tikar, hiasan dinding, alat-alat rumah tangga lainnya berbahan dasar aneka sampah yang didaur ulang, bambu, akar-akaran, dedaunan, batu-batu kali, dan sebagainya. Semua diciptakan oleh siswa-siswi kelas Seni dan Prakarya yang beliau ajar. Meskipun sebenarnya saya sendiri, selalu merasa berat karena tak pernah berhasil membuat mahakarya seni prakarya yang *masterpiece*.

Di kelas Bahasa Inggris, beliau sering mengajak kami bernyanyi. Memperkenalkan bahasa asing dengan nada dan lagu. Tentu saja kami merasa senang, dibandingkan membaca materi di buku paket atau buku LKS. Namun, saat ujian tiba, kami yang kena batunya.

Seringkali kami merasa hampa dan terasing dengan soal-soal yang diambil dari materi yang tak pernah kami pelajari di kelas itu.

Meskipun berjiwa seni tinggi, Pak Wardoyo rupanya memiliki tingkat emosi yang cukup tinggi pula. Peristiwa itu masih sangat jelas kuingat. Siang itu, seperti biasa. Beliau menuliskan lirik lagu lawas berbahasa Inggris di papan tulis. Dino, Dira dan beberapa kawan yang duduk di belakang terdengar ramai bercakap-cakap. Awalnya Pak Wardoyo hanya mendehem. Lalu, beliau menoleh sebentar dan kemudian lanjut menulis lagi.

Rupanya, anak-anak lelaki tersebut masih melanjutkan perbincangan mereka. Pak Wardoyo lalu berjalan ke arah mereka. melemparkan kapur tulis ke meja mereka. Mereka lalu terdiam. Mungkin dari rumah, Pak Wardoyo telah membawa sedikit masalah. Tingkat sensitivitas beliau hari ini amat tinggi. Setelah menceramahi dan melaknat anak-anak lelaki itu, beliau berjalan ke depan kelas sambil mengucapkan serapah dari mulut beliau yang sedikit kehitaman karena nikotin yang menjadi ciri khas pecandu rokok berat.

“Dengarkan baik-baik. Mulai saat ini, saya tak akan mau mengajar berandal-berandal macam kalian lagi.”

Suara beliau menggelegar bagai guntur di siang bolong. Bibir hitam beliau bergetar, lalu

menyeringaikan sesungguhnya senyum sinis yang memperlihatkan deretan gigi beliau yang kekuningan karena nikotin pula. Sambil mengemasi buku-buku, beliau lalu berjalan menuju pintu. Dan keluar dari ruang kelas kami.

Semua terdiam mematung. Lalu, setelah Pak Wardoyo sudah tidak tampak, suara kelas pun berdengung bagai kerumunan lebah yang membawa madu ke dalam sarangnya. Aku dan teman-teman saling sikut dan berbisik pula. Semua gara-gara Dira, Dino dan segerombol siswa-siswa lelaki itu.

“Kalian *sih*... Gimana sekarang, coba?” Yuni mencak-mencak.

“Semua gara-gara kalian,” Fifi menimpali.

“Iya betul,” semua anak-anak perempuan menyahut.

Minggu selanjutnya, beliau tak hadir baik di kelas Seni Prakarya maupun kelas Bahasa Inggris. Begitu pula dua minggu kemudian. Hingga semua kelas berkumpul dipimpin oleh wali kelas kami. Kami akhirnya menceritakan kejadian ini kepada wali kelas kami, berharap agar mendapatkan solusi yang terbaik.

“Ada yang memiliki usulan?” tanya Bu Sri wali kelas kami.

“Saya boleh memberi usulan, Bu?” aku mengacungkan tangan.

“Boleh, Rin. Silahkan.”

“Bagaimana kalau kita ramai-ramai ke rumah Pak Wardoyo untuk meminta maaf, Bu?” aku sedikit ragu dengan usul sederhana itu.

“Boleh dicoba, saya pribadi setuju dengan usulan Arini. Bagaimana Ahmad? Ketua kelas kita.”

Jawaban Bu Sri sangat tak terduga. Aku sedikit lega. Karena Ahmad juga setuju, disusul oleh para pembuat onar, Dira dan Dino serta kelompoknya.

Dan tibalah hari yang disepakati bersama. Kami sekelas berjalan kaki ramai-ramai dari sekolah kami menuju rumah Wardoyo yang berjarak kurang lebih empat kilometer jauhnya. Namun, beberapa siswa lelaki yang membawa motor tetap naik motor, khawatir ada anak yang pingsan, terlalu lelah atau tak kuat jalan kaki. Di sepanjang jalan, kami juga terus bersenda gurau untuk meminimalisir kelelahan.

Dari jauh, kedatangan kami dipertanyakan oleh salah satu tetangga Pak Wardoyo yang sedang bekerja di persawahan yang kami lewati.

“Mau kemana, *neng?*” kata seorang bapak-bapak usia lebih dari setengah abad itu.

“Pak Wardoyo, pak.. *Ngapunten nderek lintang...*” jawab Yuni yang berada di depan karena dia yang sudah tahu kediaman Pak Wardoyo.

Ada 50-an anak yang ikut serta dalam rombongan itu. Dari kejauhan terlihat sepeda motor yang biasa digunakan Pak Wardoyo terparkir di teras rumahnya. Pintu depan tertutup, namun pintu samping terbuka. Kami mengucapkan salam berkali-kali. Hingga akhirnya, istri Pak Wardoyo berdiri di pintu samping tersebut.

“A...ada apa ya ini? Mencari siapa?” beliau bertanya kepada kami. bibir dan suaranya terdengar bergetar dan gemetar.

“Pak Wardoyo ada, Bu?” Yuni balik bertanya.

“*Emm... anu.* Beliau pergi ke rumah anaknya di luar kota. Ada.. ada yang perlu disampaikan?” jawab istri Pak Wardoyo.

Yuni mundur dan mendorongku maju ke depan. Sambil komat-kamit setengah berbisik, Yuni menyuruhku untuk mengatakan maksud kedatangan kami kesana. Dengan berat hati dan spontan, akhirnya aku mengikuti instruksi Yuni.

“Begini Bu, kami sekelas mau minta maaf kepada Pak Wardoyo. Kelas kami memang tidak sopan. Namun kami berjanji untuk tidak mengulangi lagi, Bu.

Kami harap, Pak Wardoyo mau mengajar di kelas kami lagi. Kami benar-benar menyesal Ibu. Sungguh, kami ingin memperbaiki sifat kami agar menjadi murid yang taat kepada Bapak Ibu guru. Mohon disampaikan permohonan maaf kami ini, Bu.”

“Oh, begitu... Nggak apa-apa, Dik. Baik, akan saya sampaikan. Sudah biasa, tenang saja. Memang Bapak lagi nggak enak badan beberapa minggu terakhir ini. Tolong dimaafkan juga ya..” jawab istri Pak Wardoyo.

“Terimakasih Bu, karena tujuan kami datang kesini sudah tersampaikan, maka kami izin untuk pulang.” Jawabku sambil menyalami beliau disusul oleh teman-teman lainnya. Kami pun bergegas pulang ke rumah masing-masing.

“Terimakasih ya, Arini..” Dira menyejajari langkahku.

“Inilah salah satu alasan mengapa aku terus jatuh cinta padamu,” Dira berbisik lirih. Aku hanya membalas Dira dengan senyum kecut.

Aku berusaha tak merasa besar kepala. Karena apa yang telah kuperbuat juga atas kerjasama teman-teman sekelas. Tak ada yang istimewa menurutku. Meskipun Dira berkata seperti itu, saat itu aku masih menjaga hati untuk Kak Naufal seorang.

Keesokan harinya, Oni yang tetangga Pak Wardoyo memberitahu kami bahwa sebenarnya kemarin Pak Wardoyo ada di rumah.

“Hmm... sudah kuduga,” Yuni menimpali.

“Kenapa beliau tak mau menemui kita ya? Padahal kita sudah jauh-jauh jalan kaki dari sekolah.” Nida menyahut.

“Soalnya, beliau dapat kabar dari sepupu beliau yang kemarin menanyai kita di sawah itu. Namanya Pak Hendi. Dia mengabarkan ke Pak Wardoyo, kalau kita sekelas mau menggeruduk rumah Pak Wardoyo untuk mendemo beliau.” Oni serius menjelaskan pada kami.

“Hah?” Kami semua berpandangan. Lalu kamipun tertawa bersama-sama.

“Makanya, istrinya gemetar banget...” Dino menimpali.

2 IPA 1

Setelah satu tahun berada di Madrasah Aliyah Negeri Harapan, tibalah saatnya ujian kenaikan kelas. Angkatanku adalah angkatan pertama penjurusan mulai kelas II. Berbeda dengan angkatan Kak Aris dan Ridho, mereka baru menghadapi pemilihan jurusan saat mereka hendak naik ke kelas III. Artinya, aku, Kak Aris, dan Ridho secara bersamaan mengalami kegagalan dalam pemilihan jurusan. Ada tiga pilihan jurusan, IPA, IPS, dan Bahasa. Jurusan IPA, biasanya dipilih oleh siswa-siswi yang idealis atau 10 besar dari asal kelas masing-masing. Jurusan IPS, biasanya dipilih oleh siswa-siswi yang berjiwa sosial tinggi. Terakhir, jurusan Bahasa, biasanya dipilih oleh siswa-siswi yang berjiwa seni atau sastra tinggi.

Secara kebetulan, di kelas IH ini, pada semester I, predikat juara pertama di kelas kami dipegang oleh Arthur. Juara kedua ditempati oleh aku dan Dito. Juara ketiga ditempati oleh ketua kelas kami, Riko. Maka tak heran, bila di awal kemarin aku mengatakan bahwa Dito adalah rivalku di kelas. Arthur tak akan dapat tersaingi, karena sepertinya dia memang diciptakan oleh Tuhan dengan kesempurnaan memori dan kegemilangan prestasi di hampir semua mata pelajaran.

Sosok Arthur sangat kontras denganku. Bayangan masa-masa kelam dengan pelajaran

matematika ditambah guru matematika yang mengajar di kelas kami yang tidak terlalu suka menjelaskan materi membuatku semakin tenggelam dalam ketakberdayaan menghadapi mata pelajaran ini. Walhasil, sesuai prediksi di awal, dalam mata pelajaran matematika, aku hanya mampu mencapai angka enam. Untung bukan lima, sehingga warna raporku tak memerah.

Aku berusaha untuk melibatkan orangtua dalam setiap keputusan yang kuambil. Karena aku selalu berprinsip, bahwa ridho orangtua, terutama ibuku, adalah kunci kesuksesanku. Bila beliau ridho akan keputusan yang kuambil, maka Tuhan pun akan meridhoi. Termasuk saat aku bingung memilih jurusan ini. Bila memilih jurusan IPS, maka aku yang menyukai pelajaran Biologi dan Kimia tak bisa lagi belajar kedua ilmu itu. Bila aku mengambil IPA, maka aku akan bertemu dengan musuh bebuyutanku, matematika. Dan bila kuambil jurusan Bahasa, maka aku hanya akan menjadi pendengar saja, karena saat itu masih belum terlalu aktif belajar bahasa-bahasa asing.

Akhirnya, kuputuskan untuk memilih jurusan IPA, dengan pertimbangan nanti untuk melanjutkan kuliah—bila mendapat restu orangtua—aku akan bebas memilih jurusan apa saja. Pada masa itu, ada beberapa pilihan untuk masuk perguruan tinggi. Selain jalur PMDK—aku lupa apa kepanjangannya—saat itu penelusuran prestasi akademik dan non akademik, juga ada jalur UMPTN, melalui ujian tulis untuk masuk

perguruan tinggi negeri, yang diselenggarakan secara serentak tingkat nasional. Bila aku berasal dari IPA, maka nanti untuk penjurusan bisa memilih jalur IPA maupun IPC. Namun, bila memilih IPS, aku nanti hanya bisa mengambil jurusan IPS saja. Padahal, aku juga belum tahu suatu saat nanti jurusan apa yang akan kupilih.

Entah karena alasan apa, Ridho ternyata memilih jurusan yang sama denganku dan Kak Aris. Namun, di kelas III, Ridho tidak sekelas dengan Kak Aris. Kak Aris di kelas 3 IPA 1, sedangkan Ridho berada di kelas 3 IPA 2. Sedangkan aku. Ternyata namaku masuk ke kelas 2 IPA 1. Aku masih sekelas dengan Arthur, Dito, dan Riko. Yang membuatku sedikit terhibur adalah, Fita masih berada satu kelas denganku, sehingga tanpa pikir panjang, kami memilih untuk duduk di bangku yang sama lagi.

Setelah berada di kelas terhening, aku merasakan perbedaan yang luar biasa membuat diriku minder dan down di awal tahun ajaran baru di kelas II itu. Kelas 2 IPA 1 adalah kelas yang super aktif. Teman sekelasku adalah para juara lima hingga sepuluh besar dari kedelapan kelas paralel angkatanku, serta peraih juara umum seangkatanku. Kalkulator berjalan, kamus berjalan, perpustakaan berjalan, hingga calon 'profesor' otodidak ada di kelas ini. Tak ada hari yang mereka lewatkan tanpa belajar dan diskusi. Setiap guru memberikan soal, teman-teman sekelas akan berebut maju untuk mengerjakan. Mulai dari soal termudah

yang dapat kupahami hingga soal terumit yang hanya guru dan merekalah, para penakluk soal saja yang paham.

Sebagian besar dari mereka yang bukan peraih lima besar dari kelas asalnya pasti ikut les atau bimbel selepas sekolah agar dapat menyusul ketertinggalan dari para ‘profesor’ muda itu. Namun, itu tidak berlaku bagi kami berdua, aku dan Fita. Aku tinggal di Pesantren dan akan kesulitan jika harus membagi waktu beraktivitas di luar, belum lagi biaya yang tak murah untuk mengikuti bimbel. Sedangkan alasan Fita lebih ke masalah finansial.

Seperti yang pernah kukatakan pada halaman sebelumnya, bahwa predikat ketua kelas biasanya akan melekat abadi. Tak akan ada yang mau mengukudeta Riko. Dia menjadi ketua kelas di 2 IPA 1. Untunglah di kelas ini banyak aktivis Pramuka maupun Palang Merah Remaja, sehingga struktur organisasi kepengurusan kelas dan kegiatan sosial lain sudah pasti akan dengan mudah dan mulus ditangani oleh mereka. Sehingga aku dan Fita yang tentu saja sudah terlalu banyak beban memikirkan bagaimana cara menyusul ketertinggalan dengan para ‘profesor’ muda itu, lebih leluasa menikmati peran sebagai warga kelas biasa.

Akan kugambarkan beberapa kawan kami. Selain Arthur, juara kelas kami di kelas I dulu, ada dua cowok kelas yang layak menyandang predikat ‘profesor’ di kelas kami. Hiro dan Abas. Keduanya

bersahabat, selalu diskusi bersama, ke mushola bersama, bahkan style mereka pun hampir mirip. Nyentrik dan lugas. Hiro berperawakan tinggi, berhidung mancung, dengan rambut ikal agak gondrong. Sedangkan Abas, berperawakan mungil untuk ukuran lelaki. Abas lebih pendiam dibandingkan Hiro. Namun, kedua karib inilah yang menjadi andalan guru matematika dan fisika di kelas kami bila semua siswa sudah tak ada yang mampu menjawab pertanyaan yang diajukan. Hiro dan Abas sering mendapatkan pujian dari guru matematika dan fisika karena seringkali mereka menemukan cara menemukan jawaban yang sangat berbeda dengan apa yang tertulis di buku paket manapun. Mereka mencari jawaban terpendek dan termudah versi mereka sendiri.

Ada Hera, seorang gadis cantik dengan hidung mancung dan berkulit putih yang sesungguhnya sangat cocok bila berjodoh dengan Hiro. Setidaknya, itulah yang ada dalam pikiranku, bila memang mereka berjodoh, pasti anak-anak mereka akan menjadi bibit unggul ‘profesor’ pada masanya. Hera hampir selalu menjadi peraih juara umum di angkatan kami. Hanya Arthur, Abas dan Hiro yang mampu bersaing dengan Hera baik saat rapor tengah semester maupun akhir semester. Seingatku, Arthur pernah dua kali menjadi juara umum, Abas satu atau dua kali, dan Hiro tiga atau empat kali.

Ada pula gadis cantik bernama Nina yang selain juara di kelas asalnya dahulu juga menjadi penghafal

Al-Qur'an. Lalu ada gadis *tomboy* yang jago karate dan matematika, Iin. Iin juga tetangga Ridho, namun mereka tak pernah terlihat dekat. Ada Lily, gadis berpembawaan ramai, loyal dan baik hati. Lily sering ikut nimbrung bersama aku dan Fita saat jam istirahat maupun saat duduk-duduk menunggu giliran jam pelajaran olahraga. Untuk anak-anak lelaki, meski banyak yang *good looking* namun mereka berpembawaan pendiam, kaku, cuek, tak banyak berinteraksi dengan gadis-gadis, bahkan beberapa terlihat sombong dan menakutkan seperti umumnya pembawaan para jenius.

Di kelas ini, aku pertama kali sekelas dengan Amir. Amir kelak akan menjadi salah satu kawan baikku di universitas. Amir adalah aktivis yang amat sibuk. Dia mengikuti PMR, Pramuka, Paskibraka, dan IPNU. Dia jarang sekali terlihat menganggur. Saking sibuknya, terkadang dia lupa dengan nama teman-teman sekelasnya, terutama yang pendiam seperti aku dan Fita. Saat itu, dia masih belum mengenalku dengan dekat. Bahkan ketika berpapasan, dia masih lupa dengan namaku.

Namun, semua karakter tersebut justru membuat kelas kami menjadi plural. Plural akan semua jenis sifat dan pembawaan. Aku bersyukur karena saat itu, aku diberi kesempatan untuk mengasah kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik bersama mereka. Tidak ada cukup waktu untuk berhenti sejenak agar tak tertinggal. Meski secara terpaksa, aku

harus ikut berlari. Mungkin sudah menjadi fitrah manusia, bila tidak kepepet atau terpaksa, maka kekuatan dalam diri tidak akan tampak, apalagi terwujud. Padahal, bila dipikir lebih jauh, sesungguhnya semua manusia memiliki kapasitas otak dan otot yang kurang lebih sama.

Musim Hujan di Pesantren

*Thy fate is the common fate of all;
Into each life some rain must fall,
Some days must be dark and dreary.*

...

The best thing one can do when it's raining is to let it rain.

Henry Wadsworth Longfellow (1819-1892)

Musim hujan telah tiba kembali. Pada masa itu, musim hujan masih bisa ditandai akan datang pada bulan September hingga Februari, jikapun datang lebih awal, musim hujan dapat tiba pada bulan Agustus hingga Januari. Cuaca masih belum banyak tercemar seperti saat ini. Sehingga musim selalu hadir tepat waktu. Maka bisa dipastikan, selepas bulan itu, masuklah musim kemarau. Para petani juga lebih bahagia, karena dapat memperkirakan waktu tanam dan waktu panen secara tepat, sehingga hasil panen mereka berlimpah ruah. Seingatku, pada masa-masa aku kecil, saat pemerintah rezim Orde Baru, Indonesia terkenal dengan jargon swasembada pangan. Beras murah, lauk pauk dan sayur pun ikut murah.

Masih kuingat, harga satu kilogram beras saat itu Rp3.000,-, minyak tanah Rp1.000,- per liter. Sedangkan uang saku yang diberikan oleh ibuku satu minggu Rp15.000,- hingga Rp20.000,-. Sangat cukup untuk membeli beras patungan dengan teman-teman kamar untuk memasak nasi tim di kompor minyak

tanah. Sayur dan lauk pauk, sebagaimana yang kuceritakan tadi, kami membeli patungan ke Ibu Nyai, Rp500,- mendapatkan satu rantang penuh.

Hujan bulan November di penghujung tahun begitu awet. Aku, Kak Aris dan teman-teman sekamar berusaha mengirrit baju. Sepasang baju bisa dipakai hingga 3 kali, agar tidak bolak balik menyuci. Matahari memang sedang malas dan enggan menampakkan diri selama hampir seminggu. Bahkan konon, selain seragam sekolah, waktu itu yang tersisa tinggal sebuah baju di lemari. Cuaca yang ekstrim inipun membuat kami mengurangi aktivitas di luar agar tak berkeringat banyak. Bolak balik hanya semprot atau oles *cologne* ke pakaian sebelum mengaji maupun saat hendak ke madrasah diniyah.

Kamar kami, bocor dimana-mana. Karena sudah tua, atap di kamar pondok kami sepertinya tak kuat menahan ratusan kubik air yang mengguyur tiap harinya. Pagi, siang, sore, malam tanpa henti. Bilapun tak terdengar rintikan hujan itu, bukan berarti hujan telah reda. Namun, volume air hujan hanya sedikit berkurang, hingga tinggal rinai dan gerimis semacam jarum-jarum yang berjatuhan. Namun tak lama, kembali volume hujan ditambahkan oleh malaikat Mikail, sang penyebar rezeki dan pembawa hujan. Sehingga bulir hujan yang volumenya agak besar berbunyi seperti keletak batu kerikil yang sedang dilempar-lemparkan ke atas atap.

Karena terkena tetesan air hujan, karpet kami berbau apek atau agak pesing dimana-mana. Kami sudah mencarikan wadah untuk menampung air hujan yang terus menetes dari atap itu. Ada empat buah baskom kecil yang menjadi wadah penampungan air bocoran atap itu. Dengan ukuran kamar yang tak lebih luas dari 3x4 meter persegi, kamipun harus mengatur posisi tidur agar tidak terkena tetesan air. Ada yang saling berhimpit, membelakangi, melungkar bagai ular, tidur di posisi paling bawah. Hingga badan rasanya pegal-pegal karena kaki tak bisa lurus berhari-hari. Sebenarnya ada alternatif tidur di *jerambah*. Namun, *jerambah* pun sudah penuh sesak santri-santri yang kamarnya juga kena imbas bocor.

Selama hampir seminggu ini, aku dan Kak Aris mengurangi porsi masak nasi. Bukan apa-apa, hampir tiap pagi, nasi tim kami sudah berair dan dikerubungi semut-semut hitam. Tanda-tanda seperti hendak basi, namun masih layak konsumsi. Jadi, kami tetap menyantapnya. Agar lebih nikmat, nasi tim dingin berair itu kami padukan dengan *mie instant* bertabur kacang atom. Bukan kali ini saja sebenarnya, kami makan berlauk kacang atom. Setiap akhir minggu, saat uang jajan mendekati *limit*, kami bertahan dengan lauk kacang atom ini. Dengan uang Rp500,- sudah cukup membeli 5 bungkus dan dapat untuk 3-4 kali makan.

Aku selalu membayangkan, suatu saat nanti, aku harus siap dimanapun dan kapanpun suamiku kelak akan membawaku. Aku harus siap dalam kondisi

apapun, termasuk kondisi terburuk. Aku belajar untuk tak pernah berkeluh kesah. Berusaha tegar dan selalu bersyukur masih diberikan kesempatan sejauh ini untuk belajar dan menimba ilmu, walau aku masih belum tahu pasti untuk apa gunanya di masa depan nanti. Aku masih belum memiliki cita-cita. Harapanku hanya satu, agar nanti dapat memberikan yang terbaik bagi keluargaku, serta keluarga calon imamku kelak.

Hujan ini kurasakan begitu dalam menyusupi relung hatiku. Membuatku merasakan kerinduan yang teramat sangat kepada sosok Kak Naufal. Aku juga tahu, Kak Naufal sedang mendengarkan bunyi hujan dan di langit yang sama. Kami juga mencium aroma bau hujan yang dibawa oleh angin muson yang sama. Begitu pula, pasti kami sedang menikmati siraman air yang dibawa oleh awan nimbostratus yang sama. Setidaknya, itulah yang membuatku berpikir untuk dapat melewati hari-hari di bawah langit yang sama suatu hari nanti.

Hanya 10 Besar

"Pendidikan adalah tiket ke masa depan. Hari esok dimiliki oleh orang-orang yang mempersiapkan dirinya sejak hari ini." - Malcolm X

Setelah mengetahui profil singkat kelas 2 IPA 1 dan para penghuninya, bisa dibayangkan dinamikanya seperti apa kelas kami. Ulangan maupun tidak, rasanya sama saja. Kelasku tetap hidup dan ramai dengan diskusi. Belajar dan belajar. Di papan tulis, di meja Abas dan Hiro, di meja Hera, di depan kelas, di halaman, di UKS, di kantin, di lapangan saat menunggu giliran olahraga. Semua tempat menjadi ajang diskusi pelajaran-pelajaran yang menurutku amat rumit.

Aku dan Fita lebih memilih untuk menepi dari diskusi. Sadar akan kemampuan diri yang jauh dibandingkan mereka, para titisan profesor atau jenius itu. Kami lebih sering saling bercerita. Bercerita tentang kerinduan tak bertepi pada cinta pertama kami yang sama-sama jauh. Jauh dari angan, jauh dari harapan. Tinggal serpihan kenangan yang selalu berusaha kami rangkai untuk menjadi pelipur rindu hati. Seingkali kami nyanyikan lagu *Hampa* yang dibawakan *Ari Lasso*. Lagu itu sangat mewakili suasana hatiku. Rupanya Fitapun juga merasakan ruh lagu ini. Sehingga tak jarang kami berdua berlinang airmata saat menyanyikan lagu ini.

Ridho masih selalu berkirim surat. Menceritakan kegundahan yang hampir sama kualami saat masuk ke kelas para jenius di program atau jurusan IPA. Bedanya, satu hal yang membuat Ridho merasa gelisah. Saat itu, baru pertama kali kelulusan dipatok dengan nilai minimum. Dan tahun ini pula, kelulusan siswa murni ditentukan oleh nilai Ujian Nasional. Dengan kata lain, kelulusan ditentukan oleh negara dan pemerintah. Bila sebelum-sebelumnya nilai berapapun akan lulus asal tidak bermasalah dengan sekolah, maka tahun ini sekolah menyerahkan sepenuhnya kepada putusan hasil Ujian Nasional tersebut.

Sebenarnya, akupun merasa khawatir, karena rumornya tahun selanjutnya, nilai minimum kelulusan ditambah satu digit. Kekhawatiranku ada di dua mata pelajaran momok di kelas IPA, matematika dan fisika. Namun, waktuku masih panjang, dua tahun kurang sedikit saja. Sehingga, pikirku saat itu, aku masih bisa mempersiapkan untuk kelulusanku nanti. Pada titik ini, aku merasa bersyukur karena telah ditempatkan untuk berada di kelas ini. Sebab, meski tidak secara langsung, aku ikut berproses mendalami ilmu-ilmu yang hendak menjadi tolok ukur kelulusanku mendatang. Tentu saja, bersama mereka, para jenius legenda seangkatanku ini.

Semester pertama, aku masih beradaptasi. Lingkungan baru, teman baru, situasi baru, suasana baru, pelajaran baru, beberapa guru baru, serta tentu saja, wali kelas baru. Semua sangat berbeda dengan kelasku sebelumnya. Kelas terhening, yang mayoritas

penghuni kelasnya diam. Sebenarnya, tak semua warga kelas pendiam. Ada pula yang lucu, kocak dan suka merumpi. Namun, karena mayoritas anak kelas anteng dan diam, maka yang ramai pun jadi ikutan diam.

Sedangkan di kelas II ini, meskipun hampir seluruh penghuni kelas adalah jawara di kelas mereka terdahulu, namun mereka sangat aktif dan tak sungkan untuk ramai berdiskusi. Adu pendapat, silang argumen, berdebat. Menyodorkan fakta, balas fakta. Memaparkan opini, balas data. Membantah ide, menyajikan argumentasi. Belajar mandiri, belajar sambil diskusi. Bahkan, berceramah interaktif di depan kelas selayaknya *talk show* pun tak ragu mereka lakukan secara bergantian. Sekali lagi, suasana seperti ini sangatlah kontras dengan suasana kelasku dahulu.

Singkat kata, saat semester pertama, aku hanya mampu nangkring di urutan sepuluh dan delapan besar, berturut-turut saat ujian tengah dan akhir semester ganjil. Aku merasa sedikit malu saat menunjukkan rapor hasil belajar kepada ibuku di rumah. Karena seumur-umur baru kali ini aku keluar dari zona lima besar di kelasku. Meskipun begitu, ibuku tak menunjukkan rasa kecewanya. Beliau tetap memberikan *support*.

Begitu pula saat paruh semester kedua, semester genap. Aku merasa sudah lebih baik dan beradaptasi dengan segala hal di lingkungan yang baru ini. Namun, bukan 2 IPA 1 namanya, kalau penghuninya tak ada

kemajuan setiap harinya. Semakin aku berjalan maju, mereka seolah semakin cepat berjalan selangkah hingga beberapa langkah di depanku. Aku sedikit berlari, mereka juga berlari lebih cepat. Aku beristirahat sejenak, mereka tetap berjalan, walaupun sedikit mengurangi laju kecepatannya. Intinya, tak ada satu hal pun yang dapat menghentikan langkah mereka. Lagi-lagi aku hanya bisa bersyukur, melewati tahapan ini bersama mereka, meskipun ternyata aku kembali menempati 10 besar kelas.

Tengah semester dan akhir semester, berturut-turut aku mendapatkan peringkat enam. Itupun bukan aku satu-satunya. Juara pertama diraih Hera, juara kedua Arthur, juara ketiga Hiro dan Abas. Juara keempat ada dua orang, juara kelima ada tiga orang, juara keenam ada lima orang pula, termasuk aku dan Fita di dalamnya. Begitu pula juara ketujuh, kedelapan, kesembilan dan kesepuluh. Semua lebih dari satu orang. Kalau kuanalisis lebih jauh, mayoritas penghuni kelas mendapatkan peringkat 1-10 besar.

Waktu kutunjukkan kembali raporku pada ibu, beliau tetap memberikan reaksi yang sama sebagaimana semester lalu. Beliau tak memarahiku. Terkadang aku minta maaf, bahwa aku tak bisa segemilang dan secermelang Kak Aris yang selalu juara. Beliau hanya tersenyum, membelaiiku, mencium kedua pipiku dan dengan khas beliau mengatakan.

“Bagus sekali. Pasti ibuk tidak akan bisa mendapatkan nilai seperti ini. Pasti nilai ibuk jauh lebih buruk dari kamu. Ibuk sudah sangat bahagia. Karena sewaktu ibuk sekolah sepertimu, tak pernah sekalipun mendapat *ranking*. Kamu sudah mencoba yang terbaik, pasti suatu saat nanti kamu menjadi juara.”

Ridho, Sahabatku

Di sekolah ini, aku telah menemukan serpihan kenangan yang lain. Ya, *other memories*, bersama seorang sahabat. Persahabatan pertama dengan lawan jenis. Meskipun aku pernah mengalami indahnya cinta pertama, romansa dicintai oleh Dira, namun rasaku padanya, sangatlah berbeda. Ridho, seorang kakak kelas yang menjadi sahabatku. Kami memulai jalinan persahabatan ini sejak aku duduk di kelas IH, dan dia berada di kelas 2F.

Aku ingin mempersembahkan satu bagian khusus untuknya, dalam diary persahabatan ini. Dia yang telah pernah mengorek kenangan dalam hati. Seseorang yang pernah memberikan support terbesarnya saat aku mengalami fase-fase yang berat di kala itu. Dia selalu ada, meyakinkanku bahwa meskipun aku merasa kesepian, meskipun aku merasa sendirian, dia selalu berada di belakangku. Mendukung setiap keputusan yang telah aku pilih. Dia membuatku yakin, bahwa masih ada seseorang yang mau berjalan berdampingan dalam keraguan atas masa depan yang tak pasti.

Ridho, seringkali menelponku saat aku pulang, di hari Sabtu atau hari Minggu. Dari wartel maupun telepon umum, tentu saja, percakapan kami saat surat tak kunjung saling berbalas. Persahabatan yang

bermula dari secarik kertas, berbalas surat, percakapan di telepon umum yang mungkin hanya sekedar guyonan dan basa-basi, namun meninggalkan bekas yang cukup dalam baginya. Sesuatu yang sebenarnya tak pernah ingin kuharapkan ada.

Masih kuingat, Sabtu itu, aku hendak pulang ke rumah. Dengan menjinjing tas ransel dan tas kresek. Aku, Kak Aris dan Niar yang searah jalur bis terkaget begitu melihat Ridho sudah ikut naik angkot yang akan kami tumpangi menuju perhentian bus. Kupikir, dia akan terus menuju terminal kota Blitar. Namun, dia ternyata ikut turun di halte itu. Dan saat kami naik bus, Ridho juga ikut naik, meskipun kursi yang dia tempati hanya berjajar dengan kursi kami. Dia tak bertanya macam-macam, dia pun lebih banyak diam dan tersenyum.

Ridho tampaknya ingin mengantarkanku pulang, meski itu sangat implisit. Saat itu, dia berusaha menutupi bahwa kepergiannya memiliki tujuan untuk berkunjung ke rumah saudaranya yang ada di perbatasan Wlingi. Aku baru menyadarinya kelak saat dia mengatakan ini. Betapa polosnya aku saat itu. Kuanggap, Ridho adalah sahabat dan kakak lelaki yang terbaik. Dia ingin melindungiku, sebagai sahabat dan adiknya.

Ridho juga pernah menyatakan keinginannya untuk nyantri di pesantren. Aku sendiri tak tahu pasti, apa yang memotivasinya saat itu. Sebagai sahabat yang

baik, tentunya aku sangat mendukung apapun yang dipilihnya. Ridho hampir tak pernah mengatakan cita-citanya. Pembicaraan dia dalam suratnya selalu mengiringi apa yang pernah kukatakan. Dia hanya memberikan *support*, nasihat, guyonan ringan dan lalu, menanyakan mimpi-mimpiku. Kembali, dengan polosnya aku selalu mengutarakan apa cita-cita dan mimpiku. Tak pernah ada bahasan mengenai cinta. Tak pernah ada diskusi mengenai masa lalu. Ridho tak pernah menanyakan tentang itu. Akupun tak ingin membahas tentang Kak Naufal maupun Dira dengan Ridho. Biarlah menjadi kisahku tersendiri, hingga suatu saat nanti.

Saat aku terkena hukuman karena keterlambatanku datang ke sekolah, Ridho mengawasiku dari jauh. Senyumnya dan lambaian tangannya seolah memberikan *support* padaku dari kejauhan. Hadirnya seolah membuatku merasa tenang, karena dia yang berlaku sebagai seorang kakak bagiku. Bersiap untuk menjagaku. Bahkan pernah pula, saat kami sama-sama terkena hukuman karena terlambat datang ke sekolah.

Ridho sesekali bertandang ke rumah. Dia tahu, bahwa aku dan ibuku masih tinggal bersama kakekku. Ridhopun tahu, bahwa aku bisa memasak karena sering membantu ibuku. Tak sungkan, terkadang dia memuji masakanku, saat mencicipinya di rumah. Ridho, tak pernah merasa canggung saat bercakap dengan ibu, kakek, dan nenekku. Bahkan pernah, saat telepon, dia

malah berbincang lama dengan nenekku, bukan denganku.

Ada sebuah surat yang sedikit janggal menurutku. Namun, aku berupaya menepis jauh-jauh prasangka dalam hati ini. Ridho mengutip sebagian kata-kata dalam lirik lagu *Dewa 19* yang berjudul *Risalah Hati*. Aku tidak mau berpikiran terlalu jauh. Aku menginginkan persahabatan yang tulus, tanpa ada *embel-embel* apapun di dalamnya. Surat ini menjadi salah satu kepingan yang kelak akan menjadi *clue* bagi Ridho dalam persahabatan yang kami jalin ini.

Suara orang mengaji itu

Sore itu, terdengar suara orang sedang mengaji di *Ndalem*. Menurutku agak sedikit aneh karena tak biasanya anak pondok putra mengaji dengan suara yang sangat keras. Tak biasanya, ada santri yang mengaji hingga suaranya terdengar sampai ke *jerambah*. Apakah ada santri putra yang berusaha menarik perhatian santri putri? Tapi, siapa, *ya*?

Para santri putri yang penasaran berkerumun di pintu yang menghubungkan ndalem dengan kamar-kamar santri. Tempat biasanya kami mengantri untuk mengaji Al-Quran setiap pagi. Kami saling berbisik dan bertanya-tanya, siapa gerangan pemilik suara orang mengaji tersebut. Bukan karena merdu, melainkan suara bariton yang *fals*, setengah berteriak, *ajeg*, dan terlihat susah payah. Beberapa kali terdengar suara lirih Kyai Rahmat yang terdengar sabar mengingatkan bacaan-bacaan *tajwid* sang pemilik suara.

Meskipun begitu, dalam hati kecilku, aku merasa salut dengan sang pemilik suara. Meskipun terlihat sang pemilik suara terdengar sudah dewasa, untuk ukuran suara santri pada umumnya, banyak bacaan *tajwid* yang belepotan, tapi dengan susah payah berhasil menyelesaikan kurang lebih satu halaman *mushaf* dalam Al-Quran pojok khas pesantren kami. Sayup-sayup terdengar suara Kyai Rahmat memberikan

wejangan atau nasihat kepada lelaki itu. Begitu suara salam terdengar, maka kerumunan santri putri itu langsung berhamburan masuk ke kamar mereka masing-masing.

Itulah kali pertama aku mengetahui ada santri putra baru yang belajar mengaji pada berusia di atas dua puluh tahun. Tentunya terpaut beberapa tahun di atas kami. Rupanya, dia juga tidak tinggal bermukim di pondok pesantren bersama para santri putra, namun tinggal di rumah saudara Mbah Ibu Nyai yang tinggal tak jauh dari pondok pesantren kami. Karena tidak ada pemisah antara pondok dengan rumah-rumah saudara Bu Nyai, maka dari jendela di dekat kamarku, aku sering melihat kelebatan lelaki itu. Pak Huda nama nya. Kami lebih senang memanggilnya Pak Huda. Dan tampaknya, diapun demikian, sangat senang dengan panggilan ini.

Pak Huda rajin membantu Mbah Sumi. Terkadang terlihat sedang menyapu halaman belakang rumah, menyangi rumput-rumput yang tumbuh subur karena terkena air hujan dan pupuk kompos alami dari ayam-ayam yang dipelihara Mbah Sumi, memberi makan ayam-ayam itu, serta terkadang menjemur padi Mbah Sumi. Semua aktivitas Pak Huda dapat dengan mudah terlihat dari jendela yang terletak di samping kamarku, kamar A1.

Waktu itu, Kak Ru'in sudah lulus dari pesantren dan melanjutkan studinya ke PTN favorit di ibukota

provinsi. Sehingga selain aku, Kak Aris, Niar, kamar kami kedatangan tiga anak baru kelas I, Wien, Roka dan Zizi. Ada pula santri baru yang seangkatan denganku dari jurusan Bahasa. Dewi namanya. Kami sekamar sangat kompak. Bernyanyi bersama, memasak bersama, giliran mengantrikan mandi dan mengaji, bahkan piket pun kami minta dijadwalkan pada hari yang sama. Singkat cerita, kamar A1 menjadi keluarga kedua bagiku saat itu.

Kedatangan Pak Hiday di lingkungan sekitar pondok memberi warna tersendiri. Dia adalah pribadi yang kocak dan humoris. Aku tak begitu ingat dengan detail, bagaimana tiba-tiba kami sekamar mengenal Pak Hiday. Yang paling kuingat, sembari menyapu, memberi makan ayam-ayam, atau kegiatan lain, Pak Hiday akan berlama-lama sambil berdehem agar ditengok oleh kami dari jendela. Lalu dia melambaikan tangan, tersenyum malu-malu dan pura-pura kembali asyik dengan aktivitasnya.

Terkadang bersiul-siul sambil menyiram tanaman, lain hari menyanyi lagu dangdut sambil berjoget. Kami hanya cekikikan melihat tingkahnya yang lucu dan konyol. Bahkan suaranya juga sering terdengar saat sedang bernyanyi di kamar mandi. Seolah-olah, dia memang ingin menjadi pusat perhatian.

Awal-awal, Pak Hiday mengantarkan *nasi berkat* sepulung dari *kenduri* tetangga. Lalu mengantar

buah-buahan atau jajanan lain melalui jendela. Begitu pula saat kami memasak, Pak Hiday sering kami minta mencicipi makanan atau kolak yang kami buat. Lalu kami minta pendapatnya. Menanyakan kurang apa masakan kami. Namun, seperti biasa, dia selalu menjawab enak sekali. Apalagi yang masak gadis-gadis cantik seperti kalian. Ucapnya sambil terkekeh-kekeh.

Pak Hiday adalah hiburan tersendiri bagi kami. Persahabatan gadis-gadis pesantren, terutama kami, santri kamar A1 dengan Pak Hiday menjadi kenangan tersendiri. Kami tak pernah sekalipun sengaja bermain di luar, bertemu atau apapun. Pertemuan kami hanya sebatas tembok dan jendela saja. Dia juga tampak senang dengan lingkungan barunya. Konon, Bu Nyai Rofiqoh pernah bercerita, bahwa Pak Hiday ini adalah mantan pecandu narkoba dan minuman keras. Bahkan pernah hingga sampai overdosis. Pak Hiday adalah mantan preman di ibukota Jawa Barat yang telah insyaf. Beliau dibawa kesini oleh saudaranya dan diminta untuk mengaji ke Kyai Rahmat oleh saudaranya.

Saudaranya berharap, dengan dipindahkannya Pak Hiday ke Jawa Timur, dia akan segera dapat *move on* dari pergaulan yang salah. Konon pula, Pak Hiday terjerumus ke lingkaran setan karena patah hati ditinggalkan oleh kekasihnya menikah. Meskipun begitu, sedikitpun kami tak pernah menanyakan atau menyinggung perihal masa lalu Pak Hiday. Dia hanya sesekali menceritakan bila pernah patah hati, dan itu rasanya sungguh menyakitkan.

Persahabatan di Pesantren

Dunia pesantren begitu indah bagiku. Tak pernah kubayangkan akan menemukan bermacam karakter disini. Awal aku masuk pesantren, seangkatanku ada dua puluh gadis muda kelas I yang masuk untuk *nyantri*. Namun, hingga kelak aku selesai *nyantri*, satu per satu kawan kami mundur dari pesantren. Hingga saat nanti berada di kelas tiga, saat *haflah akhirussanah* atau perpisahan hanya delapan orang yang tersisa.

Sungguh persahabatan kami sangat indah. Gadis-gadis muda yang tak kenal *make up* dan *fashion*. Hanya memiliki beberapa potong baju saja di lemari. Selebihnya adalah baju seragam sekolah, seragam diniyah dan kostum olahraga. Hanya bedak bayi, celak mata, sisir rambut dan *deodorant* atau *splash cologne* saja yang kami punya. Terkadang kami membawa sisir kutu yang terus dipinjam keliling secara bergantian oleh teman-teman kamar lain. Kutu menjadi legenda tersendiri bagi santri putri di pesantren. Sedangkan *gudig*, adalah legenda bagi santri putra. Keduanya seolah tak terpisahkan. Tanyakan saja pada alumni pesantren tradisional bila tak percaya.

Persahabatan dan persaudaraan dengan teman seangkatan maupun teman kamar begitu erat. Bahkan beberapa persahabatan ini sering terbalut dengan istilah *kakak adik'an*. Kami sering saling menggantikan piket, bila ada keperluan. Kami juga terkadang tak ragu untuk saling mencuci baju, saat sahabat, kakak adik sedang sakit atau ada keperluan yang mendesak. Saling memberi ucapan selamat ulangtahun, meski tak ada kue maupun lilin-lilin yang menyala. Meski hanya berbekal bedak, tepung atau seember air untuk menyiram sang peraya ulang tahun, kami sangatlah bahagia. Mengapa bukan telur yang diceplokkan ke badan? Tentu saja, telur adalah barang mewah, dan akan lebih baik pula bila digunakan sesuai kodratnya, sebagai lauk pauk. Kami akan saling tertawa lepas dan saling berbalas saat menanggapi celotehan lucu kawan-kawan. Saling berpelukan dan menangis saat kangen dengan keluarga di rumah maupun saat ada kawan yang kehilangan orangtua.

Kami sering menjalani piket di *ndalem* bersama. Mengerjakan tugas dan PR bersama di *jerambah* dan bawah pohon sawo. Meskipun pada dasarnya kami berbeda jurusan. Kami sering menemani *Mbah Ibu Nyai* memasak dan membuat gorengan. Kami sering bergantian mengantri mandi dan mengaji. Masak sayur di dapur bersama, membuat kolak pisang, kacang hijau, ubi jalar atau waluh. Mengobrol di bawah rindangnya pohon sawo sambil ngemil dan berbagi jajan kiriman makanan dari masing-masing orangtua.

Menunggu kiriman orangtua saat tak mudik. Antri menyetrika dan saling membangunkan di malam hari. Bila sedang piket menyapu halaman belakang, kami juga bergantian mencari buah sawo yang jatuh untuk dimakan bersama-sama. Ketika salah satu dari kami belum mudik atau belum dikirim uang saku oleh orangtua, biasanya akan ikut nimbrung makan bersama kawan-kawan lain. Bila ada yang membawa makanan atau lauk pauk, akan dimakan bersama-sama.

Hari Jumat

Hari Jumat menjadi hari yang *special* bagi para santri. Entah santri putra maupun putri. Setiap hari Jumat, di pagi hari, santri putri melaksanakan kegiatan kerja bakti membersihkan lingkungan pondok pesantren. Kegiatan ini disebut *ro'an*. Mulai dari menyapu bagian dalam pondok, menyapu bagian luar pondok, menyapu halaman, bawah sawo, dapur, kamar mandi, *ndalem*, dan beberapa jalanan kecil yang kami lewati. Terkadang menguras kamar mandi, membersihkan area cuci baju, cuci piring, dan tempat wudhu.

Sedangkan santri putra, pada hari Jumat pagi akan ziarah ke makam Kyai yang berada di bagian belakang lingkungan Pesantren. Maka inilah saat yang mendebarkan bagi sebagian besar santri putri. Karena aturan pondok yang melarang keluar area pondok saat santri putra ziarah ke makam, maka setiap rombongan santri putra mulai terlihat dari kejauhan, maka kami yang masih sibuk beraktivitas akan berlari tunggang langgang. Yang lagi mencuci baju di keran-keran langsung masuk ke kamar mandi. Yang lagi menyapu di bawah pohon sawo atau jalan halaman langsung lari menuju dapur.

Bisik-bisik para gadis ini sambil mengintip di balik dapur pondok pesantren yang berinding bambu.

Mereka melihat para calon imam ideal para gadis pesantren yang lugu. Santri-santri putra yang berduyun-duyun berjalan menuju pemakaman Kyai. Dengan bersarung, baju koko mayoritas berwarna putih, serta kopyah yang melekat di kepala mereka, menyimbolkan identitas sebagai santri sejati. Meskipun bersandal jepit, bahkan sebagian juga bertelanjang kaki, namun pesona para santri putra sangatlah didamba oleh para santri putri. Keinginan untuk memiliki calon pendamping, dan suami yang dapat menuntun hingga ke surga nanti. Cita-cita sederhana para gadis santri, dipersunting oleh pangeran kalem yang pernah menjadi santri.

Aku selalu membayangkan Kak Naufal yang sedang *nyantri* juga saat itu. Aku masih selalu ingat senyumnya. Aku masih selalu ingat teduh sorot matanya. Bagaimanakah penampilan Kak Naufal dengan sarung dan baju kokonya? Apakah rambutnya masih tetap berpilah tengah dengan *wet look pomade* harum bermerk *Brisk* biru itu? Apakah dia tiap hari Jumat juga *ro'an*? Apakah setiap hari Jumat dia juga ziarah ke makam Kyainya? Aku tersenyum membayangkan dia yang berpakaian koko lengkap dengan kopyah dan sarung, sedang berjalan menuju kompleks pemakaman Kyai, seperti mereka.

Meskipun berbeda ruang dan waktu, namun rasaku tetap seperti dahulu. Tak ada yang berubah, namun buncah kerinduanlah yang kurasakan semakin bertambah. Seringkali ku merajuk pada sang rembulan. Sering pula kuberbisik pada angin yang

menghembuskan awan. Agar rinduku jatuh bersama butiran hujan. Tepat di teduh wajahnya. Tepat di wangi rambutnya. Tepat di hangat dekapnya. Agar dinginnya air hujan membisikkan rinduku padanya. Agar diapun merasakan dinginnya harap tanpa sua.

Aku selalu menunggunya. Dalam diam dan keheningan. Aku ingat janji bunga aster yang telah kami ucapkan. Janji itu telah kukoyakkan. Aku merasakan sesal yang tak berujung. Aku merasa menjadi gadis paling bodoh. Seolah ksatria yang kalah sebelum berlaga. Aku tak bisa mempertahankan cinta kami yang seolah tak pasti. Aku meragukan dia yang jauh. Aku meragukan rasa cintanya yang tak pernah dicoba untuk diperjuangkan padaku. Namun, aku masih berharap, takdir berpihak pada cinta kami. Meskipun aku tak pernah tahu, apakah dia masih memiliki rasa yang sama seperti dahulu padaku.

Setiap hari Jumat, kegiatan pembelajaran di sekolah kami selalu ditutup dengan pengajian akhlaq, yang dikaji oleh Ustadz Sulaiman. Selama tiga tahun, karakter paa siswa dibentuk oleh kajian-kajian akhlak ini. Kami diberi tugas untuk merangkum isi kajian dalam buku tulis yang nanti wajib dikumpulkan ke kantor, ke ruang guru, yang nantinya akan dinilai oleh wali kelas kami. Dan kegiatan ini berjalan sepanjang tahun, selama kami menjadi murid di sekolah ini.

Setelah pulang dari sekolah, para santri pondok pesantren kami, pasti akan mampir ke warung langganan. Warung Mbak Rum, adalah legenda tersendiri bagi kami. Disana tersedia berbagai jajanan murah ala santri. Mulai dari *gorengan* lima ratusan, cilok atau pentol seratusan, *jenang* ketan hitam, bubur kacang hijau, *jenang grendul*, *dawet cendol beras*, dan rujak petis. Rujak petis adalah jajanan paling mahal saat itu, yang dipatok seribu rupiah oleh Mbak Rum.

Hari Jumat selalu dinanti karena kami bisa membeli jajan sepuasnya untuk dimakan di pondok sambil bersantai menunggu waktu *Asar*. Terkadang, kami menghabiskan waktu senggang hari Jum'at untuk mencuci baju, mengerjakan pekerjaan rumah, maupun membersihkan kamar. Terkadang, kami berlama di warung Mbak Rum, sambil menonton televisi. Baru pulang setelah waktu telah menunjukkan pukul dua siang, takut kehabisan waktu *Dzuhur*.

Kenakalan anak pondok biasanya akan diuji pada hari Jumat ini. Biasanya, santri yang pemberani akan keluar lokasi pondok, menuju jantung kota kabupaten. Ada yang berbelanja baju, berbelanja *make up*, berbelanja jajanan yang lebih mahal. Ada pula yang janji dengan sahabat maupun pacar. Semua dilakukan dengan sembunyi-sembunyi, rahasia dan tanpa pamit ke Bu Nyai, maupun Mbah Ibu Nyai. Terkadang, dengan sengaja, anak-anak santri 'bandel' ini akan mengancam siapapun yang membeberkan kegiatan rahasianya ini.

Jadi, aku maupun Kak Aris memilih diam, pura-pura tidak tahu menahu soal *secret activity* mereka.

Kejadian Mistis

Sebagaimana yang pernah kuceritakan, pondok pesantren kami adalah pondok yang tergolong tua. Bangunan yang sudah tua, dengan kesan yang *oldies* mirip joglo di bagian depan rumah keluarga ndalem. Sedangkan di bagian belakang pesantren terdapat dua pohon sawo tua yang rindangnya dapat menaungi sepuluh hingga belasan orang dari tetesan hujan selagi mereka duduk-duduk di *lincak*⁴ bawahnya. Bisa dibayangkan betapa besar dan rimbunnya dedaunan dua pohon sawo tua itu. Kami sudah tak mampu menerka, berapa tahun usia pohon sawo tua itu. Mungkin jauh sebelum Indonesia merdeka, pohon itu telah ditanam disana.

Selain belajar, mengaji, dan berbagai aktivitas khas pesantren lain, ada satu hal yang lekat hingga kini masih kukenang. Kita sebagai manusia memang wajib meyakini, bahwa selain manusia, Tuhan menciptakan pula makhluk lain yang bersifat gaib. Hal ini sendiri telah disebutkan dalam kitab suci Al-Quran pula. Makhluk-makhluk tersebut, sebagaimana manusia, wajib untuk menyembah Allah. Namun kadangkala, penampakan mereka membuat manusia takut. Bahkan

⁴ Tempat duduk yang terbuat dari bambu yang bentuknya mirip tempat tidur.

lebih takut dari yang membuatnya, yaitu Tuhan, Allah SWT.

Seperti waktu itu, ada murid baru kelas 1 yang masuk ke pondok pesantren. Sebut saja namanya, Silvi. Silvi anaknya pendiam dan kalem. Dia tak pernah terlibat konflik, baik dengan teman angkatannya maupun kakak kelasnya. Silvi juga cenderung rajin ikut kegiatan dan aktivitas pondok. Begitu pula, dia sama sekali tidak pernah melanggar aturan pesantren. Dia juga ikut kegiatan ekstra kurikuler di sekolah. Sehingga, bisa dibilang Silvi termasuk santri yang baik.

Suatu hari, saat malam hari, kami semua dikagetkan oleh teriakan salah satu santri yang satu deret dengan kamarku.dari kamar yang berada paling ujung. Semua penghuni kamarnya menghambur keluar kamar. Mereka berhimpun di *jerambah*. Ternyata Silvi sedang berteriak-teriak. Dia perlahan keluar dari kamarnya. Dengan rambut panjang terurai, memakai jarit yang diselempangkan seolah wanita zaman dahulu. Dia berjalan begitu pelan dan anggun, menuju kami semua yang tengah berkumpul di *jerambah*.

Dia mengambil tempat di depan kami semua. Dengan berlagak bak ratu, dia meminta kami untuk duduk semua. Kami semua terdiam sambil gemetar ketakutan. Salah satu kakak kelas berinisiatif memanggil Pak Kyai, Bu Nyai dan *Mbah Ibu Nyai*. Mengingat saat itu waktu sudah menunjukkan pukul 23.00 WIB. Saat Pak Kyai datang, Silvi memandang

dengan penuh selidik. Lalu diapun menari, seolah penari yang sangat handal. Lemah gemulai, sambil memainkan selendangnya.

Lalu, Silvi kembali duduk. Bu Nyai yang membawakan air yang telah diberi doa oleh Pak Kyai memberikan gelas kepada Silvi, agar diminumnya. Lalu, tanpa diduga, gelas itu dibantingnya di depan para santri. Semua terdiam sambil membaca apapun ayat yang kami bisa. Begitu pula Pak Kyai, Bu Nyai dan Mbah Ibu Nyai yang membaca ayat-ayat untuk mengusir makhluk yang merasuki Silvi.

“Carikan bunga mawar merah dan melati, aku lapar,” Silvi berdiri memerintahkan kami. “Jangan kalian yang mencarikan, aku mau seorang jejaka tampan yang mencarikannya,”

Tiba-tiba Sivi berbicara dalam bahasa Jawa Kawi yang kurang lebih diartikan begitu. Kami saling memandang satu sama lain. Berbisik sambil tetap ketakutan dan gemetar. Tidak ada yang berani mendongakkan kepala untuk melihatnya.

“Baik, tunggu disini dan jangan kemana-mana,” tiba-tiba Pak Kyai menjawabnya. Beliau bergegas menuju ndalem. Selang beberapa menit kemudian, beliau telah bersama seorang lelaki muda yang lumayan bersih dan tampan. Ternyata beliau memanggil salah satu pemuda desa yang aktif menjadi remaja masjid.

Kebetulan waktu itu mereka masih berlatih rebana di masjid.

“*Monggo,*” sambil menyerahkan bunga yang diwadahi kresek itu, pemuda itu beringsut perlahan.

“Kamu tampan sekali, temani aku menghabiskan hidangan ini, *ngger...*” jawab Silvi sambil memasukkan salah satu bunga ke dalam mulutnya.

Kami semua kembali berbisik dan berpandangan. Ketakutan kami sedikit berkurang melihat Silvi asyik melahap seluruh bunga yang telah diberikan pemuda itu.

“*Ngger, matursuwun... aku pamit dhisik,*”

Lalu tiba-tiba Silvi berdiri dan berjalan dengan cepat menuju pintu belakang. Terus berjalan melewati pohon sawo, menuju jalan pintas ke arah sekolah kami. Semua panik. Namun tidak ada yang berani mengikuti kepergian Silvi menerobos pekatnya malam dengan bulan yang bulat sempurna. Pak Kyai dan Ibu Nyai mencegah kami. Dengan dibantu beberapa remaja masjid, Pak Kyai dan Ibu Nyai membuntuti Silvi dari jauh.

Hingga kemudian, menurut cerita Ibu Nyai keesokan harinya, Silvi jatuh tak sadarkan diri tepat di belakang tembok pagar sekolah kami, tempat dimana

pohon-pohon bambu tumbuh dengan subur. Dengan dibantu oleh warga sekitar, Silvi diajak kembali ke pondok. Semalaman kami tak bisa tidur. Selain takut akan terulang lagi, Silvi tetap tidur di kamarnya dengan ditemani oleh mbak-mbak pengurus pondok.

Setelah kejadian itu, bahkan di sekolah, Silvi sering kerasukan. Makhluk yang merasukinya pun sama, dilihat dari tingkah dan pembawaanya. Konon, setelah diselidiki oleh guru biologi kami yang indigo, Silvi dirasuki oleh arwah puteri raja gunung yang berada di perbatasan Kabupaten. Hal ini bermula saat kakek Silvi meminta sesuatu, entah kekayaan atau kesaktian, kepada penghuni gunung itu. Lalu, secara turun temurun, arwah puteri itu terus membuntuti keturunan kakek Silvi, hingga terakhir Silvi yang menjadi incarannya. Menurut sosok tak kasat mata itu, Silvi memiliki weton yang sangat pas dengannya. Silvi juga membawa karakter dan aura yang mirip dengannya. Karena itulah, Silvi sangat diinginkan. Setelah Silvi kerasukan di sekolah, akhirnya Silvi dipamitkan orangtuanya untuk boyong dari sekolah dan pondok.

Lomba Pidato

Masih kuingat hari-hari itu, saat aku tiba-tiba ditunjuk oleh Pak Chudori, wali kelas di Madrasah Diniyah untuk mewakili lomba pidato di Madrasah. Bukan apa-apa sebenarnya, karena lomba itu hanya untuk lingkup internal Madrasah Diniyah. Namun, itu baru kali pertama aku berbicara di depan banyak orang. Membayangkan saja sudah berkeringat dingin rasanya. Hati *dag dig dug* tak karuan, tangan basah oleh keringat yang mengucur deras. Bayangan banyak mata yang melihat terus berkelebatan.

Aku sebenarnya telah menolak secara halus permintaan dari Pak Chudori. Namun, sebagaimana yang bisa kalian tebak, seisi kelas telah berubah menjadi paduan suara yang sebagaimana nyanyian *koor*, dengan kompak menunjukku. Mereka tak ada yang berpihak padaku. Seolah-olah aku telah berpengalaman hanya karena pernah menduduki peringkat pertama di kelas Madrasah Diniyah itu. Padahal, ujian dan belajar, itu sangat berbeda jauh dengan berbicara di depan orang banyak. Mereka tak bisa kuajak bekerjasama. Tak ada yang mau berkompromi. Alasan klasiknya, tidak ada yang mau mewakili kelas namun sekelas tidak ingin terkena denda.

Dalam hal ini, aku merasa menghadapi keapesan atau kesialan hidup. Aku bingung dan kekurangan ide. Kak Aris menjadi tempatku mencurahkan isi hatiku. Namun, dia bukannya membujuk teman-teman lain untuk menggantikan posisiku, sebagaimana yang kuinginkan. Kak Aris justru memberikan semangat kepadaku. Padahal, akupun sama sekali tak memiliki motivasi dan semangat apapun. Berpidato sama sekali tak pernah terlintas dalam inginku.

Masih ada waktu dua mingguan untuk berlatih pidato. Aku akhirnya mengalah dengan takdir. Kak Aris membantuku dengan meminjamkan buku pidato ke temannya. Dengan ditemani Kak Aris, aku memilih judul yang kurasa cukup bagus. Kak Aris juga berusaha menjadi juri yang menyimak saat aku berlatih. Kami berlatih hampir tiap malam di dalam kamar. Kak Aris tak banyak melontarkan komentar. Hanya kata-kata 'bagus', 'baik', angkat jempol dan tersenyum.

Aku bukan tipe orang yang bagus untuk menghafalkan teks. Sehingga setelah hampir tiba waktu perlombaan itu, aku masih belum juga hafal dengan teks pidato itu. Aku menangis di pangkuan Kak Aris. Aku merasa begitu bodoh. Aku tak mampu menghafalkan teks sepanjang 5-7 halaman itu. Aku semakin takut mengecewakan semua orang yang telah mempercayaku.

Kak Aris dengan pembawaanya yang tenang berusaha menghiburku. Dengan lembut, Kak Aris menenangkanku yang sedang kalut. Aku merasakan Kak Aris seperti ibuku. memberikan semangat saat aku sedang terjatuh. Kak Aris pun memberikan saran yang sangat sederhana.

“*Nggak* usah khawatir, ini bukan akhir segalanya. Kamu bisa. Aku yakin itu. Kalau memang tidak hafal, mengapa tidak ditulis saja? Yang penting ada perwakilan dari kelas kamu,” Kak Aris tersenyum hangat. Aku hanya membalas dengan anggukan lemah. Tidak boleh menyerah. Itu kata kuncinya.

Dan tibalah hari itu, saat perlombaan dimulai. Meskipun hanya lima orang saja yang menjadi kontestan, namun sungguh. Aku tak bisa menipu hatiku yang terus bergetar. Bergetar karena grogi dan cemas. Betapa perutku saat itu rasanya seperti habis makan pedas campur asam. Mual dan mulas rasanya. Tanganku dingin dan basah. Aku seolah dapat mendengarkan sendiri degup jantung yang kian cepat.

Hingga tiba giliranku dipanggil. Aku berjalan perlahan ke podium. Mataku berkeliling mengekori seluruh sudut ruang aula itu. Ingin rasanya kembali duduk. Semua mata seolah menatap hendak menghakimi. Aku melihat tangan teman-teman sekelasku yang melambai-lambai tanda *support* dan

semangat yang diberikan padaku. Namun, itu sungguh tak cukup membuat hatiku tenang. Berkali-kali kuucapkan *basmalah* dan *shalawat*. Namun jantungku semakin berdegup kencang.

Aku memejamkan mata, menarik nafas dalam-dalam. Lalu kuucapkan salam dengan suara yang serak karena tenggorokan terasa kering. Kulirik juri yang tak lain adalah guru-guru kami di Madrasah. Kubuka lipatan kertas teks pidato itu. Kubaca perlahan sebagaimana saat kuberlatih dengan Kak Aris. Kertas-kertas itu ujungnya terlihat basah oleh keringat dingin yang bersumber dari telapak tanganku. Kertas itu bergetar-getar. Terkena imbas dari gemetarnya tanganku. Keringat dingin perlahan jatuh menuruni pelipis dan punggungku. Aku ingin saat itu segera berlalu.

Di kejauhan kudengarkan gemerisik tawa dan cekikikan para penonton. Aku semakin gamang. Bibirku semakin bergetar hebat. Mulutku seolah kelu untuk kupaksakan bersuara. Volume suaraku kian melemah. Tepukan riuh penonton semakin membuatku kerdil. Aku sadar, tepuk tangan itu bukan untuk memberikan applause. Mereka bertepuk tangan untuk menyoraki keagalanku. Mungkin itulah yang dapat kusimpulkan saat itu.

Aku yang sedari awal berusaha untuk menguatkan hati dan terus bertahan, akhirnya berusaha cepat-cepat untuk mengakhiri drama lelucon satu babak

itu. Semakin cepat aku membaca teks, semakin terpingkal-pingkal penonton. Mereka tak menyadari, betapa perutku mulas saat itu. Suaraku naik turun. Nafasku tersengal. Keringatku semakin deras bercucuran. Aku bak sedang berlari berapa ratus meter saja rasanya. Sudah bisa dipastikan, pasca kejadian itu, aku mengalami trauma akut untuk kembali berbicara di depan khalayak.

English Camp I

Saat duduk di bangku kelas 2, semua siswa wajib mengikuti kegiatan ekstrakurikuler. Akupun memilih untuk ikut *English Special Class* (ESC), seperti Kak Aris dahulu. Alasanku yang paling mendasar adalah, aku suka menyanyikan lagu berbahasa Inggris, terutama lagu-lagu *Westlife*. Ya, sejak dulu memnag aku sudah nge-fans dengan *boyband* dari Irlandia ini. Di lain sisi, aku tidak terlalu bagus untuk hafalan *vocab* dan tata bahasa. Sedangkan di Ujian Nasional, Bahasa Inggris termasuk mata pelajaran utama yang diujikan. Jadi, mau tak mau aku harus berusaha belajar.

Aku dan Fita memilih ekskul yang berbeda. Fita memilih untuk mengikuti kelas Tata Busana. Bukan tanpa alasan pula, Fita menjatuhkan pilihan pada ekskul ini. Fita yang memiliki kakak perempuan yang juga pandai menjahit mempunyai cita-cita yang sederhana. Agar nanti bisa mendapatkan ilmu menjahit untuk mendirikan usaha di rumahnya. Usaha tersebut diharapkan agar mampu menopang ekonomi keluarganya di masa depan. Daripada harus kursus di modes yang tentu saja akan memakan biaya yang tak murah.

Untuk kegiatan ekskul ESC dan Tata Busana diselenggarakan setiap Selasa dan Rabu. Sambil

menunggu kelas dimulai, aku sering mengobrol bersama Fita di depan kelas. Terkadang Ridho juga berkunjung ke kelas, sekedar menyapa atau berbasa-basi denganku dan Fita. Biasanya, Ridho juga sedang menunggu kelas pendalaman materi Ujian Nasional. Kelas III selalu disibukkan oleh pendalaman materi ujian nasional dan ujian madrasah. Sehingga mereka sudah tidak ada jam tambahan untuk kegiatan ekstrakurikuler.

Setelah melewati hari-hari ekskul, kami dihadapkan pada kegiatan rutin ESC, yaitu *English Camp*. Kegiatan itu sendiri biasanya hanya berlangsung selama dua malam, yaitu malam Sabtu dan malam Minggu. Kegiatan yang diikuti oleh kurang lebih dua ratusan siswa kelas II itu adalah bagian dari penilaian ESC. Sebagaimana ekskul Pramuka, *English Camp* ini juga mewajibkan kami untuk mendirikan tenda-tenda kecil di halaman sekolah.

Para guru yang menjadi tutor ekskul ESC ini membagi kami menjadi beberapa kelompok. Satu kelompok terdiri atas maksimal 10 siswa. Kami bertanggungjawab atas keseluruhan konsumsi dan akomodasi. Ada tim yang menangani peminjaman tenda, peminjaman alat-alat masak, perlengkapan tenda, serta iuran untuk konsumsi peserta selama tiga hari dua malam itu. Berbeda dengan saat dulu aku mengikuti Persami di SMP, semua siswa membawa

hasil bumi dan hasil panen dari rumah untuk dimasak dan dimakan bersama di tenda, saat *English Camp* semua di-*handle* oleh panitia agar memudahkan kami yang tinggal di Pesantren maupun rumah kost.

Bapak ibu guru juga membagi tugas bagi kami masing-masing untuk mengikuti kompetisi Bahasa Inggris saat *English Camp* berlangsung. Kegiatan ini juga merupakan kegiatan semacam pencarian bakat bahasa siswa-siswi yang terpendam. Ada kompetisi *English Singer, Speech, Spelling Bee, Essay Writing, English Poem, Story Telling, News Anchor*, dan cerdas cermat bahasa Inggris.

English Singer, sebagaimana judulnya. Berusaha mencari bakat penyanyi lagu-lagu berbahasa Inggris. Sedangkan *Speech* untuk pidato berbahasa Inggris. Lalu *Spelling bee* adalah lomba mengeja kata-kata berbahasa Inggris. *Essay Writing* adalah perlombaan menulis esai berbahasa Inggris. Ada pula *English poem*, lomba menulis puisi berbahasa Inggris. *Story telling*, lomba yang menarik untuk disimak karena melibatkan ekspresi-ekspresi verbal pembacaan cerita berbahasa Inggris. Sedangkan *news anchor* adalah lomba membaca berita dalam bahasa Inggris. Dan terakhir ada lomba cerdas cermat bahasa Inggris. Semua lomba digelar pada saat *English Camp* berlangsung, di ruang kelas yang berbeda-beda. Para pemenang selain mendapatkan hadiah, akan ditampilkan saat malam penutupan *English Camp*.

Itulah saat aku kembali menerima sebuah keapesan hidup. Entah darimana sumbernya, tiba-tiba Bu Fatiya menunjukku untuk ikut lomba *Speech*. Aku yang merasa sudah lega terbebas dari perlombaan pidato di *Madrasah Diniyah* tempo hari harus kembali menelan pil pahit kenyataan bahwa kali ini aku kembali akan tampil untuk berbicara di depan khalayak. Yang patut digarisbawahi, kali ini pidato tersebut harus dalam Bahasa Inggris. Dan tidak boleh membawa teks. Mendung gelap kembali melanda hari-hariku. Aku kembali *stress*.

Bagaimana tidak. Jumlah penonton pidato ini tentu saja lebih banyak daripada di *Madrasah Diniyah* lalu. Kali ini, selain peserta ESC, penontonnya tak lain adalah kakak-kakak kelas yang menjadi panitia ESC. Lalu guru-guru bahasa Inggris se-MAN Harapan akan melihat juga. Aku benar-benar gamang. Merasa kian terpojok dan terasing. Tanpa teks. Hafalan. *Vocabulary*. Konsep pidato. Kefasihan pelafalan tiap kata. Semakin bertambah berat beban yang kurasakan.

Kuceritakan kegalauanku pada Kak Aris dan Ridho. Mereka kembali menyemangatiku. Rasanya saat itu aku tak membutuhkan semangat. Yang kubutuhkan adalah penolakan. Lebih tepatnya dukungan padaku untuk menolak mandat Bu Fatiya itu. Aku hanya ingin lari dari kenyataan bahwa berbicara di depan publik adalah hal yang sangat menakutkan bagiku. Aku kembali mengingat saat *moment* pidato di *Madrasah* malam itu. Suatu *moment* yang kudambakan untuk

segera kulalui, tutup buku, dan tak ingin kuingat lagi. Namun, ternyata moment sejenis, bahkan bisa dikatakan lebih berat, justru datang menghampiriku kembali.

Sebenarnya, ada waktu lebih lama untuk berlatih, kurang lebih satu bulan atau lebih sedikit. Masih ada waktu untuk mempersiapkan, bila memang aku yakin. Namun aku sudah terlanjur kalut. Pikiran dan logikaku menggaungkan negasi, bukan kompromi. Sehingga isi hati dan pikiranku hanyalah penolakan dan pengingkaran atas realita itu. Alam bawah sadarku tampaknya juga demikian. Trauma seolah membayangi hariku. Trauma akan keagalanku saat itu, berbicara di depan publik.

Saat pulang ke rumah, aku menceritakan pada ibuku juga. Aku ingin ibuku berpihak padaku dan memberi saran bagaimana caranya agar aku bisa menegosiasi mandat Bu Fatiya itu. Agar aku tidak jadi ikut perlombaan pidato lagi, apalagi yang berbahasa Inggris. Namun, paradoks-lah yang kualami. Justru ibuku sangat mendukung Bu Fatiya. Bahkan beliau rela pergi ke kota hanya untuk membelikanku buku saku pidato bahasa Inggris dengan terjemah untuk kubawa ke Pondok Pesantren. Buku itulah yang selalu kubawa kemanapun aku pergi. Saat hendak tidur, antri mandi, antri mengaji, belajar malam hari, belajar di Madrasah Diniyah, berangkat ke sekolah, istirahat, di kelas saat jam kosong, saat menunggu jam ekskul. Aku baca

berulang-ulang teks pidato itu. Tidak banyak, hanya sekitar 10 paragraf saja.

Daripada membolak-balik terjemah, di bawah kata-kata sulit kutuliskan arti per kata dengan pensil. Lalu, aku juga belajar cara membaca kata-kata itu dengan membuka kamus. Kak Aris sering kuajak menyimakku, meski seringkali dia tersibukkan dengan belajar karena beban Kak Aris untuk menghadapi ujian nasional juga begitu berat. Kusadari, suatu hari nanti saat Kak Aris telah lulus, aku akan menjalani hari-hari tanpanya. Aku harus berlatih untuk tak tergantung pada Kak Aris. Aku tidak minta disimak teman-teman yang lain, sekali lagi, aku masih trauma.

Hari yang ditunggu pun tiba. Spanduk bertuliskan *English Camp 2004* dan *motto* serta semboyan khas ESC telah terpasang di gerbang sekolah, halaman sekolah, dan beberapa lokasi strategis lain. Kami akan bermalam di sekolah selama tiga hari dua malam. Kakak kelas yang menjadi panitia tampak sibuk hilir mudik. Kulihat Kak Shafwan selaku ketua OSIS, Kak Wahyu selaku ketua ekskul Pramuka, Kak Ratih yang sepondok pesantren denganku, Kak Mina dan Kak Dyah, teman seangkatan Kak Aris dan Ridho. Beberapa panitia memang aktivis kegiatan ekstrakurikuler sekolah, beberapa lainnya memang para juara yang biasanya bersaing dengan Kak Aris. Sebagian lain misalkan Kak Dyah tidak termasuk dua

golongan awal, namun dia termasuk golongan yang berbakat dan fasih *cap cis cus* bahasa Inggris.

Mereka semua terlihat sangat sibuk. Aku yang bukan siapa-siapa tentu saja tak menjadi perhatian bagi siapapun. Sesekali Kak Ratih yang menyapaku. Diapun juga mengenalkanku pada Kak Mina dan Kak Dyah.

“Oh, ini adiknya Aris, salam kenal ya..” Kak Mina tersenyum hangat sambil menyalamiku.

Selain menjadi saingan juara umum Kak Aris, Kak Mina yang kudengar juga pernah memenangkan lomba pidato bahasa Inggris di kejuaraan yang diselenggarakan salah satu universitas terkemuka di Jawa Timur. Kak Mina cantik, berkulit putih dan berlesung pipit. Tubuhnya mungil dan lincah. Saat berbicarapun sangat menawan. Terlihat bahwa dia memiliki kemampuan *public speaking* yang bagus. Kak Dyah juga begitu. Meskipun bertubuh agak gemuk dan lebih tinggi dari Kak Mina, namun pesonanya tidak pudar karena sama-sama memiliki lesung pipit yang manis saat tersenyum. Mereka berdua *English killer* pada zamannya.

Semua peserta berbaris di halaman sekolah untuk *check-in* dan absen. Lalu Kak Mina dan Kak Dyah mengambil peran dengan menyapa kami, membacakan tata tertib dan aturan *English Camp* dan menunjukkan kefasihan mereka berbicara *full* berbahasa Inggris. Peserta diam memperhatikan dengan

seksama. Entahlah, mereka diam karena faham, atau sama sepertiku yang diam karena sama sekali tidak mengerti apa yang dibicarakan oleh para *English killer* itu. Yang jelas, kami semua takut dengan poin peraturan yang menyatakan bahwa semua percakapan harus dalam bahasa Inggris, atau akan didenda dengan poin. Akumulasi poin terbanyak denda akan diberi hukuman untuk tampil saat malam penutupan nanti.

Setelah usai *opening ceremony* yang dibuka langsung oleh Bapak Kepala Sekolah MAN Harapan, akupun bergegas menuju tenda kelompokku untuk mempersiapkan perlombaan nanti malam bersama teman-teman sekelompok. Semua menyiapkan diri untuk mengikuti cabang perlombaan yang berbeda pula. Sepertinya, hampir semua peserta ikut serta dalam perlombaan, karena memang itulah hakikat diadakannya *English Camp* ini. Untuk menjaring bibit-bibit unggul bahasa Inggris yang akan dikirim ke perlombaan baik tingkat Provinsi maupun Nasional, seperti para senior kami, Kak Mina dan Kak Dyah.

Untungnya, meski tak ada Fita, ada Aulia, teman sepondokku yang ikut *English Camp* itu. Ada banyak teman-teman yang berasal dari jurusan IPS dan Bahasa, tentu saja. Akhirnya akupun merasa sedikit lega, karena suasana *Camp* yang kubayangkan akan full berbahasa Inggris 24 jam itu masih bisa kami siasati dengan berbisik-bisik atau kode saat ngobrol dengan teman-teman. Suasana memang sedikit sepi, kecuali suara anak lelaki yang memang acuh tak acuh untuk

berbicara berbahasa Jawa atau Indonesia. Mereka tak peduli mau dihukum apa tidak, yang penting pada saat itu, mereka *happy*. Berbeda dengan tenda peserta perempuan. Kami cenderung takut akan akumulasi poin denda yang berimbas pada hukuman di pentas malam penutupan.

Suasana malam yang ramai. Hilir mudik peserta yang hendak ikut perlombaan di kelas-kelas maupun aula. Suara gitar dan alunan suara dari tenda anak lelaki. Kemerlip bintang dan desau angin malam yang semilir. Semua membuatku merasakan *dejavu*. Aku kembali mengingat malam Persami, saat aku kembali bertemu dengan Kak Naufal. Saat Kak Naufal menyanyikan lagu *Aku Rindu Padamu*. Senandung dalam hatiku kembali menggema. Tiba-tiba aku merindukan saat itu. Saat aku menjadi pengagum rahasia Kak Naufal. Rindu akan cinta kami yang hening.

Aku kembali teringat, besok aku akan tampil di perlombaan *Speech*. Hatiku kian berdebar tak karuan. Membayangkan penonton dan hafalanku yang belum lancar. Perutku kembali mulas. Aku kembali membuka buku pidato kecil itu. Kembali kuulang-ulang baris demi baris. Kudengarkan lamat-lamat di tenda sebelah juga sedang menghafal teks pidato itu. Lalu di seberang, nun jauh di tenda anak lelaki, juga terdengar suara anak lelaki yang sedang menghafal pidatonya diiringi riuhnya suara teman-teman lain yang kembali mendinginkan gitar.

Hari itupun tiba. Sangat berbeda dengan apa yang kubayangkan selama ini. Penampil *Speech* secara bergantian tampil di panggung utama. Dengan juri Kak Mina, serta beberapa guru Bahasa Inggris. Namun, karena semua peserta sibuk lalu lalang mempersiapkan diri untuk perlombaan masing-masing, sepertinya penonton tak begitu menyimak. Satu dua penampil rupanya juga mengalami demam panggung dan *nervous* sepertiku. Hingga tiba giliran anak lelaki kurus tinggi berkulit putih, dengan rambut lurus pilah tengah dan berkacamata tebal dari jurusan bahasa. Sangat luar biasa penampilannya. Lancar, *gesture* dan pelafalan yang sangat fasih. Para peserta *English Camp* yang awalnya lalu lalang sibuk dengan kegiatan masing-masing seperti terhipnotis. Menyimak pidato anak lelaki itu. Konon, dialah juara bertahan jurusan bahasa seangkatanku, Miko namanya. Hingga selesai dia menyampaikan pidatonya yang hidup dan berapi-api. Semua penonton dan juri bertepuk tangan padanya.

Lalu dipanggillah saingan anak lelaki itu, dari jurusan bahasa pula. Seorang gadis mungil yang manis, Mita. Lancar pula rupanya dia. Namun, di tengah jalan, dia sedikit lupa. Sehingga sepertinya dia menutup pidatonya sebelum sempat menyimpulkan isi pidatonya. Lalu tiba giliranku dipanggil. Aku kembali meyakinkan diriku, bahwa ini akan segera berlalu. Para penonton tidak akan tertarik dengan penampil

sepertiku, seperti Miko dan Mita yang telah memiliki *supporter*.

Kembali kubaca doa dalam hati sebelum memulai pidatoku dengan salam. Kusapa juri, yang juga guru-guru bahasa Inggris di kelas I dan kelas II saat ini, lalu Bu Fatiya. Aku berusaha setenang mungkin. Pandanganku kuarahkan ke jauh depan, melewati mereka. Ibuku selalu berpesan agar jangan melihat mata penonton, namun di atas kepala penonton saat berbicara di depan penonton. Agar tidak grogi dan demam panggung. Akupun berusaha menjalankan pesan itu. Kupandang tenda-tenda, bangunan sekolah yang menjulang, pohon-pohon dan apapun yang berada di atas kepala penonton, agar aku tak sampai melihat mata mereka.

Paragraf pertama, kedua, ketiga, keempat, kelima berjalan dengan lancar. Paragraf keenam, ketujuh, beberapa peserta terlihat diam melihatku. Pemandang baru tanpa *supporter* yang muncul dengan gaya berpidato pemula, namun *full* bahasa Inggris. Aku tak sengaja melihat Miko, Mita dan teman-temannya melihatku. Aku sedikit pecah konsentrasi. Paragraf selanjutnya, aku mulai lengah. Kehilangan konsentrasi yang kujaga dari awal. Banyak kata-kata yang tak sesuai dengan apa yang tertulis di teks, karena aku memang lupa dan terlalu terpaku pada hafalan teks. Demam panggung kembali melandaku, saat kulihat lalu lalang peserta *camp* itu. Gawat! Aku lupa pada beberapa poin penting yang menjadi isi pidatoku!

Daripada aku bertambah malu, akupun buru-buru menyimpulkan pidatoku saat menyadari paragraf-paragraf berikutnya sudah di luar kendaliku. Kak Mina rupanya menyadari, bahwa pidatoku belum lengkap. Dia menyemangatiku dengan kode. Namun aku terlanjur pasrah. Setelah kuucapkan salam penutup, suara tepuk tangan menggema kembali. Aku tak tahu, apakah itu tepuk tangan ejekan, sanjungan, atau penghormatan atas pencapaianku kali ini. Yang jelas, aku sangat lega. Bagaikan baru saja meletakkan beban beratus kilo dari pundakku.

Giliran teman Miko yang bernama Adi, menjadi penampil berikutnya. Dia berasal dari jurusan bahasa, sama-sama berperawakan tinggi, kurus namun sedikit hitam. Rambutnya kriwul dan terlihat kalem. Begitu berada di atas panggung, semua terpana. Pidatonya berapi-api, fasih, dan bagus. Aku sendiri, bila menjadi juri, tentu akan bingung untuk menentukan siapa juaranya, antara Miko dan Adi ini.

Dan ternyata memang merekalah yang mendapatkan juara 1 dan juara 2 perlombaan *Speech*. Apakah aku menjadi juara tiga? Jangan salah. Bukan Mita maupun aku. Aku hanya sebagai penggembira saja saat itu. Juara ketiga diraih oleh peserta lain yang aku sendiri tak begitu mengenalnya. Namun, kali ini, aku mendapat pelajaran yang sangat berharga. Pengalaman keduaku berbicara di depan publik, sudah lebih baik dibandingkan saat pertama aku berpidato dahulu.

Sebuah Amanah

Setelah dua kali ‘dipaksa’ dan ‘terpaksa’ berbicara di depan publik, aku jadi semakin dikenal baik oleh kakak tingkat maupun adik tingkat yang kebanyakan perempuan. Baik di pondok pesantren maupun sekolah. Mereka menyapaku, terkadang berkirim salam padaku yang ditiptikan adik kelas yang sekamar denganku. Aku berusaha untuk berteman dengan siapapun, sebagaimana yang ibu pernah nasihatkan kepadaku. Bergaullah dengan siapapun, jangan pilih-pilih dalam berteman. Namun, selalu ambil pelajaran dalam persahabatanmu. Selalu ingat, setiap keputusanmu dalam memilih teman akan sangat berperan dalam membentuk pribadimu. Karena masa depanmu tergantung dengan lingkaran pertemananmu. Persahabatan akan sangat mempengaruhi seluruh hidupmu di masa yang akan datang. Mereka juga akan ikut menempa karaktermu, memberimu warna, memberikan nafas dan nada dalam irama langkahmu menuju masa depan.

Semester kedua awal, terdengar kabar bahwa waktu Kak Nisa sudah habis untuk menjadi Ketua di *Pondok Pesantren Mar'atus Sholihah*. Sebentar lagi, akan dilaksanakan reorganisasi pengurus, yang tentu saja telah waktunya bagi angkatan kami untuk

menggantikan kepengurusan angkatan Kak Nisa. Kak Nisa seangkatan dengan Kak Aris. Dia adalah ketua pondok yang sangat disegani. Pendiam, kalem, alim, sopan dan sangat disiplin. Dia juga sangat taat dan patuh dengan Pak Kyai, Bu Nyai, serta *Mbah Ibu Nyai*. Entah karena segan atau takut, teman-teman seangkatannya jarang ada yang berg

aul sama dia. Sehingga dia lebih sering main ke kamarku, atau pulang dan berangkat ke sekolah bersama Kak Aris. Sehingga akupun juga agak mengenalnya secara pribadi dengan lebih dekat.

Dan semakin hari, kian santer berita yang berhembus di kalangan teman seangkatanku untuk mencari kandidat yang paling tepat untuk menggantikan Kak Nisa. Dulu, sebelum Kak Nisa, Kak Zulfinalah yang menjadi ketua Pondok Pesantren Mar'atus Sholihah. Kak Zulfina, tetanggaku, kakak kelasku sejak di SMP dahulu. Teman baik Kak Ratna. Teman sekelas Kak Naufal pula. Rekam jejak Kak Zulfina, hampir sama dengan Kak Nisa. Kalem, pendiam, alim, sopan dan disiplin. Siapakah di antara kami yang memiliki pembawaan seperti mereka. Rasanya, belum kutemukan. Setidaknya mendekati karakter Kak Zulfina maupun Kak Nisa tersebut.

Secara pribadi, aku lebih menjagokan dua teman baikku, Atus dan Haya. Mereka berdua yang kulihat paling tepat menggantikan Kak Nisa. Selain sopan, kalem, alim, dan disiplin, mereka berdua juga

paling dewasa dibanding kami seangkatan. Ada Aulia juga yang sebenarnya masuk kategori, namun terkadang sifat manjanya muncul. Haya dan Aulia ini sebenarnya juga sekamar dengan Kak Nisa. Mereka juga yang membantu Kak Nisa untuk menjaga koperasi pondok. Terkadang kulihat Atus, Haya, dan Aulia membantu Mbah Ibu Nyai untuk memasak di dapur *ndalem*. Intinya, mereka bertiga adalah kandidat kuat untuk menggantikan Kak Nisa, versiku.

Tak pernah ada pembicaraan yang membahas tentang ini, baik saat antri mandi, memasak di dapur pondok, maupun duduk di bawah pohon sawo, saat pulang pergi sekolah dan ke madrasah diniyah. Semua senyap. Bahkan Fiul, teman seangkatanku yang paling rame, yang sering membawa kabar dan berita apapun dan menjadi sumber informasi berita di pondok, tak pernah bergosip tentang ini. Isu reorganisasi pengurus Pondok adalah hal paling sensitif.

Tak akan ada yang mau bila diminta. Tak akan ada yang menawarkan diri, sebagaimana saat pemilihan ketua kelas di sekolah. Semua pasti akan memilih untuk tidak, bila ditanya kesiapannya. Selain harus menjadi teladan bagi sikap maupun tutur kata, ketua Pondok akan selalu ikonik. Kehadirannya akan selalu disorot dimanapun. Bukan hanya di pondok pesantren dan di *Madrasah Diniyah*. Namanya pasti akan segera terkenal seantero sekolah pula, karena hanya ada tiga pondok pesantren putri perempuan di lingkungan Madrasah Aliyah Negeri Harapan. Karena itu,

mayoritas siswi pasti mondok di salah satu dari ketiga pondok tersebut.

Hingga tiba malam itu, Rabu malam Kamis, tanggal 18 Februari 2003. Sehabis shalat isya', semua santri dikumpulkan di jerambah oleh Kak Nisa. Kami semua berbisik-bisik. Mungkinkah ini saatnya. Hari yang dinantikan telah tiba. Ataupun hari *takdzir* lagi. Kak Nisa dan Haya tergopoh membawa papan tulis dari *ndalem*, yang biasa digunakan Bu Nyai untuk mengajar santri-santri dari desa yang datang mengaji ke Pondok setiap sore. Kak Nisa dan Haya terlihat sibuk, mengambil sesuatu dari kamarnya. Kertas, gunting, dan kapur tulis. Lalu mereka menggeser meja yang biasa dipakai Pak Kyai Rahmat untuk mengaji selepas waktu Asar.

Lalu suara Kak Nisa yang bergetar namun penuh wibawa mengucapkan salam. Kak Nisa berterimakasih kepada kami yang telah memenuhi undangan untuk berkumpul di jerambah. Kak Nisa juga mengucapkan permohonan maaf bila sangat mendadak persiapannya. Dan terakhir, Kak Nisa memberi informasi bahwa hari itulah, akan dipilih penggantinya. Karena Kak Nisa sebentar lagi sudah harus fokus untuk mempersiapkan ujian nasional. Hari itu akan dipilih seseorang yang akan meneruskan untuk memimpin roda organisasi internal *Pondok Pesantren Mar'atus Sholihah* untuk masa bakti 2004-2005.

Pemilihan ketua *Pondok Pesantren Mar'atus Sholihah* dilaksanakan dengan dua tahapan dalam sekali waktu. Artinya, semua diselesaikan dalam waktu satu malam itu. Tahap pertama, diawali dengan penjarangan nama calon kandidat. Dalam tahapan ini, semua nama diajukan untuk menjadi calon kandidat. Dari tiga besar atau lima besar suara terbanyak kemudian akan diajukan untuk menjadi kandidat ketua Pondok Pesantren. Lalu, tahap kedua dilakukan dengan memilih di antara nama kandidat tersebut. Suara terbanyaklah, yang nantinya akan diberi mandat untuk menjadi Ketua, menggantikan Kak Nisa.

Kami semua diminta untuk menuliskan nama-nama calon kandidat ketua secara individu di kertas yang telah dibagikan oleh Aulia dan Haya. Belum ada nama calon kandidat yang muncul. Jadi, kami diperkenankan untuk menulis nama kandidat, baik dari angkatanku, maupun dari angkatan adik kelasku. Siapapun, tanpa terkecuali. Di pesantren, pemilihan ketua Pondok menjadi sebuah pesta demokrasi. Prinsip demokrasi dan meritokrasi sangatlah dijunjung tinggi. Tidak ada suap menyuap. Tidak ada pula istilah kolusi maupun nepotisme. Bahkan sebagaimana yang telah kukatakan di atas, jabatan ketua pondok akan lebih dihindari daripada diburu. Tak ada upah, tak ada gaji. Tak ada puji, lebih sering terkena caci. Namun, sosoknya akan selalu dituntut untuk menjadi *role model*. Panutan dan teladan baik bagi teman seangkatan maupun adik tingkat.

Lalu, Kak Nisa meminta Aulia dan Haya untuk kembali mengumpulkan kertas-kertas yang telah ditulisi nama calon kandidat itu. Haya membuka kertas yang dilipat kecil-kecil itu, sedangkan Aulia yang menuliskan hasilnya di papan tulis. Kak Nisa yang sepenuhnya menguasai forum, membacakan nama demi nama yang tertulis.

Sesuai prediksi dan Kak Aris, ada nama Atus dan Haya muncul. Ada pula nama Aulia, Fiul, dan satu adik kelas. Secara mengejutkan, namaku ikut muncul dalam bursa pemilihan calon kandidat ketua. Aku benar-benar kaget. Tak pernah ada pembahasan, tak pernah ada bisik-bisik maupun gosip bahwa namaku akan diajukan juga. Apakah mungkin beberapa orang sengaja melakukan gerakan bawah tanah untuk kembali membuatku malu dan terpojok. Aku atau siapapun yang dari kecil terbiasa mendapat perlakuan *bullying* pasti akan memiliki perasaan yang sama. Alih-alih bangga karena telah dipercaya oleh orang lain. Aku justru merasa terpojok dan kembali terzalimi.

Muncullah lima nama kandidat ketua dengan suara pemilih lebih dari tiga. Nama yang muncul dengan pemilih satu atau dua orang dianggap gugur untuk mengerucutkan dan meminimalisir waktu serta proses pemilihan ketua pondok ini. Yang terlihat olehku, semua orang berbisik-bisik. Entahlah apa yang sedang mereka rencanakan. Namun perasaanku sungguh tak enak hati. Singkat cerita, kamipun kembali menuliskan nama kandidat ketua di kertas. Kali ini,

kami fokus untuk memilih salah satu dari lima nama kandidat tersebut. Selanjutnya, berdasarkan jumlah urutan suara terbanyak, akan ditentukan siapakah Ketua, Sekretaris dan Bendahara secara berturut-turut.

Perhitungan suara pun dimulai. Namaku disebutkan paling banyak. Separuh lebih santri putri memilihku untuk menjadi ketua, melanjutkan kepemimpinan Kak Nisa. Sedangkan Atus berada di urutan kedua, dan Haya ketiga. Aku tak kuasa menolak, namun juga tak mampu menanggung amanah seberat ini. Akupun memeluk Kak Aris. Kuluapkan tangisku. Aku takut. Aku tidak akan mampu menjadi teladan yang baik. Aku juga merasa masa lalu yang ternoda oleh kisah cinta kepada lawan jenis. Aku merasa sungguh tak pantas menjadi pilihan mereka, menggantikan Kak Nisa, dan pendahulunya, Kak Zulfina. Sungguh, mereka adalah teladan terbaik sepanjang aku menjadi santri di pondok pesantren Mar'atus Sholihah.

Kak Nisa mengucapkan selamat kepada kami, para pengurus pondok yang baru, serta kepadaku yang akan melanjutkan estafet kepemimpinannya. Dia juga berjanji untuk siap sedia membantu, bila memang dibutuhkan. Kak Nisa juga menyampaikan permohonan maaf kepada seluruh santri bila selama kepengurusannya melakukan kesalahan, serta mungkin memiliki program kerja yang belum sempat dijalankan. Aku hanya menunduk pasrah. Saat Kak Nisa memintaku untuk memberikan sambutan, aku hanya

bisa menggeleng lemah. Dari seluruh santri yang berjumlah kurang lebih lima puluh orang, kurang dari sepuluh orang yang tidak memilikiku. Semua menyalami dan mengucapkan selamat padaku. Semua teman-teman sekamar juga menyalamiku. Namun aku benar-benar merasa kosong dan hampa. Aku tidak punya gambaran tentang apa yang mau kulakukan nanti. Aku tidak punya program kerja. Aku juga tidak memiliki ide untuk organisasi pesantren.

Aku segera berlari menuju ke kamar disusul Kak Aris, Niar, Wien, Roka dan Zizi. Kami berpelukan. Saling menguatkan dalam diam. Tak ada yang berani berkata apapun. Aku menganggap mereka berkonspirasi untuk memilikiku menjadi ketua pondok. Suatu hal yang tak pernah kubayangkan sama sekali dalam hidupku. Mereka memberikan sedikit waktu kepadaku untuk berpikir dan menenangkan diri. Mereka tahu kalau aku sedang dalam kondisi *shock*. Selama beberapa hari, mereka tak membicarakan apapun yang berkaitan dengan jabatan baruku itu. Aku juga lebih banyak diam, hanya sesekali berbicara untuk antri mandi, mengaji, memasak, atau membeli sayur dan lauk untuk makan.

Tentu saja aku juga menceritakan ini pada ibuku, dan sebagaimana yang kalian duga. Beliau mendukung sepenuhnya. Nasihat beliau panjang lebar untuk menguatkanmu yang sedang mengalami fase kegalauan tingkat tinggi.

“Percayalah bahwa kamu bisa. Kamu mampu. Allah tidak akan memberi masalah di luar batas kemampuan manusia untuk melewatinya. Kamu harus yakin akan pertolongan Allah. Ada maksud dalam setiap ujian yang diberikan. Amanah juga ujian. Apakah kamu dapat melewatinya dengan penuh tanggung jawab, dapat dipercaya, jujur, ataukah sebaliknya. Selalu ingat satu hal. Memegang amanah itu akan dipertanggungjawabkan kelak di hadapan Allah. Sekecil apapun kebaikan, akan ada balasannya. Demikian pula, sekecil apapun keburukan, akan ada balasannya nanti. Ingat juga, bahwa salah satu doa yang mustajab adalah doa pemimpin yang adil. Kamu juga dipercaya menjadi pemimpin, berbuat adillah lalu berdoa sebanyak mungkin. *Insyallah* apa yang kau cita-citakan akan dikabulkan oleh-Nya.”

Fita yang kuajak curhat juga hanya bisa mengucapkan selamat sekaligus memberi *support*. Demikian pula Ridho. Dia juga sangat mendukungku. Meskipun tidak kuberi kabar, dia melayangkan sebuah surat yang berisi ucapan selamat dan motivasi. Dia juga tahu bahwa aku sedang *down*. Terkadang aku juga heran. Darimana Ridho tahu semua hal tentangku. Aku tak pernah memberitahunya. Begitulah. Kuanggap saja, dia memiliki insting seorang sahabat yang sangat tajam.

Salah Faham

Selama dua atau tiga malam, otakku berpikir. Berusaha mencerna mengapa takdir membawaku pada titik ini. Aku harus kembali berkompromi dengan sesuatu yang tak pernah menjadi rencana dan anganku. Aku harus bisa bangkit. Diam bukanlah solusi. Aku harus segera bangkit. Aku tidak bisa terus menyalahkan mereka. Sedangkan mungkin mereka juga menaruh sedikit harapan padaku. Entahlah, apa yang mereka lihat pada diriku. Biar bagaimanapun, Tuhanlah yang telah menggerakkan hati mereka untuk memilihku.

Aku menemui Kak Nisa untuk meminta saran tentang tindakanku selanjutnya. Kak Nisa memintaku untuk mengajak Atus dan Haya agar segera menghadap Ibu Nyai. Pertama-tama, tentu saja masalah aturan dan tata tertib di pondok. Selama akhir masa jabatan, Kak Nisa sedikit sibuk oleh persiapan ujian nasional, sehingga belum sempat merevisi aturan yang baru, disesuaikan dengan situasi dan kondisi pondok pesantren saat itu. Kak Nisa menyerahkan pembukuan keuangan koperasi, kas pondok, dan *list* kegiatan-kegiatan yang telah rutin dilaksanakan selama kepengurusan Kak Nisa.

Aku berencana untuk tetap melanjutkan seluruh program rutin yang telah berjalan, sejak masa Kak Nisa, Kak Zulfina, bahkan pendahulu mereka. Kegiatan rutin

pondok pesantren dibagi menjadi kegiatan harian, mingguan, dan bulanan. Kegiatan rutin harian yaitu shalat wajib berjamaah kecuali *Dzuhur*, mengaji kitab *ba'da Asar*, piket lingkungan pondok dan *ndalem* secara terjadwal, mengaji Al-Quran setiap *ba'da subuh*, dan mengaji di *Madrasah Diniyah* setiap *ba'da magrib* sampai *Isya'*. Sedangkan kegiatan rutin mingguan yaitu *Yasin* dan *Tahlil*, *Sholawat Diba'*, dan *ro'an*. Kegiatan rutin bulanan yaitu iuran kas untuk dana sosial, dana kegiatan, dan membantu biaya *haflah akhirussanah* dan pelaksanaan eksekusi *takdzir*. Ada pula kegiatan yang bersifat rahasia dan insidental, yaitu penggeledahan dan *sidak* kamar dan lemari untuk menyita 'barang-barang terlarang' bagi seluruh santri.

Selain melanjutkan program atau kegiatan rutin khas pondok pesantren, aku juga ingin menambahkan sebuah program. Aku mengkonsultasikan programku pada Kak Nisa dan Kak Aris. Mereka berdua menyetujui dan mendukung sepenuhnya. Diantaranya adalah satu kegiatan rutin bulanan, yaitu latihan *khitobah* atau pidato untuk mempersiapkan perlombaan di *Madrasah Diniyah*. Berawal dari kegagalanku dalam menghadapi demam panggung saat lomba pidato di Madrasah dan sekolah, sepertinya latihan rutin *khitobah* perlu dilakukan, meskipun mungkin hanya sebulan sekali.

Tentu bisa dibayangkan, betapa beratnya amanah yang harus kuemban saat itu. Harus merencanakan, mengontrol, ikut serta, dan

mengevaluasi semua kegiatan. Termasuk menjadi eksekutor utama dalam *takdzir*, sebagaimana algojo yang menjadi garda terdepan untuk dibenci para pelanggar disiplin yang setia, maupun calon pelanggar yang pemula. Belum termasuk resiko-resiko lain seperti pembangkangan, penentangan, pengucilan, maupun konflik-konflik lain yang akan kuhadapi selama setahun ke depan. Bukan hanya kepada adik kelas, namun untuk mengkondisikan teman seangkatan dan kakak kelas agar selalu aktif dalam seluruh kegiatan pondok tentu saja membutuhkan kesabaran yang ekstra.

Masih kuingat, suatu kejadian saat aku harus merasakan PHP dari teman seangkatan dan sekaligus teman sekamarku. PHP disini dimaksudkan untuk kepanjangan dari Keputusan Hubungan Pertemanan. Aku yang memegang keuangan kas pondok, setiap malam akan mengecek jumlah uang yang kubawa. Uang tersebut kumasukkan ke dalam toples kecil bekas sabun colek warna biru muda yang biasa digunakan *Mbah Ibu Nyai* untuk mencuci piring atau peralatan dapur. Selalu kusimpan dalam lemari yang tiap kemanapun aku keluar kamar selalu kukunci dengan gembok kecil.

Suatu hari saat awal aku menjadi ketua pondok, tiba-tiba uang kas pondok berkurang. Tak main-main, ada Rp20.000,- yang hilang. Sedangkan uang sakuku selama seminggu saja kurang lebih Rp15.000,- hingga Rp20.000,-. Jumlah yang cukup besar. Aku yang bingung tak alang kepalang, berusaha bertanya kepada

semua teman sekamar. Tak terkecuali Kak Aris. Namun tidak ada yang tahu. Aku bingung, karena harus mengganti uang itu, meskipun nanti akan kucicil.

Namun, rupanya investigasiku tak segampang yang kalian bayangkan. Untuk Wien dan Zizi tidak mengeluhkan masalah. Namun, Niar seperti agak tersinggung. Aku tidak menuduhnya, hanya menanyakan. Bayangkan bila kau berada di posisiku. Pasti akan memulai investigasi dari yang dekat dulu, kan? Bukan ke tetangga kamar dulu. Dan aku juga berusaha tak menyinggung siapapun dengan mengajak teman-teman sekamar untuk melakukan investigasi secara bersama-sama. Karena kejadian itu ternyata berulang hingga tiga atau empat kali. Bayangkan, betapa kalutnya aku saat itu yang harus memikirkan untuk mengganti dengan uang pribadiku. Berapa lama aku harus menyicilnya bila kejadian ini terus berulang. Padahal, sejak kejadian awal aku telah menyisihkan uang saku pribadiku Rp5.000,- hingga Rp8.000,- tiap minggu untuk mengganti uang kas itu.

Puncaknya, Niar tiba-tiba pindah kamar. Dia tak pernah mau menyapaku lagi. Baik saat berpapasan di pondok, di sekolah, antri mandi, memasak, di warung Mbak Rum, dimanapun. Dulu kami piket bersama, namun dia memilih untuk tukar jadwal dengan teman lain. Dulu kami sering berangkat sekolah dan pulang bersama, kali ini dia akan selalu mendahului. Dulu kami terbiasa antri mandi atau mengaji bergantian, kini tidak lagi. Dulu kami memasak bersama-sama, kini harus

sendiri-sendiri. Saat mengaji di *Madrasah Diniyah*, biasanya kami duduk satu meja, sekarang dia mengambil tempat paling belakang. Saat berjamaah, tak pernah mau satu baris denganku. Kurasa, aku sudah mencoba minta maaf. Diapun sudah memaafkan. Namun, jangankan bertanya atau menyapaku, melihatku saja dia sudah terburu berpaling. Dan PHP ini berlangsung hingga kelak menjelang perpisahan kami kelas III.

Aku berusaha untuk menceritakan kepada ibuku, seperti biasa, aku selalu *adem* mendengar nasihatnya padaku.

“Kamu tidak akan pernah bisa menyenangkan hati semua orang, *nduk*. Nabi Muhammad saja, sosok manusia paling sempurna akhlaknya di dunia, itu saja dimusuhi orang yang membencinya. Apalagi kita yang hanya manusia biasa. Tetaplah berbuat baik kepada siapapun, termasuk yang membencimu. Karena Allah-lah yang akan membalas semua perbuatanmu, bukan manusia yang menyukai atau membencimu itu. Ingatlah bahwa kelak kita tidak akan dihisab berdasarkan prasangka orang, namun berdasarkan amal perbuatan yang kita lakukan.”

“Tak ada manusia yang benar-benar baik seutuhnya. Pun juga tak ada manusia yang benar-benar buruk seutuhnya. Setiap manusia tentu memiliki kebaikan meskipun sedikit, maupun keburukan meskipun hanya sedikit. Namun, bukan tugas kita untuk

mengorek maupun membuka keburukan tiap manusia itu. Bahkan Allah menyuruh kita untuk menutup keburukan atau aib orang lain, bukan? Bila kamu membenci keburukan seorang manusia, ingat-ingatlah kebaikan yang pernah dia lakukan padamu. Niscaya itu akan mengobati dendam dan amarahmu. Namun sebaliknya, bila yang kamu ingat hanya keburukannya saja, api dendam dan amarah akan semakin berkobar. Bukankah Allah tidak menyukai dendam dan permusuhan?"

Takdzir

Bagian terberat dari tugas ketua Pondok adalah menjadi eksekutor utama dalam pelaksanaan *takdzir*. *Takdzir* adalah hukuman atas pelanggaran-pelanggaran aturan atau tata tertib pondok pesantren. Begitulah sistem pendidikan pesantren, selain *role model* atau keteladanan, diterapkan pula sistem *reward and punishment*. *Takdzir* di pesantren kami dilaksanakan setiap akhir bulan. Setiap bulan akan dihitung akumulasi pelanggaran masing-masing santri. Ada hal yang belum kuceritakan di bab terdahulu. Kak Nisa juga menyerahkan buku besar catatan pelanggaran santri yang turun temurun diwariskan dari para ketua pondok pendahulu.

Sesungguhnya aku tak pernah ingin membukanya. Buku catatan *takdzir* berisi aib dan perbuatan buruk yang dilakukan oleh santri pondok ini beserta konsekuensi *takdzir* yang tertulis di tata tertib pondok pesantren. Ada *takdzir* yang sifatnya massal, ada *takdzir* yang sifatnya individual. Ada *takdzir* untuk pelanggaran ringan, sedang, hingga berat. Aku memberanikan diri untuk membuka lembar demi lembar buku besar pelanggaran kedisiplinan itu. Kubaca baris demi baris nama pelanggar, jenis pelanggaran beserta *takdzir* yang ditulis lengkap di buku besar berukuran kertas folio dengan tabel-tabel

yang rapi itu. Semua tabel diawali dengan tanggal pelanggaran beserta tanggal pelaksanaan *takdzir*.

Aku merinding dibuatnya. Santri A, membawa HP pada tanggal sekian bulan sekian dan tahun sekian, hukuman HP disita. Santri B, keluar pondok tanpa izin pengurus dan pengasuh pada tanggal sekian bulan sekian dan tahun sekian, bertepatan dengan tahun baru dan *valentine*, hukuman disiram dengan air *peceren*⁵ dan kotoran sapi. Santri C, membawa baju ketat pada tanggal sekian bulan sekian dan tahun sekian, hukuman baju disita. Santri D, E, F dan beberapa lagi tidak berjamaah dan tidak mengaji pada tanggal sekian bulan sekian dan tahun sekian, selama tiga kali, hukuman membersihkan got dan menguras kamar mandi pondok.

Pada masa Kak Zulfina dan sebelumnya, kebanyakan pelanggaran ringan. Namun zaman semakin berubah, begitu pula manusianya. Kemajuan zaman diiringi dengan kemajuan dalam penggaran kedisiplinan. Ini tercermin dalam bentuk-bentuk pelanggaran yang dilakukan santri. Pelanggar pada zaman Kak Nisa sudah ada yang sampai disiram air *peceren*. *Peceren* ini adalah tempat pembuangan saluran got kamar mandi. Tentu saja sangat kotor, bau dan menjijikkan.

⁵ Tempat penampungan dari got-got atau saluran yang mengandung limbah kamar mandi

Saat malam pembacaan pelanggaran *takdzir* dan eksekusi adalah malam paling horor. Semua berkumpul di jerambah. Mendengarkan pembacaan dakwa, pelaku dan hukuman yang hendak diterimanya. Pelanggaran ringan tidak begitu menakutkan hukumannya, sehingga biasanya termasuk kategori takdzir berjamaah. Keluar dari pondok tanpa izin, baik pulang ke rumah maupun menginap di rumah teman termasuk kategori pelanggaran berat. Karena itulah, hukumannya sangat berat, dengan disiram air *peceren* dan kotoran sapi, diharapkan para santri menjadi jera.

Aku melihat dengan mata kepala sendiri. Lebih dari sekali dalam setahun kepemimpinan Kak Nisa. Saat beberapa teman, kakak kelas dan adik kelas malam itu melaksanakan eksekusi *takdzir*. Dengan disaksikan oleh Bu Nyai, seluruh santri, Kak Nisa yang telah membawa satu ember besar berisi cairan menjijikkan itu, disiramkan secara bergantian di atas kepala para santri putri yang diminta untuk duduk membelakangi pohon sawo itu. Mereka basah kuyup. Malam yang dingin, disertai dengan bau busuk menyengat hidung semua yang ada disana. Butuh waktu untuk mandi berkali-kali dengan sabun dan shampoo yang paling wangi untuk menghilangkan bau tak sedap itu. Mereka tidak menangis, namun diam menunduk tanpa kutahu apa yang berkecamuk di hati mereka. Malukah? Takutkah? Menyesalkah? Dendamkah?

Aku bersyukur, akhir bulan itu tidak ada pelanggaran berat yang harus dieksekusi. Semua telah

diselesaikan oleh Kak Nisa. Pelanggaran-pelanggaran ringan saja yang belum terselesaikan. Namun, tak berapa lama, ujian berat kembali menimpaku. Bu Nyai memanggilku untuk menghadap setelah jamaah Isya'. Pelan-pelan aku menuju ruang tamu *ndalem*. Kulihat Bu Nyai sudah duduk menunggu disana. Aku mencium tangan beliau dan beringsut duduk mendekat Bu Nyai.

“*Mbak*, ada informasi penting dan sangat mendesak. Pagi ini, Kyai Rahmat memergoki Mbak Susan dan Mbak Rosa menemui anak laki-laki di bawah pohon sawo. Lalu, siangnya, Pak Kyai kembali mendapat laporan dari mata-mata pondok bahwa mereka kembali bertemu di dekat sekolah. mereka berpacaran. Tidak perlu kujelaskan detailnya. Ini pelanggaran terberat, karena santri tersebut memasukkan cowok ke lingkungan pesantren putri dan melakukan tindakan yang tercela.”

“*Inggih*, Bu Nyai,”

Aku menghela nafas berat. Rasanya aku kembali dibebani sekarung beras satu ton di kanan kiri pundakku. Mereka berdua adalah kakak kelasku. Kamarnya berada satu deret dengan kompleks kamarku.

“Sebelum ini, belum ada santri yang melakukan pelanggaran semacam ini. Karena itu, seharian tadi saya dan Kyai Rahmat merembukkan *takdzir* untuk mereka.

Kalau disiram air *peceren* terlalu ringan. Kami tidak ingin kejadian ini berulang di masa yang akan datang.”

Aku menelan ludah. Hukuman seberat itu masih terlalu ringan untuk kategori pelanggaran ini.

“Ada saran, *Mbak?*” Bu Nyai mencoba bertanya kepadaku.

“*Mboten*, Bu Nyai,” aku hanya menjawab lirih sambil tertunduk membayangkan malam eksekusi yang sangat berat.

“Baiklah, kuanggap pengurus setuju dengan ini. Nanti tugas Mbak Arini untuk memberi tahu Mbak Atus dan Mbak Haya. *Takdzir* yang kami putuskan adalah penggundulan rambut kedua santri putri itu. Besok malam langsung dilaksanakan.”

Suara Bu Nyai seperti petir yang menyambar. Mengagetkanku. Membuatku *shock* dan ketakutan. Aku hanya bisa mengangguk pasrah. Karena hari telah malam, Bu Nyai memintaku untuk kembali ke kamar. Aku langsung meminta Atus dan Haya untuk menuju koperasi pondok. Kuberitahukan berita mengejutkan ini. Mereka juga tampak *shock*. Sepanjang malam, kami tak bisa tidur. Begitu pula saat berada di sekolah, kami sudah tak bisa berkonsentrasi.

Malam itu, dengan dibantu Atus dan Haya, semua santri dikumpulkan di jerambah. Begitu semua sudah berkumpul, aku menuju ndalem memberi tahu Bu Nyai dan Kyai Rahmat bahwa semua telah siap. Bu Nyai sendiri yang memberikan pengumuman itu. Bu Nyai menuturkan pelanggaran itu disertai dengan nasihat dan konsekuensi yang harus diterima. Beliau juga mengingatkan bahwa kemuliaan santri adalah karena ridho dan doa dari guru maupun Kyai. Kejadian ini, menurut beliau sudah di luar batas. Sehingga Pak Kyai, Bu Nyai, dan *Mbah Ibu Nyai* tidak ikhlas dan tidak *ridho*. Padahal mereka tengah menunggu kelulusan sekolah. Padahal mereka juga sedang berjuang untuk lulus sebentar lagi. Mereka masih membutuhkan doa dari gurunya, Kyai dan Bu Nyai yang telah membimbingnya selama ini.

Lalu dipanggilah kedua santri itu, Kak Susan dan Kak Rosa untuk maju di depan Bu Nyai. Kami semua tertunduk. Tidak ada yang berani mengangkat kepala. Tak ada suara apapun, bahkan suara jarum yang jatuh mungkin akan terdengar saat itu. Pak Kyai Rahmat meminta izin untuk kembali ke *ndalem* karena kerudung kedua santri itu harus dilepas. Mereka berdua maju. Bu Nyai memanggilku untuk melaksanakan eksekusi. Atus maju dengan membawa pisau cukur dan gunting di nampan, untuk menemaniku. Haya duduk di sebelah Kak Susan dan Kak Rosa untuk melepaskan jilbab mereka.

Aku ingin lari saat itu. Aku ingin menangis. Rasanya aku akan melanggar hak kemanusiaan kedua kakak kelasku itu. Tentu saja, mereka akan membenciku setelahnya. Aku merasa hendak mempermalukan kedua manusia itu di hadapan khalayak. Rambut adalah mahkota terindah wanita. Bagaimana mungkin aku hendak mencukur habis, memelontosi rambut panjang nan indah milik mereka. Sedangkan mereka kakak kelasku pula. Kami berteman baik. Terkadang saling bertukar lauk dan sayur. Saling mengantri kamar masing-masing untuk menggunakan kamar mandi maupun saat menyetrika baju. Saling pinjam alat masak dan sisir kutu.

Semua mata memandang kami. Kedua pelanggar tertunduk sambil menangis terisak, di depan Bu Nyai. Aku merasa adegan itu berlangsung begitu lambat. Airmataku sudah menggenang. Tanganku bergetar saat mengambil gunting. Aku maju selangkah demi selangkah mendekati kedua pelanggar. Karena tanganku yang gemetar, dan bahunya yang terguncang hebat menahan tangis, gunting yang kupegang terjatuh ke lantai. Semua santri terpekik kaget.

Aku terduduk sambil terisak. Tanganku berkeringat dingin. Licin. Aku tak bisa menahan jemariku untuk terus diam. Karena *tremor* oleh takut dan gugup. Gunting itu seolah tahu kegundahan hatiku saat itu. Saat mau kuambil, kembali tergelincir jatuh. Susana kian tegang. Jamaah kian berbisik-bisik. Atus dan Haya memelukku seolah menguatkan.

Kedua pelanggar itu kian meraung-raung. Menghiba di bawah kaki Bu Nyai. Aku yang masih ikut menangis bersusah payah mengambil gunting karena licinnya keringat yang membasahi telapak tanganku. Semua santri yang berada disitu sangat tegang dan panik. Ada yang ikut menangis. Ada yang menutup mata. Ada yang berpelukan sambil terisak. Ada yang menutup wajahnya dengan tangan. Ada yang tetap menonton kami selayaknya drama satu babak.

Tak kusangka, Bu Nyai beringsut pergi keluar dari jerambah untuk menuju *ndalem*. Kedua pelanggar menyusul, namun Bu Nyai menutup pintu. Aku, Atus dan Haya terdiam sambil sesenggukan. Semua kembali ke kamar masing-masing. Begitu pula Kak Susan dan Kak Rosa. Mereka kembali ke kamar mereka tanpa menghiraukan kami, pengurus yang menunggu kepastian di jerambah. Eksekusi pertama malam itu, gagal total.

Keesokan paginya, kedua kakak kelas itu sudah mengemasi barang mereka. Mereka keluar dari pondok tanpa pamit dan tak pernah kembali. Saat bertemu di sekolahpun, mereka tak pernah menyapaku, Atus, maupun Haya. Bu Nyai pun sudah tidak mengungkit ini lagi. Pun juga tak pernah menanyakan kabar kedua kakak kelas tersebut. Karena kedua santri itu sudah dianggap keluar dari pondok pesantren. Hingga kudengar kabar dari kakak kelas, bahwa salah satu di antara mereka ada yang tidak lulus ujian nasional, sehingga harus mengulang ujian di kabupaten.

Setelah kejadian itu, aku berpikir keras. Betapa beratnya tugas pengurus pondok setahun ke depan. Beban psikologis dan mental untuk menjadi suri tauladan sekaligus menjadi eksekutor *takdzir* amatlah berat. Di sisi lain, kami juga murid yang sedang belajar mencari ilmu di sekolah dan pondok ini. Bahkan untuk masalah sepele semacam *oprak-oprak* santri untuk mengikuti *yasin tahlil*, *dibaiyah* dan *khitobah* saja sering dicuekin atau dibantah oleh santri yang bandel. Apalagi bila kami menjadi algojo seperti ini. Pasti akan semakin dijauhi oleh semua orang. Di lain sisi, kami bertiga menjadi lebih dekat, bagaikan saudara yang saling menguatkan satu sama lain.

Aku mencoba membuat penawaran-penawaran kepada Bu Nyai. Aku berpikir untuk mereformasi *takdzir* yang telah dilaksanakan secara turun temurun itu. Aku mengajukan semacam proposal untuk mengamandemen tata tertib dan aturan di *pondok Pesantren Mar'atus Sholihah*. Artinya, aturan dan tata tertib yang telah dipajang di *jerambah* itu akan kurombak total, untuk bagian hukumannya. Aku tidak mengatakan bahwa selama ini, *takdzir* yang berlaku cenderung tidak manusiawi. Beberapa dari mereka juga masih mengulangi lagi pelanggaran demi pelanggaran yang telah dilakukan.

Saat itu, aku mencari alibi yang masuk akal. Banyak kamar yang bocor, kamar mandi yang perlu

dipugar, WC yang tidak nyaman, serta beberapa fasilitas pondok memang memerlukan renovasi yang memadai. Senada dengan pernyataan Bu Nyai selama ini, bahwa sebentar lagi Pondok akan direnovasi sambil menunggu sumbangan dari para alumni dan donatur. Aku mengusulkan mengganti semua bentuk *takdzir* tradisional menjadi lebih bermanfaat. Setiap pelanggaran akan diganti dengan *dam* atau denda yang besarnya disesuaikan dengan jenis pelanggaran. Denda itu bisa berupa uang, maupun material untuk pembangunan pondok, semisal pasir, semen, batu bata, gamping, besi, kayu, atau lainnya.

Setelah Bu Nyai berdiskusi dengan Pak Kyai Rahmat dan Mbah Ibu Nyai, beliau menyetujui usulanku itu. Mulailah *Pesantren Mar'atus Sholihah* mengalami fase renovasi bangunan fisik untuk kali pertama. Aku merasa cukup bersyukur, diberikan kesempatan berpendapat oleh Bu Nyai. Aku juga merasa 'dianggap sebagai orang' karena ideku untuk merombak hukuman fisik santri diterima untuk *Pesantren Mar'atus Sholihah* ini.

Setidaknya, dari peristiwa amandemen tata tertib ini, ada dua hal yang dapat diambil manfaatnya. Yang pertama, denda cukup bermanfaat untuk tambahan biaya renovasi fasilitas pondok. Kedua, peniadaan hukuman fisik yang ekstrim sebelumnya, membuat beban kami selaku pengurus pondok yang lekat dengan stigma eksekutor menjadi sedikit lebih ringan. Dari sini, aku mengambil sebuah pelajaran

berharga dalam hidupku, yang kubawa hingga nanti di masa yang akan datang. Bahwa semua ide tentang perubahan haruslah diperjuangkan. Seberat apapun tantangannya. Bila tidak, semua ide dan gagasan hanya akan mengendap dalam angan. Lalu hilang ditelan masa. Perubahan besar, tentu dimulai dari sebuah ide yang diusung dan diperjuangkan dengan konsisten dan ajeg oleh pengusungnya.

Langganan Telat

Selama menjadi pengurus Pondok Pesantren, banyak hal yang telah kulalui. Aku yang tak terbiasa memecahkan permasalahan, sering dihadapkan pada permasalahan-permasalahan yang membutuhkan *skill* sebagai pembuat keputusan. Belum lagi pertentangan-pertentangan yang timbul saat harus menegakkan disiplin dan aturan. Memang hukuman denda lebih manusiawi, namun di satu sisi, beberapa santri tetap saja ada yang kurang sependapat. Karena besaran nominal yang tak sedikit, ketika denda mencapai akumulasi tertentu.

Pernah aku harus memutar otak untuk memberi efek jera pada para pelanggar disiplin dan pembangkang aturan. Ketika tiba saat majelis pengumuman, yang dilaksanakan setelah *Yasin Tahli* malam Jum'at, aku mencoba menyentuh hati mereka. Kukatakan bahwa duduk disini bukan menjadi keinginanku. Merekalah yang memilihku untuk menjadi pemimpin mereka. Namun, mengapa masih banyak yang tidak menurut dengan aturan dan tata tertib yang berlaku pada masa kepengurusanku. Begitu pula saat *ro'an* dan kegiatan-kegiatan rutin lain. Mengapa masih banyak yang beralasan mencuci, mandi, memasak, menyetrika, maupun kepentingan pribadi lainnya. Bukannya aku juga sudah memberikan contoh untuk selalu disiplin dan mengikuti aturan tersebut.

Kuingatkan bahwa berada di pondok Pesantren itu harus mengikuti aturan dan tata tertib yang berlaku. Santri harus belajar disiplin. Belajar membagi waktu. Belajar untuk menghargai dan menghormati hak dan kewajiban orang lain. belajar untuk bertanggungjawab dan tolong menolong. Semua orang tentu memiliki kepentingan pribadi. Namun, bila hidup bersama dalam suatu komunitas seperti halnya Pesantren, kita semua harus dapat memahami dan mendahulukan kepentingan bersama. Bukankah itu sudah diajarkan pula di pelajaran PPKN. Mereka terdiam.

Tugasku hanya menyerukan kebaikan. Menjalankan perintah Allah untuk saling tolong menolong dan mengingatkan kepada kebaikan kepada sesama muslimah. Mudah-mudahan Allah memberikan hidayahnya. Begitu pikirku saat itu. Setelah malam itu, seingatku, hampir semua santri ikut *ro'an*, lebih disiplin mengikuti kegiatan dan melaksanakan tugas piket. Hanya sedikit sekali yang terkena *takdzir*.

Karena bertepatan dengan pembangunan fisik pondok, kami sering *ro'an*. Pernah kami mengusung pasir dari sungai desa, tempat dimana kami di hari libur mencuci baju-baju. Dengan membawa gerobak sorong, ember, dan karung seadanya. Hingga sampai terkumpul kurang lebih 1-2 bak truk pasir bila diukur saat itu. Lalu kami juga membawa batu-batu yang agak besar untuk pondasi. Semen telah tersedia dari donatur dan denda *takdzir* yang terkumpul.

Pernah kami juga bergotong royong menurunkan genteng-genteng pondok yang telah *uzur* dibantu Kyai Rahmat dan Pak Hiday serta tetangga pondok yang dimintai bantuan. Kami juga membantu mengangkat bambu-bambu yang telah ditebang Pak Kyai Rahmat dari lereng dekat sungai untuk dipasang genteng dan atap pondok nanti. Lalu, kami juga membantu memasak Pak Tukang dan kuli bangunan yang bekerja membangun renovasi pondok itu. Semua sudah kami bagi menjadi tugas-tugas piket terjadwal.

Aku menjadi lebih matang dan dewasa karena sering terbentur akan masalah dan mencari solusi. Ibu Nyai sering meminta pendapat kami juga, selaku pengurus pesantren. Aku, Atus dan Haya juga sering diminta untuk belanja di pasar, sehingga mengetahui naik turunnya harga kebutuhan pokok dan sayuran. Pondok Mar'atus Sholihah telah membentuk karakter dan kepribadianku selama menjadi santri.

Di lain sisi, aku yang terlalu merasa harus bertanggungjawab akan Pondok, seringkali dihadapkan permasalahan di sekolah. Aku lebih sering mengantri terakhir mandi karena mendahulukan teman-teman dan adik kelas yang lain. Prinsipnya, ibuku menasihatiku untuk selalu mengalah. Pemimpin yang baik, harus datang paling awal dan pulang paling akhir. Maksudnya kurang lebih begini. Pemimpin adalah orang yang seharusnya paling awal dan terdepan dalam menghadapi suatu masalah, namun paling akhir dalam menikmati hasilnya.

Masih kuingat pagi itu, kala mentari hampir seubun-ubun. Hatiku sudah *dag dig dug* tak karuan. Waktu sudah menunjukkan pukul 07.00 WIB, namun belum juga selesai pekerjaanku. Sambal terus kuulang-ulang. Sebuah bilah bambu panjang itu kumasukkan dan keluarkan lagi ke selokan dan saluran air pembuangan kamar mandi pondok. Namun masih saja *mampet*.

Satu-satunya saluran air di pondok yang menghubungkan kamar-kamar mandi santri, ndalem, tempat mencuci piring dan tempat mencuci baju itu sudah beberapa hari *mampet*. Beberapa santri yang malas, meninggalkan cucian piring dan baju sehingga tumpukan baju dan perkakas makan kotor menumpuk. Bagaimana tidak malas, saluran airnya *mampet*, kalau ada yang mencuci pasti akan tergenang oleh bau tak sedap itu. Daripada tak mandi, santri putri tentunya lebih suka untuk menunda cuci baju dan piring saja, agar tetap wangi. *Toh*, pada hari Jumat sore atau Minggu pagi, kami bisa ke sungai beramai-ramai. Cuci-cuci baju disana.

Rasanya tak ada gunanya. Meskipun kusogok berulang kali, namun sisa air mandi para santri masih menggenang. Para santri putri sudah berangkat ke sekolah setengah jam yang lalu. Hanya gelembung-gelembung udara dan bekas sabun yang berhamburan di got.

"*Duh, kok nggak* surut-surut ya? Masak nanti telat lagi?" batinku.

Sudah beberapa kali aku harus berdiri di depan kelas, menghafal surat pendek, membaca Al-Quran di kantor atau berlari di lapangan karena hukuman terlambat datang. Jam 07.00 WIB, gerbang sekolah sudah ditutup, jadi bila ada siswa-siswi yang telat, sudah pasti akan mampir kantor piket atau BK dulu. Mengisi buku kedisiplinan dan diberi 'hadiah' ringan sebelum masuk ke dalam kelas untuk mengikuti jam pelajaran. Tentu, setelah sebelumnya mendengarkan 'kuliah dhuha' singkat dari Bapak Ibu guru piket, BK dan guru di jam pertama kami. Namun, waktu itu tak pernah terbersit rasa marah akan semua hal yang memang adalah imbas dari segala ketidakdisiplinan kami.

Sambil terus menyogok lubang selokan kecil itu dengan galah, derap langkah kaki di belakangku sama sekali tak terdengar olehku. Tiba-tiba aku dikagetkan oleh suara Pak Kyai Rahmat.

"*Mbak, kok nggak* sekolah. Sudah ditinggal saja, tadi pagi ibuk sudah memanggil tukang pipa untuk membenahi gotnya."

Rupanya Pak Kyai datang sambil mencabuti rumput-rumput liar dan semak belukar yg mengitari tempat pembuangan *peceren*. Akupun terkejut.

"Nggih Pak, ngapunten,"

Tiba-tiba mulutku melontarkan jawaban tak terduga saking bingungnya antara kaget dan sungkan. Lalu kucondongkan badan merunduk untuk menuju jalan raya. Betapa malunya aku saat itu. Santri zaman dahulu, hendak mengucapkan sepatah atau dua patah kata saja kepada Kyai atau Bu Nyai, sungkannya luar biasa. Sehingga lebih sering menghindar daripada salah ucap, tidak sopan, *nglamak*, dan sebagainya. Jiwa santri, telah tertanam di hatiku setelah hampir satu setengah tahun tinggal di pesantren tradisional ini.

Bukan untuk mendapat upah atau pujian dari Pak Kyai dan Ibu Nyai, hal kecil yang waktu itu kulakukan. Hanya ada rasa yang mengganjal dalam hati, rasa percaya bahwa setiap amanah akan dipertanggungjawabkan, sekecil apapun itu. Niscaya harus ada usaha dan upaya untuk melakukan pembenahan walau sederhana dan remeh temeh, walau mungkin pada awalnya harus berdiri seorang diri.

Pernah pula, suatu pagi, aku berangkat ke sekolah dengan terburu-buru.

~Flasback dua setengah jam sebelumnya~

Karena Pak Kyai sedang ke luar kota dan Bu Nyai sedang berhalangan, maka sudah seperti adat yang

lalu, walau sebelum masa kepengurusanku dan Kak Nisa, kakak tingkat dan terlebih ketua pondoklah yang biasa diberi amanah untuk menggantikan menjadi imam sholat subuh. Bahkan ketika Ibu Nyai sakit, maka berlanjut untuk menyimak teman-teman dan adik kelas untuk mengaji Al-Quran.

Di tahap ini, aku merasa takut, tidak percaya diri dan minder. Karena seringkali Ibu Nyai tak segan pula untuk memintaku membantu menyimak anak-anak desa yang memang ikut mengaji Al-Quran sore hari di Pondok. Betapa berat menyalahkan orang, walau bacaan Al-Quran yang mereka baca memang salah secara ilmu *tajwid* dan *ghorib*, terlebih bila yang kusimak adalah teman sebaya. Entahlah, apa yang ada di benak mereka saat dari mulut ini tiba-tiba terucap koreksi membenaran atas bacaan mereka yang salah dan kubenarkan secara refleks.

Mungkin ada yang maklum, kesal karena berulang kali tetap salah atau lebih tepatnya kusalahkan, dan mungkin ada pula yang merasa tidak suka dan menganggapku terlalu 'teliti' dan 'sok pintar'. Bukan apa-apa, amanah dari Ibu Nyai, bukan sekedar untuk menjadi kebanggaan diri, pamer gengsi, ajang penghebatan diri, atau dapat sanjung puji dari kawan dan adik kelas. Terlebih sebagai ekspresi pengabdian santri atas kepercayaan yang diamanahkan serta membutuhkan nyali untuk memberikan koreksi atas kesalahan teman dan adik kelas, dan sangat berpotensi

untuk menimbulkan iri hati dan benci bagi sebagian orang.

Memang tidak enak disalahkan oleh teman sebaya, apalagi aku yang menjadi kakak kelas mereka. Karena kuyakin, setiap sebelum membaca di depanku pun, mereka sudah mendaras bukan hanya sekali dua kali saja. Namun terkadang, setiap orang yang merasa sudah benar pun secara tak disadari juga tak luput untuk melakukan kesalahan kecil yang hanya orang lain saja yang mengetahui. Itulah kegunaan kritik dan koreksi orang lain, yang kadang tak setiap orang mau, jangankan menerima, mendengarkan secuil kritikan saja, jarang orang yang mau. Apalagi bila tak sesuai dengan keinginannya.

Bila sudah kebagian tugas ini, maka bila tidak kebagian mandi di pagi hari sebelum subuh, harus siap-siap untuk mendapatkan giliran terakhir kamar mandi, yang airnya hanya tinggal dua jengkal saja. Sudah biasa, tim piket ndalem atau piket pondok kebagian jatah mandi terakhir, ketika semua sudah mandi sehingga air dua jengkal yang tersisa itu harus dibagi dengan teman tim piketnya. Itupun harus pelan-pelan mengambil airnya, karena bagian terbawah sudah bercampur lumut dan debu kotor sehingga bila ikut terciduk bisa mengakibatkan gatal di seluruh tubuh.

~Alur maju lagi saat mau berangkat sekolah~

Sambil menjinjing tas ransel biruku, aku setengah berlari menuju rak sepatu yang entah baru dibuatkan oleh Pak Kyai, atau entah pula buatan mebel. Karena seringkali sepatu-sepatu kami berserakan di lantai karena masing-masing telah memilih sepatu mereka sendiri di antara tumpukan sepatu yang menggunung dan bercampur satu sama lain.

Sreeet...

Seperti Valentino Rossi yang menginjak rem tiba-tiba. Dadaku berdegup kencang. Darah ini berdesir tak karuan. Antara maju dan mundur teratur mengatur langkah untuk menghindari. Waktu sudah mepet pukul 07.00 WIB. Aku pun sudah bersiap mendapat 'hadiah' lagi. Namun sudah terlambat. Mbah Ibu Nyai sudah melihat kelebat bayangku di jerambah. Dan membuka tirai untuk kemudian menyapaku dengan lembut.

Aku pun tak tega membiarkan Mbah Ibu Nyai menata sepatu anak-anak yang tercecer di lantai. Sambil mencari sepasang sepatuku di antara timbunan sandal dan sepatu tak terpakai, kubantu Ibuk memunguti dan meletakkan sepatu-sepatu dan sandal itu ke rak. Dalam hatiku aku sebenarnya menggerutu dan mengumpat kecil. Mengapa anak-anak tak merapikan sepatu dan sandal di rak sepatu yang sudah disediakan? Padahal sudah tertulis 'Sandal dan Sepatu Harap Dirapikan dan Diletakkan di Rak'.

Sudah kali beberapa kupergoki Ibuk menatakan sandal dan sepatu kami. Kumerasa tak enak sendiri. Sejak itu, aku pun berangkat paling akhir ketika pondok sudah kosong, bersama dua kawan lainnya yang ikut berempati saat kuungkap cerita ini. Kami pun telat bersamaan, dan sekali lagi, tak pernah ada rasa marah atau kesal pada guru piket dan BK yang memberi kami 'kuliah dhuha' serta 'hadiah' kecil atas keterlambatan kami. *Ah*, rasanya buku catatan kedisiplinanku hampir penuh di bagian 'terlambat'. Sambil menghibur diri kuulang-ulang peribahasa 'Lebih baik terlambat daripada tidak sama sekali'.

Cinta Dira

Di suatu tempat, seorang pemuda berperawakan jangkung namun agak kurus dengan rambut bercat warna terang. Dia berjalan mondar-mandir sambil sesekali menengok jam tangannya. Dari kejauhan tampak sekelompok anak lelaki seusianya menghampiri. Menepuk pundak pemuda berambut terang yang masih menggunakan seragam sekolahnya itu. Setelah berbincang sejenak, kresek hitam itu berpindah tangan. Pemuda berambut terang itu, tak lain adalah Dira.

Dalam keterpurukannya, Dira menuliskan kisahnya sendiri. Dira harus bertahan, karena kakeknya sakit parah. Kakek adalah tulang punggung keluarga mereka selama ini. Neneknya hanyalah ibu rumahtangga yang sepenuhnya bergantung pada kakeknya untuk memenuhi kehidupan sehari-harinya. Ayah Dira tak pernah terdengar kabarnya. Ibunya telah meninggalkannya sejak dia dilahirkan. Terkadang dia menyalahkan dirinya sendiri. Merutuki hadirnya yang sekaligus membawa maut bagi ibunya. Dira memiliki beban psikologis tersendiri yang sangat berat. Sungguh malang nian nasib Dira.

Pemuda yang berperawakan tinggi dan sedikit lebih kurus dibandingkan dahulu itu, benar-benar Dira. Berlari dari bus satu ke bus yang lain. Berjalan

menembus hujan dan melewati trotoar. Dira mengamen dari pintu ke pintu setiap rumah penduduk. Lalu Dira yang frustrasi, terlibat kenakalan remaja pada lingkaran pertemanannya. Dira menjadi pecandu alkohol. Dira sering meneguk alkohol untuk melupakan perutnya yang kelaparan. Entahlah, apa yang membuat Dira sedemikian frustrasi.

Dira berpindah-pindah dari satu sekolah ke sekolah yang lain. Entah sudah berapa sekolah yang telah dia singgahi. Alasan utamanya, selain karena sering membolos, Dira sering telat membayar SPP. Dira yang saat itu terlilit oleh SPP, harus merelakan waktunya untuk mengumpulkan recehan demi recehan untuk menyelesaikan pendidikannya di bangku SMA.

Sabtu sore menjadi ajang perhelatan Dira dan kawan-kawan. Mereka mabuk di jalan, mabuk di persawahan hingga berakhir dengan kebut-kebutan di sepanjang jalan raya. Mungkin mereka pernah tertangkap polisi. Mungkin mereka pernah terjebak narkoba. Mungkin saja pernah terjerat wanita. Namun, hanya Tuhanlah yang Maha Mengetahui. Toh, semua itu telah diatur pula oleh takdir-Nya.

Aku dan Kak Aris berjalan gontai menuju halte bis tempat menunggu mikrolet ke desaku. Disanalah kulihat Dira sedang duduk sambil memandangkan dari kejauhan. Dira yang lama tak pernah kujumpai, telah berubah 180 derajat. Gaya rambutnya yang bercat terang, pakaiannya yang awut-awutan, matanya yang

semerah saga. Wajahnya yang kurus dan pucat. Aku benar-benar tak menyangka.

Dira buru-buru berdiri dan setengah berlari mengejarku. Sambil memanggil-manggil namaku, Dira tak menghiraukan temannya yang berada di dekatnya. Wajahnya terlihat sumringah menebar senyuman. Meskipun tak dapat dibohongi, mata Dira sedikit berubah. Ada gurat syaraf merah yang terlihat dalam lekuk matanya yang tak sebening dan seputih dulu.

Antara kasihan dan bingung, aku langsung masuk ke mikrolet, menyejajari Kak Aris. Selain karena aku telah menyanggah status ketua pondok yang harus memberikan contoh berperilaku yang baik, aku memang telah terbiasa dengan dunia pesantren yang melarang pertemuan jarak dekat dengan lawan jenis, apalagi aku pernah menjalin rasa dengannya, maka aku mencoba menghindar dari Dira. Namun, Dira tidak menyerah. Dia memanggilku. Dira kian mendekat. Dan tiba-tiba kulihat dia telah berdiri tepat di samping jendela mikrolet dimana aku dan Kak Aris duduk.

“Rin, aku ingin bicara denganmu,” Dira berbisik.

Aku hanya tertunduk sambil mendepak tas kresek yang berisi buku-buku dan seragam sekolahku. Kak Aris menyikut lenganku. Kepalanya mengangguk dan memberikan sinyal padaku untuk menuruti kehendak Dira.

“Sebentar saja ya,” jawabku sambil menoleh ke arah Dira yang tampak menyunggingkan senyum.

Aku kemudian turun dari mikrolet. Berjalan menuju halte diikuti oleh Dira. Lalu lalang penumpang bus maupun mikrolet terlihat melintas. Aku agak khawatir sebenarnya. Kekhawatiranku terutama karena ingatan akan Kak Naufal terus menyeruak. Aku tak ingin bertemu Kak Naufal dengan keadaan aku yang lagi bersama Dira. Dalam lubuk hatiku yang terdalam, aku masih menyayangi dan merindukan Kak Naufal. Aku sudah ingin lepas dari Dira.

“Rin, apa kabar?”

Tanya Dira lirih sambil menyulutkan korek ke batang rokok yang diambil dari saku baju seragamnya. Dira menyulutkan rokoknya tepat di depanku. Sebuah tindakan yang provokatif menurutku. Dira seolah mengujiku kembali.

Sambil menghela nafas, kusambut pertanyaan Dira dengan datar, “Baik Dir. Kamu sendiri?”

“Seperti yang kau lihat, Rin. Beginilah aku,” Dira kembali menghembuskan asap rokoknya.

“Kamu... berubah total, Dir. Aku tak percaya ini,” aku memandang Dira yang bermain-main dengan puntung rokoknya.

“Aku tetap seperti dulu, Rin. Hatiku masih tetap untukmu,” Dira menoleh ke arahku. Matanya yang merah tajam menembus ulu hatiku.

Aku yang kembali berdegup kencang buru-buru mengalihkan pandang ke arah jalan raya. Jalan lintas kabupaten itu ramai oleh kendaraan umum daripada kendaraan pribadi. Sudah lebih banyak pemotor saat itu, dibandingkan saat aku masih pertama berangkat ke pondok pesantren hampir dua tahun lalu.

“Nasib membawaku menjadi seperti ini, Rin. Kini, aku bagaikan pungguk yang merindukan bulan saat gerhana. Semakin jauh dengan rembulanku. Semakin jauh dengan purnamaku yang indah. Aku begitu kotor. Aku merasa tak pantas bersanding denganmu, Rin.” Dira tertunduk lesu sambil membuang puntung rokoknya yang masih separuh. Aku tak membalas kata-katanya. Aku hanya terdiam mendengarkan Dira.

Tanganku buru-buru menepiskan tangan Dira yang hendak menyentuh jemariku. Aku tak ingin mengulangi masa itu. Masa yang menurutku kelam. Masa saat aku merasa dibodohi dan ditipu oleh lelaki seperti Dira. Lelaki yang telah bersekongkol untuk mendapatkan hatiku dan membuang cinta pertamaku. Lalu dengan begitu kejamnya mempermainkan hati dan perasaanku dengan menggandeng perempuan lain di depan mataku.

“Maaf, Rin. Maaf bila aku terlalu buruk di matamu. Memang aku menjijikkan dan tak pantas menyentuhmu lagi,” Dira tertunduk.

“Kamu sendiri yang mengatakan itu, Dir. Kamu yang membuat dirimu sendiri menjadi begitu. Aku tak ingin mengulangi kesalahan lagi, Dira. Aku sekarang sudah mondok di pesantren. Kamu harus ingat itu.” Jawabku sedikit kesal.

“Baiklah, Rin. Ingatlah, aku memang pernah tersesat. Aku memang pernah memperdayaimu. Aku memang pernah mempermainkan perasaanmu. Aku juga ingin jujur, saat aku jauh denganmu, aku pernah dekat dengan Tina dan Dewi. Namun, mereka tak dapat menggantikan bayangmu, Rin. Kamulah satu-satunya yang menjadi tujuan hidupku. Hanya denganmulah aku ingin memperbaiki masa laluku. Hanya kamulah satu-satunya gadis yang kuinginkan untuk menjemput masa depanku,” mata Dira semakin memerah. Dira hendak menangis.

“Aku sangat menyesal, Rin. Aku mohon, maafkan aku.” Dira berjongkok di depanku.

“Aku tidak ingin terlalu terlibat denganmu lagi Dira. Silahkan nikmati masa mudamu, sepuasmu. Silakan habiskan kesenanganmu itu. Tapi tolong, aku juga punya impian. Aku juga punya perasaan. Jangan ganggu aku lagi, dan aku tidak akan menggangumu lagi,” aku merasa semakin kesal.

“Dari dulu kamu tak pernah memikirkan, bagaimana rasanya hatiku yang kau permainkan. Kau terus mendekati Yulia. Lalu Tina. Sekarang ada lagi, Dewi. Maaf ya, Dir. Mungkin inilah takdir kita. Menjalin pertemanan saja, bukan percintaan,” jawabku lugas.

“Rin, dengarkan penjelasanku. Aku ingin memberitahukan ini. Tapi aku tak pernah bisa menemuimu. Kamu lenyap begitu saja. Bagaikan ditelan bumi. Aku mencarimu, Rin. Aku hanya bisa bertemu Umi. Menitipkan salam rinduku padamu. Umi juga sering pulang ke Surabaya. Akses untuk menemuimu seolah tertutup begitu saja, sejak kita lulus dari SMP.”

“Rin, asal kau tahu. Setiap Jumat dan Sabtu, aku selalu menunggumu disini. Selama setahun yang lalu, saat aku tahu kamu *mondok*, setiap siang aku membolos sekolah demi menunggumu di seberang jalan, di depan gerbang sekolahmu. Namun takdir tak pernah mempertemukan kita,” Dira menunduk.

“Kamu bohong, Dira. Aku tak percaya kata-katamu,” aku berbisik lirih.

“Terserah kamu percaya atau tidak, Rin. Aku mengatakan yang sejujurnya. Mereka saksinya. Mereka yang menemaniku menunggumu di seberang gerbang sekolahmu, dan disini. Hingga hari ini, Tuhan mempertemukan kita kembali.” Dira menunjuk teman-

temannya yang menunggu di atas motor-motor itu. Tak ada Desta maupun Dino.

“Kamu jauh berubah. Kamu bukan Dira yang dulu. Aku seolah tak mengenali lagi siapa kamu. Mungkin, hari ini kita ditakdirkan untuk melewati hari-hari dan nasib kita sendiri Dira. Aku tak tahu masa depanku, begitu pula kamu. Berjalanlah ke depan Dira, jangan kamu menengok ke belakang lagi.” Aku menatap Dira lekat-lekat.

“Aku masih sama seperti dahulu, Rin. Masih sangat dalam rasaku padamu. Sungguh, tentang perasaanku ini, aku tidak bohong, Rin. Aku jujur. Mudah-mudahan kita masih bisa bersama seperti dahulu. Meskipun sulit. Aku akan berubah suatu saat nanti, Rin. Demi kamu. *I love you...*” mata Dira nanar menatapku.

Sambil menatap Dira tak percaya, kali itu aku benar-benar terpana akan ucapannya. Namun, aku tak ingin menjawab pernyataan cinta Dira. Percuma saja. Jawabanku hanya akan membuatnya semakin terpuruk. Dengan kondisi dia yang seperti ini, tentu saja dia akan menganggap penolakanku disebabkan oleh keadaannya saat ini yang hancur. Hancur penampilan, hancur perasaan, hancur pendidikan, hancur perekenomian. Suara klakson juga telah berbunyi, menandakan bahwa mikrolet sebentar lagi akan berangkat. Aku hanya bisa menyampaikan maaf pada Dira, bahwa kali itu, aku juga harus segera pergi agar tidak mengojek sampai

rumah, karena biayanya lebih mahal. Dan, pertemuan kami hari itu kuakhiri dengan salam.

“Baik Dira, aku harus segera pulang. *Assalamualaikum..*”

Dira menghempaskan diri ke kursi halte. Teman-temannya menghampiri. Aku hanya melihatnya semakin menjauh bersama mikrolet yang membawaku dan Kak Aris menuju rumah kami. Kulihat Dira juga tak lepas memandanku dari kejauhan. Pengakuan Dira hari itu, membuatku teriris. Aku terkenang akan cintanya yang romantis. Namun, aku kembali membenci sifatnya yang suka menggoda perempuan. Meskipun hanya bercanda, namun hati wanita tentu tak dapat dibohongi. Tentu mereka akan ge er bila diperhatikan oleh Dira. Biarlah Dira jatuh di pelukan mereka. Aku masih bertahan dengan harapan dan rinduku untuk Kak Naufal.

Pelangi di Penghujung Pagi

If you want to see a rainbow you have to learn to see the rain. – Paulo Coelho

Cuaca di penghujung Desember tahun ini cukup suram. Hampir setiap hari, hujan dan gerimis menyirami sang bumi pertiwi. Tuhan dan semesta seolah tidak ikhlas, bila akhir tahun 2003 dan awal tahun 2004 ditutup dengan kemaksiatan yang merajalela. Sore itu, Bu Nyai memanggil kami, para pengurus *Pondok Pesantren Mar'atus Sholihah*. Ada dua pesan penting untuk kami sampaikan kepada para santri. Bahwa pada akhir bulan Desember dan Tahun Baru ini, semua santri tidak diperbolehkan pulang ke rumah, maupun izin ke rumah teman. Kecuali memang benar-benar sakit yang mengharuskan perawatan intensif.

Yang kedua, sebagai ganti agar mereka tidak pulang Bu Nyai menugasi kami untuk membantu *Ndalem*, memanen jagung di sawah *Mbah Ibu Nyai*. Beliau meminta kami untuk menyiapkan alatnya. Bambu tipis yang dibuat mirip pisau namun runcing bagian atasnya, digunakan untuk menyobek *klobot* pembungkus jagung. Keranjang untuk wadah jagung yang dipanen. Karung-karung bekas pakan ayam atau wadah beras. Lalu jarum besar dan tali rafia untuk menjahit karung-karung yang telah dipenuhi oleh

jagung agar mudah diangkut dan tidak tercecer dimana-mana. Dengan dibantu Pak Hiday, aku, Atus, Haya dan Aul mempersiapkan semua peralatan itu.

Larangan pulang Tahun Baru, berlaku bagi semua santri putri *Pondok Mar'atus Sholihah* tanpa terkecuali, termasuk kepada saudara atau kerabat dekat keluarga *Ndalem*. Ada satu hal yang sempat kulupakan. Di Pondok Pesantren kami, ada dua orang santri yang masih berkerabat dengan keluarga *Ndalem*. Yang pertama, Aulia teman kami. Dia gadis pendiam, cantik, berkulit putih dengan tubuh tinggi sempurna. Meskipun dia menjadi kerabat *Ndalem*, namun Aul tidak pernah meminta hak istimewa. Dia selalu rendah hati dan tak pernah meminta untuk diutamakan dalam apapun. Selalu mengantri, berbagi, melaksanakan tugas dan aturan dengan disiplin. Dia juga yang selalu menemani Kak Nisa menjaga koperasi pondok. Tiap sore, Aul juga membantu Mbah Ibu Nyai untuk memasak sayur di dapur *Ndalem*.

Sedangkan yang kedua, ada Kak Isna. Teman seangkatan Kak Aris. Kak Isna adalah kebalikan dari Aul. Dia selalu meminta hak istimewa dimanapun. Saat hendak mandi, dia jarang mau mengantri. Saat hendak menyetrika baju, dia tiba-tiba menyela. Saat mengaji pun demikian. Saat piket, dia selalu memilih untuk membersihkan bagian lorong kamarnya saja. Tidak pernah mau menyapu halaman, atau yang lain. Saat hendak mencuci piring, dia menunggu ketika ada santri yang hendak mencuci piring. Tujuannya untuk

menitipkan piring atau peralatan makannya agar dicucikan.

Setiap hari Jumat, kalau tidak ke rumah teman, dia pasti akan berbelanja ke pasar kota. Entah berbelanja pakaian, jajanan, maupun aksesoris dan *make up*. Hampir semua catatan buku pelanggaran, ada namanya. Meskipun pelanggaran yang dilakukan hanya kategori ringan dan sedang. Namun polanya sungguh ajeg. Sehingga hampir tiap akhir bulan Kak Isna kena *takdzir*. Kak Isna bagaikan penjelmaan sosok *gangster* di pondok pesantren. Dia menjadi legenda tersendiri yang disegani dan ditakuti semua adik kelasnya.

Meskipun begitu, Kak Isna terang-terangan waktu pemilihan ketua pondok, dia memilihku. Dia juga sangat baik terhadap Kak Aris. Tak pernah sekalipun dia mengusik kami, meski terkadang kudengar dia pernah bertengkar hebat dengan Kak Iput dan Fiul. Entah karena masalah apa. Jujur, kami yang menjadi pengurus pondok juga merasa takut dan segan juga terhadapnya. Kak Isna adalah tantangan terbesar Kak Nisa yang saat ini sudah dioperkan padaku.

Seringkali dia dengan sengaja izin kepadaku untuk tidak ikut kegiatan rutin pondok. Alasannya malas. Aku juga bingung, mau dicatat pelanggaran, namun izin. Dia juga sering dilaporkan teman piketnya karena tidak ikut piket maupun *ro'an*. Setiap malam Jum'at selepas *Yasin Tahlil* biasanya kami, para pengurus mengumpulkan santri untuk memberikan

pengumuman-pengumuman, termasuk bila ada laporan atau pelanggaran yang ringan, akan kami beri peringatan terlebih dahulu sebelum masuk ke buku besar catatan pelanggaran.

Sebagaimana saat itu, saat kami mengumpulkan pada para santri untuk memberi pengumuman bahwa libur Tahun Baru tidak diperkenankan untuk pulang, karena ada penugasan dari Ibu Nyai untuk membantu *Ndalem* memanen jagung. Ada yang bersuit, ada yang tepuk tangan, namun lebih banyak yang menggerutu. Mereka yang menggerutu terlihat masam mukanya, kecewa karena tidak bisa berlibur bersama keluarga di rumah.

Memanen jagung juga menjadi alasan tersendiri bagi mereka. Belum pernah, tidak tahu caranya, maupun capek. Jujur, aku sendiri belum pernah sekalipun melakukan bahkan melihat orang yang panen jagung secara kangsung dari dekat. Kujelaskan semua itu pada para santri, sambil memotivasi dan mengajak mereka untuk bersemangat dalam menjalankan tugas dari Ibu Nyai. Hitung-hitung menambah pengalaman kami nantinya. Aku, Atus, Haya, dan Aul juga diberi tugas oleh Ibu Nyai untuk membagi tim. Tim yang bertugas terjun ke sawah, dengan dikoordinir oleh aku sendiri dan Atus, akan mengikuti instruksi Kyai Rahmat dan Pak Huday. Sedangkan Haya dan Aul bertugas untuk membantu Ibu Nyai dan Mbah Ibu Nyai menyiapkan bekal kiriman sarapan dan makan siang saat panen di sawah, dan sekaligus makan sore untuk

kami makan bersama sepulang kami memanen jagung nanti.

Tibalah hari itu, 1 Januari 2004. Setelah Shalat Subuh berjamaah dan mengaji Al-Quran, kami semua bersiap-siap untuk berangkat ke sawah Mbah Ibu Nyai. Cuaca tidak panas, namun tidak juga gerimis. Kami berangkat bersama dengan berjalan kaki, kurang lebih tiga kilometer dari pondok pesantren. Aku dan Atus membagikan semua peralatan yang sudah kami persiapkan. Sedangkan Pak Hiday dan Pak Kyai Rahmat juga sudah bersiap di luar pondok untuk mengemudi semacam *Tossa* butut yang dipinjam entah darimana, sambil membawa dua ember besar air putih dan sepanci penuh gorengan yang dibuatkan Mbah Ibu Nyai tadi malam dibantu kami para pengurus. Semua terlihat bersemangat dan bahagia. Sebelum berangkat, Atus meminta kami semua untuk memakai pakaian paling tidak disukai, atau pakaian serta kerudung terjelek milik kami. Alasannya konon kami ketahui nanti selepas panen usai.

Berangkatlah kami semua mengikuti *Tossa* Pak Kyai dan Pak Hiday yang sudah terlebih dahulu berjalan di depan kami. Sepanjang jalan, ada orang-orang desa yang melihat kami, bertanya, maupun memberitahukan kami, bahwa pekerjaan memanen jagung itu sangat sulit dan berat. Ada pula yang memberi kami bekal ubi dan singkong rebus yang

dititipkan Pak Huday dan Kyai Rahmat. Pak Huday memang terkenal di desa itu karena keramahan dan sifatnya yang ringan tangan. Kami hanya tersenyum sambil terus mengayunkan langkah menuju tempat tujuan kami.

Hingga tibalah kami di sawah keluarga *Ndalem* yang luasnya hampir sejauh mata memandang. Totalnya ada sepuluh petak sawah, dengan lebar bervariasi, mulai dari 4x5, 6x5, 7x8, dan 8x10 meter. Tanaman jagung disana beberapa telah menguning tanda siap untuk kami panen. Beberapa bagian terlihat sudah ambruk. Entah karena tiupan angin atautkah hewan pemangsa. Kami membagi diri menjadi tiga kelompok. Suasana sedikit mendung, sehingga kami merasa sejuk dan tidak kepanasan. Angin semilir sangat damai menyentuh pori-pori kulit kami. Kami semua tertawa lepas. Bercanda dan tertawa di sela-sela rimbunana tanaman jagung yang ikut bergoyang terkena angin pagi itu.

Tusuk, sobek, ambil jagungnya. Tiga cara itu yang diajarkan Atus pada kami. Atus sendiri sudah sangat berpengalaman panen jagung karena memang orangtuanya memiliki sawah yang cukup luas juga di rumahnya. Pak Kyai Rahmat dan Pak Huday juga terlihat sangat sibuk.menebangi jagung yang sudah kami panen, memikul dan mengangkut karung-karung jagung yang sudah dijahit oleh Kak Nisa, Kak Ina, Kak Ida, dan Kak Aris itu.Terkadang, kami menepi sejenak

untuk menyantap bekal dan minum air putih yang disediakan. Hari itu terasa sangat menggembirakan.

Namun, tiba-tiba awan stratus muncul dan menyirami kami dengan gerimis ringan. Pak Kyai Rahmat dan Pak Hiday sedang bolak balik ke pondok mengangkuti karung-karung jagung. Mumpung beliau tidak ada, kami pun menyanyi dan menari sebagaimana *Anjali* dalam film *Kuch Kuch Hota Hai* yang lagi booming kala itu. Kami pun tertawa lepas, bagaikan hari itu milik kami bersama. Sambil makan ubi dan singkong rebus, kami tak menghindari dari gerimis. Makan siang kami nasi jagung dicampur beras putih, dibungkus daun pisang kecil-kecil berlaukkan sayur nangka muda dan ikan asin. Sungguh, rasanya siang itu kami menyantap hidangan terlezat di dunia.

Sambil bercerita dan bercanda tawa bersamasama, kami menikmati tetes demi tetes air langit pada permulaan bulan Januari 2004 itu. Tiba-tiba awan seolah tersingkir perlahan-lahan. Angin muson barat berhembus perlahan. Membelai riak-riak daun jagung yang belum kami panen. Matahari mengintip, lalu menyeruak muncul. Atus dan Haya berteriak memanggilkmu. Tangan mereka menunjuk ke ufuk timur, tepat di ujung mata memandang, pelangi indah menghiasi langit di penghujung pagi. Tuhan seolah memberikan kado terindah atas kerja keras kami siang itu. Sungguh, hari itu menjadi hari terindah yang tak pernah kulupakan.

Hari menjelang pukul 13.00 WIB saat Pak Kyai Rahmat meminta Pak Huda untuk memanggil kami semua agar segera pulang. Kami kembali pondok dengan berjalan kaki pula. Ternyata saran Atus tadi terpecahkan siang itu. Kami semua mulai merasakan gatal-gatal sekujur tubuh karena terkena *glugut-glugut* jagung yang menempel di baju dan kerudung kami. Atus tertawa terbahak sambil menggoda kami yang tak menghiraukan saran Atus untuk memakai baju terjelek atau baju yang paling tak disukai. Sehingga bila tak mau mencuci lagi, tinggal bungkus dan dibuang.

Aku sendiri tak berniat membuang baju-bajuku, sehingga sambil mandi, cucui dan kusikat dengan deterjen dalam waktu yang agak lama. Setelah semua mandi, kami berjamaah Dzuhur dipimpin oleh Ibu Nyai. Setelah itu, kami semua kembali ke kamar dan tidur siang dengan lelap. Tak pernah rasanya mengalami tidur siang selelap itu. Badan yang capek karena bekerja ternyata selain meningkatkan nafsu makan juga mengobati insomnia.

Gotong royong selain meringankan pekerjaan, juga memotong alokasi waktu menjadi lebih cepat dari perkiraan kami. Telah delapan petak terselesaikan pagi hingga siang itu dari rencana Ibu Nyai lima petak sehari. Rencananya, panen jagung memang akan dilaksanakan selama dua hari. Sehingga besok akan dilanjutkan kembali, untuk menyelesaikan sisanya.

Karena hanya tinggal dua petak, kami para pengurus dan beberapa orang santri memutuskan untuk menyelesaikan sisanya besok. Kami tidak melibatkan semua santri, karena sepulang dari sawah, beberapa anak memang mengeluhkan sakit panas karena kelelahan. Ada yang demam karena kehujanan juga. Ada pula yang keseleo kaki atau pinggangnya. Kamipun melewati malam sambil berpijitan secara bergantian.

Tanda tangan-ku kah?

Sabtu itu, adalah pertemuan terakhirku dengan Ridho, di lingkungan sekolah. Dia sebentar lagi akan menghadapi ujian kelulusan sekolah. Artinya, aku dan teman-teman seangkatanku serta adik kelas akan diliburkan dalam waktu yang lumayan lama. Sebagaimana dahulu saat Kak Naufal akan menghadapi ujian akhir, akan ada pekan ujian sekolah, lalu pekan ujian madrasah, pekan ujian praktek, dan terakhir, pekan ujian nasional. Hampir sebulan waktu yang digunakan untuk mengevaluasi hasil belajar siswa-siswi SMA pada masa itu.

Selepas jam istirahat kedua, Ridho menemuiku di kelas 2 IPA 1. Dengan pakaian putih abu-abunya, kulihat dia berjalan di kejauhan dari kelasnya dengan membawa sebuah kresek hitam dalam genggamannya. MAN Harapan memang memiliki ciri khas tersendiri. Kalau di SMA lain, umumnya abu putih digunakan pada hari Senin, namun di MAN Harapan, kami menggunakan Seragam abu putih untuk hari Jumat dan Sabtu. Lalu hari Senin dan Selasa mengenakan seragam khas sekolah. hari Rabu dan Kamis menggunakan pakaian Pramuka. Konon, dengan perbedaan itu, guru BK akan mudah mengawasi kalau-kalau ada siswa-siswi MAN Harapan yang membolos sekolah atau berkeliaran di luar sekolah saat jam pelajaran.

Ridho berhenti tepat di depan pintu kelasku. Lalu dia melambaikan tangan padaku, memanggilku untuk keluar kelas sebentar.

“Kamu kok *nggak* ke *mushola*, Rin? Aku tadi menunggumu lama. Aku hendak meminta tolong kamu,” bisiknya sambil menyerahkan kresek kecil itu.

Aku yang memang sedang datang bulan, tak mungkin menjawab dengan jujur keadaanku saat itu. Aku hanya tertunduk menahan malu. Kutatap mata Ridho yang tulus. Kusunggingkan seutas senyum saja sebagai jawabanku.

“Baca nanti sesampainya kamu di rumah, surat itu tak usah buru-buru kamu balas. Yang penting aku sangat minta tolong padamu, Rin.” Wajah Ridho terlihat cemas.

Aku hanya membalasnya dengan anggukan. Namun, aku melihat sesuatu yang janggal. Ada yang mengusik mataku saat melihat Ridho sekilas. Kembali kuperhatikan baju putihnya yang terbiasa bersih tanpa noda. Di atas saku baju sebelah kiri, di atas tanda lambang sekolah kami, tertulis dengan goresan tinta hitam. Sangat jelas, itu adalah tanda tanganku! Dia tersenyum penuh arti. Tanpa sedikitpun menyentuhku, dia mengucapkan salam. Lalu diapun berbalik badan dan berjalan kembali menuju kelasnya.

Aku yang masih terbangong, melihatnya berlalu. Aku terdiam bagaikan patung yang berdiri di samping taman kecil di depan kelas, memperhatikan langkah Ridho yang terlihat lebih gontai dari biasanya. Rambutnya yang lurus berpilah samping masih terlihat rapi, namun basah oleh air wudhu. Tali sepatu *kets* hitam bergaris putih itu berayun senada dengan langkahnya. Dia menuju kelasnya, tanpa berbalik melihatku yang tetap memperhatikannya dari kejauhan.

Aku bergegas masuk kelas, karena menyadari Bu Dyah, guru kimia yang juga wali kelas kami telah terlihat berjalan dari arah kantor hendak menuju kelas kami. Aku masih berdebar, mengingat goresan tanda tanganku di atas saku kiri baju putih Ridho. Aku tak pernah menuliskan itu. Apakah Ridho yang telah melukiskan tanda tanganku itu? Lalu, apa maksudnya?

Sabtu itu, karena tidak mudik ke rumah, aku segera bergegas pulang ke pondok pesantren. Tak sabar untuk segera membuka surat dari Ridho, dengan sebuah kado kecil yang dibungkus rapi. Tak kusangka, Ridho yang terlihat cuek bisa membungkus kado begitu rapi. Entah dia membungkus sendiri, atau dibungkuskan orang lain. Aku hanya tersenyum kecil melihat bungkus kado berbunga-bunga itu. Sepertinya, saat itu, Ridho juga memberikan *clue* yang lain untuk persahabatan kami.

Kepada:

Arini

Sahabatku yang manis

Assalamualaikum. Wr. Wb.

Arini, bagaimana kabarmu? Mudah-mudahan Allah selalu melindungi setiap langkahmu. Begitu pula, rahmat Allah senantiasa terlimpah padamu, sahabat terbaikku.

Arini, mungkin inilah penghujung dari perjalananku menuntut ilmu di sekolah ini. Kamu tentu tahu, betapa beratnya perjuangan untuk sampai disini. Nanti, kaupun akan mengalami fase-fase ini, Rin.

Gundah, tentu saja. Gelisah, sudah pasti kurasakan. Beban untuk lulus, dengan nilai yang ditentukan pemerintah, tanpa ada intervensi guru-guru kita. Betapa berat membayangkan kemungkinan-kemungkinan lain yang akan terjadi seandainya aku gagal, Rin. Namun, hanya satu yang kuyakini, Tuhan sudah menakdirkan semuanya. Bila memang takdirku untuk gagal, aku ingin sedikit berharap agar Tuhan merevisi dan mengintervensi.

Rin, kamu adalah sahabat terbaikku selama ini. Aku sangat membutuhkan bantuanmu, Rin. Aku sangat percaya padamu. Kuyakin, kamu pasti akan membantuku.

Bersama surat ini, aku lampirkan sebuah tasbih dan tiga buah buku tentang fadhilah surat Al-fatihah, keajaiban asmaul husna, dan beberapa keutamaan ayat-

ayat khusus dalam Al-Quran. Bacalah setiap hari. Niscaya Allah akan selalu melindungi kita, dan juga dirimu. Aku titip doakan aku selepas sholat fardhu. Agar sahabatmu ini bisa lulus.

Kamu tak perlu khawatir, akupun selalu mendoakanmu. Bila nanti saatnya kamu ujian, aku yang berhutang budi padamu, pasti akan membayar dengan doa-doa terbaik untukmu, Rin.

Wassalamualaikum. Wr.Wb.

Dari sahabatmu,
M. Ridho

Dalam setiap suratnya, Ridho tak lupa untuk memberikan nasihat yang religius padaku. Seringkali dia mengingatkanku untuk tidak melupakan istighfar dan shalawat seusai shalat fardhu. Ketika mengaji, kusimak perkataan dari guru dan Kyai. Bahwa sebaik-baik dzikir adalah istighfar dan shalawat. Istighfar mengandung makna penghambaan, pasrah dan kerendahhatian. Sedangkan shalawat merupakan ibadah istimewa yang berisi doa dan langsung dicontohkan oleh Allah (Al-Ahzab:56): "*Sesungguhnya Allah dan malaikat-malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi. Hai orang-orang yang beriman, bershalawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya.*"

Beratnya Perpisahan

Pekan Ujian Kelas III dimulai. Artinya, Kak Aris dan Ridho sedang berjibaku dengan serangkaian ujian untuk menghadapi kelulusan. Kak Aris tak pernah keluar kamar kecuali ada kepentingan. Hari-harinya diisi dengan belajar dan berdoa. Aku, Wien, Zizi dan Roka berbisik-bisik bila ngobrol. Takut mengganggu dan memecahkan konsentrasi Kak Aris. Dewi sendiri sudah agak lama pindah kamar dengan Haya dan Aulia untuk menjaga koperasi. Selama pekan ujian ini, semua santri diminta untuk menjaga suasana tenang, tidak gaduh dan ramai. Karena kakak-kakak kelas III semua berkonsentrasi belajar.

Terkadang Kak Ina dan Kak Ida yang sejurusan dengan Kak Aris ikut *nimbrung* belajar juga di kamar kami. Maka kami akan berkunjung ke kamar lain yang tidak berisi kakak kelas III. Kami juga sudah tidak begitu banyak kegiatan dan tugas-tugas di sekolah. Malahan, kelas I dan II beberapa hari diliburkan juga oleh kepala sekolah. Meskipun begitu, kami semua sangat menjaga diri untuk tidak ramai dan mengganggu kakak kelas III. Kami sadar, mereka tinggal menghitung hari untuk lulus.

Aku, Atus dan Haya sering dipanggil ke *Ndalem* untuk mengkonsep acara *Haflah Akhirussanah* dan *Khotmil Qur'an bin Nadhar* kakak kelas III. Kak Nisa

juga ikut mewakili dari kelas III untuk berdiskusi dan menghitung estimasi biaya yang dibutuhkan untuk acara. Sedangkan kami, pengurus pondok diminta untuk berbelanja kebutuhan, membagi tugas panitia *hafiah* dan persiapan lainnya. Kakak kelas III biasanya akan ditarik iuran secara patungan minimal untuk biaya konsumsi untuk *selamatan* atau *kenduri*, kenang-kenangan dan seragam alumni.

Hingga tibalah hari itu, hari dimana kami harus melepas kakak-kakak kelas III di pondok pesantren. Setelah ini, mereka akan *boyong* ke rumah masing-masing. Ada yang menikah, ada yang melanjutkan pendidikan, baik kursus maupun kuliah. Ada pula yang mengadu nasib ke negeri seberang. Allah yang mengatur segalanya. Tradisi kami di malam sebelum *boyong*, kami semua berkumpul di *jerambah*. Kakak-kakak kelas akan melelang barang-barang mereka kepada adik kelas. Bukan untuk dibeli, melainkan diberikan secara cuma-cuma sebagai kenang-kenangan sekaligus agar dapat dimanfaatkan kembali.

Ada lemari, karpet, baju seragam sekolah, baju harian, kerudung, buku-buku, alat memasak seperti kompor, panci dan alat makan. Termasuk alat-alat mandi, sepatu dan sandal juga. Intinya, agar ketika dijemput pulang, barang yang dibawa tidak terlalu banyak. Namun, ada pula yang tetap membawa pulang semuanya, karena memang itu satu-satunya barang dari rumah yang dibawa untuk tinggal di pesantren sementara. Aku sendiri pernah mendapatkan baju

seragam, baju harian dan kerudung dari kakak-kakak terdahulu.

Malam sebelumnya, mereka telah berpamitan ke *ndalem*. Minta maaf, minta ridho dan izin untuk boyong kepada Pak Kyai, Ibu Nyai, dan Mbah Ibu Nyai. Malam berikutnya adalah malam pelelangan barang itu. Setelah selesai pelelangan, kakak-kakak kelas akan berpamitan dan minta maaf kepada semua adik-adik kelas. Saat dimana kami akan merasakan kehilangan kakak-kakak kelas. Saat dimana kami akhirnya menjadi angkatan yang paling tua. Saat semua saling berpelukan, mengikhhlaskan kesalahan, dan menumpahkan airmata.

Di kamar, Kak Aris berpamitan kepada kami, disambut dengan isak tangis semua yang ada di kamar. Kami semua berpelukan. Saling meminta maaf. Saling meminta doa dan ikhlas atas kesalahan. Saling meminta ridho, bilamana ada makanan yang tak sengaja dimakan atau barang yang mungkin pernah dipakai tanpa seizin empunya. Kak Aris berencana akan melanjutkan kuliahnya di kampus negeri di Malang. Dia telah mengikuti seleksi PMDK dan SPMB, namun masih belum lulus. Sehingga akan melanjutkan pencarian kampus baru dari rumah.

Setelah boyong dari pondok, kakak kelas pulang ke rumah masing untuk menunggu pengumuman

kelulusan. Biasanya, akan disampaikan pengumuman kelulusan pada hari yang ditentukan. Semua siswa menunggu di rumah, bila ada wali kelas atau guru BK yang datang membawa kabar. Wali kelas dan guru BK akan langsung mendatangi siswa-siswi yang tidak lulus. Untuk memberikan motivasi dan langkah selanjutnya yang harus dilakukan oleh mereka agar mendapatkan ijazah penyetaraan.

Kami yang tinggal di Pesantren tak mengenal konvoi kelulusan. Kecuali mereka yang memang memiliki geng di sekolah. Biasanya, setelah perpisahan pondok, baru dilaksanakan perpisahan sekolah. Namun, hingga saat perpisahan sekolah, mereka belum tahu lulus atau tidaknya. Sehingga seringkali perpisahan di sekolah tidak diikuti oleh siswa-siswi yang ragu, antara lulus atau tidak. Sebaliknya, perpisahan kelas III menjadi ajang kebolehan bagi adik-adik kelas untuk menampilkan bakat terpendam mereka. Ada yang tampil dengan band-nya. Ada yang solo, duet, maupun menampilkan tarian tradisional dan modern.

Singkat cerita, semua kakak kelas kami di pondok pesantren lulus seratus persen. Ridho juga lulus. Namun, dia masih bimbang untuk menentukan langkahnya. Ridho ingin melanjutkan kuliah, namun terkendala biaya. Akhirnya dia bekerja terlebih dahulu di Trenggalek. Ridho juga mengatakan padaku, di suratnya bahwa kelak, dia akan melanjutkan studinya, seangkatan denganku. Ridho sering meneleponku saat aku pulang. Karena aku pulang dua minggu sekali,

biasanya neneklah yang mengobrol dengannya. Sehingga Ridho memiliki kedekatan emosional pula dengan nenekku. Entahlah, apa saja yang mereka obrolkan.

3 IPA 2

*“Filosofi ruang sekolah dalam satu generasi akan menjadi filosofi pemerintah di generasi berikutnya.” -
Abraham Lincoln*

Setelah pengumuman kelulusan usai, kelas I dan II bersiap untuk naik ke kelas setingkat di atasnya. Pada kenaikan kelas ini, aku masih tetap menduduki sepuluh besar di kelas 2 IPA 1. Namun kali ini naik dua tingkat dibanding sebelumnya. Bila semester ganjil aku menduduki peringkat delapan, kali ini aku naik ke peringkat enam. Fita pun juga naik, namun aku tak begitu ingat dia berada pada peringkat berapa.

Setelah libur kenaikan kelas, kami pun masuk dengan harap-harap cemas. Menurut gosip yang beredar, kelas III akan diacak lagi kelasnya. Aku berharap masih bisa sekelas dengan Fita. Namun, bisa saja kami nanti terpisah kelas, setelah dua tahun kebersamaan di I H dan 2 IPA 1. Dan benar saja, aku masuk ke kelas 3 IPA 2, sedangkan Fita masuk ke kelas 3 IPA 1. Aku hanya berharap, nanti di kelas III, aku akan menemukan kepingan kenangan yang lain.

Para jenius juga dipisahkan. Abas dan Hiro tetap sekelas denganku, di kelas 3 IPA 2. Begitu pula Dito dan Amir. Sedangkan Arthur dan Hera berada di kelas 3 IPA 1. Beberapa teman yang sekelas dari 2 IPA 1 ada

yang tetap berada sekelas denganku. Namun, ada pula teman yang sama sekali baru, tak pernah sekelas sejak kelas I dan II, yang menjadi teman baruku.

Kelas 3 IPA 2 berbeda lagi suasananya. Kali ini, aku sekelas dengan Lily. Teman sekelas di I H, namun kami tidak sekelas saat kelas II. Lily anak yang rame. Membuat siapapun tak merasa canggung untuk mengobrol dengannya. Sebenarnya, meskipun kelas II kami tak sekelas, setiap Dhuhur kami bertemu di Mushola. Karena sama-sama shalat Dhuhur disana. Aku sering meminjam mukenanya. Makanya, kami tak membutuhkan waktu lama untuk akrab satu sama lain.

Karena masih baru, maka dibentuklah pengurus kelas saat itu. Karena sudah tak sekelas lagi dengan Riko, maka pandanganku hanya satu untuk menjadi ketua kelas. Saingan Riko sewaktu pemilihan ketua kelas di kelas I H dulu, Aldo. Dia berbeda kelas denganku saat kelas II. Namun, kali ini kami berada di kelas yang sama. Aldo ternyata menjadi ketua kelas pula di kelas 2 IPA 2. Sehingga kali ini, dia menjadi calon tunggal di kelas 3 IPA 2. Jelas saja, seisi kelas langsung mengamini.

Aldo meminta untuk diberi hak secara penuh untuk memilih siapa saja yang menjadi kabinet kelasnya. Dia minta diberi wewenang penuh dan tidak boleh ditolak untuk memilih wakil, sekretaris, dan bendahara kelas. Kami semua langsung mengiyakan saja. Aku sendiri hanya senyum-senyum melihat

kecerdikan Aldo. Aldo berkulit putih dengan perawakan tinggi. Dia salah satu teman yang konon disukai banyak adik kelas, namun hatinya hanya tertuju kepada seorang teman yang tak pernah membalas cintanya.

“Dito, kamu wakilku. Bertugas menggantikan tugasku bila aku tidak berada di kelas.”

“Arini, aku ingin kamu jadi sekretaris, bertugas mencatat apapun yang penting selama di kelas. Termasuk bila ada tugas dari guru untuk menulis di papan tulis, kamu harus menuliskan.”

“Dan Tika, kamu bendahara kelas, yang mengumpulkan iuran dari teman-teman untuk melengkapi perlengkapan kelas yang kurang.”

Aku hanya melongo. Tak percaya Aldo menunjukku menjadi sekretarisnya. Dan ini tidak boleh ditolak. Aku hanya tertawa kecil sambil bersungut. Selain kami, Aldo juga menunjuk sekretaris 2 dan bendahara 2 yang membantu tugas kami bila seandainya sekretaris dan bendahara 1 repot. Untungnya, aku berpartner dengan Lily, teman sebangkuku. Jadi lebih mudah untuk mengobrolkan ide-ide pengembangan kelas.

Aldo sering mengajakku berdiskusi. Kemungkinan, alasan Aldo menunjukku sebagai sekretaris adalah karena dia telah mendengar bahwa aku

dipilih menjadi ketua di pondok. Entahlah apa yang ada di benaknya kala itu. Aku sendiri sebenarnya belum begitu yakin dengan diriku sendiri. Namun, aku selalu berusaha agar kami bisa bekerjasama dengan baik dalam kepemimpinan kelas III IPA 2.

Awal-awal tahun ajaran biasanya diisi dengan perlombaan antar kelas, karena selain perayaan Dies Natalis sekolah kami, perlombaan ini juga termasuk rangkaian acara Agustusan. Sekali lagi, aku dihadapkan pada lomba-lomba kelas. Kalau di kelas I H dan 2 IPA 1 dulu kami terlalu pendiam, sehingga tidak ada kenangan yang berarti saat kami mengikuti perlombaan Dies Natalis, maka berbeda dengan kelas III ini.

Kami seolah menyadari bahwa kelas III adalah tahun terakhir kami bersenang-senang dengan teman di bangku SMA. Bahkan kami seolah enggan terburu-buru pulang dari sekolah, meskipun bel tanda pulang telah berdentang. Di kelas, kami harus senantiasa totalitas dan kompak. Terutama karena dua maskot kelas kami, Sule dan Pidil, selalu menjaga kekompakan kelas. Dua cowok ini suka menghibur dan membanyol di kelas kami. Aku sendiri punya pengalaman menarik dengan mereka berdua. Aku yang awalnya terbiasa dengan suasana kelas IH dan 2 IPA 1 yang sedikit tegang, kini mulai ikut mencair, setelah dua cowok ini sukses memberi gelar baru padaku, *Bu Nya*. *Bu Nya* merupakan kependekan dari *Bu Nyai*. Sule dan Pidil selalu memanggilku dengan sebutan ini, hingga seisi kelas ikut memanggilku *Bu Nya*.

Saat pekan perlombaan, Aldo menunjuk peserta-peserta perlombaan dengan dibantu oleh Dito. Aku berdiri di samping papan tulis untuk menuliskan hasil rapat sepulang sekolah itu. Kami siap dan sepatutnya untuk mengikuti semua perlombaan. Ada lomba tarik tambang, beberapa cabang olahraga, lomba kebersihan kelas dan lomba memasak.

“...Sule dan Pidil ikut tarik tambang. Iin, karena kamu jago karate, maka kamu ikut lompat tinggi dan lompat jauh wanita. Karena kudengar Tika dan Arini jago masak, maka kalian yang mewakili kelas kita untuk lomba memasak. Yang laki-laki nanti ada yang ikut voli dan tarik tambang. Yang perempuan membantu memasak dan kebersihan kelas. Untuk lomba kebersihan kelas, semua wajib membantu, tanpa terkecuali.”

Lagi-lagi Aldo menunjukku. Darimana pula dia tahu bahwa aku bisa memasak. Aku hanya tersenyum kecut. Gayanya yang tegas dan berwibawa membuat siapapun tak kuasa menolak perintahnya. Meskipun begitu, Aldo sangat murah senyum. Dia disukai banyak orang karena keramahannya. Dia juga dikenal tak pernah pilih-pilih teman dan luwes bergaul dengan siapapun. Konon, karena kepiawaiannya ini, kelak dia menjadi pengusaha yang sukses.

Dan dimulailah perlombaan itu. Kami semua sibuk. Mempersiapkan segala sesuatu untuk perlombaan. Pengurus kelas juga lebih sibuk, karena

harus mengkoordinasikan semua kelengkapan perlombaan. Kami berangkat pagi, dan pulang lebih lambat. Kami ingin, kelas III ini menggoreskan kenangan terindah dan kemenangan untuk kelas kami. Dan kerja keras kami akhirnya terbayar dengan kemenangan yang merata di hampir semua lomba.

Guru Matematika yang Monoton

Salah satu kenangan yang tak terlupakan adalah tentang seorang guru matematika di MAN Harapan ini. Pak Anang, adalah sosok guru matematika yang berpuluh tahun mengajar matematika di sekolah ini. Konon, menurut salah satu temanku, beliau sudah mengajar sejak ibunya juga sekolah disini. Pak Anang, memang benar-benar *legend*. Semua alumni IPA sekolah MAN Harapan pasti mengenal siapakah beliau. Jargon beliau yang selalu kami ingat adalah ‘monoton’. “Jangan jadi siswa yang monoton. Monoton ulangan selalu remidi. Monoton tak mau latihan mengerjakan soal. Monoton tak mau belajar. Monoton dari tahun ke tahun. Tak ada perbaikan nasib dalam hidup. Tak ada perubahan. Hidup dalam dunia yang monoton.”

Pak Anang adalah sosok guru yang disiplin dan tegas. Saat melihat beliau pertama kali, yang terbersit adalah rasa takut. Beliau selalu rapi, dengan rambut tersisir rapi, dengan *pomade* khas beliau. Sisir mungil senantiasa berada di dalam saku baju safari beliau. Kacamata minus menambah kewibawaan beliau sebagai guru matematika yang legendaris. Motor Vespa tua abu-abu itu selalu dipacunya sekuat mungkin agar selalu bisa *standby* di depan gerbang sekolah sepagi mungkin, karena beliau juga merangkap Wakil Kepala Sekolah bidang kesiswaan.

Beliau tak pernah lupa untuk masuk ke kelas, dan selalu sehat. Kelas Pak Anang tak pernah kosong sekalipun. Sehingga, bila ada rapat atau kegiatan saat jam beliau mengajar, adalah suatu anugerah bagi seluruh siswa yang tergabung dalam koalisi siswa ‘anti’ matematika sepertiku. Aneh memang, meskipun mengambil jurusan IPA, matematika tetap menjadi bidang yang abstrak dan membuatku mati kutu.

Ciri khas Pak Anang adalah beliau selalu mengakhiri bab demi bab dengan ulangan. Bila ulangan tidak memenuhi target beliau, maka beliau akan mengadakan remidi. Remidi yang beliau lakukan pun berbeda dari kebanyakan guru. Beliau tidak akan mengadakan tes atau ulangan sebagaimana sebelumnya. Namun, remidi beliau adalah dengan menuliskan soal dan pembahasan sejumlah kekurangan nilai. Standar nilai beliau adalah 60. Maka, bila nilai ulangan harian siswa berada di bawah 60, siswa harus menuliskan soal dan pembahasan menuju nilai minimum 60. Contohnya, seorang siswa mendapatkan nilai 10, maka dia wajib menulis 50 soal dan pembahasan yang berkaitan dengan bab yang diujikan tersebut. Cara ini cukup efektif, mengingat kami akan sering belajar dengan mengerjakan latihan-latihan soal dan pembahasan dengan tanpa sadar. Aku sendiri merasakan berkali-kali harus remidi, karena nilai yang benar-benar minim ini.

Sebenarnya, saat di kelas 2 IPA 1 dahulu, Bu Ismi, guru matematika kami, menjadi salah satu guru

matematika favoritku, selain guru matematika di SMP dulu, Pak Sutoko. Beliau berdua mengajar matematika dengan sangat indah. Benar-benar membuka wawasanmu secara pribadi. Bu Ismi, guru matematika 2 IPA 1 pun begitu piawai membuka kunci menuju pencerahan ilmu matematika. Beliau hanya memberikan sedikit penjelasan, namun sangat mudah dipahami. Beliau seringkali membuat cara belajar dan mengerjakan soal-soal dengan lebih mudah. Bahkan terkadang aku merasakan kegembiraan karena akhirnya aku dapat memahami ilmu matematika ini. Tak jarang, nilai matematikaku di atas 70. Benar-benar suatu mukjizat yang nyata yang kembali kualami. Selama hidupku, sepanjang aku belajar di bangku sekolah, masa keemasanku saat mempelajari matematika adalah saat aku diajar oleh Pak Sutoko dan Bu Ismi. Matematika bagiku saat itu, menjelma menjadi ilmu yang menyenangkan, seperti halnya biologi, mata pelajaran favoritku.

Namun, kepahitan mendalami ilmu matematika justru kembali harus kuhadapi saat aku duduk di kelas III. Saat hendak menghadapi kelulusan sekolah. Aku merasa kembali ke titik nol. Betapa banyak topik dan materi yang begitu rumit untuk otak sederhanaku ini. Namun, sepahit apapun, perjalanan menaklukkan matematika ini tetaplah harus dihadapi.

Karma Olimpiade Matematika

Paruh semester pertama telah berjalan. Kami yang berjibaku dengan berbagai kegiatan dalam sekolah, pondok, dan ekstra kurikuler harus pandai membagi waktu. Aku sendiri sudah tak mengikuti ekstra kurikuler lagi. Hanya ASC dan ESC sajalah kegiatan ekstra yang pernah kuikuti. Semua demi aku bisa tetap menjalankan tugas dan tanggungjawabku di pondok pesantren.

Tak disangka, tiba-tiba Pak Anang siang itu tergopoh masuk kelas kami. Bersama dengan Pak Indra, wali kelas kami. Pak Anang mengumumkan bahwa sekolah kami mendapat undangan untuk mengirimkan delegasi perlombaan bidang study matematika kampus yang konon akan menjadi takdirku kelak. Tentu saja tak satupun dari kami yang berani mencungkan tangan maupun mengajukan diri saat beliau bertanya.

“Sebelum saya tunjuk, adakah yang hendak mengajukan diri untuk menjadi delegasi sekolah kita?”

Semua menunduk. Pura-pura menulis, membaca, maupun mengambil penghapus yang sengaja dijatuhkan.

“Baiklah, kalau tidak ada yang mengajukan diri, semua harus siap untuk saya tunjuk. Langsung saya pilih *ya*, Pak Indra?”

Suara Pak Anang seolah menggema di dalam kelas kami yang tiba-tiba menjadi hening. Pak Indra tersenyum sambil mengangguk.

“Tadi di kelas 3 IPA 1 ada Arthur dan Hera. Lalu Riko dan Fata. Abas, Hiro, kamu wajib ikut. Lalu Ami, Ipul, Nana dan Arini.”

Telingaku bagai tersengat petir. Aku kaget begitu mendengar Pak Anang menyebutkan namaku. Aku mencubit tanganku. Dan ternyata ini bukan mimpi. Rasanya ingin menangis saja. Tentu saja matematika adalah musuh bebuyutan bagiku. Aku tak pernah ingin menaklukkannya. Aku hanya ingin berdamai saja dengannya. Hidup berdampingan dengan damai bersama matematika selama ini sudah menjadi rekor bagiku. Mengapa malah sekarang aku harus terlibat untuk bertanding melawannya.

Dan hari-hariku kembali disibukkan oleh *training* singkat untuk mendalami matematika. Selama kurang lebih satu bulan, kami mengutak atik soal-soal dan pembahasan matematika. Bersama para ‘profesor’ muda ini membuatku cukup *nervous*. Aku hanya menikmati Satu hal yang membuatku kagum dengan Pak Anang. Beliau begitu telaten membimbing kami.

“Saingan kalian tingkat Provinsi Jawa Timur. Jangan membayangkan kemenangan. Jangan membayangkan piala atau juara. Namun berjuanglah. Jadilah yang terbaik versi kamu. Jadikan ajang ini sebagai motivasi untuk belajar lebih giat. Anggap saja ini tambahan kalian untuk belajar menjelang Ujian Nasional yang sudah dekat.”

Kata-kata Pak Anang memotivasi sekaligus membuatku bergetar. Aku merasa tak mampu. Aku sudah mengajukan pada Pak Indra, namun beliau memintaku untuk mematuhi Pak Anang sajadari hati yang terdalam, aku merasa sangat pesimis. Namun, ini harus tetap dihadapi. Kewajibanku hanya berusaha semaksimal mungkin. Biarlah nanti hasilnya kuserahkan kepada Sang Maha Kuasa.

Akhirnya, hari yang ditunggu datang juga. Kami bersepuluh ditambah Pak Anang, Pak Dayat, dan seorang sopir berangkat pagi-pagi sekali, pada pukul 06.00 WIB untuk diantarkan Pak Anang memakai mobil minibus yang telah disewakan hari itu. Minibus itu membelah pagi, menuju kabupaten tetangga, Tulungagung. Kami harus melalui proses seleksi tingkat rayon terlebih dahulu. Rayon kami mencakup tiga Kabupaten, yaitu Blitar, Kediri dan Tulungagung.

Aku terpana melihat lalu lalang siswa-siswi dari berbagai sekolah dan Kabupaten itu. Mereka tentu saja manusia-manusia pilihan dari sekolah masing-masing untuk mengikuti kompetisi pelajaran terumit sepanjang

masa ini. Aku mengitarkan pandangan. Mataku kembali tertuju pada kakak-kakak mahasiswa yang memakai jas almamater. Begitu gagah dan anggun mereka. Mungkinkah nanti aku bisa seperti mereka? Menjadi seorang mahasiswi yang belajar di salah satu perguruan tinggi favorit di Provinsi Jawa Timur.

Lalu kamipun masuk ke ruang kelas masing-masing sesuai nama yang ditempelkan di pintu. Pembagian kelas juga diacak. Tidak ada satupun dari kami yang berada dalam kelas yang sama. Atau misalkan sama, bangku kami sangat jauh dan tak terjangkau. Sehingga hampir tidak ada kemungkinan untuk mencontek satu sama lain.

Detik demi detik berlalu. Menit demi menit berjalan. Jam demi jam telah terlewati. Waktu pengerjaan telah usai. Semua siswa-siswi keluar ruangan dengan meninggalkan soal dan lembar jawaban di atas meja, sebagaimana instruksi dari panitia. Akupun melenggang keluar dengan lega. Akhirnya medan peperangan olimpiade matematika, pelajaran tersulit ini telah berakhir.

Jangan ditanya bagaimana keadaanku saat itu. Aku bukan keluar bak pahlawan yang baru saja menyelamatkan kehidupan. Aku bertanding bukan untuk menjadi pemenang. Aku berjuang bukan untuk menjadi juara. Namun aku bertanding dan berjuang untuk melawan hal yang paling kutakuti dan kubenci setengah hidupku. Aku merasa lega dan terbebas.

Memoriku pun berputar, teringat masa-masa perjuangan kami setiap pagi dan sore hari, mendalami ilmu rumit ini.

Sambil menunggu pengumuman nilai, kami berjalan ke *mushola* untuk melepas penat sekaligus shalat *Dhuha*. Meskipun dapat kupastikan sendiri bila aku tak akan melaju ke babak selanjutnya, namun kami semua berharap kawan kami, sang profesor-profesor kelas akan dapat mewakili sekolah kami untuk melaju ke babak final.

Sambil makan siang, kami bercanda tawa. Saling mendoakan dan mendukung. Nilai dan perolehan bukan tujuan utama kami datang ke medan laga. Kami bangga, telah mewakili sekolah kami, duduk bersama para siswa-siswi pilihan sekolah sekaresidenan. Dan begitu pengumuman dipajang, kami bersorak sorai karena kawan kami, Abas, Hiro dan Hera berhasil melaju ke babak selanjutnya, babak final yang akan diselenggarakan di Universitas penyelenggara tersebut. Sore itu, kami pulang membawa kebahagiaan dan kemenangan. Pelajaran yang dapat diambil dari keikutsertaanku dalam olimpiade matematika, seperti quotes yang ditulis oleh anonim—bahwa “*Matematika tidak selalu 'memahami dan melakukan'. Tapi, terkadang 'lakukan dan pahami', Matematika tidak menambah cinta atau mengurangi kebencian, tetapi matematika memberi kita harapan bahwa semua situasi ada solusinya.*”

Lomba di Pesantren

Setelah kejadian aku sedikit memberi koreksi kepada Pak Chudori waktu itu, aku seringkali diberi lontaran pertanyaan tentang materi pelajaran atau sekedar diminta membaca oleh guru-guru mengaji di kelasku Madrasah Diniyah. Teman-teman juga sering meminjam buku catatan dan *kitab kuning*-ku yang sudah ada makna dan catatan yang kutulis berdasarkan penjelasan guru mengaji. Apalagi, sebentar lagi akan ujian dan *Haflah Akhirussanah* atau akhir tahun ajaran di Madrasah Diniyah.

Akhir tahun di Madrasah Diniyah memang berbeda dengan di sekolah pada umumnya, karena mengikuti kalender *Hijriyah* atau kalender Islam. Akhir tahun ajaran Madrasah Diniyah dilaksanakan sebelum Ramadhan tiba. Biasanya akan ada pekan lomba-lomba sebelum puncak acara. Lalu persiapan untuk penampilan-penampilan saat hari H puncak acara dari tiap kelas tentang materi pelajaran yang kami dapatkan, terutama yang memiliki *nadzam*. Karena *nadzam* dapat diiringi oleh musik-musik yang akan menghibur para undangan saat acara tersebut.

Menjelang *haflah*, madrasah mengadakan perlombaan-perlombaan antar kelas. Seperti yang sudah-sudah. Pidato atau *muhadharah* kembali diadakan. Tahun itu, madrasah menggelar perlombaan

cerdas cermat keagamaan. Aku sudah *mewanti-wanti* teman sekelas agar tidak mengajukan aku untuk mengikuti lomba pidato lagi. Mereka sepakat akan hal ini. Namun, mereka mengajukan namaku, Atus dan Haya untuk mewakili kelas, menjadi tim cerdas cermat keagamaan.

Karena tampil bertiga, akupun tak terlalu risau. Selain itu, materi yang diujikan, menurut kisi-kisi dari Pak Chudori adalah semua materi yang telah dipelajari di madrasah diniyah. Baik *nahwu, sharaf, i'lal, hadits*, maupun *fiqih*. Akupun lebih lega karena dapat mempelajari materi-materi tersebut bersama Atus dan Haya di Pondok Pesantren. Aku mengumam dalam hati. Hidupku sepertinya penuh dengan kompetisi.

Akhirnya tibalah hari yang ditunggu. Kelas kami akan berhadapan dengan dua kelas lain, yaitu kakak kelas tepat di atasku serta tim remaja masjid. Semua penonton berkumpul di masjid yang telah didekorasi seolah panggung cerdas cermat itu. Empat meja sudah tertata rapi. Di atas meja tersedia lampu dan bel untuk rebutan jawaban saat pertanyaan dibacakan nanti.

Lalu dimulailah perlombaan itu. Meskipun tidak ada babak penyisihan, lomba berlangsung cukup sengit. Mengingat timku akan melawan 3 tim lain. adik kelas, kakak kelas, dan tim remaja masjid. Tim adik kelas, tidak bisa disepelekan, karena mereka yang tampil tentu saja juara 1, 2, dan 3 di kelasnya. Tim kakak kelas pun

demikian. Lawan terberat adalah remaja masjid. Rata-rata mereka sudah lulus sekolah formal. Tentu saja secara keilmuan, mereka jauh berada di atas kami. Mereka juga sudah tamat dari madrasah diniyah, namun masih tetap belajar dan mengkaji kitab kuning di masjid yang memang selokasi dengan madrasah diniyah kami.

MC memanggil nama para peserta satu persatu untuk mewakili kelas masing-masing dan maju untuk menempati meja yang telah disediakan. Kami bertiga dengan berdebar dan malu-malu, akhirnya beringsut ke depan begitu nama kami juga telah dipanggil. Tiga gadis pesantren, dengan baju dan jilbab serba putih, dengan bawahan sarung khas anak pesantren putri telah menempati meja yang telah disediakan.

Kami melirik ke kanan dan kiri. Semua meja didominasi oleh santri putra. Hanya kami, serta satu orang adik kelas dan seorang kakak kelas yang perempuan. Kami pelan-pelan membisikkan doa. Saling menggenggam tangan masing-masing. Menguatkan satu sama lain. Menang bukanlah tujuan utama kami. Kami ingin menunjukkan bahwa kami, para gadis pesantren, juga bisa duduk di antara mereka para juara kelas dari masing-masing kelas yang notabene diisi oleh kaum lelaki. Tepuk tangan penonton bergemuruh.

Satu dua pertanyaan dilemparkan oleh MC dan juri yang terdiri dari guru-guru di Madrasah Diniyah, termasuk Pak Chudori dan Ustadz Bukhori, sesepuh

dewan guru. Bel pun bergantian menyala. Jawaban didominasi oleh remaja masjid. Waktu terus berjalan. Tim kami bisa menyusul poin dari tim remaja masjid. Hingga di akhir pertandingan, poin kami seri. Butuh satu pertanyaan pamungkas untuk menentukan siapa juara lomba.

Lalu dewan juri menunjuk Pak Chudori untuk memberikan pertanyaan penentu. Pak Chudori pun mengambil mic dan memandang kami, para peserta satu per satu. Senyum tersungging di wajah teduh beliau.

“Saya ingin mengajukan pertanyaan dasar tentang ilmu fiqih. Silahkan yang bisa menjawab langsung menekan bel.”

“Ada seorang manusia laki-laki yang menikah dengan golongan jin. Mereka berdua telah berwudhu. Lalu, karena pengantin baru, mereka masih dalam suasana berbulan madu. Tiba-tiba secara tidak sengaja, laki-laki tersebut menyentuh kemaluan istrinya dengan telapak tangannya. Pertanyaan saya, apakah wudhu mereka batal? Jawab dengan alasan.”

Aku masih ingat Pak Chudori pernah memberikan ilustrasi ini saat menjelaskan tentang bab *thaharah* atau bersuci dalam pelajaran *fiqih*. Dengan sedikit ragu apakah jawabanku benar, aku lalu memencet bel penentu itu.

“Tidak batal, pak. Dalam kitab *fiqih wadih*, penjelasan tentang hal yang membatalkan *wudhu*, memang salah satunya adalah menyentuh kemaluan dengan telapak tangan. Dalam pertanyaan bapak, memang lelaki tersebut menyentuh kemaluan istri dengan telapak tangan, namun yang perlu diingat, lawan jenis lelaki tersebut adalah dari golongan jin. Sehingga tidak ada atau mungkin belum ada hukum yang membahas mengenai batal *wudhu* karena sebab ini. Bersentuhan dengan lawan jenis, bila merujuk pada kitab tersebut, tentunya yang sama-sama manusia, karena tertera penjelasan bahwa *lamsu* yang dimaksud adalah menyentuh anak adam atau manusia. Jadi jawaban kami adalah *wudhu* lelaki tersebut tidak batal.”

Pak Chudori tersenyum lebar sambil bertepuk tangan.

“Jawaban anda, benar.”

Lalu berakhirlah perlombaan itu dengan kemenangan pada tim kami. Seluruh penonton bertepuk tangan meriah. Ada yang bersuit. Ada yang bershalawat. Ada pula yang mengumandangkan takbir. Kami bertiga berpelukan bahagia. Hadiah perlombaan memang bukan tujuan kami. Namun, sekali lagi, kami ingin menunjukkan bahwa santri putri juga bisa belajar dengan baik dan mengingat pelajaran yang telah disampaikan oleh bapak dan ibu guru di *Madrasah Diniyah*.

Hadiah bertubi-tubi

Sejak aku duduk di bangku sekolah dasar, ayah tidak pernah menghadiri acara pengambilan rapor wali murid. Selalu ibuku atau kakekku saja yang menghadiri undangan wali kelasku di sekolah untuk mengambil rapor. Ayah memang merantau hampir sepanjang usiaku saat lulus SMP. Namun, manusia tentu akan ada masanya untuk kembali ke kampung halaman. Begitu pulang dari negeri jiran, ayah belum diajak bekerja kembali oleh Pak Bos. Ayah pulang kurang lebih sebulan setelah ayah Kak Aris meninggal dunia. Ayahku, lalu menunggu panggilan Pak Bos dalam ketidakpastian.

Karena sudah terlalu lama menunggu, ayah kembali melamar kerja. Namun, kali ini beliau mencoba peruntungan untuk pergi ke Abu Dhabi. Dengan perantara makelar yang juga kenal baik dengan ayah, beliau sangat mempercayainya. Ayah diminta untuk membayar terlebih dahulu, semua biaya yang berkaitan dengan rencana keberangkatannya. Karena ingin segera kembali bekerja, ayah menyanggupi agar segera dapat menyelesaikan pengurusan paspor, visa, check-up kesehatan dan pelatihan di Jakarta.

Bisa dibilang, ayah sangat nekat. Tidak mempunyai modal, karena pesangon sudah habis, ayah dan ibuku mencari pinjaman kesana kemari. singkat

cerita, terkumpullah sejumlah uang sesuai rincian yang dibutuhkan. Hingga tibalah saatnya ayah dipanggil oleh agen tersebut untuk berangkat ke Jakarta, mengikuti semacam pelatihan bagi TKI yang hendak pergi ke Abu Dhabi. Posisi yang dilamar ayah adalah sopir dan penjaga gudang.

Berada di Jakarta berbulan-bulan membuat uang ayah habis. Bahkan untuk makan sehari-hari. Ayah kembali menelpon ibu untuk meminta kiriman. Firasat ibuku mengatakan agar tidak menuruti ayah. Ibu bahkan meminta ayah untuk pulang saja. Ayah menuruti ibu dan pulang ke rumah. Selang beberapa minggu, kami mendapatkan kabar bahwa lembaga yang hendak mengirimkan ayah ke Abu Dhabi tersangkut masalah legalitas. Sehingga semua calon TKI yang ikut pelatihan bersama ayah dipulangkan.

Setidaknya, kami lega karena ayah tidak jadi pergi. Namun, ayah ibuku kembali bingung. Memikirkan cara untuk mengembalikan pinjaman. Mana mungkin gaji ibu yang hanya guru honorer membayar pinjaman itu, sedangkan untuk kebutuhan sehari-hari saja sambil mencari penghasilan tambahan. Ayah juga membantu kakek nenek memelihara ikan di kolam belakang rumah. Meski hasilnya tak seberapa, namun cukup untuk kebutuhan sehari-hari keluarga besar kami.

Ayah Kak Aris meninggalkan tiga anak. Kak Aris, anak sulung dan satu-satunya perempuan. Ikal,

adik Kak Aris yang tengah, laki-laki. Lalu, Alam, adik Kak Aris yang paling kecil. Alam masih berusia satu bulan saat ditinggal ayahnya. Selama ayah di rumah, Alam menganggap ayahku adalah ayahnya, karena setiap hari ayah ikut memomong juga. Ayahku, ibuku dan ibunya Kak Aris ikut membantu usaha kecil nenek selama kami tinggal bersama kakek nenek.

Pagi itu, ayah berangkat dari rumah menuju sekolah dengan naik motor tua peninggalan ayah Kak Aris. Bisa dikatakan, inilah kali ketiga ayah mengambil raporku. Saat kenaikan kelas II, kenaikan kelas III, dan kelas III semester ganjil ini. Dari pagi, aku sudah menunggu kedatangan ayah di depan *mushola* untuk mengantarkan beliau yang tidak tahu dimana letak kelasku. Rasanya, aku cemas menunggu kedatangan ayah. Wali murid-murid yang lain sedari pagi sudah hilir mudik berdatangan. Aku berdiri di samping pagar *mushola*, menunggu ayah dengan tak sabar.

Hingga dari kejauhan, motor *Honda* tua itu terdengar. Aku tersenyum sumringah melihat ayah. Akupun mengantarkan ayah menuju parkir. Sambil menunggu ayah melepas jaket dan helmnya, aku menyapa kawan-kawan yang rupanya juga sedang menunggu ayah, ibu atau kakaknya untuk mengambil rapor. Ayah mengenakan baju batik berwarna coklat. Sambil mengeluarkan sisir kecil di sakunya, ayah merapikan rambutnya yang terlihat mulai ditumbuhi uban di depan spion motor tua itu.

Aku tersenyum sambil menghampiri beliau. Beliau juga nampak tersenyum bahagia melihatku berjalan mendekatinya. Kucium tangannya yang mulai keriput. Kulit tangannya sedikit kasar dan hitam karena terlalu banyak bekerja di bawah terik matahari. Setelah bersalaman, kugamit lengan ayah. Kutuntun beliau menuju kelasku. Kakinya mengenakan sandal kulit berwarna coklat tua, senada dengan warna baju dan celananya. Langkah ayah berjalan beriringan senada dengan kakiku. Saat itu, mungkin aku terlihat bagaikan anak kecil yang sedang mengajak ayahnya menuju taman bermain favoritnya.

Aku tak banyak berkata-kata. Memang, hubungan kami saat itu tak sedekat ayah dan anak lainnya. Ada rasa canggung dan malu. Keadaanlah yang menciptakan jarak di antara kami. Namun, aku berusaha menyampaikan rasa sayang dan hormatku padanya melalui bahasa tubuh dan tingkah lakuku. Sejauh apapun hubungan kami, namun hubungan ayah dan anak tetaplah berasal dari darah yang sama.

Kuantarkan ayah hingga ke pintu kelasku. Lalu kuintip dari balik jendela kelasku. Ayah terlibat pembicaraan dengan ayah siswa lain di sampingnya. Aku kemudian melibatkan diri dalam obrolan teman-teman sekelasku yang juga menunggu ayah dan ibunya di dalam ruang kelas. Kami menyadari, kelas III sebentar lagi akan usai. Hari-hari kami selanjutnya akan diisi dengan pendalaman-pendalaman materi pelajaran yang akan diujikan secara Nasional.

Pak Indra terlihat keluar dari kantor dan menuju kelas kami. Kami yang sedang duduk-duduk di depan kelas menyapa beliau. Beliau berhenti untuk menyapa kami, dan tentu saja sedikit candaan khas beliau. Kami menyambutnya dengan sapaan pula, serta tawa kecil akan candaan beliau. Lalu beliau masuk ke dalam kelas dan menutup pintunya agar suasana pembagian rapor lebih formal dan khidmat.

Setelah satu hingga dua jam, Pak Indra keluar dari kelas untuk menuju kantor. Maka saat itulah, kami berhamburan menghampiri ayah dan ibu masing-masing untuk menanyakan nasib kemajuan belajar kami selama satu semester tersebut. Ada yang langsung mengajak ayah atau ibunya pulang, ada yang mengajak duduk di taman depan kelas karena sudah tidak sabar. Ada yang mengajak ke kantin karena ayah atau ibunya belum makan. Suasana begitu ramai karena hampir semua wali kelas sudah selesai membagikan rapornya.

Aku mendekat kepada ayah, sambil tersenyum malu.

“Ayah, gimana hasilnya?”

“Ini, coba kamu baca sendiri pengumumannya,” kata ayah sembari tersenyum dan menggelus kepalaku.

Aku meraih rapor yang berada di tangan ayah. Kubuka lembar demi lebar rapor mencari bagian yang tertulis kelas III. Karena grogi, lembaran-lembaran itu

begiti sulit kucari. Akhirnya ketemu. Aku terbelalak kaget. Disitu tertulis, aku memperoleh peringkat kedua di kelas.

“Kata wali kelasmu tadi, kamu juga masuk ke peringkat tiga umum kelas IPA paralel.”

Tanganku refleks menutup mulutku yang ternanga karena kaget. Ayah tersenyum geli melihatku. Mata ayah berkaca-kaca. Akupun kembali menyongsong tangan ayah dan kuciumi berkali-kali. Kupeluk tubuh ayah yang mulai terlihat renta. Aku melambung dalam euforia bahagia. Sudah tak kupedulikan hilir mudik di kanan dan kiriku. Aku berjingkat, melompat, tertawa, menangis, tertawa lagi. Hingga terjongkok sambil mengingat langkah yang telah kulalui. Aku memeluk lututku sambil kembali menangis dalam haru.

Akhirnya, aku bisa membuat ayahku bangga. Tentu saja, ibu akan bahagia pula mendengar kabar ini nanti. Setelah hampir dua tahun aku tak pernah bisa mendapatkan hadiah karena bukan termasuk jajaran juara umum kelas paralel, hari ini aku bisa mendapatkannya, meskipun hanya pada posisi ketiga. Usaha tidak akan mengkhianati hasil. Aku percaya sekarang.

Aku lalu mengantar ayah kembali ke tempat parkir untuk mengambil motor. Ayah akan pulang sambil membawa rapor itu, untuk ditunjukkan kepada

ibuku. Sedangkan aku, masih harus kembali pondok karena minggu itu belum waktunya perpulangan. Aku melambatkan tangan pada ayah yang motornya berjalan semakin menjauh. Aku sudah bisa membayangkan senyum bahagia yang terpendar dari wajah ibuku.

Berkah menjadi santri yang taat pada Kyai dan Bu Nyai. Mungkin itu yang dapat kusimpulkan saat keberuntungan bertubi-tubi menghampiri. Setelah memenangkan lomba cerdas cermat dan shalawat Diba'iyah di Pesantren, Allah kembali memberiku sebuah anugerah yang indah. Dua kali menerima rapor dengan predikat 10 besar pada program IPA, pada kelas III semester ganjil ini aku dikagetkan oleh pengumuman wali kelas kami, Pak Indra.

Di kelas 3 IPA 2, aku memperoleh juara kedua. Juara pertama diraih oleh Abas. Namun, setelah diranking dengan kelas 3 IPA yang lain, aku memperoleh juara umum ketiga. Juara umum pertama kelas IPA paralel tetap dipegang oleh Hera. Sedangkan peringkat kedua, Abas dan Arthur. Sedangkan juara III, diraih oleh Hiro dan aku. Tak kusangka, akhirnya aku bisa mendapatkan piagam penghargaan bergengsi di Madrasah Aliyah Harapan ini. Aku juga akan mendapatkan beasiswa potongan SPP, meskipun hanya dua bulan saja.

Bertemu Kak Naufal

Di tahun ketiga aku duduk di bangku SMA, takdir seolah mempermainkan hatiku. Setelah bertahun-tahun lamanya Kak Naufal hilang bak ditelan bumi, tiba-tiba dia kembali. Seolah bangkit dari persembunyiannya selama ini, tiba-tiba dia muncul kembali dalam hidupku. Kemunculannya pun seolah hendak melampiaskan dendam masa lalunya kepadaku. Mencabik dan merobek ulu hatiku. Melampiaskan bara api yang mungkin telah dia simpan selaku kesumat yang membutuhkan pelampiasan.

Pertama bertemu dengannya, saat aku pulang di hari Sabtu, sebagaimana biasanya. Rambutnya berkibas terkena angin. Mata itu masih sama. Senyumnya masih sama. Namun, dia terlihat lebih dewasa. Jaket hitam membalut tubuhnya. Resletingnya sengaja dibiarkan terbuka, memperlihatkan kaos putih berkerah yang manis dipakainya. Lengan jaketnya sengaja digulung di bagian lengannya, Kak Naufal yang sedang naik motor menyunggingkan senyumnya. Bagaikan *de javu*. Aku kembali mengingat saat pertama kali menemukan senyum itu di depan gerbang sekolah.

Dengan naik motor, dia berjalan melambat. Seolah-olah dia hendak berhenti tepat di depanku yang sedang menunggu angkutan mikrolet. Namun, dia hanya melewatiku yang berdiri terpana akan

kehadirannya yang sangat tiba-tiba. Semua tanpa rencana. Ingin rasanya mulut ini memanggilnya. Namun lidahku tak kuasa untuk bergerak. Lagi-lagi kelu dan bisu melandaku. Aku hanya bisa memandang sosoknya yang semakin menjauh dari mataku.

Hatiku remuk redam. Dia sudah tak menghiraukanku. Ada rasa sakit yang menyergap dadaku. Ada rasa ngilu yang menusuk sanubariku. Ada rasa pedih yang menjalari seluruh sudut hatiku. Ada rasa pahit yang menyeruak di antara manisnya pertemuan singkat dengannya sore itu. Langkahku terasa gontai. Aku merasa sepi dan sendiri. Aku merasa terasing dan putus asa.

Keesokan harinya, di Hari Minggu, ternyata pengajian rutin pemuda pemudi organisasi keagamaan diselenggarakan di desaku. Tepatnya di dusunku. Karena aku sudah tidak terlalu aktif, dan bukan termasuk panitia, maka aku tidak ikut membantu persiapan acara tersebut. Sore hingga malam suara para pemuda pemudi yang juga tetanggaku itu ramai untuk mempersiapkan acara. Rencanaku memang aku akan datang besok pagi, untuk menyimak pengajian saja. Namun, aku pasti akan membantu ala kadarnya bila memang dibutuhkan.

Semalaman aku tak bisa tidur. Betapa menyesakkan dada pertemuan sore itu dengan Kak Naufal. Apakah Kak Naufal masih seperti dahulu? Ataukah dia telah bersama orang lain? Kak Ratnakah?

Atau bidadari pesantren lain? Lima tahun telah berlalu. Akupun telah mengkhianati cintanya, dengan seorang Dira. Sungguh aku merasakan penyesalan yang tiada arti. Ekspresinya yang dingin dan jauh. Seolah menegaskan satu hal padaku. Menjauhlah dariku.

Pagi itu, aku dan Kak Aris menuju tempat pengajian. Kami berdua sengaja datang lebih pagi agar dapat sedikit membantu teman-teman yang mempersiapkan jajanan yang akan diberikan saat para hadirin datang. Kami duduk di bangku depan, meja tempat menyambut para tamu bersama para pemuda desa, menyalami tamu putri, lalu memberi snack dan air minum. Di seberang, meja untuk tamu putra, juga disiapkan oleh pemuda desa.

Sambil bercengkerama dengan teman-teman di desa, lambat-lambat kulihat siluet yang tak asing dariku. Siluet yang membayangi hari-hariku selama ini. Siluet yang selalu kurindukan siang dan malam. Dari arah parkir motor, seorang pemuda dengan sarung berwarna biru tua dan baju koko putih bersih. Dia mengenakan songkok ala santri pesantren berwarna hitam. Tak salah lagi, itu adalah Kak Naufal.

Tiba-tiba kakiku gemetar. Badanku terasa lemas. Tangan Kak Aris kutarik mendekat. Aku berbisik selirih mungkin di telinga Kak Aris sambil memalingkan diri.

“Naufal,”

Hanya satu kata itu yang mampu muluncur deras dari bibirku. Kak Aris faham dan menyuruhku untuk duduk di bagian belakang. Tanganku dingin dan basah oleh keringat. Aku tak menyangka bila dia akan datang hari itu. Selama hampir lima tahun aku mengikuti pengajian berkeliling kecamatan, tak sekalipun aku bertemu dengannya. Mengapa hari ini dia datang? Takdir memang telah mempertemukan kami kembali. Namun, akankah takdir akan mempersatukan cinta kami?

Setelah acara dimulai, aku dan Kak Aris menuju bangku hadirin putri untuk menyimak rangkaian acara pengajian. Aku dan Kak Aris berbisik lirih, sambil sekali-kali melirik Kak Naufal yang berada nun jauh di ujung, bangku para hadirin putra. Kami memang beberapa kali beradu pandang. Dia masih menyanggikan senyum termanisnya. Akupun membalas senyum itu. Ingin rasanya aku mendekat padanya. Datang padanya dan kukatakan tentang semua rasa yang masih kupendam saat itu. Meskipun raga telah terpisah oleh waktu dan jarak, rasa ini tetap utuh untuknya.

Di tengah lamunanku, tiba-tiba, aku dikagetkan oleh suara *Master of Ceremony* yang memanggil sebuah nama.

“...Muhammad Naufal Karim, waktu dan tempat kami persilakan.”

Aku menoleh ke kanan dan kiri. Lalu kusodok lengan Kak Aris. Aku memberi isyarat pertanyaan dengan mata. Kak Aris berbisik di telingaku. Ternyata Kak Naufal diberi tugas MC untuk menjadi *qori'* atau pembaca ayat-ayat Al-Qur'an.

Dia pun perlahan maju ke depan. Langkahnya demikian ringan, menuju ke panggung. Sangat kontras dengan suasana hatiku yang tiba-tiba menjadi nervous. Mengapa aku yang jadi nervous? Tangan kirinya memegang mushaf Al-Quran yang disejajarkan dengan dada bidangnya. Itulah Kak Naufal yang hari itu kembali muncul ke duniaku.

Aku berusaha menyimak suaranya membawakan lantunan ayat-ayat Al-Quran dengan suaranya yang lembut berwibawa. Sangat syahdu. Aku kembali terngiang akan suara lembutnya saat menyanyikan lagu *Aku Rindu Padamu* saat acara kemah *Persami* dahulu. Suaranya terdengar sangat manis di telingaku. Hatiku basah. Tak terasa pojok mataku juga basah. Aku merasakan penyesalan yang sangat dalam.

Santun, dewasa dan lebih kalem. Itulah penilaian yang kulihat pada sosoknya hari itu. Dan aku semakin jatuh cinta padanya. Aku kian tenggelam dalam harapan untuk bersamanya suatu hari nanti. Aku merasa sangat bahagia hari itu. Meskipun di sisi lain,

aku merasa ragu apakah Kak Naufal masih memiliki perasaan yang sama padaku atau tidak. Aku tak menyangka, surat terakhirku tak pernah dibalas olehnya. Dia bahkan seolah menghapus jejaknya dariku, selama hampir lima tahun ini. Dia tak pernah menampakkan dirinya sejak terakhir kali pertemuan kami saat perpisahan sekolah itu. Tak pernah sekalipun kami bertemu hingga hari itu.

Hari itu, seolah dia ingin datang kembali agar aku menyesali keputusanku dalam surat terakhir. Dia seolah menampar hatiku. Aku telah menyia-nyiakan diri dan cintanya. Aku telah membuat keputusan yang salah dengan memutuskan seorang Kak Naufal yang sosoknya ditampakkan begitu sempurna hari itu. Hatiku tak henti berdebar. Naik dan turun ritme hentakan jantungku. Aku kembali terpesona oleh sihir cintanya.

Namun, setelah acara berakhir, dia tak kunjung mendatangkiku. Dia kembali pergi. Dari jauh kulihat dia menuju parkiran motor. Dan kembali pergi meninggalkanku lagi. Tak pernah ada kata-kata darinya. Aku merasa kecewa. Kepergiannya meninggalkan luka. Kepergiannya menyisakan sesal dan sesak di dada. Aku kembali menyelimuti hariku dengan kenangan dan fatamorgana cintanya. Dalam lubuk hatiku yang terdalam, aku masih berharap suatu hari nanti aku akan dijemput olehnya.

Aku merasa kian terpukul. Aku tak istimewa lagi di matanya. Sebaliknya, dia terlihat semakin

istimewa di mataku. Aku tak lagi menjadi keindahan di matanya, seperti dahulu saat kami masih dimabuk cinta. Sebaliknya, dia menggenggam selaksa keindahan yang senantiasa kuharapkan. Bunga-bunga cinta kembali hadir dalam hari-hariku. Senandung rindu kembali mengalun lembut dalam seluruh penjuru mata angin di dalam hatiku.

Kusemai kembali lagi harapan di taman hatiku. Sebelum janur melengkung, tentu saja harapan masih ada. Pikirku saat itu. Siapakah yang mengetahui masa depan? Siapakah yang mengetahui jalan takdir kehidupan? Bukankah rezeki, jodoh dan maut adalah takdir yang telah dituliskan Allah sejak saat kami masih dalam kandungan. Aku berharap namanyalah yang tertulis dalam takdirku, sebagai jodohku kelak.

Ultah Pak Indra

Salah satu guru bahasa Inggris terbaik yang masih selalu kuingat hingga kini adalah Pak Indra, wali kelas kami. Pak Indra adalah kombinasi yang unik. Selain disiplin dan tegas, beliau adalah pribadi yang sangat perhatian kepada murid-murid di kelas yang dibimbingnya. Nasihat-nasihat kehidupan selalu beliau sisipkan di sela-sela pelajaran beliau. Beliau juga guru yang pandai dalam memberikan penjelasan kepada kami, sehingga aku secara pribadi sangat menyukai pelajaran Bahasa Inggris karena kepiawaian beliau tersebut.

Beliau juga sangat totalitas dalam membimbing kami. Seperti halnya saat kami mengikuti perlombaan Dies Natalis sekolah. Tidak hanya dukungan yang bersifat moral, beliau bahkan memberikan sedikit sumbangan material yang dititipkan kepada Aldo, ketua kelas kami. *Support* yang beliau berikan memacu semangat kami agar kelas kami dapat mempersembahkan hadiah terbaik bagi wali kelas kami yang *super care* itu. Terbukti, kami menyabet beberapa juara, termasuk juara lomba kebersihan kelas karena kekompakan kami sebagai anggota kelasnya.

Masih teringat jelas dalam lipatan kenanganku. Hari itu, jam pelajaran telah usai. Tiba-tiba Lastri maju ke depan kelas.

“Jangan pulang dulu, kita rapat sebentar,” Lastri memberi aba-abanya.

“Do, sini. Ayo kamu yang tadi punya rencana.” Lastri memanggil Aldo.

Aldo berlagak masa bodoh. Sambil tertawa,

“*Loe aja* yang menyampaikan rencananya, Tri. Masak *gue sich*.”

“*Lah*, kamu kan ketua kelasnya. Gimana *sih*, Aldo.”

“Ya udah, ya udah.. *Hahaha*..” Aldo menyeringai sambil menyudahi pertengkaran kecil itu.

“Begini teman-teman. Besok itu ulangtahunnya Pak Indra, wali kelas kita. Aku ingin besok adalah hari yang tak terlupakan bagi beliau. Kita buat, ya... semacam surprise kecil-kecilan, *gitu*,” Aldo mulai membuka obrolannya.

“Kita iuran, patungan untuk beli kue ultah Pak Indra. Besok, Lastri dan Ani yang akan beli kue ultahnya. Setuju kan?” Aldo kembali tersenyum melobi kami sekelas.

“*Iya lah*, setuju...” suara Sule dan Pidil paling keras, diikuti oleh kami semua.

“Namun, berdasarkan sedikit obrolan, kami ada sedikit skenario untuk mengagetkan Pak Indra. *Nggak* seru kalau langsung *surprise*.” Aldo kembali menjelaskan.

“Dan kuminta, kalian semua mengikuti skenarionya. *Nggak* ada yang boleh nolak.” Aldo melanjutkan.

“*Waduh...*” siswi-siswi perempuan mulai cemas. Takut kebagian tugas yang mungkin saja tak diinginkannya.

“Besok, Ari, Pidil dan Sule yang jadi pemeran utamanya. Lalu, aku minta Arini juga membantu,” Aldo tersenyum sambil melirikku.

“*Lah*, apa-apaan lagi ini Aldo?” aku sedikit kesal.

“*Please*, kamu juga berperan disini.” Aldo menangkupkan kedua telapak tangannya memohon. Aku hanya bisa menghela nafas sambil menunggu rencana Aldo.

“Besok setelah jam pelajaran Pak Anang, Sule dan Ari akan berpura-pura bertengkar hebat. Sampai mau berkelahi. Lalu Pidil disini membela Sule, karena semua orang tahu, mereka berdua ini sobat karib sejak bayi. *Huek...*” gaya Aldo memicu tawa kami sekelas.

“Masalahnya, Sule disini mau dihukum sama Pak Anang gara-gara lupa tidak membawa tugas matematikanya. Sebenarnya, Pak Anang tidak tahu, namun Ari yang lapor dan mengadukan, sehingga Sule diancam mau ditambah lima kali lipat tugasnya. Makanya Sule marah besar. Pidil tak terima dan membela Sule.” Aldo kembali menjelaskan skenarionya.

“Lalu, aku apa tugasnya. Do?” tanyaku harap-harap cemas.

“Pak Indra sangat mempercayai kamu, Rin. Kamu jujur, tanggungjawab, dan reputasi *Bu Nya* yang melekat padamu, juga di mata Pak Indra. Kamu besok yang bertugas memanggil Pak Indra ke kelas ini. Arini harus membuat yakin Pak Indra, bahwa Sule dan Ari benar-benar bertengkar hebat.”

“Lalu yang lain sembunyi di gang menuju kantin, membawa kue ultahnya. Nanti muncul kalau suasana sudah benar-benar panas.”

Aldo tersenyum sambil diiringi tawa anak-anak yang merasa yakin skenario itu akan berhasil. Aku menepuk dahiku sendiri. Merasa tak yakin akan keberhasilan acting-ku besok. Aku tak pernah berbohong. Jadi pasti akan sangat sulit untuk mengatakan suatu kebohongan. Hatiku sedikit merasa tak enak melihat senyum Aldo yang menyeringai. Aku menggeleng lemah. Lalu Aldo berjalan mendekatiku.

“Ayolah Arini, kami tahu kamu masih ragu. Ini hanya *acting* kok. Pura-pura. Bukan bohong yang sebenarnya. Ini hanya sandiwara. Kamu pasti bisa. Semua demi ingin memberikan kenangan istimewa untuk wali kelas yang kita sayangi. *Please...*”

Aldo kembali memohon, kedua telapak tangannya kembali ditangkupkan. Kepalanya sedikit menunduk, dengan mata terpejam. Permohonan yang tak kuasa kutolak. Suasana kelas sangat hening. Semua mata tertuju padaku. Berharap akan kata ‘iya’ dan kesepakatan dariku. Setelah menghela nafas dalam, akhirnya kujawab,

“*Hmm... baiklah,*”

Semua bersorak sorai kegirangan. Tepuk tangan bergemuruh. Aku hanya tersenyum-senyum sambil membayangkan apa yang akan kukatakan pada Pak Indra besok. Kami semua kembali sibuk menyusun rencana esok hari. Tawa dan sorak sorai kecil terdengar dari luar kelas 3 IPA 2. Betapa indahnyanya kebersamaan kami.

Pagi hari, selepas mata pelajaran usai, Pak Anang buru-buru meninggalkan kelas. Sepertinya beliau hendak rapat. Kami semakin bahagia karena rencana akan berjalan semakin mulus. Semua kembali

berkerumun menyusun siasat agar terlihat seperti benar-benar terjadi pertengkaran yang berujung perkelahian.

Aldo memberiku kode untuk memanggil Pak Indra. Sambil beristighfar dan membaca sholawat agar rasa grogi hilang, aku berjalan dari arah barat kantor guru. Aku mengintip dari balik jendela ruang guru piket. Pak Indra sepertinya tidak ada di kantor. Aku kembali ke kelas. Lalu Aldo yang terlihat jengkel menuju kantor.

“Arini, Pak Indra ada di kantor koperasi sekolah. kamu kesana sekarang.” Aldo sedikit memperkeras suaranya, menandakan kejengkelan bahwa skenarioya akan gagal gara-gara keteledoranku.

Aku pun kembali menuju arah kantor, namun kali ini lewat sebelah timur, lewat depan perpustakaan. Dari kejauhan kulihat Pak Indra sedang bercakap dengan Bu Betty dan karyawan koperasi lain yang sedang menjaga koperasi sekolah. Terlihat Pak Indra asyik memakan kue sambil bercanda. Aku semakin berdegup kencang saat mendekati Pak Indra.

“Mau kemana, Rin? Kok kelihatannya terburu-buru.” Pak Indra mengenaliku dari kejauhan sambil tersenyum ramah.

“A...anu Pak, saya mencari Bapak. Di kelas, Ari dan Sule bertengkar. Mau berkelahi,” jawabku terbata-bata sambil memegang ujung jilbabku.

“Apa masalahnya?” Pak Indra masih bersikap santai, sambil mengunyah jajanan di tangan kanan beliau.

“Begini pak, tadi itu Sule lupa membawa tugas dari Pak Anang. Awalnya, Pak Anang diam saja, *nggak* ingat. Lalu Ari mengadukan, jadinya Pak Anang marah dan menambah tugas Sule lima kali lipatnya. Sule tidak terima karena dia harus membantu orangtuanya kerja di sawah. Dia marah-marah sampai mau menonjok Ari, semua sudah berusaha meleraikan pak. Tapi yang lain malah ikut-ikutan. Ada yang membela Sule, ada yang membela Ari. Suasana tak terkendali seperti hendak tawuran pak. Tolong Pak, hanya *panjenengan* saja yang bisa menyelesaikan,” aku berusaha menjelaskan sambil sedikit gemetar.

Pak Indra nampak yakin dengan penjelasanku. Beliau kemudian mengajakku kembali ke kelas. Setengah berlari, beliau menuju kelas 3 IPA 2. Suasana dari luar terlihat ramai. Di kelas, Sule dan Ari terlihat marah-marah. Saling menunjuk, memaki dan ricuh. Dua pihak saling dorong dan saling menghina.

“*Ssst..* Sudah, sudah, ada Pak Indra. Tolong jangan bertengkar. Ayo damai, kita selesaikan baik-baik.” Aldo terlihat meleraikan dua kubu.

Sule dan Ari tampak terus mendorong, saling mencengkeram kerah baju. Bahkan Sule seperti hendak menonjok Ari. Pak Indra langsung meleraikan mereka. Keadaan begitu panik. Pak Indra sangat khawatir. Dengan ciri khas beliau yang kebabakan dan selalu mengayomi, beliau merangkul kedua sahabat yang tengah ‘berkelahi’ itu.

“Sudah ya *le*, jangan diteruskan. *Istighfar*, ayo diselesaikan dengan kepala dingin. Jangan panas, nanti setannya tambah senang,” suara Pak Indra sedikit bergetar di tengah suasana yang panas itu.

Tiba-tiba Pak Anang muncul mengambil bukunya yang ketinggalan. Kami menghela nafas. Khawatir sandiwara akan terbongkar. Pak Indra tiba-tiba mendatangi Pak Anang.

“Pak Anang, mohon maaf, tolong anak-anak saya ini diberi keringanan hukuman. Memang semua atas kekhilafan dan ketidaksengajaan mereka. Mereka sudah mengerjakan tugas Bapak, hanya tertinggal saja. Siang ini bisa diambil kalau memang harus dikumpulkan hari ini,” Pak Indra dengan wajah serius memohon kepada Pak Anang yang terkenal disiplin itu.

Kami sudah sangat khawatir dan gemetar melihat ekspresi Pak Anang yang memang di luar skenario kami. Pak Anang hanya mengangguk-angguk sambil memandang kami semua. Lalu Sule dan Ari kembali berimprovisasi. Mereka seolah hendak saling

menonjok dan menampar. Pak Indra balik lagi ke kami. Pak Anang kembali ke parkir guru sambil melihat dan mengawasi dari kejauhan. Beberapa anak menghampiri Pak Anang untuk memberikan sedikit clue.

“Sudah *le*, sudah...sabar.. *istighfar*..” Pak Indra semakin kalut karena suasana tak terkendali, saling dorong hingga jatuh dan hendak baku hantam.

Lalu tiba-tiba dari arah pintu Lastri dan Ani datang membawa kue ultah diikuti oleh kawan-kawan lainnya. Lagu *happy birthday* pun bergemuruh.

“Happy birthday to you..

Happy birthday to you...

Happy birthday, happy birthday,

happy birthday to you...”

Semua berkerumun sambil merangkul Pak Indra, wali kelas kesayangan kami. Seorang guru yang akrab dengan siswanya, tak lelah menasihati, sabar dan selalu memotivasi kami.

Beliau lalu kami tuntun untuk duduk di meja guru. Kami bersiap menerima kemarahan dari beliau karena telah bersandiwara kecil hari itu. Begitu pula aku. Hanya bisa menunduk dan menunggu hukuman apa yang pantas diterima olehku.

“Terimakasih anak-anakku, Bapak sayang kalian. Bapak kira kalian serius ini tadi. Sule, Ari, Aldo, hebat *acting* kalian. Arini, kamu juga bisa *acting* rupanya. Pak Anang apa ikut di-*briefing* juga?” beliau terbahak-bahak.

“Terimakasih, kalian hari ini telah ingat hari kelahiran Bapak. Kue ini, ayo dimakan bersama-sama. Maafkan Bapak, bila selama ini Bapak mungkin belum bisa menjadi Wali Kelas yang ideal di mata kalian. Namun, ketahuilah, Bapak menyayangi kalian semua, dan selalu berharap kalian nanti akan menjadi orang yang sukses. Bila sudah begitu, jangan lupakan hari ini, karena kita adalah keluarga. Bila kamu menghadapi suatu masalah dalam kehidupan, jangan pernah menyerah. Hadapi. *Do. You’ll understand.*”

Mimpi Menjadi Penulis

Kelas 3 IPA 2 dan kelas Bahasa bersebelahan. Pak Indra selalu memotivasi kami untuk mengisi majalah dinding yang telah terpasang sejak perlombaan kebersihan kelas. Antara 3 IPA 2 dan Bahasa memang sama-sama bersih, sama-sama kreatifnya. Namun, kelas kami-lah yang dinobatkan sebagai juara karena selain kedua hal tersebut, kelengkapan kelas juga memiliki nilai lebih.

Kami sebagai pengurus kelas, saat itu memang berusaha untuk mengikuti saran dan masukan dari Pak Indra. Kelas kami harus mencerminkan miniatur rumah, karena disinilah kami akan menghabiskan sebagian besar waktu kami selama hampir setahun ke depan. Begitulah nasihat Pak Indra yang membuat kami merasa bagaikan keluarga.

Selain poster-poster peraga mata pelajaran, gambar Presiden dan Wakil Presiden, dinding kelas kami sengaja ditemplei kaligrafi dan kata-kata mutiara yang dapat memotivasi dan menginspirasi kami. Kaligrafi dan kata mutiara itu ditulis di atas kertas manila berwarna-warni, yang juga dihiasi oleh guntingan dan tempelan hiasan yang kami beli dari toko Krismon. Struktur organisasi kelas, jadwal pelajaran dan daftar piket juga tertempel rapi di samping kanan dan kiri papan tulis.

Kami juga melengkapi kelas dengan peralatan kebersihan, peralatan PPPK dan obat-obatan sederhana. Bunga-bunga dalam pot kecil yang kami bawa seminggu sebelum hari H juga menghiasi pojok-pokok kelas kami, sehingga suasana asri tercipta di ruang kelas yang cenderung panas saat siang hari tiba. Meja guru tak lupa kami lengkapi dengan taplak bermotif batik berwarna hijau, selaras dengan tema kelas yang didominasi warna hijau dan kuning. Tempat pensil yang kami lengkapi dengan peralatan tulis untuk guru, tertata rapi di pojokan meja guru. Kami juga menambahkan sebuah pot kecil berisi bunga kaktus mungil.

Di sebelah luar kelas, kami memasang sebuah majalah dinding berbahan styrofoam putih yang kemudian didesain oleh Ira yang kreatif, sehingga membuat tampilan majalah dinding menjadi sedemikian indah. Semburat warna-warni cerah dan hiasan dari daun dan ranting kering, serta batu-batu kecil membuat majalah dinding menjadi semakin cantik. Kami membagi tugas untuk mengisi kolom-kolom majalah dinding.

Aku mendapat jatah menulis puisi dan cerita pendek. Aku sendiri tak yakin, apakah nantinya aku akan dapat merangkai kata-kata indah bak pujangga dan sastrawan. Namun, yang terpenting, hari itu bukan lomba cipta puisi dan cerpen atau majalah dinding. Melainkan lomba kebersihan kelas. Aku pede saja menulisnya.

Setelah semalaman berkuat dengan pena dan kertas, aku menuliskan dua hingga tiga lembar cerita pendek yang kutulis dengan bahasa lugas sederhana, tak seperti karya sastrawan sastrawati dari kelas Bahasa. Sedangkan puisi yang kutulis juga sangat sederhana, sepanjang satu halaman saja. Mungkin bila dalam dunia lukisan, karyaku termasuk *genre realis*, karena tanpa simbol dan tanpa metafora.

Kamipun memajang semua karya terbaik kami dalam majalah dinding itu. Sehari dua hari, selepas perlombaan usai, bahkan hingga satu bulan. Tak kunjung ada yang menggantikan karya-karya itu. Nampaknya, setelah meraih gelar juara kelas terbersih, kami menganggap majalah dinding itu adalah puncak karya yang tak akan tergantikan. Sehingga menarik perhatian salah seorang guru Bahasa Indonesia, yang menjadi guru di kelas kami juga, Pak Yanto.

Pak Yanto, guru Bahasa Indonesia berkacamata minus. Menandakan beliau termasuk seorang kutu buku atau kamus berjalan yang sesungguhnya. Beliau sangat piawai merangkai kata. Beberapa kali, memperoleh juara menulis puisi maupun prosa di masa mudanya. Beliau juga termasuk guru Bahasa Indonesia senior yang cukup disegani di kalangan siswa-siswi Program Bahasa.

Siang itu masuk ke kelas kami. Lalu beliau keluar sebentar, mengambil beberapa lembar karya dalam majalah dinding itu. Beliau kembali masuk ke

kelas sambil tersenyum memamerkan lesung pipit dipojok kanan pipinya. Lalu beliau membaca baris demi baris puisi di tangannya. Aku sedikit terperangah. Puisiku dibaca Pak Yanto!

Sebuah Kisah di Dermaga

Sang surya naik ke atas singgasananya
Terik seakan membakar ubun-ubun
Di pinggir sebuah pantai
Ku berjalan di antara pasir dan kerikil
Ku temukan biru yang teduh
Biru yang dingin dan penuh pikat
Yang siap menenggelamkan setiap nahkoda
Dalam damai yang bergejolak
Ku tertegun
Biru ini adalah pelabuhan
Tapi bukan untuk kapalku
Walau pernah ku singgah
Untuk sekedar berprasasti di atas dermaganya
Tapi dermaga itu kian runtuh
Terkikis oleh ombak dan waktu
Ku kan berlari kembali ke bahtera kapalku
Akan ku kelilingi luasnya dunia
Ku berharap
Suatu saat ku kan berlabuh di senjanya.

Puisi ini memang kutuliskan untuk Kak Naufal. Terinspirasi saat pertemuan terakhirku dengannya. Aku

tertunduk malu. Beliau menafsirkan satu demi satu, yang hanya kubalas dengan senyuman. Tafsir beliau terlalu mirip dengan apa yang kumaksudkan dalam metafora dan simbol sederhana yang kutulis tersebut. Benar-benar sastrawan payah, batinku.

Pak Yanto kemudian terdiam, membaca cerpen yang ku ketahui dari warna dan motif kertas di tangan beliau, juga cerpen yang kutuliskan. Beliau tersenyum kembali, memamerkan giginya yang tak terlalu putih di bawah kumis tipisnya. Lesung pipit di sudut pipi kanan beliau kembali terkembang. Aku merasa berdebar. Takut dikritik oleh pembaca pertamaku. Aku anggap beliau pembaca pertamaku, karena memang tak banyak yang tertarik untuk membaca majalah dinding itu. Aku menganggap, karya-karya itu hanya pajangan biasa. Tak akan ada yang menikmati dan meresapi isinya.

“Arini, mana Arini?” beliau mengedarkan pandang mencari sosok penulis dua karya yang dipegangnya.

“S..saya pak,” aku menjawab sambil mengacungkan telunjuk.

“Kamu hobi membaca, *ya*?” Pak Yanto melontarkan pertanyaan.

“Tidak terlalu pak, hanya... memang suka saja,” jawabku sedikit menunduk.

“Kamu ada bakat menjadi penulis.”

Pak Yanto kembali melihat kertas-kertas itu. Aku hanya tersenyum malu. Mungkin pipiku memerah saat itu. Entah sanjungan, sindiran, atau harapan yang beliau ungkapkan padaku saat itu.

“Benar, Rin. Kamu bukan anak Bahasa, tapi kamu bisa menulis cerpen dan puisi yang meskipun masih sederhana, namun cukup menarik untuk dibaca.”

Pak Yanto melanjutkan sambil tersenyum.

“Kamu harus banyak berlatih. Sering menulis. Saya lihat, kamu memang berbakat menulis. Cerita yang kamu tulis ini, punya alur dan sensasi yang berbeda dengan biasanya. Saya doakan, suatu hari nanti kamu menjadi penulis.”

Aku hanya tersenyum sambil mendengarkan candaan dan seloroh dari teman-teman sekelas. Ada yang bersuit, ada yang bertepuk tangan. Ada yang mendorong-dorong bangkuku. Lily yang berada di sampingku mencubit lenganku. Aku merasa salah tingkah oleh kata-kata Pak Yanto. Lalu, beliau kembali melanjutkan pelajaran beliau yang masuk pada jam terakhir itu.

Sesampainya di pondok, aku mulai berangan-angan menjadi penulis. Alangkah indahny bila ceritanya dibaca dan dinikmati orang banyak.

Menginspirasi dan memotivasi banyak orang di berbagai penjuru dunia. Berbagi kisah dan ide dengan banyak manusia.

“...dan yang terpenting, dengan menulis, nama kita akan abadi. Meski kita telah tiada, sejarah telah mengabadikan nama kita. Ingat kata Al-Ghazali, *‘Kalau kamu bukan anak raja dan engkau bukan anak ulama besar, maka jadilah penulis.’* Ingat pula kata Napoleon Bonaparte, *‘Aku lebih takut dengan seseorang yang memegang pena (penulis) dari pada prajurit yang bersenjatakan lengkap’*. Niscaya keberanian kalian untuk menulis akan timbul.”

Itu sepenggal kalimat yang kuingat dari Pak Yanto. Namun, aku sendiri bingung. Apa yang hendak kutulis. Cara menuliskan ide dengan bahasa yang indah bagaimana. Cara berbagi dengan kata-kata yang mudah dimengerti dan dicerna orang bagaimana. Setelah menulis, bagaimana cara membuat tulisan kita menjadi ‘abadi’, seperti kata Pak Yanto tadi. Entahlah. Aku hanya bisa menuliskan harapan kecil ini menjadi salah satu cita-cita yang entah dapat terwujud atau tidak nanti di masa depan.

Saat ini, apa yang pernah dikatakan oleh Pak Yanto mengingatkanku akan kata mutiara Stephen King, *“Ketika seorang penulis hanya menunggu, maka sebenarnya ia belum menjadi dirinya sendiri. Kita tidak harus menunggu datangnya inspirasi itu. Kita sendirilah yang menciptakannya. Menulis adalah*

mencipta. Dalam suatu penciptaan, seseorang mengerahkan tidak hanya semua pengetahuan, daya, dan kemampuannya saja, tetapi ia sertakan seluruh jiwa dan nafas hidupnya. Untuk menjadi penulis, yang dibutuhkan hanyalah kemauan keras untuk menulis dan kemudian mempraktekkannya. Orang yang hanya mempunyai kemauan untuk menulis namun tidak pernah melakukannya maka ia sama saja dengan bermimpi untuk memiliki mobil, tanpa ada usaha dan kerja keras untuk memilikinya.”

Rekreasi ke Borobudur

Libur semester ganjil telah tiba. Kami semua sangat bersemangat karena akan mengadakan wisata. Wisata sekolah kami, hampir setiap tahun ke Jawa Tengah dan Yogyakarta. Tujuan utamanya, Candi Borobudur, Kaliurang dan Pantai Parangtritis. Lalu menuju Malioboro, dan alun-alun Keraton Yogyakarta untuk belanja oleh-oleh. Aku merasa sangat bahagia. Seumur hidup, baru kali ini, aku akan bepergian jarak jauh. Bersama teman-teman sekelas 3 IPA 2.

Selama ini, ibuku memang tak pernah mengizinkanku bepergian. Apalagi tanpa didampingi oleh keluarga. Aku juga tak diperbolehkan menginap di rumah teman tanpa ada alasan yang benar-benar bisa meyakinkan, seperti saat aku menginap di rumah Atus. Ibu mengizinkan, karena Atus mengundang kami seangkatan kelas III di pondok, untuk *sema'an Al-Quran* di rumahnya. Maka dari itu, wisata dengan teman-teman kelas 3 IPA 2 ini benar-benar membuatku bahagia.

Kami berangkat pukul 21.00 WIB dari sekolah. Delapan bus besar telah menunggu. Masing-masing kelas mendapatkan jatah satu buah bus. Satu bus berisi 40 hingga 45 siswa siswi, didampingi oleh guru wali kelas dan dua orang guru. Embun malam membasahi jendela-jendela bus besar itu. Aku mengagumi bus

pariwisata yang indah itu. Baru kali ini pula, aku naik bus pariwisata yang megah dengan AC dan tempat duduk yang nyaman.

Perjalanan menuju Jawa Tengah dan Yogyakarta lumayan lama. Kurang lebih delapan jam kami lewati. Di bus, kami saling bercerita dan tertawa. Ada yang bercengkerama, bercerita dengan teman sebangku bis. Ada yang bermain gitar, ada pula yang menyanyi. Ada yang sibuk makan jajan, ada pula yang bertingkah lucu sambil menggoda tim bus pariwisata dan guru-guru. Ada yang tidur, ada pula terangguk-angguk membawa kresek karena mabuk perjalanan. Ada lagi, pasangan yang sedang dimabuk asmara. Semua terlihat menikmati perjalanan ini.

Aku sendiri merasa kesepian. Aku harap, saat itu ada Kak Naufal di sisiku. Bayangan dirinya saat pertemuan terakhir dengannya, saat pengajian itu, selalu menggelayuti lamunanku. Aku tak pernah bisa melupakannya. Sejenak, kesibukan mungkin akan mengalihkan pikiranku dari bayangan dirinya. Namun, bayangan Kak Naufal akan kembali membaur dalam hari-hariku. Sesal dan gundah kemudian secara bergantian menyapa.

Tak terhitung waktu yang terbuang percuma untuk melupakan dirinya. Tak terhitung kenangan yang berusaha kutepis dan kubuang saat dirinya jauh. Tak terhitung pula usaha yang kulakukan untuk mengalihkan hati dan luka yang mendera. Namun,

sampai saat itu, semuanya masih sia-sia. Kak Naufal masih menjadi pangeran yang selalu kunanti kedatangannya.

Subuh, kami sudah tiba di Magelang. Sopir-sopir bus berkoordinasi mencari masjid untuk kami semua menjalankan ibadah sholat Subuh. Meskipun tengah berwisata, jangan sampai melalaikan kewajiban sebagai seorang muslim. Sholat Subuh tidak bisa dijamak, seperti keempat sholat lainnya. Sehingga harus pada waktu Subuh. Sedangkan sholat Dzuhur bisa dijamak dengan Asar, sholat Magrib bisa dijamak dengan Isya'. Jamak berarti mengumpulkan waktu sholat fardhu pada satu waktu. Misalkan sholat jamak sholat Magrib dan Isya', bisa dikerjakan di waktu Magrib, maupun di waktu Isya'. Sholat tetap sah asalkan syarat dan rukunnya terpenuhi.

Sampailah kami di Candi Borobudur. Bangunan megah yang selama ini hanya kulihat di televisi, di perangko koleksiku, serta di buku-buku sejarah, kini berada tepat di depan mataku. Sungguh indah dan menakjubkan. Pantas saja, candi ini dinobatkan menjadi salah satu keajaiban dunia. Mahakarya abadi dari nenek moyang bumi pertiwi.

Struktur bangunan yang megah, dengan stupa-stupa yang tertata rapi, merupakan teknologi tingkat tinggi pada zamannya. Aku yakin, arsitek yang

membangun Candi Borobudur pasti memiliki IQ sekelas Albert Einstein. Karena saat itu belum ada tes IQ, maka tentu saja kecerdasan sang arsitek tak tercatatkan sejarah. Namun, masterpiece akan tetap abadi, tak lekang oleh masa dan cuaca.

Konon, arsitek candi ini tak diketahui secara pasti. Catatan sejarah hanya menuliskan bahwa candi ini dibangun pada masa Dinasti Syailendra, pada abad ke-8 dan ke-9. Begitulah orang zaman dahulu. Seringkali namanya tak tercatat, namun mahakaryanya dapat dinikmati oleh generasi yang hidup berabad jauhnya dari masa hidup sang arsitek. Entah karena sang arsitek tak ingin dikenal, atau karena sejarah menghapus namanya. Semua serba tak pasti, tak ada yang tahu.

Aku menyusuri bangunan megah itu, bersama Lily dan Fita. Karena kami sama-sama bukan anak orang berpunya, tak ada memori yang dapat diabadikan, karena kami tak punya kamera. Saat itu, lagi *nge-trend* kamera *Kodak*. Hampir semua siswa-siswi mengalungkan *Kodak* di leher mereka. Namun, kami tetap bahagia, menikmati wisata yang mungkin akan menjadi kenangan kebersamaan selama bersekolah di Madrasah Aliyah Harapan ini.

Selepas dari Candi Borobudur, kami menuju Pantai Parangtritis. Pantai yang terkenal akan mistisnya itu. Aku selalu ingat pesan ibuku, kalau main di pantai jangan terlalu ke tengah, bahaya. Rupanya. Lily dan

Fita pun demikian. Mereka juga tak berani bahkan sekedar memegang air laut. Kami hanya berjalan menyusuri hamparan pasir putih sambil melihat teman-teman yang tampak riang bermandikan ombak pantai selatan itu.

Setelah satu jam, guru-guru mengajak kami untuk kembali melanjutkan perjalanan ke Kaliurang. Aku sudah merasa lelah saat tiba di Kaliurang. Teman-teman bersemangat menanjak ke lereng Kaliurang. Kami bertiga lebih memilih makan *Pop Mie* di warung-warung kecil yang ternyata harganya berkali lipat dibandingkan di warung biasa.

“Nanti mau belanja apa, Rin?” Lily melempar pertanyaan padaku.

“Em.. apa ya, Ly? Yang murah-murah aja *dech. Hehe...* kamu sendiri?” jawabku sekenanya.

“Sama, Rin. *Hahaha...*”

Kami bertiga memang senasib, tak pernah memiliki uang saku berlebih. Persamaan itulah yang menyatukan kami bertiga. Tentu saja, karena faktor nyambung juga saat diajak ngobrol. Rupanya, kami bertiga juga memiliki kisah cinta yang kurang lebih mirip. Mencintai orang yang tak jelas.

“Rin, kabarnya Ridho gimana?” Lily dan Fita saling berpandangan.

Aku hanya menghela nafas, lalu mendengus lemah.

“Ya, tetap seperti dulu. Sering telpon, masih surat-suratan juga.”

Kuseruput *Pop Mie* yang masih panas itu.

“Kalian *nggak* ada peningkatan, gitu?” Fita menyambung obrolan.

“Peningkatan gimana maksudmu, Fit?” aku tak paham dengan arah pembicaraan Fita.

“*Aih*, betapa lugunya sahabat mungilku ini. Ridho itu kelihatan kalau sayang banget sama kamu, sejak dulu.” Fita menjawab sambil mengaduk gula dalam tehnya.

“Ridho tak pernah mengucapkan apapun, terkait perasaannya. Akupun tentu masih sulit melupakan Kak Naufal. Kalian tahu sendiri, *kan?*”

Aku merasa mulai terpikir akan Ridho. Tentang kebaikan Ridho selama ini. Aku tak ingin menyakiti perasaannya, seandainya dia benar-benar seperti apa yang dikatakan Fita saat itu. Apakah hubungan kami benar-benar hanya sebatas sahabat, atau ada cinta tersembunyi di dalamnya. Aku benar-benar takut mengecewakan Ridho, bila dia benar-benar memendam perasaan berlebih terhadapku.

Ridho tak pernah hadir dalam bayangku untuk menjemputku selayaknya pangeran yang menjemput sang putri untuk bersama hidup dalam istana penuh cinta. Ridho, bagiku adalah salah satu sahabat terbaik selama aku duduk di bangku SMA. Meskipun persahabatan kami disalahartikan oleh sebagian besar kawan kami, tentu saja. Namun, hatiku masih tertambat pada cinta pertamaku.

Di masjid Keraton Yogyakarta, kami menjamak shalat Dzuhur dan Asar. Lalu, kami pun menuju Malioboro, untuk membeli oleh-oleh sekedarnya. Bakpia *pathok*, oleh-oleh yang tentu saja wajib dibeli saat berada di Yogyakarta. Belum lagi, memang ini titipan dari adik-adik Pondok. Kami bertiga menuju hamparan tenda-tenda penjual pakaian yang saling bersahutan menawarkan dagangannya.

Setelah melalui proses tawar menawar sengit antara anak SMA versus pedagang senior kawakan yang sudah berpengalaman, dapatlah jaket biru dongker yang konon nanti akan selalu menemaniku selama berkuliah di Malang. Aku juga membeli sebuah rok batik, yang rencananya akan digunakan sebagai *pasatan* khas santri putri, yang digunakan untuk baju ganti saat sholat, agar bersih dan suci dari *hadas* kecil.

Sesuai kesepakatan, kami wajib berkumpul di tempat bus dipikirkan pada pukul 20.00 WIB agar tak

kemalaman pulangnya. Menuju perjalanan pulang, kami semua sudah kelelahan. Hampir tak ada lagi yang mendengarkan lagu *Peter Pan* yang lagi hits pada masa itu. Wajah-wajah lelah bersandar di bangku bus pariwisata. Hampir seluruh penumpang tertidur lelap sepanjang jalan. Sayup-sayup terdengar suara Ariel dengan grup *Peter Pan*-nya menyanyikan lagu ‘*Sampai Nanti*’.

English Camp II

Bila pada kelas II, aku menjadi peserta dalam *English Camp* di Madrasah Aliyah Harapan ini, kelas III ini aku diberikan sedikit tanggung jawab oleh guru-guru bahasa Inggris. Pak Indra, wali kelasku merekomendasikan aku sebagai panitia. Kata beliau, karena aku adalah salah satu sekretaris kelas yang rajin, maka dalam *English Camp* ini, aku diberikan tanggung jawab menjadi sekretaris panitia, mendampingi seorang ketua panitia yang cukup berwibawa, yang belakangan kuketahui bernama Reza.

Sungguh amanah yang sama sekali tidak kuinginkan sebenarnya. Aku memang cukup rapi dan telaten dalam menulis berbagai informasi. Aku juga cukup bisa diandalkan dalam tanggungjawab lain. Namun, aku sungguh-sungguh tak piawai dalam berkata-kata di depan publik. Seringkali grogi dan *nervous* menyergapku. Aku bukan tipikal *active speaker*. Aku lebih suka menjadi *silent reader* atau *audience* saja sebenarnya. Namun, mandat dari Pak Indra tak mungkin kutolak.

Reza sangat aktif. Dia seringkali mengajak rapat. Aku yang berperan sebagai sekretaris tentu saja harus mengimbangi idealisme ketua panitia. Tugas utamaku saat itu paling banyak seputar tulis menulis, mencatat administrasi dan mengarsipkan dokumen

penting. Sehingga aku tak mau banyak berbicara. Tugasku di Pondok Pesantren sudah cukup membuatku mengerutkan kening. Biarlah Reza yang banyak menyumbangkan ide untuk acara tahunan terbesar ekstra kurikuler dengan peserta terbanyak itu. Aku dengan senang hati akan mendukung kepanitiaan ESC tahun 2005.

Reza, anak lelaki berambut lurus dan selalu tersisir rapi, senada dengan bajunya yang selalu rapi. Sepatu hitamnya selalu disemir mengkilat memantulkan cahaya yang berpendar dari matahari. Sangat serasi dengan kulit sawo matangnya. Idealisme terpancar dari rahangnya yang kokoh. Saat kuperhatikan, tak pernah sekalipun rasa lelah tampak dari matanya. Kadang aku merasa ingin mengeluh pada teman panitia yang lain. Namun kebanyakan memang panitia yang dipilih oleh Pak Indra dari anak-anak yang aktif organisasi ekstrakurikuler, baik aktivis Pramuka, PMR, organisasi pelajar islam, maupun ESC sendiri. Benar-benar tim panitia yang idealis dan visioner.

Dalam kepanitiaan, ternyata ada banyak kreativitas dan inovasi yang dilakukan. Seperti saat tiba-tiba hujan turun, sehingga mengakibatkan beberapa rencana program *outdoor* harus diganti. Maka, seluruh panitia mengadakan rapat untuk merombak *planning* A, B, maupun C untukantisipasi hal-hal yang tidak diinginkan. Saat itu, perlu waktu dan konsentrasi penuh untuk menghasilkan kreativitas dan inovasi dadakan. Berbeda dengan zaman sekarang.

Orang akan mudah untuk mencari ide dengan *browsing* di internet. Lalu tinggal *ATM. Amati, Tiru, Modifikasi*.

Kekuatan *chemistry* dan kerjasama tim juga diuji. Akan ada banyak konflik, baik internal panitia maupun eksternal panitia, yaitu peserta camp. Konflik internal panitia, biasanya seputar perdebatan atau pertengkaran kecil, ada yang saling menawarkan ide dan berusaha untuk merealisasikan, meskipun tidak disetujui oleh kawan panitia yang lain. Maka perdebatan itu bila tidak disikapi dengan bijak akan terbawa hingga keluar forum rapat panitia,

Konflik dengan peserta *camp* yang notabene adik kelas angkatan biasanya seputar pelanggaran aturan dan disiplin. Terkadang ada panitia yang mendukung pelanggaran kecil peserta karena memang sudah memiliki kedekatan sebelumnya. Ada pula perdebatan tentang kepemilikan barang. Betul! Sejak dulu penyakit kleptomania sudah ada. Dan penyakit bawaan psikologis itu menyerang siapapun, tak peduli berwajah cantik maupun tampan.

Benar-benar konflik batin bila mengetahui teman dekat mengidap penyakit ini. Sulit untuk mengatakan 'tidak' untuk seorang yang dikenal. Namun, ketika harus mengatakan 'iya', maka artinya kita menghalalkan sesuatu yang salah. Biar bagaimanapun, mencuri tidak dibenarkan. Meskipun dengan dalih penyakit *kleptomania* sekalipun.

Seperti malam itu, ketika ada laporan dari peserta bahwa ada peserta yang kehilangan barang dan uang. Seluruh panitia kebingungan. Tentu saja tidak ada yang bakal mengakui perbuatan tercela itu. Ini benar-benar di luar skenario kami. Tak ada persiapan maupun gambaran hal ini akan menimpa kami, sebagai tim panitia yang ‘solid’ atau sedang diuji kesolidannya.

Namun, bagaimanapun juga, sudah menjadi tanggungjawab tim panitia. Semua masalah harus diselesaikan. Maka malam itu, Reza mengajak kami untuk rapat dadakan. Kami berupaya untuk menyelidiki secara diam-diam dengan berbekal kenalan kami masing-masing yang menjadi peserta. Singkatnya, dibentuk tim ‘detektif’ dadakan untuk menginvestigasi kasus pencurian di malam pertama *ESC camp*.

Tak butuh waktu yang lama, Reza sudah mengumpulkan kami kembali. Artinya, ‘pencuri’ itu sudah ditandai oleh ‘detektif’ dadakan bentukan Reza. Namun, ada hal mengejutkan yang dijelaskan oleh Reza. Bahwasanya, ‘pencuri’ tersebut adalah kenalan, atau sahabat, atau adik dari salah satu panitia *ESC camp*. Dengan tetap menghormati nama panitia dan ‘pencuri’, Reza tak pernah sekalipun menyebutkan siapa mereka. Reza juga sudah menginvestigasi keduanya dan memperingatkan agar tidak mengulangi lagi, atau identitas pribadi mereka akan tersebar. Dan, entah karena takdir atau kuasa ilahi, ‘pencuri’ tersebut sudah taubat, setidaknya hingga *ESC camp* selesai, tidak ada berita kehilangan lagi.

Ada beberapa pelajaran berharga yang dapat diambil dari sosok pemimpin seperti Reza. Dia selalu mengedepankan musyawarah untuk membuat keputusan dalam timnya, meskipun sebenarnya dia sebagai ketua panitia memiliki kuasa penuh untuk membuat keputusan. Namun, dia mengutamakan musyawarah untuk mengukuhkan kesolidan *teamwork*. Reza, bagiku adalah gambaran seorang pemimpin yang demokratis dan egaliter di masa depan.

Dalam menangani kasus pencurian itu, Reza tetap menjunjung tinggi prinsip, asas dan nilai yang terkandung dalam agama Islam. Reza menutup rapat aib sesama saudara muslim, dengan tidak membocorkan identitas dan jati diri si ‘pencuri’ sedikitpun. Bahkan, Reza juga sangat menjaga privasi si ‘pencuri’ dengan tidak memanggilnya, menginterogasi atau menegurnya terang-terangan di depan umum, melainkan secara sembunyi-sembunyi, lagi-lagi untuk menjaga harga diri si ‘pencuri’. Sesuai dengan sabda Rasulullah, *“Barangsiapa menutupi aib atau kesalahan saudaranya, maka Allah akan menutupi pula aibnya baik di dunia maupun akhirat.”*

Pendalaman

Genderang UAN sudah mulai ditabuh. Setiap pagi dan siang hari, kami akan *digembleng* dengan mater-materi pelajaran yang akan di-UAN-kan. Madrasah Aliyah Negeri Harapan menyebut kegiatan ini sebagai 'pendalaman'. Siswa-siswi kelas III akan mengikuti 'pendalaman' sesuai program masing-masing. Untuk program IPA sendiri, meskipun tolok ukur kelulusan hanya tiga pelajaran, Matematika, Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris, namun ternyata ada pendalaman materi Fisika, Kimia, dan Biologi pula.

Di pondok pesantren, kelas III juga mendapatkan prioritas untuk mengaji setoran Al-Qur'an ba'da subuh kepada Bu Nyai kloter awal. Untuk piket di ndalem juga diberi dispensasi, digantikan dengan santri-santri yang masih kelas I dan II. Kelas III harus sudah berada di sekolah pukul 06.00 WIB, sehingga seringkali kami meninggalkan sarapan pagi. Namun, ini menjadi keberkahan tersendiri bagi bapak ibu kantin. Dagangan mereka akan laris manis diborong oleh rombongan kelas III saat jam istirahat atau jam jeda *pendalaman*.

Seringkali, saat *pendalaman*, karena jumlah siswa yang ikut terkadang tidak banyak, maka kelas III IPA 1 dan III IPA 2 digabung. Maka bertambah pula teman-teman yang merasa senasib sepenanggungan

merasa ketakutan menghadapi horornya UAN. Hampir semua siswa merasa minder kecuali para ‘profesor muda’. Karena setelah tiga kali *try out*, kami bergantian tidak lulus di mata pelajaran tertentu. Kadang tidak lulus Matematika, kadang Bahasa Inggris. Bahkan Bahasa Indonesia yang notabene digunakan sehari-hari pun tak pernah bisa meraih angka delapan saat *try out*.

Betapa siswa-siswi golongan ekonomi menengah ke bawah seperti kami semua dilanda ketakutan yang teramat sangat. Kami membayangkan bagaimana rasanya bila setelah tiga tahun belajar, dengan segala usaha yang teramat panjang dan berat, terhapuskan oleh angka merah di salah satu dari tiga mata pelajaran itu. Meskipun hanya satu pelajaran yang tak lulus, maka imbasnya adalah tidak lulus. Tidak ada pengecualian, meskipun mata pelajaran yang lain bernilai seratus. Intinya, tidak ada satupun pelajaran yang bernilai merah.

Rasanya sungguh tak adil memang, bila kami disepadankan dengan siswa kota atau siswa yang notabene bisa mengambil les privat di lembaga kursus *bonafide*. Mereka bisa mendapatkan cara cepat dan solusi pintar untuk semua mata pelajaran yang di-UAN-kan itu. Rata-rata mereka akan memiliki sudut pandang penyelesaian soal yang berbeda dengan kami, para pembelajar otodidak. Sepadan dengan pembayaran yang tentu saja merogoh *kocek* lebih dalam.

Maka, tak ada alasan bagi kami untuk tidak mengikuti kegiatan pendalaman. Tidak punya uang untuk les dan kursus di tempat yang lebih *bonafide*. Takut tidak lulus. Takut gagal UAN. Takut perjuangan tiga tahun kami sia-sia. Aturan pesantren yang tidak membolehkan kami melewati jam untuk berjamaah asar dan mengaji kitab setelahnya. Belum lagi piket memasak dengan teman sekamar atau tim masak beda kamar.

Karena *riyadhoh* untuk tidak membeli jajanan atau makanan dari warung, termasuk kantin, maka santri kelas III akan bergiliran memasak. Bila ada yang baru pulang dan membawa lebihan lauk, maka kami akan makan bersama-sama, saling berbagi lauk. Ada yang membawa *kering tempe*, *kering kentang*. Aku sendiri sering dibawakan sambal bajak oleh ibuk, karena sambal tersebut dapat diberi isian pula, seperti ikan asin atau dioles-oleskan ke telur ceplok.

Riyadhoh dan pendalaman selama kelas III juga membawa hikmah tersendiri. Niar, sudah mulai mau menyapaku lagi. Meski tak seperti dulu, namun dia sudah mulai mau berangkat ke sekolah dan Madrasah Diniyah bersamaku lagi, meskipun ada teman-teman lain pula. Namun, tak bisa kupungkiri, aku sangatlah lega dan bahagia. Bagaimanapun juga, Niar dan aku dulu pernah sekelas dan sekamar selama hampir satu setengah tahun. Kesalahpahaman kecillah yang membuat persahabatan kami merenggang.

Di sekolah, selain pendalaman, kami juga sering minta para ‘profesor-profesor’ muda itu untuk menjelaskan kepada kami, dengan bahasa yang ringan. Dengan kemurahhatiannya, Hiro dan Abas biasanya akan membimbing kami sekelas untuk menjabarkan teori-teori sederhana yang mereka temukan saat belajar otodidak. Mereka berdua memang jenius. Jarang sekali rumus yang mereka gunakan untuk menemukan hasil akhir dari pertanyaan dengan berdasarkan teori atau rumus yang terdapat di buku. Mereka mengotak-atik sendiri agar memperoleh versi sederhana ala mereka. Inilah yang membuat kami kagum.

Indahnya masa SMA memang teruji saat hari-hari akhir di sekolah. saling berbagi ide, saling berbagi cerita, saling berbagi ilmu, saling berbagi jajan dan makanan. Kami tahu, saat-saat inilah yang akan kami rindukan kelak, ketika kami sudah tak bersama lagi. Saat semua anggota kelas telah menjemput mimpi masing-masing di tempat yang nun jauh disana.

Masa SMA, merajut kata menjadi cerita yang tak akan dilupa. Pada masa SMA, kau akan menemukan pintu awal menuju tanggung jawab yang lebih besar. Ketakutan yang kau hadapi selama masa SMA menjadi tak berarti pada hari ini. Meskipun tak semua orang memiliki masa SMA yang indah, namun setiap orang akan menemukan pengalaman yang berharga. Beberapa orang masuk dalam kehidupan kita dan pergi dengan cepat. Beberapa tinggal untuk sementara waktu, meninggalkan jejak di hati kita. Bahkan jika kita

tidak bisa bersama pada akhirnya, aku senang kalian menjadi bagian dari hidupku. Karena kenangan yang terukir selama duduk di bangku sekolah, selalu meninggalkan rasa rindu yang membekas dalam hati. – Anonim.

Bulan Februari telah habis, Maret telah mencapai pertengahan. Aku begitu galau karena tak kunjung dipanggil oleh Ibu Nyai. Masa kepengurusanku seharusnya berakhir akhir Februari lalu. Karena hingga mencapai akhir Maret seolah tak ada kepastian dari Ibu Nyai, aku dan teman-teman pengurus memberanikan untuk menghadap Ibu Nyai.

Bukan tanpa alasan, kesibukan kami selama menjalani pendalaman ini seringkali membuat kami abai dalam melaksanakan tanggungjawab. Terkadang, pendalaman baru usai pukul 16.00 WIB. Sedangkan kami harus menjadi teladan dalam berjamaah *Asar* dan pengajian kitab setelahnya. Begitu pula saat waktunya *ro'an*, kami seringkali harus berangkat pagi, karena harus pendalaman materi di pagi hari. Maka, kontrol untuk para santri pun menjadi kurang. Sehingga terkadang masih terdapat beberapa bagian pondok yang belum dibersihkan. Kami, yang menjadi pengurus tentu saja akan sering ditegur oleh Ibu Nyai, karena ketidaknyamanan ini.

Untunglah, saat itu Ibu Nyai segera menyadari. Beliau lalu memutuskan untuk mencari hari yang dirasa tepat, sebagai malam pergantian kepengurusan baru. Adik-adik tingkat kelas II sudah mulai menyebar gosip sebagaimana dahulu saat mau reorganisasi pengurus pondok. Aku hanya tersenyum-senyum kecil mengingat masa-masa itu, saat aku merasa menjadi orang terdzalimi sedunia. Mengapa aku dipilih untuk menjadi Ketua Pondok? Sedangkan aku merasa tidak patut untuk menjadi tauladan bagi warga pondok. Namun tak terasa, waktu satu tahun berlalu begitu cepat, hingga tiba masa puncak kepengurusanku.

Singkat cerita, akhirnya Ibu Nyai sudah menetapkan hari Minggu pagi, 06 Maret 2005 saat acara *shalawat dibaiyah*, sekaligus menjadi *moment* bersejarah bagiku. Digelar kembali pemilihan Ketua Pondok yang baru. Rasanya sangat lega. Seolah baru saja aku meletakkan beban seberat 100 kg dari pundakku.

Ketua terpilih, Syaida rupanya mengalami keterpurukan batin sepertiku di awal dahulu. Syaida menangis terisak-isak. Lebih parah lagi, sampai beberapa hari, atau beberapa minggu, dia tak kunjung menjalankan tugasnya. Bahkan tak kunjung memilih kabinet untuk mendampingi selama masa kepengurusannya. Secara terang-terangan, Syaida di depanku berucap bahwa ini bukan keinginannya, dan dia tidak mau dipilih menjadi ketua.

Api kemarahan seolah selalu meletup-letup darinya ketika disinggung tentang terpilihnya dia menjadi Ketua yang baru, menggantikanku. Baginya, terpilihnya dia sama sekali tak diinginkannya sehingga dia bersikeras tak mau menerima amanah ini. Seolah menjadi ujian bagiku, aku, Atus dan Haya pun menghadap Ibu Nyai. Beliau meminta kami memanggil Syaida. Akhirnya, setelah mendapatkan penjelasan dan nasihat dari Ibu Nyai, Syaida terdiam dan menerima. Kami pun diminta Ibu Nyai untuk mendampingi Syaida di awal-awal masa kepengurusannya.

Mengejar Lulus

Karena standar nilai kelulusan yang naik dari tahun ke tahun, kami merasakan ketakutan yang mendalam, yang umumnya dialami oleh siswa-siswi SMA saat hendak musim kelulusan. Kamipun sering bercerita dengan Bu Nyai di dapur, saat membantu memasak. Bu Nyai tentu saja tak tinggal diam. Beliau bermusyawarah dengan Pak Kyai, berusaha untuk membantu santri-santri kelas III yang hendak melaksanakan UAN.

Tentu saja, Pak Kyai Rahmat dan Bu Nyai akan membantu dari unsur spiritual. Beliau berdua berkonsultasi dengan Kyai sepuh dari Pondok tempat Bu Nyai dulu nyantri. Akhirnya, kami, santri kelas III dikumpulkan untuk diberikan amalan menjelang UAN hingga saat pengumuman tiba. Bukan waktu yang singkat, kurang lebih tiga bulan, kami harus bertirakat atau riyadhah untuk mencapai tujuan kelulusan kami.

Ada tiga pantangan yang tidak boleh kami lakukan selama tiga bulan itu. Tidak boleh maksiat mulut. Tidak boleh maksiat mata. Tidak boleh makan di warung. Selain tiga pantangan itu, kami diwajibkan menjalankan shalat berjamaah lima waktu selama tiga bulan, kecuali saat sedang mengalami datang bulan.

Minggu pertama dan kedua lancar. Minggu-minggu selanjutnya, sungguh berat, mengingat kami harus mengikuti kegiatan pendalaman. Tak peduli capek maupun lelah, kami harus memasak sendiri karena tidak boleh membeli makanan di warung. Begitu pula, kami harus menahan lapar dan haus, selama di sekolah. Kami membawa bekal air minum dan makanan yang dimasak di pondok. Kami juga dianjurkan oleh Bu Nyai untuk puasa Senin dan Kamis untuk menunda keinginan *njajan* di kantin.

Shalat berjamaah lima waktu awalnya juga mudah, saat kami berada di pesantren dan sekolah. Namun, ketika kami pulang ke rumah, saat jadwal mudik, kami akan meminta keluarga untuk menunggu saat kami belum shalat berjamaah. Ketika semua keluarga sudah shalat, kami harus mencari tetangga yang belum shalat untuk mengajak shalat berjamaah. Betapa, tiga bulan sangatlah lama kala itu. Terlebih saat kami harus mendaftar SPMB dan ujian mandiri yang harus memaksa kami bepergian jauh ke kota Malang.

Sedikit kita berselancar ke masa lalu, sebelum para ilmuwan fisika klasik mengenal konsep *quantum*. Pada abad ke-19, Albert Einstein mengamati perilaku benda-benda sangat kecil yang tak tampak oleh mata. Einstein berhasil memecah lagi partikel kecil tersebut menjadi bagian lebih kecil lagi. Penemuan ini oleh para ilmuwan disebut *quanta*.

Keistimewaan *quanta* adalah memiliki energi vibrasi. Energi ini menyeluruh dan secara tetap menyusun keberadaan sebuah benda. Baik yang tampak, maupun tidak tampak. Bila setiap benda memiliki energi *quanta*, artinya tubuh manusia juga memiliki energi *quanta* yang tersimpan. Energi *quanta* manusia mungkin tidak terlihat, namun setiap saat digunakan.

Rauf dalam bukunya, *Quantum Istiqomah*, menyatakan bahwa manusia memiliki dua energi *quanta* yang tak nampak, yaitu pikiran dan perasaan. Maka bila kedua energi *quanta* ini bersatu, akan lahir sebuah sifat yang dikenal dengan *istiqomah*. Bila selama ini kita hanya memaknai *istiqomah* sebagai sikap menjaga komitmen atau teguh pada pendirian, maka inilah definisi *istiqomah* secara sederhana. Secara luas, *istiqomah* terlahir dari kolaborasi antara kekuatan energi *quanta* pikiran, perasaan dan tindakan.

Ketiga energi tersebut membentuk quantum *istiqomah* yang terwujud dalam tiga proses utama yaitu merasa, berpikir, dan bertindak. Tindakan manusia akan diawali dengan perasaan, misalkan saat hati takut maka dia berpikir dan mencari cara untuk mengatasi ketakutannya. Lalu dia akan secara konsisten menghilangkan rasa takut dengan tindakan yang ditemukan sebagai upaya untuk mengatasi ketakutannya tersebut. Namun sebaliknya, bila perasaan manusia bahagia, maka pikiran dan tindakan

akan turut terpengaruh akan energi *quanta* bahagia yang dirasakannya tersebut.

Kekuatan para santri untuk menjaga diri dari pantangan selama mengejar kelulusan ini kusebut sebagai perwujudan *quantum istiqomah*. Selama tiga bulan, kami memaksimalkan *quantum istiqomah* ini sebagai upaya dan usaha untuk mengatasi rasa takut akan kegagalan kami. Ketika ketiga energi *quanta* tersebut selama tiga bulan secara terus menerus kami laksanakan, hati kami menjadi tenang, bahagia dan mantap dalam melangkah karena selalu berada pada jalur yang benar menurut syariat Islam.

Ketika ketiga energi *quanta* telah berjalan seirama, maka ledakan energinya sungguh luar biasa. Ketenangan batin, kebahagiaan, sabar, syukur, *tawadhu'*, berbaik sangka seolah mewarnai hari-hari kami, selama menjalani tirakat atau proses *riyadhoh* itu. Beban kehidupan yang berat seolah terlupakan karena kami sibuk menyelaraskan ketiga energi *quanta* tersebut. Jika proses kolaborasi pikiran, perasaan dan tindakan sudah terealisasi dalam kehidupan sehari-hari, maka menjaganya agar tetap *istiqomah* lebih sulit dan menantang. Efeknya, energi dari dalam diri kita akan semakin berlipat ganda karena ketiga energi tersebut telah menyatu dalam diri kita dan menghasilkan ledakan *quantum istiqomah* yang sesungguhnya.

Satu bulan hingga masa-masa menjelang kelulusan, teman-teman seangkatanku banyak yang

mengalami perubahan drastis. Ada yang mendadak religius, sering shalat *Dhuha* di *mushola*. Ada pula yang mendadak dermawan, sering bagi-bagi kue di kelas. Ada pula yang mendadak rajin, menyapukan kelas padahal bukan jadwal piketnya. Belum lagi, yang biasanya tak pernah ke kantor BP tiba-tiba jadi rajin konsultasi. Entah konsultasi beban pikiran yang kian hari kian berat sehingga banyak yang *stress* dan depresi. Entah konsultasi pubertas yang membuat banyak remaja seumuranku memutuskan untuk menikah setelah lulus nanti. Atau mungkin pula berkonsultasi untuk melanjutkan pendidikan sesuai kemampuan dan keinginan mereka.

Pekan Ujian Akhir telah tiba. Kami selama sehari-hari secara bergiliran menghadapi rentetan persyaratan kelulusan. Dimulai dari Ujian Akhir Semester, yang berbarengan dengan Ujian Tengah Semester adik-adik kelas kami. Dilanjutkan dengan Ujian Madrasah, mengujikan mata pelajaran keagamaan khas Madrasah. Lalu ada ujian praktik, baik praktik ibadah, olahraga, maupun praktikum di laboratorium, khususnya sesuai program IPA.

Setelah itu, puncak Ujian Akhir ada di tiga hari terakhir, yaitu Ujian Akhir Nasional atau UAN. Karena tingkat kesulitan dan stress yang dihadapi oleh banyak siswa, maka UAN saat angkatan kami, hanya mengujikan satu mata pelajaran dalam sehari. Semua

siswa mendayagunakan seluruh energi, pikiran dan usaha. Kami sadar, hasil kami belajar selama tiga tahun belakangan akan ditentukan oleh tiga hari ini.

Seolah-olah nasib kami di masa yang akan datang, ditentukan pula oleh ketiga hari ini. Bahkan mungkin, jodoh kami juga akan ditentukan oleh apakah kami lulus atau tidak. Saking menakutkannya kata 'tidak lulus' ini seolah menjadi mantra sakti bagi kami. Kami tak boleh sakit. Kami tak boleh lelah dan menyerah. Tak ada yang bisa membantu, karena nilai murni dari pemerintah. Saat itu, hatiku bertanya-tanya. Pemerintah yang mana sebenarnya yang mengurus urusan nilai anak sekolah macam kami.

Ketika tantangan dan beban semakin berat, para guru dari tiga mata pelajaran UAN pun ikut turun tangan. Begitu pula Pak Indra, wali kelas kami. Bukan tanpa alasan, para guru kami sangat khawatir. Setelah menjalani *try out* UAN beberapa kali, hampir dipastikan siswa yang lulus dalam tiga mata pelajaran UAN hanya di kisaran 10-20% saja. Selalu ada nasihat dari beliau untuk sebisa mungkin saling membantu saat nanti ujian tiba. Bagaimanapun, akan sangat menyakitkan bila ada teman sekelas yang tidak lulus hanya karena tiga mata pelajaran saja. Meskipun bisa dikatakan curang, namun kami menganggap ini adalah bagian dari bentuk gotong royong untuk menuju kesuksesan dalam menghadapi UAN dan bersama dalam meraih mimpi.

Telepon dari Ridho

Ridho, sesekali masih mengirimkan surat. Namun, setiap aku pulang ke rumah, Ridho pasti meneleponku. Ada saja yang dibicarakannya. Mulai dari ibunya yang suka masak, dan ingin dapat menantu yang pintar masak, keinginannya untuk mondok, keinginannya untuk lanjut kuliah namun terkendala biaya. Hingga suasana di tempat kerjanya yang baru, di daerah Tulungagung.

“Rin, kamu hendak melanjutkan kuliah dimana?”

Malam itu, Ridho tiba-tiba bertanya padaku. Aku yang merasa belum memiliki pandangan hanya bergumam lemah.

“Belum ada pandangan. Aku juga bingung nanti mengambil jurusan apa. Sekarang aja masih berjuang menuju kelulusan. Doain *ya*, agar bisa melewati UN dengan lancar seperti kamu dan Kak Aris.”

“Kamu pasti bisa, Rin. Kamu lebih pintar dari aku. Pasti kamu lulus.”

Ridho menjawab sambil terkekeh.

“Jangan begitu, Dho. Kita tidak boleh mendahului takdir. Bisa saja Allah menuliskan takdir yang berbeda dengan keinginan kita. Itu Hak prerogatif Allah, meluluskan atau tidak,” jawabku liris.

“Termasuk hak prerogatif juga ya, menjodohkan atau tidak.”

Ridho menyambung sambil tertawa.

“Apa maksudnya, Dho?”

“Enggak, *nggak* apa-apa. Kamu betul, Rin. Kita tidak akan bisa memaksa Tuhan untuk memenuhi semua yang kita inginkan.”

“Rin, aku boleh ngomong sesuatu *nggak*?” suara Ridho di seberang sana tiba-tiba menjadi dingin.

“Ngomong aja, Dho...” aku mencoba menanggapi dengan santai.

“Aku..aku...*emmm*..”

“Biasa *aja*, ngomong kayak biasanya,” jawabku sambil tertawa.

“ Aku... aku nanti ingin lanjut kuliah juga. Ini masih menabung untuk biaya kuliah. Orangtuaku sepertinya sudah tak mungkin mau untuk membiayai aku lanjut mencari ilmu lagi. Mereka berdua sudah tak

muda lagi, tak sekuat dulu.” suara Ridho terdengar serak.

“Kamu sakit *ya*, Dho?” aku mamastikan kondisi Ridho yang tak seperti biasanya.

“Biasa, Rin. Kecapekan kerja. Demi bisa melanjutkan cita-cita, *hahaha..*” Ridho kembali menjawab dengan tawa khasnya.

“Dijaga kesehatannya, Dho. Jangan terlalu semangat kerja sampai lupa istirahat. Masa depan masih panjang,” jawabku menimpali tawa Ridho.

“Baik, nona manis... Terimakasih sudah menasihati. Tapi, ini sudah malam. Sungkan sama keluargamu. Udah dulu *ya*, lain kali disambung lagi telponnya.”

“*Oke*, Makasih juga, Dho. Sudah selalu menghiburku. *Assalamualaikum.*”

Aku menutup gagang telpon itu. Bayangan Ridho berkelibat. Dia seperti hendak mengatakan sesuatu. Bukan itu, melainkan ada sesuatu yang disimpannya sejak lama. Jauh di lubuk hatinya yang terdalam. Aku kembali ingat kode-kode dalam suratnya. Tanda tangan di baju seragam putih abu-abunya. Hadiah kecil darinya.

Ridho adalah sahabatku. Tiga tahun sudah kami bersahabat. Saling berkirim surat, bertelepon, berbagi cerita dan pengalaman. Saling memberi nasihat. Saling mengingatkan agar selalu dekat kepada Tuhan. Bersama Ridho, aku merasa lebih religius. Persahabatan dengan Ridho adalah persahabatan dengan lawan jenis pertama bagiku. Pun begitu baginya. Aku sendiri selalu berusaha agar menganggap hubungan kami tak lebih dari itu. Aku harap, diapun demikian. Agar tak ada luka lagi, seperti yang pernah kualami.

Perpisahan Pesantren

Bila dahulu kami yang ditinggalkan oleh kakak kelas, maka tibalah saatnya kami yang harus meninggalkan adik-adik kelas di *Pondok Pesantren Maratus Sholihah*. Tiga tahun kurang tiga bulan, kami akan diwisuda dari *Pondok Pesantren Maratus Sholihah*. Niar, santri pertama yang *khatam* mengaji Al-Quran *binnadzar* di bawah bimbingan Ibu Nyai. Lalu Atus menjadi yang kedua. Aku menempati urutan ketiga *khatam*.

Kenangan demi kenangan berkelebatan. Ingat saat pertama kali menginjakkan kaki di Pesantren ini, diantarkan oleh pamanku. Ingat saat belajar memasak bersama Kak Aris. Ingat saat *ro'an* bersama teman-teman. Ingat saat mengintip santri putra yang ke makam saat hari Jumat. Ingat saat antri mengaji dan antri mandi. Ingat saat membantu Mbah Ibu Nyai memasak di dapur *ndalem*.

Saat berangkat dan pulang sekolah bersama-sama. Saat berbagi makanan sehabis disambang keluarga. Saat berangkat ke *Madrasah Diniyah* sambil menunduk karena malu, saat melewati masjid, yang disana sudah berjajar para pemuda desa dan remaja masjid yang sedang menunggu untuk mengaji di masjid. Saat acara peringatan Hari Besar Islam dan mengikuti perlombaan di *Madrasah Diniyah*. Saat

memanen jagung dan *ro'an* membawa pasir dari sungai untuk dibuat renovasi pondok. Saat mencuci di sungai sambil bercanda. Saat malam hari mengantri setrika sambil *qiyamul lail*.

Malam itu, Syaida mengajak kami kelas III untuk rapat persiapan acara *haflah akhirussanah* dan perpisahan di Pondok Pesantren. Sebagaimana yang telah lulus, Ibu Nyai menyarankan agar iuran untuk acara *haflah* ini tidak memberatkan kami, calon wisudawati kelas III. Karena bagaimanapun, kami masih akan membutuhkan banyak biaya, terutama yang hendak melanjutkan ke jenjang perkuliahan maupun kursus keterampilan.

Maka, minggu-minggu itu para santri sudah mulai sibuk berlatih untuk menyiapkan acara perpisahan. Ada yang belanja kain untuk seragam alumni, ada yang sibuk membentuk kepanitiaan. Ada yang berlatih MC, ada yang berlatih *shalawatan*. Ada yang berlatih menari saman, ada pula yang membuat dekorasi sederhana untuk panggung pengukuhan para wisudawati *khotmil qur'an binnadzar*.

Sebagaimana tradisi, malam sebelum *boyong* kami melelang barang-barang yang mungkin masih bisa digunakan untuk adik-adik kelas. Mulai dari baju seragam, sepatu, tas, kerudung, baju sehari-hari, alat masak, alat mandi, hingga perlengkapan kamar yang lain. Prinsip kami, para santri, misalkan ada yang dapat diberikan adik tingkat akan kami berikan, karena ketika

alat-alat atau perlengkapan tersebut digunakan dan diambil manfaatnya, maka akan menjadi amal jariyah bagi si pemberi. Apalagi bila digunakan sebagai sarana beribadah dan menuntut ilmu, maka kami juga akan mendapat pahala. Sehingga tak pernah ada coret-coret baju seragam sekolah pasca lulusan. *Mubadzir*.

Selain itu, kami juga tidak terlalu membawa barang bawaan terlalu banyak saat nanti pulang kembali ke rumah. *Toh*, yang diharapkan oleh orangtua dan keluarga kami adalah ilmu yang kami dapatkan dari pesantren. Bukan banyaknya barang-barang, apalagi baju-baju untuk dibawa pulang. Kelak, keluargalah yang pertama akan memperoleh kemanfaatan ilmu dari santri. Maka dari itu, santri tentu diharapkan dapat memberikan kemanfaata ilmunya, meskipun hanya sebatas perbaikan akhlak dan tingkah laku kepada orangtua dan keluarga. Itulah yang selalu ibuku nasihatkan padaku.

“Rin, kamu anak tertua. Jadilah contoh yang baik untuk adikmu. Selalu ingat bagaimana perjuangan ayah dan ibu dalam mendidik dan membesarkanmu. Ayah dan ibu tak memiliki harta yang melimpah. Orangtuamu ini bukan orang kaya. Namun, ibu harap, kamu nanti akan menjadi orang kaya. Kaya ilmu dan kaya hati. Makanya, ibu berusaha sekolahkan kamu di Pesantren ini.”

Terngiang kata-kata ibu saat pertama kali *menyambang*⁶-ku di *Pesantren Maratus Sholihah* ini. Diboncengkan ayah dengan sepeda motor pinjaman melalui perjalanan sejauh hampir 30 kilometer, ibuku menjengukku di Pesantren sambil membawa oleh-oleh sambal bajak dan kering tempe untukku dan Kak Aris, sewaktu Kak Aris masih di Pesantren ini. Sambil mendengarkan nasihat ibuku di bawah pohon sawo, aku menyantap sebungkus nasi yang dibawa ibu dari rumah. Nasi berlauk *osengan* pepaya muda kesukaanku itu selalu membuatku rindu akan masakan ibuku.

Semua santri telah berkumpul di teras *ndalem* yang telah disulap menjadi miniatur aula. Panitia sibuk menyambut tamu undangan dan membagikan hidangan ala kadarnya. Wali-wali santri baik dari kelas III yang hendak *memamitkan* putrinya juga sudah berdatangan. Lalu wali kelas I dan II biasanya juga diundang Pak Kyai dan Bu Nyai. Karena tiap *haflah akhirussanah* juga disertai beberapa pengumuman penting. *Haflah akhirussanah* juga menjadi sarana motivasi bagi wali-wali santri agar putri-putrinya bisa selesai hingga khatam berada di Pondok Pesantren ini.

⁶ Menjenguk di Pondok Pesantren (khusus dilakukan oleh ayah ibu atau wali santri)

Ada panggung sederhana di depan, tempat kami akan melantunkan bacaan sebagian surat dalam juz 30 sebagai penanda kami telah *khatam* menyetorkan bacaan Al-Quran yang disimak oleh Bu Nyai, dengan benar secara *tajwid*. Panggung yang terbuat dari meja-meja *dampar* yang ditutupi dengan karpet dan kain *jarik* batik dengan *background styrofoam* yang telah dihiasi oleh para santri yang menjadi seksi dekorasi. Panggung mungil itu dihiasi bunga-bunga hidup dari taman kecil di halaman *ndalem*.

Sebelum puncak acara, penampilan dari adik-adik tingkat mengiringi. Tarian *saman*, *hadrah* dan lagu-lagu *shalawat*, lalu ditutup dengan penampilan dari kami, kelas III dengan hafalan sebagian surat dalam juz 30. Selepas itu, *tahlil* dan doa dipimpin oleh Ibu Nyai, diiringi isak tangis kami. Haru dan sedih berbaur menjadi satu. Tak terasa telah usai tiga tahun kami menimba ilmu di *Pesantren Maratus Sholihah* ini. Haru menjalari hati, karena hanya tinggal kami berdelapan yang hingga sejauh ini dapat menyelesaikan Pondok. Sedih mengiringi keharuan, karena dalam hitungan jam, kami akan meninggalkan Pesantren ini. Membawa kenangan yang terpatry dalam hati. Lalu berjalan kembali, menggapai mimpi masing-masing diri.

Setelah acara usai, ibu sowan ke *ndalem* untuk memamitkan putrinya. Berterimakasih kepada Pak Kyai, Ibu Nyai dan *Mbah Ibu Nyai* yang telah mendidik putrinya selama tiga tahun di Pesantren ini. Tak lupa, ibu juga memohon *ridho* dan keikhlasan atas ilmu yang

telah diberikan kepada putrinya serta doa agar putrinya dapat menjadi putri yang *solihah* dan membawa kemaslahatan dan kemanfaatan ilmu di masa depan.

Setelah para orangtua selesai berpamitan, giliran kami *sowan* kepada keluarga *ndalem*. Memohon ridho dan izin untuk *boyong* ke kediaman masing-masing. Ibu Nyai dan *Mbah Ibu Nyai* terlihat mengusap airmata. Betapa perpisahan ini membuat kami tak bisa banyak berkata-kata. Terlalu banyak kenangan dan memori yang telah kami lalui. Kami kembali terisak, ketika *sungkem* dan mencium tangan Ibu Nyai dan *Mbah Ibu Nyai*.

Kami melanjutkan dengan berpamitan kepada adik-adik tingkat yang telah menunggu di *jerambah*. Isak tangis kembali bersahutan. Kami tergugu dalam tangis. Kami berangkulan. Kami saling berpelukan. Saling meminta maaf. Lalu adik-adik kelas secara bergantian juga bersalaman dan memeluk kami. Perpisahan itu akhirnya tiba. Perpisahan ternyata cukup menyakitkan. Betapa persahabatan dan kenangan di Pesantren ini akan selalu kami kenang.

Kepergian Dira

Kami menunggu pengumuman kelulusan di kediaman kami masing-masing. Selama itu pula, kami masih harus menjalankan *tirakat* dan *riyadhoh* sebagaimana yang telah kami jalani di Pesantren. Di rumah, godaan dan cobaan lebih berat. Menjaga shalat wajib lima waktu dengan berjamaah ternyata sulit bila di rumah. Belum lagi menjaga agar tidak maksiat mulut, menjaga diri dari *ghibah* lebih sulit daripada menjaga untuk tidak berucap kasar. Kalau untuk membeli jajan di warung, masih lumayan mudah dikendalikan. Apalagi, kalau sudah di rumah ibu tak memberiku uang jajan. Lebih mudah mengendalikan keinginan beli jajan.

Setiap akhir pekan, Ridho selalu meneleponku. Namun, aku berpesan pada siapapun yang menerima, kalau aku tak bisa menerima telepon dari cowok. Masih menjalani tirakat untuk kelulusanku. Aku juga tak pernah keluar rumah. Menjaga diri dengan berdiam di rumah lebih aman dan nyaman. Karena akan membuatku lebih percaya diri dalam menghadapi kelulusan nanti, karena mampu mengendalikan diri dan menjaga tirakat ini.

Aku kembali menekuni aktivitasku sebagaimana dahulu saat berada pada masa tunggu kelulusan SMP. Belajar memasak, belajar

menyelesaikan pekerjaan domestik agar ibuk tidak terlalu lelah saat beliau pulang dari sekolah. Ibuku, di tahun terakhir aku selesai dari bangku SMA akhirnya lolos ujian CPNS. Setelah 23 tahun menjadi guru honorer dengan gaji yang tak seberapa, akhirnya ibuk diangkat menjadi abdi negara. Sebuah kebahagiaan bagi kami yang telah bertahun-tahun hidup tanpa kepastian.

Keberhasilan ibuku menjadikan semangat beliau kian meletup-letup. Ibuku ingin aku kembali melanjutkan ke jenjang perkuliahan. Sebenarnya, awalnya aku merasa tidak begitu yakin untuk melanjutkan pendidikanku ke jenjang yang lebih tinggi. Aku sadar diri, penghasilan orangtua tentu saja tak akan mencukupi. Namun, sepertinya Tuhan berkehendak lain, dengan menakdirkan ibuku untuk memperoleh gaji yang lebih tinggi dan lebih pasti. Inilah, saat kehidupan keluargaku menemukan sedikit pandangan untuk masa depan kami.

Rumah peninggalan kakek dari ayahku, yang sedari dulu diminta untuk menempati, akhirnya ditempati oleh keluarga kami. Ayahku memang anak bungsu dari sembilan bersaudara. Maka, setelah kakek dan nenekku dari ayah meninggal, rumah warisan diberikan kepada ayahku. Bukan apa-apa, hampir semua saudara ayahku telah memiliki tempat tinggal, dan ada pula yang telah diberikan tanah atau sawah. Sehingga tinggal ayahku sendiri yang belum mempunyai tempat tinggal.

Rumah kakek sudah sedemikian tua. Banyak dinding yang retak. Atapnya pun sudah bocor dimana-mana. Rumah itu hanya tinggal memiliki dua kamar yang bersampingan dengan ruang tamu. Sebuah kamar untuk tidur kami, sebuah kamar lagi untuk tempat *shalat*. Di bagian dapur, terdapat pula *dipan* permanen yang terbuat dari batu bata yang disemen. Dulu, nenek tidur di tempat ini nenek. Ada lagi sebuah dipan dari bambu yang digunakan untuk melepaskan lelah dan bersantai keluarga. Kadangkala kami menyiapkan sayur untuk memasak disini. Lalu, di pojok ada tungku api, yang digunakan untuk merebus air, memasak nasi dan sayur sehari-hari. Tentu saja, menggunakan kayu sebagai bahan bakar untuk memasak.

Kepindahan kami di rumah kakek, sedikit diwarnai kesedihan karena ayah ternyata ditelpon Pak Bos kembali. Pak Bos *lagi-lagi* mengajak ayah untuk merantau ke negeri orang. Kali ini, ayahku hendak diajak untuk bekerja di tambak udang, yang berada di negeri jiran, Malaysia. Karena yang menghubungi Pak Bos, maka ayah tak ragu untuk kembali berangkat bekerja. Namun, serentetan tes kesehatan dan pengurusan paspor serta visa kembali harus dijalani dalam waktu yang tak singkat pula.

Hari yang dinantipun tiba. Pengumuman kelulusan oleh wali kelas. Pengumuman itu membuat kami seharian dilanda kecemasan yang luar biasa.

Pengumuman akan disampaikan oleh wali kelas dan guru BP. Hanya siswa yang tidak lulus yang akan dikunjungi di rumah masing-masing. Artinya, dia yang dikunjungi, tidak lulus dari sekolah.

Konon, hari itu, banyak siswa yang tak keluar dari tempat ibadahnya di rumah. Berdoa dan mengaji. Shalat sunnah pun dijalani. Ada pula yang berpuasa sepanjang hari. Ada yang menginap di rumah temannya, takut tak kuasa menerima kenyataan bila akhirnya dikunjungi oleh wali kelas. Ada pula yang seharian digunakan untuk bekerja keras agar segera lelah dan mengantuk. Sehingga bisa tidur sepanjang hari dan tak berdebar cemas menunggu kedatangan wali kelas hingga larut malam.

Menurut informasi, hanya ada 11 siswa yang dinyatakan tidak lulus seangkatan kami. Sehingga sepanjang hari, bahkan hingga keesokan harinya, kami berharap nama kami tidak termasuk dalam kesebelasan itu. Akupun juga tak berharap menjadi bagian dari kesebelasan itu. Meskipun sebenarnya pemerintah juga telah menyiapkan ujian remidi atau ujian susulan dan pendalaman materi bagi siswa yang tidak lulus. Namun, stigma yang terlanjur dilekatkan oleh masyarakat kepada siswa yang tak lulus inilah yang sesungguhnya menakutkan siapapun. Sehingga, semua ingin lulus sekali waktu, tanpa perlu remidi atau ikut ujian ulang.

Di rumah, aku dan ibuku tetap beraktivitas seperti biasa. meskipun telingaku selalu kupasang

dengan lebar. Setiap ada suara motor yang berhenti, aku selalu berlari ke jendela. Berharap bukan Wali kelas atau guru BP dari sekolahku. Hingga kumandang suara azan magrib bergema, aku bersujud syukur karena tidak ada seorangpun tamu yang datang hari itu. Mudah-mudahan ini adalah jawaban bahwa aku telah lulus. Ibu dan ayahku tampak sangat bahagia.

Setelah pengumuman kelulusan, kami diminta untuk datang ke sekolah, membubuhkan cap tiga jari di ijazah kami. Tak disangka, selesai cap tiga jari, Ridho telah berada di depan gerbang sekolah.

“Hai, Rin...”

“Ridho... Kamu kenapa disini?”

Aku sedikit terkaget dengan kedatangan Ridho yang tiba-tiba. Bukan kali ini saja sebenarnya, selepas Ridho lulus. Dia juga pernah tiba-tiba datang ke sekolah dan menungguku di gerbang sekolah.

Saat itu, adalah bulan *Suro*. Sudah menjadi tradisi di daerah Lodoyo, setiap bulan *Suro* ada acara pemandian pusaka *Gong Mbah Pradhah*. Menurut cerita, acara ini selalu ramai oleh pengunjung. Meskipun aku secara pribadi belum pernah kesana. Semua ingin mendapatkan cipratan air suci bekas memandikan gong. Konon, orang yang sakit dapat

segera sembuh. Ada pula yang mengatakan sebagai obat awet muda dan agar memancarkan aura tersendiri. Bagi yang belum dapat jodoh pun, akan berlomba mencari cipratan air pusaka ini. Agar segera bertemu dengan jodohnya.

Saat pulang sekolah, Ridho telah menungguku di gerbang sekolah.

“Rin!” sambil melambaikan tangannya, Ridho memanggilkku.

“Ridho, kamu kenapa disini?”

“Kamu *kan* sudah tidak menjadi pengurus pondok lagi, kamu baru melepas jabatan ketua. Bagaimana kalau kita merayakannya sambil melihat acara *Mbah Pradhah*. Sebentar saja. *Nggak* akan lama, *kok*. Sebelum jamaah *Asar* di Pondokmu, kita udah balik kesini. Aku janji.” Ridho tersenyum membujukku.

“Aku.... tidak bisa Ridho. Meskipun aku bukan pengurus Pondok lagi, tapi aku kini sudah menjadi senior. Aku tetap menjadi teladan bagi adik-adikku. Maaf, aku tak bisa ikut, Dho...” aku mengatupkan dua telapak tanganku, mengucapkan maafku.

“Sebentar saja, nggak lama kok. *Please....* Aku ingin ngobrol sama kamu, Rin. Aku kangen ngobrol sama kamu.” Ridho kembali memohon.

“Tapi, kita kan bisa ngobrol disini, Dho.. Tak perlu jauh-jauh.” Aku tetap tak bergeming.

“Aku juga tak bisa lama-lama, Dho... Tak enak bila dilihat teman-teman dan adik kelas,” jawabku sambil menoleh ke kanan dan kiri. Khawatir ada gosip tak jelas tentangku dan Ridho kembali beredar di Pondok, seperti saat awal-awal kami menjalin persahabatan dahulu.

“Maaf ya, Ridho... Lain kali kita ngobrol lagi. Assalamualaikum...” Aku meninggalkan Ridho yang berdiri terpaku.

Siang itu, fragment itu kembali terulang. Ridho muncul lagi dengan tiba-tiba.

“Hai, Rin...”

“Ridho... Kamu kenapa disini?”

“Aku... Kangen kamu, Rin.” Ridho sedikit melirihkan suaranya. Sambil menunduk dan tersenyum tersipu.

Aku berusaha mengalihkan pembicaraan Ridho menuju ke topik yang tidak terlalu melibatkan perasaan. Aku takut, Ridho benar-benar menyukaiku, sebagai kekasih. Lebih dari teman atau sahabat. Aku tidak siap.aku tidak ingin kehilangan sahabat. Ridho adalah

sahabat yang selalu kuinginkan untuk menjadi sahabatku.

“*Alhamdulillah*, akhirnya aku lulus, Dho...”

“Wah, selamat ya... calon mahasiswa,” Ridho menggodaku.

“Kamu bagaimana? Jadi lanjut kuliah, atau masih melanjutkan kerjaan?”

“Belum tahu, Rin. Kemungkinan aku tahun ini lanjut kuliah, tapi sambil bekerja. Kamu sendiri? Mau lanjut kuliah dimana?”

“Aku... belum tahu, Dho... Mendaftar ke kampus favorit tapi tak diterima. Masih nunggu ujian mandiri di kampus Kak Aris.”

“Baiklah, nanti kabari ya Rin. *Ehm...* Kamu mau kuantar pulang?” Ridho menawarkan diri.

“*Enggak*, Dho. Aku janji sama teman-teman. Ini nanti mau makan-makan dulu untuk merayakan kelulusan. Kamu mau ikut?” tanyaku.

“Ah, malu *dong*, Rin. Memangnya, kamu mau ngajak aku *hang out* sama teman-temanmu, mau kau perkenalkan aku sebagai apa? Pacar apa teman? *Hahaha*” Ridho kembali menggodaku.

“Ah, nggak jadi. Ini khusus cewek-cewek. Nanti kedatanganmu *malah* merusak acara, Dho.” Aku menjawab sedikit kesal.

“Baiklah, sobatku. Aku pamit dulu, kapan-kapan aku main ke rumahmu lagi. Ingin ketemu sama kakek nenekmu lagi. *Hehehe... Assalamualaikum...*”

Ridho-pun berlalu. Sebenarnya, aku tak ada janji dengan siapapun hari itu. Aku memang tak ingin terlalu dekat dengan Ridho secara fisik. Aku takut intensitas kedekatan akan memunculkan perasaan lebih dari sahabat. Aku kembali menunggu angkot Lodoyo-Blitar yang membawaku ke perhentian bus di Karangtengah menuju kota Wlingi.

Turun dari bus, aku harus menerima kenyataan bahwa mikrolet yang melewati desaku masih harus menunggu penumpang. Menunggu lagi, di halte kota Wlingi. Sambil menikmati es degan tenda, aku naik angkot yang kosong tanpa penumpang itu. Sambil membuka-buka tabloid dan majalah yang baru kubeli di loper koran baru saja.

Tiba-tiba, seorang anak lelaki kurus, memakai topi dan jaket yang digunakannya untuk menyembunyikan baju seragam Pramuka, masuk ke dalam angkot.

“Rin, apa kabar?”

“Dira?” aku kaget bukan main. Dira sudah berada di depanku.

“Kamu *khusyu*’ banget baca majalahnya. Sampai-sampai tak tahu dari tadi aku di halte itu.”

“Oh...iya, aku benar-benar tak tahu, Dira. Maaf ya...”

“Rin, kamu semakin terlihat cantik. Aku sungguh merasa beruntung, pernah mengisi hatimu, meskipun hanya sebentar.” Dira mencondongkan diri.

“Namun, aku juga laki-laki terbodoh. Karena telah menyia-nyiakan bintang yang telah berada di genggam tanganmu.”

“Tak usah merayuku, Dir. Kita sudah sama-sama dewasa.”aku terkekeh.

“Kamu lanjut kuliah kemana, Rin?”

“Belum tahu, Dir. Masih daftar kemana-mana ini, nasibku belum beruntung. Bukan hanya manusia, kampuspun belum ada yang mau menerimaku,” aku mencandai Dira.

Kami pun tertawa. Dira sama sekali tak menyentuhkan. Matanya masih sedalam dulu. Tajam

menembus ke ulu hati, saat memandangkmu. Namun, tatapan tajamnya juga dipenuhi rasa kasih sayang yang lembut. Khas tatapan *Cassanova* yang mencari mangsa. Itulah yang ada dalam pikiranku saat itu.

“Rin, hari ini aku memang sengaja menunggumu disini. Aku tahu, hari ini jadwal kamu mengambil salinan ijazah di sekolah. Aku ingin mengatakan sesuatu, Rin. Sesuatu yang amat penting. Dan harus kau dengarkan.”

“Katakan saja, Dira. Kenapa harus dramatis?”

Aku tersenyum kecut.

“Aku dan kamu, *emm..* kita, memang jarang bertemu, Rin.”

“Namun, aku selalu mencari informasi tentangmu. Aku selalu memantau keadaanmu. Meskipun dari jauh. Termasuk kedekatanmu dengan seorang kakak kelasmu itu. Kamu, pacaran dengannya, Rin?”

“*Oh*, Ridho... Dia dan aku... Kami... hanya sahabatan saja, Dir. Sampai sekarang, *alhamdulillah* Allah masih menjagaku. Aku masih jomblo. Kami selama ini hanya bersahabat saja.”

“Oh, begitu... Tapi dia sering ke rumahmu. Maksudku, beberapa kali. Aku tak yakin, kalian hanya sahabatan saja.”

Mata Dira tajam menatapku.

“Terserah kamu percaya atau tidak, Dira. Aku hanya menganggap Ridho sahabatku.” Aku berusaha mengalihkan pandangan. Tak kuasa aku menatap mata Dira yang tajam penuh selidik.

“Mungkin kamu hanya menganggap begitu, Rin. Tapi tidak dengan dia. Dia ada maksud dan tujuan lain.”

Dira semakin menegaskan tatapannya.

“Maksudmu apa, Dira? Apa urusannya denganmu?” aku menjawab sedikit ketus.

“Aku masih seperti dulu, Rin. Aku tak ingin kamu dekat dengan siapapun.”

Dira menunduk. Aku semakin kesal.

“Dira, kamu sadar *nggak sih?* Kamu bukan siapa-siapaku. Aku juga bukan siapa-siapa kamu lagi. Mengapa kamu begitu posesif?”

“Aku masih sayang kamu, Rin. Masih. Dan selalu akan begitu.”

Aku menghela nafas penjang. Kupejamkan mataku. Hendak kulampiasna amarahku. Namun aku masih berusaha untuk menahan diri. Aku bersyukur. *Quantum istiqomah* menahan diri dan mulut untuk tidak bermaksiat masih mempengaruhi alam bawah sadarku.

“Kita sudah tak ada hubungan apa-apa Dira. Sejak kamu... mendekati wanita lain. Kamu membuat wanita lain berharap akan cintamu. Dari situ. Aku sudah menganggap kita sudah tak ada hubungan apa-apa. Aku sudah menganggap itu sebuah bentuk pengkhianatan.”

Dira menunduk. Kulihat tangannya mengepal semakin erat.

“Kuharap kamu bisa memahami itu, Dira. Kita semua memiliki perasaan. Begitu pula aku. Mungkin bagimu, mudah mengucapkan kata maaf. Namun, luka yang kau goreskan itu, masih membekas, Dir. Aku sudah memafaafkanmu. Aku sudah mengikhlasikanmu. Bahagialah bersama siapapun.”

Dira semakin menunduk. Tangannya kini meremas rambut ikalnya yang telah dicat hitam kembali.

“Tak usah merasa bersalah, Dira. Aku baik-baik saja.”

Aku berusaha tetap tenang. Mengatur suara agar emosi tidak meluap.

“Rin, aku mau pergi.”

Dira kembali menatapku. Matanya sedikit meredup. Mata itu terlihat memerah dan berkaca-kaca. Syaraf-syaraf kecil di dalam bola matanya mulai terlihat.

“Aku mau pergi, Rin.”

“Nenekmu, gimana Dir?”

“Nenekku telah meninggal beberapa bulan yang lalu. Aku sudah tak memiliki siapa-siapa lagi, Rin.”

Air di sudut mata Dira mulai menetes.

“Dir, maaf. Aku benar-benar tidak tahu. Aku turut berbelas sungkawa yang sedalam-dalamnya.”

Aku kaget mendengar kabar dari Dira. Selama di Pesantren, aku memang jarang pulang ke rumah. Ketika pulang pun, aku tak pernah kemana-mana. Kutatap Dira penuh iba dan simpati. Entah apa yang berkecamuk dalam hati Dira.

“Kamu... hendak pergi kemana, Dira?”

“Rin, entah kamu mau percaya padaku atau tidak. Kini aku punya cita-cita. Aku punya mimpi untuk kukejar juga. Meskipun aku bukanlah siapa-siapa. Bukan keturunan orang berada. Aku ingin nanti

melabuhkan mimpiku dalam kisah yang bahagia. Seperti orang-orang pada umumnya. Memiliki masa depan, memiliki keluarga.” Dira menatapku.

Aku berusaha menyimak Dira. Dira membutuhkan simpati saat ini.

“Aku hendak merantau ke luar Jawa, Rin. Di Kalimantan, aku masih punya saudara. Entah nanti takdir akan membawaku kemana. Yang jelas, aku ingin mengejar mimpiku, Rin.”

Aku hanya mengangguk-anggukkan kepalaku. Kupasang sedikit senyum simpati. Agar Dira tak terlalu kecewa.

“Sebenarnya, motivasiku untuk mengejar mimpi, mengejar masa depan itu... adalah kamu, Arini. Aku ingin kamu menjadi masa depanku.”

Dira kembali menghujaniku dengan tatapan tajamnya.

Aku hanya bisa menghela nafas. Menelan ludah yang mulai terasa pahit. Sepahit jawaban yang akan kuberikan pada Dira.

“Dira, aku tak bisa meramal masa depan. Aku juga ingin mengejar mimpiku. Aku tak tahu bagaimana skenario Tuhan nanti. Aku masih ingat kata-katamu di suratmu dulu. Entah kamu jodohku, atau orang lain.

Kita sama-sama tidak tahu. Jalani dulu saja kehidupanmu, Dira. Begitu pula aku.”

Dira masih menyimakku. Tatapannya berangsur menghangat. Sesekali Dira ingin menyentuhku. Namun, urung. Buru-buru digenggamnya kembali jemarinya.

“Kamu terlalu indah, Rin. Terlalu sempurna bagiku. Aku tahu, akan sangat sulit mengejar bintang yang mulai memendarkan sinarnya. Apalagi berharap menjadi langit bagi bintang yang indah sepertimu. Memang, terlalu tinggi impianku untuk mendapatkanmu kembali.”

“Kamu yang terlalu berlebihan, Dira. Masih banyak wanita di luar sana yang lebih segalanya dibandingkan aku. Kamu *kan* sudah berkelana dalam perjalanan cinta. Mana mungkin kamu tak menemukan perempuan yang lebih cantik dan indah. Aku ini jauh bila dibandingkan Tina. Tina bunga di desamu. Semua laki-laki tergila-gila padanya. Dan kamu sudah sukses menaklukkan hatinya.”

“Cukup Rin, jangan diteruskan. Kamu tak tahu apa-apa. Kamu tak mengerti yang sesungguhnya terjadi.”

“Ingat, Rin. Ingat kata-kataku tadi. Aku akan mengejar mimpiku. Aku akan kembali untuk mendapatkan cintamu lagi. Aku hanya bisa

menitipkanmu pada Tuhanku. Jagalah dirimu baik-baik. Aku mohon diri, Arini. Minggu depan, aku sudah berlayar. Aku sayang kamu, Arini Prameswari.”

Dira keluar dari mikrolet. Melangkahakan kakinya semakin menjauh dariku. Dimasukkan tangannya dalam saku jaket *hoodie* abu-abu mudanya. Tanpa menoleh sedikitpun. Aku tertunduk menahan airmata yang tak bisa kubendung. Pertemuan singkat dengan Dira sore itu, menambah kegundahan dalam hatiku.

Lamaran Ustadz

Hari-hariku kembali penuh dengan kegalauan. Hasil tes untuk masuk di kampus negeri favorit tak kunjung menampakkan hasil sesuai harapan. Sebenarnya ada pilihan untuk kuliah di kampus swasta. Namun, saat itu, biaya kuliah di kampus swasta lebih mahal dibandingkan dengan kuliah di kampus negeri. Belum lagi, kesempatan untuk memperoleh beasiswa. Di kampus negeri, pilihan beasiswa lebih banyak dibandingkan kampus swasta. Itulah yang membuatku menjatuhkan pilihan untuk melanjutkan studi ke kampus negeri.

Kegalauanku semakin bertambah dengan ucapan Dira tempo hari. Mengapa Dira harus datang lagi dalam episode kehidupanku. Aku sudah ingin lepas darinya. Dira seolah selalu muncul dan menampakkan diri saat aku telah mulai melupakannya. Mengapa pula aku harus mengetahui kembali kisah hidup Dira yang menyentuh hatiku.

Perjuangan Dira lebih berat. Sedari dahulu, Dira hidup seorang diri. Tanpa ayah dan ibunya. Hanya ada kakek dan neneknya yang membesarkan Dira dan menyayanginya selayaknya putra sendiri. Namun, kini kakek dan neneknya pun telah pergi meninggalkannya pula. Dira memiliki sebuah harapan. Dira memiliki cita-

cita. Dan aku. Aku termasuk salah satu harapan dalam hatinya. Untuk digapainya di masa depan.

Aku tiba-tiba ingat cerita Dira. Selama ini Dira seringkali menungguku di seberang jalan di depan gerbang sekolahku. Namun kami tak pernah bertemu sekalipun. Dira juga setiap Sabtu sore menungguku di halte perhentian bus kota Wlingi. Dira juga seringkali ke rumah Irfa' dan tetanggaku yang jadi teman satu sekolahnya. Hanya untuk menanyakan diriku. Dira masih berburu informasi tentangku. Matanya selalu mengawasiku dari jauh. Entahlah, apakah itu hanya karangan Dira semata, untuk memperoleh simpatiku. Ataukah penantian itu benar-benar nyata terjadi.

Bapak telah berangkat ke negeri jiran. Sebelum berangkat, bapak memanggilku. Bapak berpesan panjang lebar.

“Rin, kamu tahu sendiri keadaan keluarga kita bagaimana. Bapak harap, bila kamu memang ingin melanjutkan untuk kuliah, kamu harus sungguh-sungguh dan serius. Jangan sampai mengecewakan harapan bapak dan ibu. Ingatlah perjuangan bapak dan ibu hingga hari ini. Bapak besok sudah harus berangkat lagi. Kamu harus menjaga diri baik-baik. Menjaga ibu dan adikmu. Jadilah teladan yang baik bagi adikmu.”

“Bapak punya satu pesan lagi. Kalau memang kamu serius, tolong. Jangan berpacaran dulu. Kamu harus menyelesaikan kuliahmu nanti. Kamu harus janji di depan Bapak.”

“*Nggih, pak...*”

Hari itu, Bapak membuatku mengucapkan janji untuk tidak berpacaran bila memang aku hendak melanjutkan studiku ke jenjang perkuliahan. Demi cita-cita dan keinginanku untuk mengenyam pendidikan kembali, aku mengiyakan dan mengikrarkan di depan Bapak. Aku ingin berkuliah, mengejar impian menjadi orang yang sukses di masa depan. Meskipun aku hanya seorang perempuan yang terlahir dari keluarga yang tak berkecukupan selayaknya orang lain.

Setelah Bapak berangkat, hanya ada aku, ibuku dan adikku di rumah yang nampaknya kian rapuh ini. Aku berusaha menjadi anak sulung yang dapat diandalkan. Kali ini bukan hanya memasak, mencuci baju, mencuci piring, dan menyapu saja. Namun, saat mendekati bulan Agustus, aku membantu ibuku untuk memperbaiki cat rumah yang sudah terkelupas dimana-mana.

Ibu membeli cat yang harganya terjangkau. Membuat variasi kecil agar tak terkesan tua, ibu ingin menambahkan cat hijau atau biru muda di ruang tamu.

Kami mengerjakan pada malam hari, memindah-mindah lemari dan kursi, lalu membalurkan kuas cat ke tembok rumah tua kami. Tak perlu dibuat susah, pikirku saat itu. Kami bisa mengerjakan pekerjaan ini, meskipun tak ada ayah di samping kami. Selepas acara mengecat rumah, kamipun mengepel seluruh bagian lantai ruang tamu yang terkena cat.

Sore itu, usai mengepel lantai ruang tamu dan mengembalikan kursi-kursi rotan tua yang telah selesai kami jemur, kami kedatangan tamu. Pakde Sardiman. Beliau saudara jauh, yang kebetulan rumahnya di dekat *Pondok Maratus Sholihah*. Pakde Diman, memiliki putri yang usianya tak terpaut jauh dariku. Kami juga mengaji di Madrasah Diniyah yang sama. Namun, putri Pakde Diman tidak tinggal di Pesantren. Seringkali Bude, istrinya Pakde Diman mengirimiku dan Kak Aris makanan dan brekat saat di pondok dulu. Dititipkan putrinya.

Pakde Diman menyapa kami. Lalu ibuku mempersilakan masuk, dan menyuruhku membuat minuman untuk Pakde.

“Kebetulan ini tadi lewat sini, Dik.” Pakde Diman mengawali pembicaraan.

“*Oh, inggih Mas,*” ibuku menjawab dengan takdzim, mengingatkan reputasi beliau yang juga pembesar di desanya.

“Arini sudah lulus *ya* sekolahnya?”

“*Inggih*, Mas,” kembali ibuku menjawab dengan senyuman khas beliau.

“Rencana mau lanjut kuliah, apa *mondok*?”

Pakde kembali bertanya.

“*Duko* itu mas, katanya ingin kuliah. Padahal tahu sendiri, kuliah itu kan butuh biaya banyak. Makanya ayahnya berangkat merantau lagi.”

Ibu tersenyum malu-malu.

“Oh...*ya* mudah-mudahan bisa lancar.” Pakdhe menjawab sambil menyeruput teh yang telah kuhidangkan. Aku memilih kembali ke dapur saja. Sambil memasang telinga lebar-lebar.

“Begini, Dik.. Memang, pertama niatku datang kesini untuk silaturahmi, menengok saudara. Kedua kalinya, ingin menyampaikan sesuatu. Terkait Arini,”

Ibuku mendongakkan kepala karena sedari tadi menunduk mendengarkan ucapan Pakde Diman.

“*Inggih*, Mas.”

“Arini, ditanyakan sama *Ustadz* di *Madrasah Diniyah*-nya dulu, namanya *Ustadz Bukhori*. *Ustadz* sepuh dan senior di *Madrasah Diniyah* tempat Arini

mengaji di pondok dahulu. Beliau memiliki putra yang baru keluar dari Pesantren. Usianya sudah matang dan waktunya untuk... *ehm...* membina rumah tangga.”

“Beliau yang selama ini mengajar Arini, ingin sekali mengambil Arini sebagai menantu beliau.”

“Ustadz Bukhori mengenal Arini dari Kyai Rahmat dan istrinya. Lalu beliau mengajar Arini juga di Madrasah Diniyah. Jadi, mungkin beliau tertarik dengan kepribadian Arini. Sehingga ingin menjadikan Arini sebagai menantu beliau.”

Aku menelan ludah terkaget begitu mendengar kata-kata yang meluncur dari mulut Pakde. Aku berdebar-debar cemas menantikan jawaban dari ibuku.

“*Oh.. ngaten ya, Mas.*” Ibuku kembali tersenyum malu.

“Arini ini *nggak* bisa apa-apa *lho* mas, masih kecil juga. Meskipun sudah lulus SMA, dia belum dewasa, masih *kayak* anak kecil. Kalau putra Ustadz Bukhori sudah waktunya menikah, apakah tidak lebih baik mencari gadis yang sudah matang saja, Mas?”

“Nah, itu dia. Aku sendiri juga sebenarnya masih ragu. Membayangkan aku sendiri yang masih punya anak gadis baru lulus, Dik. Tapi, aku *'kan* hanya menyampaikan amanah saja, Dik. Semua tergantung

Arini dan tentu saja, orangtuanya.” Pakde Diman terkekeh.

“Saya khawatir, nanti Ustadz Bukhori kecewa, bahwa menantunya tak sesuai keinginannya,” ibuku melanjutkan sambil tersenyum penuh arti.

“Memangnya, putra Ustadz Bukhori sudah tahu Arini, Mas?” ibuku melanjutkan.

“Pernah. Waktu Ustadz Bukhori sakit, beliau meminta putranya itu untuk menggantikan beberapa kali, di kelas Arini juga. Tentu, sudah melihat Arini, Dik.” Pakde terkekeh kembali.

“Putranya itu pernah juga, sesekali waktu datang ke saudaraku itu. Menanyakan tentang Arini. Dan *kayaknya* cocok. Makanya, aku diutus untuk menanyakan secara langsung kepada orangtua Arini. Sebelum resmi lamaran. *Hahaha...* Itu kalau jadi *lho ya...*”

Pakdhe tertawa kembali. Diiringi ibuku.

“*Inggih* mas, *pangapunten* yang sebesar-besarnya. Arini masih ingin lanjut sekolah. Arini ingin kuliah. Misalkan memang ingin berjodoh, ya beliau harus menunggu dulu. Namun, sepertinya lebih baik beliau mencari anak gadis lain saja, Mas. Karena beliau sudah waktunya berumahtangga. Empat tahun ke depan, itu *pun* kalau Arini lancar kuliahnya, baru bisa

memikirkan pernikahan,” ibuku menjawab dengan perlahan, namun pasti.

Beginilah bila seorang gadis hidup di desa. Baru sebulan lebih sedikit lulus dari sekolah. Anak gadis yang terlihat sudah lulus, pasti akan ada yang ‘menanyakan’. ‘Menanyakan’ disini, mengandung artian untuk dipersunting sebagai istri. Ada pula yang macam Ustadz Bukhori, melamarkan untuk anaknya. Padahal, belum tentu putra Ustadz Bukhori mau denganku. Batinku saat itu.

Aku kembali teringat saat jam pelajaran Ustadz Bukhori, kitab *Arbain Nawawi*, beliau berhalangan hadir dan digantikan putra beliau yang masih muda. Putra beliau memang cukup mumpuni dalam mengkaji kitab. Penjelasannya pun lumayan mudah difahami, sama seperti ayahandanya. Aku sendiri, tak terlu memperhatikan, kalau ternyata putra Ustadz Bukhori diam-diam juga memperhatikanku.

Di dapur, aku menghela nafas lega. Tak terasa aku tersenyum sendiri, membayangkan lamaran ini datang dari keluarga Kak Naufal. Apakah nanti dia akan datang sendiri kepada keluargaku? Untuk memintaku. Ataupun melalui orang lain seperti hari ini? Atau langsung bersama kedua orangtuanya. Aku sungguh-sungguh merasa bahwa hari ini aku sudah semakin dewasa. Meninggalkan masa kanak-kanak dahulu. Buktinya, telah ada yang melamarku. Namun, aku

masih ingin mengejar cita-citaku. Langkahku
mengerjar impian telah terbentang di depan mata.

Mencari Kampus Baru

Aku kembali berkutat dengan buku-buku. Kampus favorit yang kutuju kembali menolaku. Tiap malam, aku kembali belajar dan mengerjakan soal-soal latihan. Kak Aris dan paman-pamanku menasihatiiku untuk mengambil jurusan kuliah yang *grade*-nya tidak terlalu tinggi agar dapat diterima di kampus impian. *Grade* yang tinggi, kampus negeri, mengakibatkan persaingan semakin ketat. Peminatnya pasti sangat banyak. Tentu, akan semakin tipis kesempatan untuk masuk jurusan favorit itu.

Jurusan yang kuambil memang cukup favorit bagi sebagian siswa-siswi alumbi program IPA dari SMA. Kimia dan Biologi. Baik murni maupun pendidikan, di dua kampus negeri favorit terbesar di kota Malang. Aku sendiri merasa tak ingin mengambil jurusan seperti Kak Aris. Kak Aris, telah memutuskan pilihan untuk masuk ke jurusan matematika. Jurusan yang mengandung mata pelajaran yang selama ini kutakuti. Matematika.

Beberapa teman sekelasku dahulu, atau yang seangkatan di program IPA, banyak yang telah diterima di kampus favorit. Sebagian besar mengambil jurusan kesehatan. Ada yang mengambil jurusan keperawatan, kebidanan, dan analisis kesehatan. Jurusan Kedokteran masih tak terjangkau. Aku yakin, sebenarnya para

‘profesor muda’ di kelasku dulu sangat mungkin untuk masuk ke jurusan itu. Namun, kami semua cukup realistis bahwa jurusan kedokteran masih terlalu mahal untuk keluarga dengan ekonomi menengah ke bawah seperti kami.

Ada juga beberapa kawan yang masih mengikuti program bimbingan atau semacam les untuk persiapan ujian masuk kampus. Semua tes untuk masuk ke kampus negeri telah terlaksana, hanya tinggal tes jalur mandiri, di beberapa kampus negeri. Aku pun masih berkeinginan untuk mengejar impian ke kampus favorit dengan jurusan Kimia dan Biologi. Belum terfikirkan kuliah di kampus Kak Aris. Aku ingin memisahkan diri dari Kak Aris.

Kali ini, ada sedikit gambaran yang membuatku yakin akan bisa masuk kampus terfavorit di Malang, Universitas Brawijaya. Aku kembali menggunakan logika berfikir para pencari cinta. Kalau aku tak diterima di dua jurusan impianku, aku ingin mengambil jurusan yang dekat dengan cinta pertamaku. Sekali merengkuh dayung, dua tiga pulau terlampaui. Itulah pikirku saat itu.

Kak Naufal dan keluarganya adalah petani. Bila aku menjadi insinyur pertanian, mungkin dia akan semakin mempertimbangkanku untuk menjadi pendamping hidupnya. Aku bisa membantu Kak Naufal dan orangtuanya untuk mengembangkan lahan pertaniannya. Aku bisa menjadi pendamping hidup

yang dapat diandalkan. Aku tak perlu pergi kemanapun. Dari rumahpun aku bisa mendampingi suamiku untuk mengembangkan lahan pertanian. Berinovasi dan berkarya dalam bidang pertanian. Menjadi insinyur pertanian sepertinya bukan perkara sulit. *Toh*, aku pernah memanen jagung di pondok dahulu. Tak tanggung-tanggung, sepuluh petak telah kuselesaikan, meskipun bersama teman-teman.

Usahaku selama ini untuk menjadi seorang perempuan yang layak untuk dipersunting seorang Kak Naufal seolah kembali akan ditentukan oleh pilihan dalam pengambilan jurusan kuliah. Tekadku semakin kuat, untuk berkuliah di kampus negeri sekaligus mengambil jurusan yang sesuai untuk calon suami dan keluargaku kelak. Aku harus segera memberitahukan rencanaku pada ibuku. Namun, tentu saja, bukan perihal rencanaku untuk meraih hati pangeran impian.

“Buk, gimana kalau Arin mengambil jurusan pertanian saja. Nanti Arin bisa membantu ibu dan bapak untuk mengembangkan tanaman di lahan persawahan. Bisa mengembangkan varietas tanaman baru, bisa berinovasi agar menghasilkan panen yang lebih baik.”

Aku mencoba membuka perbincangan dengan ibuku yang sedang mempersiapkan makan malam.

“Sawah kita nggak luas, Rin. Kamu yakin?”
ibuku merespon. Umpan bersambut.

“Justru itu buk, kalau lahannya sempit butuh inovasi agar semakin banyak hasil panennya. Butuh belajar ilmunya juga. Lagian, untuk masuk Universitas Brawijaya jurusan Pertanian, *grade*-nya tidak terlalu tinggi. Nanti kalau sudah masuk sana, bisa cari beasiswa juga. *Pripun*, buk?”

“Coba nanti konsultasi ke Mbahkung.” Ibuk hanya menjawab singkat.

“Keputusannya tinggal malam ini, buk. Besok pagi sudah tes.” Aku sedikit menekan ibuk untuk mendapat restunya.

“Makanya, habis makan kamu ke rumah Mbahkung dan konsultasi.”

Jawaban ibuku sudah pasti. Aku mencoba konsultasi dengan Mbahkung, sosok yang selalu menjadi panutan bagi kami karena keberhasilan dalam mendidik putra-putrinya. Adik-adik ibuku, atau paman-pamanku, memang telah selesai berkuliah. Beda dengan ibuku yang hanya lulus SMA. Lalu melanjutkan ke jenjang D-2 karena tuntutan pekerjaan menjadi guru. Lalu kembali harus melanjutkan ke jenjang S-1 karena tuntutan pekerjaan pula.

Aku mengendap-endap di balik jendela rumah Mbahkung. Mengintip ada siapa gerangan di dalam

rumah. Sambil aku menata hati dan berusaha menata kata-kata untuk meyakinkan pilihanku ketika nanti harus berbicara di depan Mbahkung.

“Masuk, Rin.”

Rupanya Mbahkung sudah menunggu di ruang tamu. Hanya mbahkung sendirian rupanya.

“Ibumu lagi membuat kue sama Mbah putrimu,” mbahkung melanjutkan.

“*Inggih*, Kung...”

Aku menggeser posisiku, duduk di sebelah Mbahkung.

“Rin, ibumu dulu membelikanmu buku apa di Blitar kota?”

“Oh...*niku* Kung, Kamus Bahasa Inggris.”

“Iya, bukunya tebal dan bagus, *ya*? Pasti harganya mahal.” Mbahkung tersenyum sambil menyeruput segelas tehnya. Aku hanya mengangguk.

“Ibumu itu, gajinya hanya lima belas ribu rupiah sebulan. Kalau dia membelikan buku kamus itu, seharga seratus lima puluh ribu rupiah, artinya, dia harus bekerja berapa bulan untuk mendapatkan buku itu, Rin?”

Mbahkung sama sekali tak menaikkan nada bicaranya. Tenang dan arif bijaksana.

“Sepuluh bulan, Kung,” aku tertunduk masih belum memahami arah pembicaraan Mbahkung.

“Hampir setahun *ya?*”

Aku mengangguk pelan.

“Ibumu berjuang hampir setahun hanya untuk membelikanmu satu buah buku.”

“Kamus hanya dibaca dan dipegang oleh guru Bahasa Inggris, atau calon guru Bahasa Inggris. Sungguh sayang, bila kerja keras ibumu selama hampir setahun ternyata disia-siakan. Kamu lebih memilih menjadi petani.”

Mbahkung rupanya sudah diberitahu ibuku.

“Bukannya Mbahkung merendahkan profesi petani, Rin. Cita-citamu sungguh mulia. Namun, profesi petani sudah cukup banyak di desa ini. Bahkan tanpa berkuliahpun sudah banyak yang bisa bertani. Yang belum ada, guru Bahasa Inggris. Yang nantinya akan membantu anak-anak belajar bahasa Inggris. Bahasanya ilmu pengetahuan.”

Aku menunduk terdiam. Kata-kata yang telah kupersiapkan mendadak hilang dari memoriku. Aku

hanya mampu berusaha untuk membendung airmata yang hendak tumpah. Teringat kerja keras ibuku selama ini. Namun, sama sekali ibuku tak pernah memberitahukan keinginannya kepadaku. Ibuku tahu, kalau sudah memiliki keinginan, terkadang beliau memang sulit untuk meyakinkanku. Hanya Mbahkung yang bisa meluluhkanku.

“Rin, Mbahkung akan mengambil sebuah ayat Al-Quran surah Al-Baqarah ayat 216. Sangat sesuai dengan keadaanmu saat ini. Terjemahannya kurang lebihnya seperti ini. *Boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal ia amat baik bagimu, dan boleh jadi (pula) kamu menyukai sesuatu, padahal ia amat buruk bagimu; Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui.*”

“*Inggih*, Kung. Jadi ibuk ingin Arini masuk jurusan Bahasa Inggris.”

“Iya, Rin. Dalam *hadits*, restu orangtua, terutama ibumulah, yang paling utama. Allah akan selalu meridhoi langkahmu, bila ibumu ridho. Demikian juga sebaliknya, bila ibumu tidak ridho, maka Allah pun tidak meridhoi.”

Aku ingat saat itu ada salah seorang Pakde, kakak dari ayahku yang memanggil ibuku.

“Arini itu perempuan. *Nggak usah lah* terlalu diturut. Sekolah tinggi-tinggi ujung-ujungnya bakalah

di dapur juga *kok*. Kasihan ayahnya sudah mulai tua masih harus pergi ke luar negeri lagi.”

Ibuku hanya tertunduk pasrah. Dalam hatiku, aku berjanji akan mewujudkan mimpi ayah dan ibuku. Meskipun aku hanya seorang perempuan, anak sulung yang terlahir dari keluarga biasa, namun aku boleh bercita-cita. Aku ingin memiliki masa depan yang lebih baik.

Aku merenung dan akhirnya pasrah dengan hasil pembicaraan dengan Mbahkung malam itu. Ibukulah, tempatku menyemai harapan. Semua bersumber dari ridhonya. Berharap, esok aku akan lulus dalam ujian mandiri yang diselenggarakan kampus favoritku, sehingga aku menjadi bagian dari kampus biru ataupun kampus putih.

Perjuangan Terakhir

Aku kembali menelan pil pahit. Dua kampus favorit kembali menolaku mentah-mentah. Aku tak akan lagi menjadi bagian kampus biru dan kampus putih. Harapanku tinggal satu, kampus hijau. Kampus tempat Kak Aris menuntut ilmu. Akupun sudah mengerutkan pilihan pada jurusan Bahasa Inggris. Meskipun sebenarnya aku tak cukup yakin. Ada pertentangan dan pergolakan dalam batinku. Saat harus mengambil jurusan dengan basis program IPS. Sedangkan aku sendiri sebenarnya berbasis IPA. Aku masih cukup idealis untuk mempertahankan pilihan pada jurusan Biologi dan Kimia pada pilihan kedua dan ketigaku. Karena pilihan pertama kudedikasikan pada ibuku.

Singkat cerita, aku kembali mengikuti tes mandiri di kampus hijau. Kak Aris, tentu saja, selalu mendampingi. Dipasrahi tanggungjawab ibuku untuk mengawal ujian mandiriku di kampus tempat Kak Aris telah setahun terlebih dahulu menjejakkan kakinya di kota dingin ini. Aku tetap berusaha untuk belajar setiap waktu. Karena harapanku untuk masuk kampus negeri hanya tinggal satu kali saja.

Berbekal doa dari ibuku, sore itu aku berangkat ke kota Malang. Menuju asrama mahasiswa tempat Kak Aris tinggal. Pertama kalinya naik bis sendirian, dari

Kabupaten Blitar menuju Kabupaten Malang. Sambil menikmati pemandangan di sepanjang jalan yang kulewati, aku kembali teringat perjuangan panjang hingga menuju ke titik ini. Harapku hanya satu, agar aku bisa masuk ke kampus hijau ini.

Aku hanya mengikuti petunjuk yang diberikan Kak Aris. Petunjuk itu kutuliskan di selebar kertas kecil. Turun dari bis di perhentian angkot GL, di Kacok. Nama yang membuatku sedikit mengerutkan dahi dan tersenyum geli. Bagaimana bisa, para sesepuh memberikan nama kota yang indah ini sebegitu lucunya. Setelah turun dari bis, akupun kembali mencari angkot GL untuk menuju kampus hijau. Asrama Kak Aris ada di lingkup kampus hijau.

“STAIN, dik?”

Suara kernek angkot mengagetkanku. Kubaca plat tanda kendaraan beroperasi. Tertulis GL. Aku mantap masuk ke angkot. Rupanya, penumpang angkot sudah memenuhi kendaraan. Sehingga tanpa menunggu lama, sopirpun menarik laju kendaraannya.

“Iya, pak.”

Aku begitu takjub kembali dengan perjalananku kali ini. Kalau dahulu aku ke Malang bersama teman-teman seprogram IPA, untuk mendaftar SPMB di kampus putih, dengan sedikit terburu-buru dan dalam kondisi masih tirakat lulusan. Hari ini, aku lebih leluasa

menikmati pemandangan sepanjang jalan, karena sendirian.

Kami menuruni lembah berkelok-kelok, menuju gerbang kampus hijau. Aku ikut terantuk-antuk di dalam angkot yang mesinnya tak lagi prima itu. Decit suara ban dan rem sebenarnya sedikit membuatku khawatir. Khawatir bila tiba-tiba mobil angkot tua itu mogok di jalan. Satu dua orang penumpang telah mendahului turun di jalan. Hanya tinggal segelintir orang saja, termasuk aku yang masih duduk di bangku penumpang. Hingga terlihatlah genteng kampus hijau yang ternyata memang berwarna hijau, megah terbentang.

“STAIN?” sopir dan kernek melihat ke penumpang.

“Kiri, pak” aku sedikit mengeraskan suaraku, takut tak terdengar.

Setelah menyerahkan uang tiga ribu rupiah, aku berjalan memasuki gerbang kampus megah ini. Kampusnya tak lebih besar dari kampus biru dan kampus putih. Namun, pepohonan yang ditanam di samping kanan kiri jalan, serta hamparan rumput di depan gedung yang belakangan kuketahui bernama gedung rektorat ini memanjakan mataku dengan warna hijaunya. Kulihat ada dua gedung berhadapan yang tadi gentengnya terlihat saat aku berada di angkot. Gedung berlantai tiga dengan arsitektur lebih modern

dibandingkan kampus biru dan dan kampus putih saat itu. Aku langsung jatuh cinta pada kampus ini. Aku harus bisa menjadi bagian dari kampus hijau ini.

Aku kembali menyusuri jalan menuju asrama. Kak Aris menuliskan bahwa aku harus mencari Masjid Ulul Albab. Asrama terletak di samping barat daya masjid itu. Nanti ada pos satpam dan koperasi asrama. Aku disuruh menunggu disitu. Nanti minta tolong dipanggilkan siapapun yang lewat. Itu pesan Kak Aris. Aku dan Kak Aris memang tidak memiliki *handphone*. Saat itu, *handphone* masih terbilang cukup mewah. Satu keluarga hanya memiliki satu *handphone* yang dipegang oleh ayah atau ibu. Begitu pula keluarga kami. Hanya orangtualah yang memegang HP.

Sore itu, aku berdiri di tempat yang masih sangat asing. Tanpa ada kenalan, tanpa ada petunjuk lain selain selebar kertas dari Kak Aris. Tiba-tiba ada seorang cowok, seumuran Kak Aris menghampiriku. Wajahnya cukup manis dengan tahi lalat di atas bibir sebelah kirinya. Penampilannya *casual*, dengan *jeans* abu tuanya, berpadu dengan kaos hitam polos dan *outer* jaket organisasi intra kampus berwarna hitam yang dikenakannya. Rambutnya lurus pilah tengah dan tersisir rapi. Tidak terlalu tinggi, dan berperawakan kurus. Tipikal anak organisatoris atau aktivis.

“Mahasiswa baru, *ya?*” dia tersenyum sambil menyapaku.

“Masih mau tes, Kak,” aku menjawab malu-malu.

“*Oh... Besok ya, tesnya?*” dia kembali melempar tanya.

“Iya kak,” aku menjawab lirih, disertai anggukan dan senyum tersungging. Takut nanti dikira tidak sopan dengan senior.

“Darimana dan cari siapa?”

“Dari Blitar kak, cari Kak Aris jurusan Matematika. Mau ikut nginap disana. Biar *nggak* terburu-buru besok pagi.” Aku menjawab dengan malu-malu.

“Nama asrama dan kamarnya apa, dik?”

“Ibnu Sina, lantai 1 kamar 11.”

“*Oh... sebentar ya? Saya bantu umumkan di isti'lamat,*”

“Jangan kak, saya nanti dikira penyusup karena bertamu dan menginap tanpa izin. *Duh, please...*” aku mulai ketakutan.

“Ya udah, bentar *ya,*” cowok itu menoleh ke kanan kiri mencari temannya.

“Den, Aden... sini bentar,” cowok itu memanggil temannya yang lagi membeli sesuatu di kantin.

“Ada apa, Wan?”

“Ini, ada calon maba dari Blitar juga. Cari kakaknya yang namanya Aris. Kamu kenal *nggak?* Anak Matematika. Ibnu Sina 11.”

“Nggak tahu aku, wan. Aris anak Matematika? Aku kenal sama salah satu anak dari jurusan lain, disitu juga kamarnya. Biar dipanggilkan nanti.”

Cowok bernama Aden itu lalu berjalan menuju asrama untuk memanggil temannya.

“Terimakasih, kak..” aku tersenyum sambil menundukkan kepala.

“Oh iya, siapa namanya?” cowok itu bertanya tanpa mengulurkan tangannya.

“Arini Kak,” aku menjawab malu-malu.

“Oh, Arini. Aku Rizwan. Senang bertemu denganmu, Rin.”

Aku mengangguk sambil tersenyum.

“Tunggu disini, ya? Nanti kakakmu pasti kesini. Aku pamit dulu, ada urusan soalnya.”

“Terimakasih banyak, Kak Rizwan. Senang bertemu dengan kakak,”

Kak Rizwan tersenyum dan melangkah menuju asrama putra. Kak Aden, mendekat ke arahku.

“Dik, sudah kupanggilkan kakakmu. Namanya siapa tadi? Sampai lupa belum kenal,”

“Arini, kak. Terimakasih banyak, kak.”
Jawabku sambil tersenyum.

“Aden. Boleh minta nomor HP?”

“Saya tidak punya HP, kak,” aku menjawab sambil tertunduk malu-malu.

“Oh, *nggak* apa-apa. Itu tadi, Rizwan lupa belum tanya nomor HP kamu.”

Aih, alasan saja makhluk di depanku ini. Dikira tak tahu modus cowok kali. Aku hanya menyunggingkan senyum. Setelah minta maaf dan memintaku untuk menunggu Kak Aris sebentar, cowok bernama Aden itu lalu pergi pula. Tak beberapa lama, Kak Aris datang. Akupun mengekori Kak Aris menuju asramanya. Alunan lagu *Ku Tak Bisa-nya Slink* mengiringi langkah kami.

Pupus

Aku akhirnya diterima di kampus hijau. Perjuanganku tak sia-sia. Namun, di sisi lain, aku sedikit kecewa karena pilihan yang diterima bukanlah kedua jurusan pilihanku sendiri. Aku diterima di jurusan Bahasa Inggris, jurusan pilihan ibuku. Mau tak mau, harus kuhadapi ini. Karena bagaimanapun juga, tidak mudah untukku bisa sampai disini. Selain perjuangan melewati serangkaian tes, aku juga ingat betapa orangtuaku mati-matian berjuang pula agar aku bisa melanjutkan kuliahku.

Ridho yang mendengar kabar bahwa aku telah mendapatkan kampus baru, malam itu meneleponku.

“Selamat ya, Rin.. sebentar lagi sudah menjadi mahasiswa.”

Suara Ridho di seberang sana terlihat agak parau.

“*Makasih...*” aku hanya menjawab singkat.

“Rin, sebelum kamu benar-benar hijrah ke kota Malang, ada yang ingin kusampaikan padamu.” Suara Ridho lebih dalam.

“Iya... Katakan saja,” jawabku.

“Rin, sudah lama aku ingin mengatakan ini. Selama ini, aku menunggu waktu yang tepat, Rin. Mudah-mudahan hari inilah saatnya. Aku sebenarnya... telah lama memendam perasaanku padamu, Rin. Aku... suka sama kamu.” Suara Ridho sedikit mengecil.

“Halo, Dho? Apa yang kamu katakan tadi? Suara kamu mengecil,” aku sedikit menangkap maksud Ridho, namun mencoba mengonfirmasi agar tidak salah dengar.

“Aku... sayang kamu, Arini.” Ridho kali lebih tegas mengulangi kata-katanya.

Aku sedikit gemetar. Apa yang kutakutkan selama ini akhirnya terjadi. Ridho menembakku. Dan aku, tidak ingin membuat dia sakit hati.

“Rin, bolehkah aku menunggu jawaban darimu tiga hari dari sekarang? Nanti aku akan bertemu langsung di rumahmu. Untuk mendengarkan jawaban darimu secara langsung.”

Aku hanya terdiam. Hatiku semakin bergetar. Aku membayangkan Kak Naufal, Dira dan Ridho. Tiga orang lelaki yang pernah singgah dalam kehidupanku. Semua memiliki kenangan tersendiri. Namun, saat itu, hatiku masih tertambat pada seseorang yang tak pernah kutahu apakah dia juga memiliki perasaan yang sama denganku saat itu.

“Rin, kututup dulu *ya* telponnya. Sudah malam. Tiga hari dari sekarang, aku akan ke rumahmu. Aku tunggu jawaban darimu. Sekali lagi, aku ingin katakan kalau aku... sayang... padamu, Arini.”

Aku menutup telepon dari Ridho. Mengapa Ridho kembali muncul dengan ungkapan cintanya. Persahabatan kami selama tiga tahun ini, apakah itu yang membuatnya menjatuhkan pilihan hatinya padaku? Ataukah, benar apa yang dikatakan Dira. Bahwa persahabatan ini hanyalah sebuah trik Ridho, untuk mendekatiku dan mencoba menaklukkan hatiku. Untuk meraih cintaku.

Kubaca kembali surat-surat Ridho, beberapa suratnya mengandung kode. Kode yang sebenarnya menggambarkan perasaanya. Dia mengutip potongan lirik dalam lagunya *Dewa 19, Risalah Hati*. Namun, aku tak pernah menganggap itu sebagai curahan hatinya. Aku hanya menganggapnya sebagai pelengkap kata-kata biasa saja. Atau sekedar basa basi dan candaan semata.

Aku juga ingat, saat Ridho mendatangiku, dengan baju abu-abu putihnya, yang memperlihatkan tanda tanganku di saku baju putihnya sebelah kiri. Aku ingat saat Ridho selalu ada di pinggir *mushola* untuk memakai sepatunya. Padahal aku sudah mengakhirkan diri untuk keluar dari *mushola*. Berharap sudah tidak ada siswa cowok di bagian *mushola* putra. Masih saja,

aku bertemu Ridho yang sedang memakai sepatu dan memandanguku sambil tersenyum.

Aku tak kuasa menyakiti hati Ridho yang selama ini selalu baik kepadaku. Mau mendengarkan keluh kesahku. Memberi semangat atas apa yang mungkin membuatku merasa *down*. Aku tak pernah menginginkan hal ini terjadi. Namun, apalah daya, kedekatan kami telah memantik api cinta di hati Ridho. Aku sungguh-sungguh merasa gundah. Mengapa harus Ridho? Mengapa harus aku?

Tibalah hari itu, saat Ridho datang ke rumahku. Aku telah menyiapkan jawaban untuknya. Ridho, terlihat sangat rapi. Rambutnya tersisir rapi, dengan aroma harum yang tak biasanya kucium saat kami bertemu di sekolah dulu. Wajahnya memang selalu menebar senyum. Dari dahulu sampai hari itu. Dia adalah lelaki yang baik. Sungguh, amatlah baik. Namun, aku tak bisa mengingkari bila masih ada Kak Naufal di hatiku.

Setelah berbasa-basi cukup lama, akhirnya Ridho langsung menanyakan perihal ungkapan cintanya beberapa hari yang lalu. Matanya tajam namun lembut menatapku. Menunggu jawaban yang akan kuberikan. Aku menghela nafas dengan berat.

“Dho, maaf beribu maaf. Aku, sungguh tak bisa menerima cintamu. Selama ini kamu adalah sahabat terbaikku. Aku selalu ingin kita seperti dulu. Menjadi sahabat, saling bertukar cerita. Tidak ingin ada hubungan yang lebih, Dho. Maafkan aku,” aku menunduk sedih.

“Maksud kamu, selama ini kamu tak pernah memiliki sedikitpun perasaan padaku, Rin?”

“Sebagai sahabat, Ridho. Kamu sungguh sangat baik. Namun, aku hanya menganggap kamu sebagai sahabat baik.” Suaraku sedikit bergetar.

“Tiga tahun, aku memendam ini Rin. Tak mudah rasanya. Sebenarnya, aku ingin mengatakan ini dari dulu. Aku menunggu saat yang tepat. Kamu sudah lulus, dan hendak masuk universitas. Sehingga kamu tidak menganggap cintaku ini seperti cinta monyet semata. Aku serius sama kamu, Rin. Aku... menunggumu terlalu lama. Tidakkah kau melihatnya, Rin?” mata Ridho berkaca-kaca.

Aku hanya bisa menunduk terdiam.

“Dho, aku masih menyimpan rasa dan bayangan untuk cinta pertamaku. Kamu hanya menyimpan itu selama tiga tahun. Aku... sudah hampir tujuh tahun memendam ini, Dho. Memendam rasa cinta sekaligus sakit.”

“Aku tak percaya, Rin. Tidak mungkin. Kamu berbohong padaku.” Ridho sedikit menaikkan nada suaranya.

“Sama sekali tidak, Dho. Aku tak pernah membohongimu. Namun, tentang ini, memang aku tak pernah menceritakan padamu.” Aku berusaha meyakinkan Ridho.

“Rin, bila memang benar apa yang kamu katakan, lupakan saja dia. Lupakan masa lalumu. Aku siap menunggu sembuhnya luka hatimu.”

Ridho meyakinkanku. Matanya tetap tajam menatapku.

“Dho, seandainya kamu yang disuruh untuk melupakan aku, bagaimana?”

Ridho terdiam. Tertunduk lemah.

“Sulit, bukan? Itulah yang kurasakan,” aku menjawab sambil tertunduk sedih.

“Dho, mungkin aku cinta pertama bagimu. Bagiku, dia juga pertama. Aku belum bisa melupakannya sejauh ini. Tujuh tahun sudah aku menunggunya.”

“Aku melanjutkan studiku tahun ini, Rin. Demi kamu. Nenek yang memintaku untuk melanjutkan

studiku, seperti kamu. Nenek memintaku untuk menunggumu mengejar cita-cita. Akan kulakukan, Rin. Akan kubuktikan padamu. Bahwa aku serius denganmu. Aku pamit pulang, Rin. Salam untuk ibumu.”

Ridho berkata lirih. Matanya memerah. Tatapannya tak lagi sehangat tadi, saat pertama dia datang. Minuman yang kusiapkan sama sekali tak diminumnya. Tangannya mengepal-ngepalkan jemarinya. Aku tahu, Ridho sangat sakit hati. Aku adalah cinta pertama bagi Ridho. Tentu saja, kami memiliki sedikit kesamaan. Namun, Ridho sama sekali tidak tahu perjuanganku selama ini. Untuk cinta pertama yang kuharapkan menjadi cinta terakhirku. Akhirnya, Ridho bergegas pulang.

Ridho tidak tahu bahwa Kak Naufal adalah cinta pertamaku. Pemantik semangatku. Karenanya, dahulu aku rajin berangkat ke sekolah. Karenanya, aku selalu rajin mengunjungi perpustakaan. Karenanya, aku menjadi semangat belajar agar menjadi juara kelas. Agar dia mendengar namaku disebutkan saat upacara bendera. Dan, itu ternyata memang terjadi. Karenanya pula, diam-diam aku belajar memasak. Agar kelak saat aku menjadi pendamping hidupnya, aku tidak mengecewakan dia dan calon ibu mertuaku. Aku belajar untuk menjalani kehidupan perempuan yang sesungguhnya. Karena wejang dari ibuku tadi, yang tak henti mewanti-wantiku agar anak perempuannya tidak

mengecewakan ibu saat tinggal bersama suami dan mertuanya kelak.

Dua minggu sebelum keberangkatanku ke kota Malang. Aku mendapatkan kabar yang mengejutkan dari Kak Fitri. Kak Naufal telah menjalin cinta dengan wanita lain. Kabarnya, akhir tahun ini mereka akan segera menikah. Bagaikan petir di siang bolong. Aku merasa sangat rapuh. Aku merasa perjuanganku selama ini sia-sia. Kak Naufal yang selama ini kuimpikan untuk menjadi pendamping hidupku kelak telah memilih wanita lain.

Hari-hariku diliputi oleh kesedihan. Tak enak makan, tak nyenyak tidur. Semua yang kulakukan serba salah. Aku seolah tak memiliki motivasi untuk kembali menjalani hari-hariku. Aku seolah linglung. Tak mengerti tujuan hidupku. Seolah impianku untuk mengejar cita-citaku pupus sudah. Berhari-hari tak selera makan dan tak bisa tidur, akhirnya aku jatuh sakit.

Ibuku mengira aku sakit biasa. Karena belakangan aku memang sering belajar hingga larut malam. Aku lemah. Terkulai tak berdaya. Ibuku khawatir dan membawaku berobat ke dokter. Stress, itulah yang dikatakan dokter. Asam lambung naik, karena stress. Belajar berlebihan, begadang hingga larut. Serta telat makan menjadi alasan pula. Seolah

sakitku ini adalah penyakit karena aku terlalu bersemangat untuk melanjutkan impianku, masuk ke kampus negeri favorit.

Aku tak pernah bercerita pada ibuku. Sakit hatiku, biarlah aku yang merasakan. Hancur berkeping bagaikan cermin yang terpecah belah. Sakitnya tak tertahankan. Bila dahulu, aku sakit karena merindu. Kini rasa sakit itu menimbulkan luka yang kian dalam. Karena kini aku tahu, rinduku tak akan pernah bersambut. Cintaku tak pernah akan berlabuh.

Membawa Luka

Tiba saatnya aku berangkat ke kota Malang. Semua mahasiswa baru wajib tinggal di asrama mahasiswa. Sama seperti Kak Aris dahulu, yang tinggal di asrama selama satu tahun. Dengan berbekal pakaian seadanya, aku berangkat ke kota Malang. Kak Aris menungguku di asrama. Dia-lah yang akan membantuku mencari kamar baruku.

Aku merasa beruntung karena kembali bertemu dengan teman-teman di MAN Harapan dahulu. Aulia juga diterima disini, namun kami berbeda *mabna*. Ada Lia dan Farha yang juga sekelas denganku di 3 IPA 2. Namun kami berbeda *mabna* pula. Ada lagi, Amir. Aktivis Palang Merah Remaja di sekolah dahulu. Rupanya dia berkuliah disini pula.

Aku terkaget melihat Kak Ichwan juga berada disini. Kak Ichwan, adalah cowok yang memberikan secarik kertas dari Ridho, di awal perkenalan kami. Dia menyapaku dan mendekat ke arahku. Aku sedikit gugup karena kejadian tempo hari dengan Ridho. Apakah Kak Ichwan sudah tahu mengenai penolakanku terhadap Ridho?

“Rin, kamu disini rupanya. Jurusan apa?”

“Bahasa Inggris, kak. Kak Ichwan sendiri?”

“Aku nunggu setahun, Rin. Sekarang bareng kamu kuliahnya. Ambil jurusan arsitektur.” Kak Ichwan tersenyum kembali.

“Rin, Ridho titip kamu padaku. Bila kamu butuh bantuan, jangan sungkan untuk meminta bantuanku. Karena Ridho sudah mewanti-wanti aku untuk selalu menjagamu selama disini.”

Aku hanya mendengus sebal. Mengapa pula ini? Mengapa Ridho justru kian posesif setelah aku menolak cintanya. Bisa dikatakan, aku ke Malang untuk lari dari luka. Baik luka yang kurasakan karena Kak Naufal, luka karena Dira, dan luka karena Ridho. Luka yang timbul karena aku tak kuasa menerima cinta Dira atau Ridho. Luka karena Kak Naufal ternyata telah bersama wanita lain. Luka yang cukup sempurna untuk membuatku merasa terpuruk. Aku ingin membawa luka ini seorang diri dan menyembuhkan dengan waktu dan kesibukan yang akan kujalani nanti.

“Oh, iya Kak. Terimakasih...” aku hanya membalas dengan ucapan terimakasih. Kak Ichwan lalu menuliskan alamat kamar asramanya padaku. Kalau sewaktu-waktu aku membutuhkan bantuannya. Lalu, dia pergi di antara kerumunan manusia. Mahasiswa baru yang sedang mencari asrama mereka.

Aku kembali mengantri untuk pemeriksaan. Sebelum masuk ke asrama, kami diperiksa terlebih dahulu. Tak boleh ada pakaian ketat, celana ketat,

maupun baju yang terlalu transparan. Asrama kampus hijau memang didesain seperti Pesantren. Aku tak terlalu kaget, karena memang dulu pernah tinggal di pesantren. Jadi untuk masalah pakaian, aku lulus sensor. Aku menuju ke lantai 3, kamar no 39. Disinilah aku akan memulai babak baru kehidupanku. Bersama teman-teman baru dan lingkungan baru. Kesibukan baru dan kisah yang baru.

Epilogue

Malam itu, aku merasa bersemangat. Suasana di lingkungan baru ini sungguh nyaman. Hampir setiap saat terdengar lantunan suara orang mengaji Al-Quran. Entah itu suaa orang mengaji secara langsung, maupun *murottal* yang dipasang di pengeras suara yang terpasang di tiap kamar. Atau entah di kamar-kamar para mahasiswa baru. Berada di lingkungan yang *Qur'ani* seperti ini membuatku merasa nyaman. Aku rasa, aku dapat segera menyembuhkan luka hatiku disini.

Di kamarku, telah datang tiga mahasiswi baru pula. Nina, Alifa, dan Shena. Aku adalah penghuni kamar yang datang nomor empat. Setelah kami, datanglah Syifa dan Ani. Kami sekamar berenam. Berkenalan, lalu saling menceritakan diri. Alifa sangat pendiam. Berbeda dengan Shena dan Nina yang mudah akrab denganku. Dan, kisahku di kampus hijau ini, akan kubuka dalam buku *diary*-ku yang selanjutnya, *Diary Jati Diri*.

TENTANG PENULIS

Elisa Nurul Laili lulus S-1 jurusan Bahasa dan Sastra Inggris UIN Maulana Malik Ibrahim Malang dan S-2 Ilmu Linguistik Universitas Gadjah Mada. Penulis adalah Dosen Tetap Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris di Universitas Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang. Saat ini, penulis tengah melanjutkan studi doktoral di bidang Linguistik di Universitas Sebelas Maret Surakarta. Selain aktif mengajar, penulis juga pernah diberikan tanggungjawab untuk menjadi Kepala Lembaga Bahasa (2015-2021), lalu menjadi Wakil Rektor III Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama (2021-sekarang) di kampus tempatnya mengabdikan diri.

Saat menjadi mahasiswa, penulis aktif mengikuti berbagai organisasi, di antaranya UKM Lembaga Kajian, Penelitian, dan Pengembangan Mahasiswa dan UKM Koperasi Mahasiswa. Penulis juga aktif mengikuti diklat kepenulisan dan jurnalistik yang diadakan berbagai organisasi ekstra di kampusnya. Hingga saat ini, penulis juga ikut merintis berdirinya UKM Komunitas Riset dan Pengembangan Mahasiswa di kampus tempatnya mengajar.

Buku yang telah ditulisnya secara mandiri maupun bersama kolega dan telah diterbitkan yaitu: (1) *Negotiation in English as Foreign Language Classroom* (2019), (2) *Joyful Learning in Teaching English as a*

Foreign Language (2019). (3) *Pendidikan Karakter Dan Anti-Radikalisme Dalam Leksikon Kepesantrenan: Telaah Etnolinguistik* (2020), (4) *Aplikasi Komputer: Mengenal Microsoft Office 365* (2020) (5) *Kajian Antropolinguistik: Relasi Bahasa, Budaya, dan Kearifan Lokal Indonesia*. (6) *Telaah Ekolinguistik Kritis dalam Eufemisme dan Disfemisme* (2021). (7) *Extensive Reading* (2021). Penulis juga sering terlibat dalam tulisan antologi puisi dan cerita pendek. Di antara puisi dan cerpen yang telah terbit dalam buku antologi antara lain: (1) “Suara Hati Sang Putra Masinis” dalam antologi puisi *Harmonika Desember* (2014), (2) “Nyanyian Sang Katak” dalam antologi cerita pendek *Nyanyian Hujan* (2014), (3) “Toples dan Uang Receh: Episode yang Tak Terlupakan” dalam antologi cerita pendek *Arti Sebuah Perpisahan* (2014), (4) “Keajaiban Bersedekah” dalam antologi cerita pendek *Catatan Cinta-Nya* (2014), (5) “M.A. dan Mama”, dalam antologi cerita pendek *Karena Bahagia itu Sederhana* (2014) (6) “Episode Penuh Makna”, dalam antologi cerita pendek *Dear, Suamiku* (2014), (7) “Puzzle-Puzzle Cinta Pertamaku”, dalam antologi cerita pendek *Mozaik Putih Abu-Abu* (2014), (8) “Ibuku dan Musim Penghujan”, dalam antologi cerita pendek *Bukan Ibu Biasa* (2014) (9) “Kyai Kampung”, dalam antologi puisi *Two Oceans* (2021).

BLURB

(TULISAN DI SAMPUL BELAKANG BUKU)

Novel ini merupakan buku kedua dari Tetralogi Diary Cinta Sejati. Pada novel kedua, Diary Persahabatan, diceritakan masa-masa SMA Arini yang dilalui di pesantren tradisional yang sederhana. Arini mengalami berbagai kenangan indah yang sederhana, di tengah-tengah keterbatasan ekonomi keluarganya. Arini memperoleh pengalaman *leadership* di pesantren ini. Arini dihadapkan pada pilihan-pilihan cinta dan keputusan untuk meraih mimpinya. Kepatuhan kepada orang tua dan keinginan untuk membahagiakan orang tua menjadi salah satu unsur penting dalam mencapai tujuan hidupnya.

Dalam novel ini, Arini kembali bertemu dengan Naufal, cinta pertamanya. Namun, Arini juga bertemu dengan Ridho, kakak kelas yang mengajaknya menjalin hubungan persahabatan. Arini mengira Ridho sedang mendekati Kak Aris, sepupu Arini. Namun, ternyata di akhir cerita, Ridho membuat pernyataan yang sama sekali tak diinginkan Arini. Arini dihadapkan pula dengan pernyataan Dira yang terus mengharapkan dapat kembali padanya. Namun, Arini ingin terus mengejar mimpinya dan melanjutkan pendidikannya ke perguruan tinggi. Siapakah yang akhirnya melabuhkan hati untuk Arini? Apakah Naufal? Dira? Ataukah Ridho?